Pippa Norris & Ronald Inglehart

3
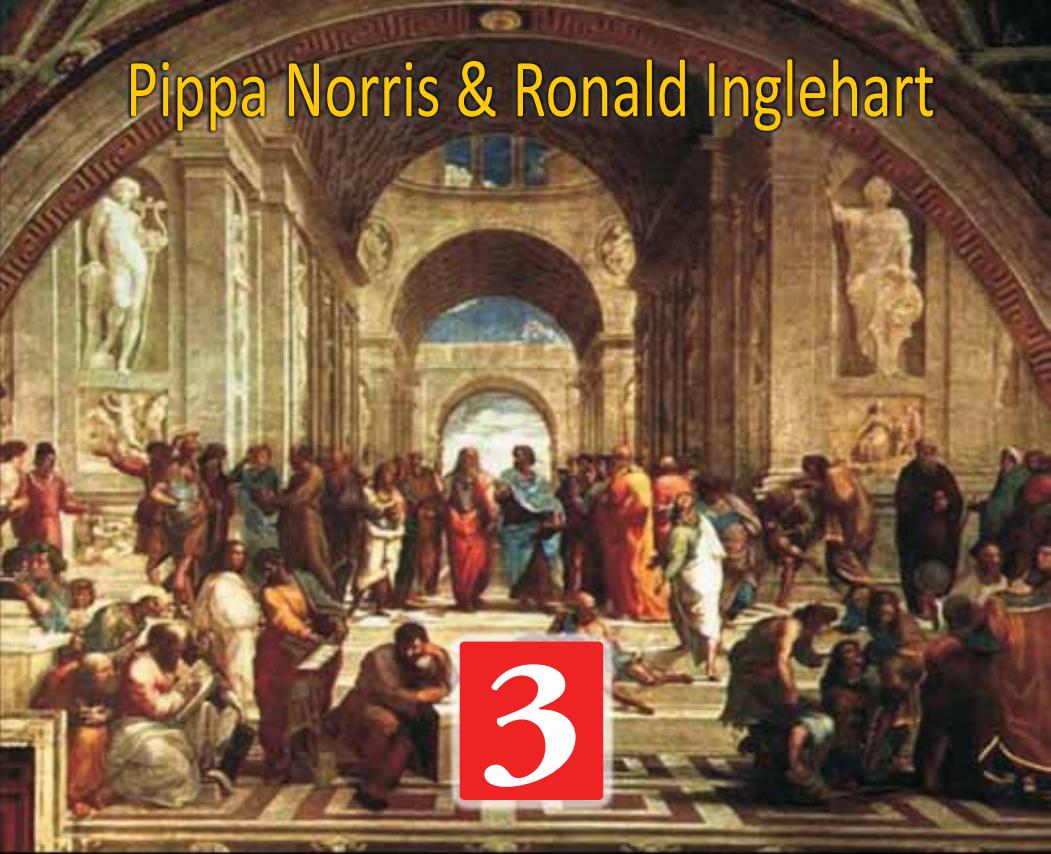
SEKULARISASI
DITINJAU KEMBALI
Agama dan Politik di Dunia Dewasa ini

Pengantar Edisi Indonesia: Ihsan Ali-Fauzi dan Rizal Panggabean

BAGIAN III

Konsekuensi Sekularisasi

Democracy Project
demokrasi.com
Perpustakaan Digital

7

Agama, Etika Protestan, dan Nilai-nilai Moral

Project
emokrasi.com
kaan

Sejauh ini, buku ini telah menjelaskan bahwa otoritas agama-agama mapan dalam publik masyarakat-masyarakat pasca-industri telah diperlemah (dan terutama di kalangan strata sosial yang lebih aman dari masyarakat-masyarakat ini). Bagian kesimpulan dari buku ini menggeser fokus dari menjelaskan sekularisasi ke meneliti pengaruh agama pada fenomena sosial dan politik yang penting. Apa dampak-dampak dari sekularisasi? Lebih khusus, sampai tingkat mana proses ini mengikis nilai-nilai sosial, keyakinan-keyakinan moral, dan ajaran-ajaran etis gereja; memperkecil peran gereja, organisasi berdasar-keyakinan, dan modal sosial dalam masyarakat sipil; memperlemah basis tradisional dari dukungan suara bagi partai-partai keagamaan; dan memperlemah makna simbolis identitas keagamaan dalam situasi-situasi konflik etnis yang begitu mendalam? Jika proses sekularisasi tersebut terjadi pada wilayah-wilayah yang kita andaikan, maka kita berharap bahwa religiusitas akan terus mendedahkan jejak yang kuat pada masyarakat dan politik di negara-negara berkembang, namun kekuatannya akan memudar di banyak masyarakat industri dan pasca-industri.

Para sosiolog, ilmuwan politik, dan ekonom telah lama berusaha untuk memahami bagaimana sistem-sistem keyakinan tertentu menghasilkan perbedaan-perbedaan lintas-negara yang terus bertahan dalam hal nilai-nilai budaya. Dalam Bab 6 kita memperlihatkan

bagaimana agama membantu membentuk sikap terhadap peran-peran gender, dan sikap terhadap aborsi, perceraian, dan homoseksualitas.[1] Bab ini mengulas dampak agama pada orientasi kerja dan sikap-sikap ekonomi yang lebih luas, yang bertolak dari teori yang sangat berpengaruh dalam sosiologi agama: klaim Max Weber bahwa etika Protestan menghasilkan semangat kapitalisme. Kita juga menganalisa bagaimana agama membentuk nilai-nilai moral, termasuk standar-standar etis seperti kejujuran dan penyuapan, serta keyakinan-keyakinan tentang persoalan hidup dan mati, termasuk eutanasia, bunuh diri, dan aborsi. Kesimpulan tersebut mengkaji implikasi-implikasi dari temua-temuan kita dan bagaimana semua itu memengaruhi pemahaman akan proses perubahan nilai.

Tesis Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme

Argumen Weber tentang asal-usul kapitalisme modern merupakan salah satu argumen paling berpengaruh dalam sejarah ilmu sosial, yang memancing pembuktian dan penyangkalan oleh para sosiolog, sejarawan, ahli psikologi, ekonom, dan antropolog pada abad ke-20.[2] Persoalan utama yang ia kaji berkenaan dengan mengapa Revolusi Industri, modernisasi ekonomi, dan kapitalisme borjuis pertama-tama muncul di Barat, dan terutama dalam masyarakat-masyarakat Barat yang Protestan ketimbang Katolik, dan bukan di tempat lain. Weber menyatakan bahwa perubahan hukum dan perdagangan, perkembangan kelembagaan, dan penemuan-penemuan teknologi di Eropa itu sendiri tidak memadai sebagai suatu penjelasan yang memuaskan; masyarakat-masyarakat yang lain telah mengembangkan perbankan, lembaga kredit, dan sistem hukum, serta fondasi-fondasi ilmu pengetahuan, matematika, dan teknologi. Ia melihat bahwa syarat-syarat material bagi kapitalisme terdapat di banyak peradaban awal, termasuk munculnya kelas pedagang yang terlibat dalam perdagangan dan perniagaan di China, Mesir, India, dan dunia lama, jauh sebelum Reformasi Protestan.[3] Namun, menurut Weber, apa yang tidak ada pada semua itu, adalah etos budaya yang khas dan khusus. Bagi Weber, nilai-nilai yang terkait dengan Reformasi Protestan dan doktrin-doktrin Calvinis-lah yang melahirkan semangat kapitalisme Barat.[4] Protestantisme asketis mendalilkan bahwa orang memiliki kewajiban untuk bekerja dengan rajin, untuk menghasilkan keuntungan finansial, dan menabung dengan hati-hati. Tujuan bekerja dan

www.abad-demokrasi.com Perpustakaan Democracy

mengumpulkan sumber daya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan material minimal, apalagi untuk menghamburkan keuntungan pada kemewahan material dan kesenangan hedonistik duniawi dalam hidup, namun bekerja dilihat sebagai suatu kewajiban moral yang dijalankan demi dirinya sendiri: *"Sebaliknya, kerja harus dijalankan seolah-olah ia pada dirinya sendiri adalah suatu tujuan absolut, suatu panggilan."*[5] Etika Protestan menafsirkan aktivitas-aktivitas etis bukan sebagai asketisme monastik yang menolak kehidupan ini, melainkan lebih sebagai pemenuhan kewajiban-kewajiban duniawi. Dengan demikian, menurut Weber, kebajikan-kebajikan seperti kerja keras, semangat berusaha, dan ketekunan merupakan fondasi budaya utama bagi pasar dan investasi kapitalisme: *"Kejujuran bermanfaat, karena ia menjamin penghargaan; demikian juga ketepatan waktu, kerja keras, kesederhanaan, dan itulah alasan mengapa mereka semua adalah kebajikan yang bernilai".*[6] Oleh karena itu etika Protestan oleh Weber dipahami sebagai serangkaian keyakinan moral yang unik tentang kebajikan kerja keras dan perolehan ekonomi, perlunya inisiatif kepengusahaan individu, pahala-pahala Tuhan yang adil. Nilai-nilanya yang khusus menekankan disiplin-diri, kerja keras, kebaikan menabung, kejujuran pribadi, individualisme, dan kemandirian, yang semuanya dianggap menghasilkan syarat-syarat budaya yang paling kondusif bagi ekonomi pasar, usaha pribadi, dan kapitalisme borjuis di Barat.

Harus ditegaskan bahwa Weber tidak mengklaim bahwa kelas pedagang dan bankir, para pemilik toko dan bangsawan industri yang begitu ambisius dan rajin juga merupakan umat Protestan yang paling saleh dan asketis; sebaliknya, ia menyatakan bahwa *"orang-orang yang paling memiliki semangat kapitalisme cenderung acuh tak acuh, jika bukan memusuhi, terhadap Gereja."*[7] Dengan demikian, ia tidak mengandaikan adanya suatu hubungan tingkat-individu antara kesalehan pribadi, kebiasaan hadir di gereja, dan kesetiaan pada etika kerja Protestan. Sebaliknya, etos budaya ini dianggap tersebar luas, dan memengaruhi baik orang-orang saleh maupun atheis, dalam masyarakat-masyarakat Protestan. Usaha apa pun untuk menganalisa teori Weberian tersebut dengan demikian harus diuji pada tingkat-makro, bukan pada tingkat-individu.

Tesis Weberian ini, seperti tesis-tesis klasik lain dalam bidang ini, telah memancing perdebatan dan kritik yang begitu luas selama abad terakhir.[8] Banyak dari karya-karya tersebut berfokus pada pemahaman akan hubungan historis antara Protestantisme dan

munculnya kapitalisme; sebagai contoh, Tawney, dan kemudian Samuelson, mempertanyakan arah kausalitas dalam hubungan ini, dan menyatakan bahwa perkembangan awal kapitalisme di Eropa akhir Abad Pertengahan mendahului dan mendorong berbagai perubahan budaya berikutnya, seperti individualisme yang lebih besar dan sikap-sikap yang lebih akuisitif yang mendorong pengadopsian dan penyebaran Protestantisme.[9] Kalangan sejarawan berselisih tentang apakah aktivitas-aktivitas ekonomi dalam kenyataannya paling berkembang, seperti diklaim Weber, di Republik Belanda abad ke-17 di mana Calvinisme merupakan budaya dominan.[10] Kaum ekonom telah meneliti apakah agama sekarang ini menghasilkan sikap-sikap budaya yang kondusif bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi; sebagai contoh Guiso, Sapienza, dan Zingales memberikan beberapa bukti terbatas yang mendukung argumen ini, dan menemukan bahwa religiusitas terkait dengan sikap-sikap seperti kepercayaan sosial, yang kondusif bagi jalannya pasar bebas dan lembaga-lembaga lain; namun ketika membandingkan sikap-sikap ekonomi tertentu dalam kelompok-kelompok keagamaan Kristen, baik dalam budaya Protestan maupun Katolik, mereka menemukan hasil-hasil campuran.[11] Sosiologi politik juga mengkaji isu-isu ini; karya sebelumnya oleh Granato dan Inglehart memperlihatkan suatu hubungan yang kuat antara angka pertumbuhan ekonomi tingkat-makro dan beberapa nilai inti dari etika Protestan Weberian (yang tidak khas bagi masyarakat-masyarakat Protestan sekarang ini)—termasuk penekanan pada nilai-nilai otonomi individu dan pencapaian ekonomi.[12]

Kita kurang memiliki bukti-bukti historis untuk mengkaji kondisi-kondisi budaya pada masa ketika kapitalisme berkembang di Barat. Namun jika tesis Weber tersebut benar, kita mungkin mengharapkan bahwa budaya Protestantisme itu akan meninggalkan suatu warisan yang terus ada dalam nilai-nilai yang masih terlihat sekarang ini. Untuk mengembangkan argumen-argumen ini lebih jauh, di sini kita akan berfokus pada hipotesis inti Weberian, yakni bahwa dibandingkan dengan mereka yang hidup dalam semua budaya keagamaan lain (khususnya masyarakat-masyarakat Katolik), masyarakat-masyarakat Protestan memperlihatkan etika kerja paling kuat yang kondusif bagi kapitalisme modern, misalnya menganggap kerja sebagai suatu kewajiban dan lebih memilih pasar dibanding negara. Selain itu, Weber menegaskan bahwa aspek penting dari Protestantisme berkenaan dengan ajaran tentang standar-standar etik yang lebih luas, antara lain kejujuran, kesiapan

menaati hukum, dan tanggung jawab, yang bertindak sebagai fondasi bagi kepercayaan bisnis, transaksi-transaksi yang terpercaya, dan pemenuhan perjanjian secara sukarela. Karena klaim Weber itu berkenaan dengan efek-efek budaya tingkat-sosial, kita berfokus untuk menganalisa nilai-nilai tingkat makro ketika mengklasifikasikan masyarakat berdasarkan budaya keagamaan yang dominan, dengan menggunakan kategori-kategori yang dikembangkan dalam Tabel 2.2.[13] Kita menggambarkan rata-rata distribusi sikap-sikap berdasarkan budaya keagamaan, kemudian menggunakan model-model multivariat untuk mengontrol berbagai faktor yang telah kita perlihatkan sebagai sangat terkait dengan kuatnya nilai-nilai dan praktik-praktik keagamaan. Hal ini mencakup tingkat perkembangan manusia. Kita menganggap bahwa masyarakat-masyarakat yang sama-sama memiliki warisan Protestan masih memperlihatkan suatu keterkaitan dalam hal nilai-nilai dasar, namun bahwa kekuatan-kekuatan kemajuan kemudian mengubah warisan budaya dari tradisi-tradisi keagamaan tersebut. Dengan demikian, Inglehart menyatakan:

> Dalam sejarah Barat, munculnya Etika Protestan—suatu sistem nilai materialistik yang tidak hanya menoleransi akumulasi ekonomi namun juga mendorong hal itu sebagai sesuatu yang heroik dan terpuji—merupakan suatu perubahan budaya utama yang membuka jalan bagi kapitalisme dan industrialisasi. Namun persis karena mereka mencapai tingkat keamanan ekonomi yang tinggi, masyarakat-masyarakat Barat yang pertama mengalami industrialisasi, perlahan mulai menekankan nilai-nilai pasca-materialis, yang lebih memprioritaskan kualitas hidup yang lebih tinggi ketimbang pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, munculnya nilai-nilai pasca-materialis tersebut membalikkan kemunculan Etika Protestan. Sekarang ini, kembaran fungsional dari Etika Protestan tersebut paling kuat di Asia Timut dan sedang memudar di Eropa Protestan, ketika perkembangan teknologis dan perubahan budaya menjadi global.[14]

Jika benar, kita akan menafsirkan etika Protestan tersebut sebagai serangkaian nilai yang paling umum dalam masyarakat-masyarakat yang mengalami kelangkaan. Nilai-nilai itu mungkin kondusif bagi penekanan pada pertumbuhan ekonomi, namun sejauh mereka mencerminkan suatu lingkungan kelangkaan, mereka akan cenderung memudar dalam kondisi-kondisi kemakmuran.

Bukti-bukti bagi Etika Protestan

Etika Kerja

Nilai-nilai apa yang intrinsik pada kapitalisme dan bagaimana etos kerja Protestan bisa diukur dengan paling baik? Studi-studi psikologi sosial telah menggunakan skala-skala multi-item yang mendetail untuk mengukur orientasi pada kerja, meskipun suatu kajian menyeluruh (*meta-review*) yang sistematis atas kepustakaan tersebut menemukan bahwa studi-studi itu umumnya diuji berdasarkan kelompok-kelompok kecil, dan bukan berdasarkan sampel-sampel acak dari keseluruhan populasi yang secara nasional representatif.[15] Studi-studi ini mengandaikan bahwa skala-skala yang paling tepat untuk mengukur sikap-sikap terhadap kerja hendaknya bersifat multidimensi, karena tesis Weberian itu memprediksikan bahwa etika Protestan tersebut mencakup serangkaian nilai-nilai personal yang kondusif bagi pertumbuhan awal kapitalisme.[16] Tabel 7.1 memperlihatkan item-item dari Survei Nilai-nilai Dunia yang dipilih untuk mengkaji nilai-nilai kerja dalam bab ini. Analisa faktor dengan menggunakan analisa komponen utama menyingkapkan bahwa item-item ini masuk ke dalam tiga dimensi utama. (1) *Keuntungan-keuntungan intrinsik dari kerja*, yang mencakup item-item seperti prioritas yang diberikan orang pada berbagai kesempatan dalam kerja mereka untuk menggunakan inisiatif, untuk mencapai sesuatu, untuk mendapatkan penghargaan, dan untuk memunyai pekerjaan yang menarik. (2) Dimensi kedua berkenaan dengan *imbalan-imbalan material dari kerja*, yang menunjukkan bahwa orang-orang yang menghargai jam-jam yang baik dan hari-hari libur juga memberikan prioritas yang tinggi pada gaji yang bagus, tekanan kerja yang kecil, dan keamanan pekerjaan. (3) Dimensi ketiga berkenaan dengan sikap-sikap yang lebih luas terhadap *kerja sebagai sebuah kewajiban*, yang merupakan inti dari bentuk-bentuk asketis Protestantisme, di mana orang diminta untuk mengungkapkan persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan-pernyataan seperti *"orang-orang yang tidak bekerja menjadi malas", "kerja adalah sebuah kewajiban bagi masyarakat"*, dan *"adalah memalukan untuk menerima uang tanpa kerja."* Skala-skala ini dicatat saat diperlukan, sehingga skor yang tinggi konsisten dengan sikap-sikap yang lebih positif terhadap nilai-nilai kerja dan ekonomi kapitalis, yang dijumlahkan di seluruh item tersebut. Skor-skor tersebut kemudian distandarkan pada skala 0-100 poin, untuk

Tabel 7.1. Analisa Faktor atas Etika Kerja

Var	Kode		*Imbalan-imbalan Intrinsik*	*Imbalan-imbalan Material*	*Kerja sebagai Kewajiban*
91R	0/1	Nilai: Kesempatan untuk menggunakan inisiatif	0,740		
93R	0/1	Nilai: Pekerjaan yang di dalamnya Anda merasa bisa mencapai sesuatu	0,683		
94R	0/1	Nilai: Pekerjaan yang bertanggung jawab	0,649		
96R	0/1	Nilai: Pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan-kemampuan seseorang	0,603		
89R	0/1	Nilai: Pekerjaan yang dihormati oleh masyarakat pada umumnya	0,544		
95R	0/1	Nilai: Pekerjaan yang menarik	0,515		
90R	0/1	Nilai: Saat-saat yang menyenangkan		0,701	
92R	0/1	Nilai: Banyak hari libur		0,667	
86R	0/1	Nilai: Gaji yang layak		0,620	
87R	0/1	Nilai: Tak terlalu banyak tekanan		0,528	
88R	0/1	Nilai: Keamanan atas pekerjaan yang baik		0,510	
99R	1-5	Nilai: Setuju/Tidak Setuju: Orang yang tak bekerja akan menjadi malas			0,725
100R	1-5	Nilai: Setuju/Tidak Setuju: Kerja adalah kewajiban kepada masyarakat			0,708
98R	1-5	Nilai: Setuju/Tidak Setuju: Adalah memalukan menerima uang tanpa bekerja			0,702
102R	1-5	Nilai: Saat-saat yang menyenangkan Nilai: Banyak hari libur			0,651

CATATAN: Analisa faktor menggunakan Analisa Komponen Utama dengan rotasi varimaks dan normalisasi Kaiser. Nilai-nilai kerja: P: *"Berikut ini adalah beberapa aspek dari sebuah pekerjaan yang dianggap orang penting. Silahkan perhatikan, dan beri tahu saya mana yang secara pribadi anda anggap penting dalam sebuah pekerjaan"*

Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-Nilai Eropa, Gelombang III dan IV (1995-2001).

perbandingan yang konsisten terhadap semua dimensi yang berbeda tersebut.

Tabel 7.2 mengkaji apakah masyarakat-masyarakat Protestan berbeda dari budaya-budaya keagamaan lain dalam hal prioritas yang diberikan pada imbalan-imbalan material dan intrinsik kerja, serta sikap terhadap kerja sebagai sebuah kewajiban. Hasil-hasilnya sangat menonjol dan konsisten di ketiga ukuran: bertentangan dengan tesis Weberian, dibandingkan dengan semua budaya

Tabel 7.2. Skor Rata-rata tentang Skala Etika Kerja

	Imbalan-imbalan Intrinsik	*Imbalan-imbalan Material*	*Kerja sebagai Kewajiban*
Semua	**54**	**55**	**72**
Jenis budaya keagamaan			
Protestan	50	49	68
Katolik	52	52	72
Ortodoks	51	55	73
Islam	70	70	90
Timur	53	52	75
Tipe masyarakat			
Pasca-industri	50	46	65
Industri	53	55	74
Agraris	61	63	81
Perbedaan berdasarkan budaya keagamaan	0,537***	0,542***	0,628***
Perbedaan berdasarkan jenis masyarakat	0,330***	0,496***	0,794***
Jumlah masyarakat	73	73	46

CATATAN: Untuk klasifikasi masyarakat lihat Tabel 2.2. Untuk item-item dalam skala-skala tersebut, lihat Tabel 7.1. Semua skala distandarkan pada 100 poin. Signifikansi perbedaan antara rata-rata kelompok diukur dengan ANOVA (Eta) tanpa kontrol. Signifikansi: ***P = 0,000. Nilai-nilai kerja: P: *"Berikut ini adalah beberapa aspek lagi dari sebuah pekerjaan yang dianggap orang penting. Silahkan perhatikan, dan beri tahu saya mana yang secara pribadi anda anggap penting dalam sebuah pekerjaan*" (Kode semua disebut.) Imbalan-imbalan intrinsik: "*Suatu kesempatan untuk menggunakan inisiatif; Suatu pekerjaan di mana anda merasa anda bisa mencapai sesuatu; Suatu pekerjaan yang bertanggung jawab; Suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan-kemampuan seseorang; suatu pekerjaan yang dihargai orang pada umumnya; Suatu pekerjaan yang menarik.*" Imbalan-imbalan material: "*Jam-jam [kerja] yang cocok; Hari-hari libur yang menyenangkan; Gaji yang bagus; Tidak terlalu banyak tekanan; Keamanan kerja yang bagus.*" Kerja sebagai kewajiban: Setuju atau sangat setuju: "*Orang-orang yang tidak bekerja menjadi malas; Kerja adalah kewajiban bagi masyarakat; Adalah memalukan untuk menerima uang tanpa kerja; Kerja harus selalu didahulukan.*"

Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, Gelombang III dan IV (1995-2001).

keagamaan lain, *mereka yang hidup dalam masyarakat Protestan sekarang ini memperlihatkan etika kerja paling lemah*. Kontras-kontras antara budaya keagamaan Protestan dan budaya-budaya keagamaan lain tersebut konsisten di semua skala, meskipun

kontras-kontras itu biasanya sangat sedang, dengan pengecualian penting budaya Muslim, yang memperlihatkan etika kerja paling kuat. Alasan penting bagi pola ini berasal dari perbandingan atas skala-skala yang sama berdasarkan jenis masyarakat; ekonomi-ekonomi pasca-industri sekarang ini memiliki etika kerja paling lemah, karena negara-negara kaya paling mementingkan nilai-nilai kesenangan, relaksasi, dan kepuasan pribadi di luar pekerjaan. Masyarakat-masyarakat industri bersikap moderat dalam hal nilai yang mereka berikan pada imbalan-imbalan kerja. Namun di negara-negara berkembang yang lebih miskin, di mana kerja sangat penting bagi hidup, dan sering kali dengan waktu kerja yang sangat lama dan waktu senggang yang sangat sedikit, serta jaringan kesejahteraan dan keamanan yang tidak memadai, orang-orang memberikan penekanan paling tinggi pada nilai kerja. Perbedaan-perbedaan antara masyarakat miskin dan kaya dalam hal sikap terhadap kerja sebagai sebuah kewajiban tersebut lebih besar dibandingkan dengan perbedaan-perbedaan yang dihasilkan oleh budaya keagamaan.

Jika kita membatasi perbandingan tersebut pada masyarakat Katolik dan Protestan—fokus utama dalam karya Weber—beberapa perbedaan yang cukup besar muncul pada masing-masing item dalam skala-skala gabungan tersebut; masyarakat Katolik, misalnya, memberi bobot yang sedikit lebih besar pada nilai upah dan hari libur. Budaya-budaya Protestan memberikan prioritas yang lebih besar pada pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan inisiatif, serta pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan minat dan prestasi. Namun secara keseluruhan, masyarakat-masyarakat Protestan memiliki skor yang sedikit *lebih rendah* pada skala-skala kerja tersebut dibanding budaya-budaya Katolik, bukan lebih tinggi sebagaimana yang semula diprediksikan oleh tesis Weberian tersebut.

Namun hasil-hasil ini selalu bisa terbukti salah jika terdapat beberapa karakteristik lain tentang masyarakat Protestan yang bisa memengaruhi pola-pola ini, seperti tingkat pendidikan tinggi yang lebih besar atau profil kalangan yang lebih tua dari populasi-populasi di masyarakat-masyarakat ini. Untuk menguji hal ini, analisa regresi digunakan pada tingkat individu dalam Tabel 7.3, di mana budaya keagamaan dominan dalam masing-masing masya-rakat dikodekan sebagai sebuah variabel *dummy*, dengan budaya Protestan mewakili kategori rujukan. Koefisien-koefisien tersebut dapat dipahami sebagai menggambarkan dampak dari hidup dalam masing-masing jenis budaya keagamaan dibandingkan dengan efek-

Democracy Project

Tabel 7.3. Etika Kerja berdasarkan Jenis Budaya Keagamaan yang Dominan, dengan Kontrol

	Imbalan-imbalan Iintrinsik				*Imbalan-imbalan Material*				*Etos Kerja*			
	0-100				*0-100*				*0-100*			
Skala	*B*	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*	*B*	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*	*B*	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*
Jenis budaya keagamaan												
Katolik	4,30	0,261	0,06	***	6,88	0,245	0,11	***	7,01	0,192	0,22	***
Orthodoks	2,43	0,358	0,03	***	6,32	0,336	0,08	***	6,25	0,137	0,14	***
Islam	29,08	0,393	0,38	***	21,3	0,369	0,30	***	9,25	0,131	0,13	***
Timur	7,17	0,416	0,06	***	5,40	0,391	0,05	***	7,93	0,129	0,13	***
(Konstan)	34,4				61,1				99,3			
Adjusted R^2 Block 1	**0,034**				**0,041**				**0,098**			
Adjusted R^2 Block 2	**0,046**				**0,046**				**0,163**			
Adjusted R^2 Block 3	**0,114**				**0,082**				**0,199**			
Jumlah responden	107681				107681				39377			

CATATAN: Model-model regresi OLS dengan *block-wise entry* dengan skala-skala nilai sebagai variabel-variabel dependen. Lihat Tabel 7.2 untuk item-item yang tercakup dalam skala-skala nilai tersebut. Model lengkap dijabarkan dalam Lampiran Teknis pada akhir bab ini, Tabel A7.1. *Blok 1* dalam semua model kontrol-kontrol tingkat-makro atas *tingkat perkembangan manusia* (Indeks Perkembangan Manusia 1998) dan *tingkat perkembangan politik* (Indeks tujuh-poin Freedom House [*reversed*] tentang hak-hak politik dan kebebasan sipil 1999-2000). *Blok 2* menambahkan kontrol-kontrol tingkat-mikro untuk usia (tahun), gender (laki-laki = 1), pendidikan (3 kategori dari rendah ke tinggi), penghasilan (10 kategori), dan religiusitas. *Blok 3* kemudian memasukkan jenis budaya keagamaan yang dominan, berdasarkan Tabel 2.2, dikodekan sebagai variabel-variabel *dummy* Masyarakat-masyarakat Protestan mewakili kategori rujukan (dihilangkan). Koefisien-koefisien tersebut dapat dipahami sebagai menggambarkan efek dari hidup dalam tiap-tiap jenis budaya keagamaan dibandingkan dengan hidup dalam masyarakat-masyarakat Protestan, setelah kontrol-kontrol sebelumnya. *Skala-skala nilai*: Signifikansi (Sig.): ***P = 0,001; **P = 0,01; *P = 0,05. N/s = Tidak signifikan. s.e. = standar kesalahan. B = koefisien-koefisien beta yang tidak distandarkan. Beta = beta yang distandarkan.

Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, gabungan sampel 1981-2001.

efek hidup dalam masyarakat Protestan, dengan mengontrol faktor-faktor lain dalam model tersebut. Hasil-hasilnya menegaskan signifikansi dari pola-pola budaya yang teramati tersebut, bahkan setelah mengontrol tingkat perkembangan manusia dan politik serta latar belakang sosial para responden. Secara keseluruhan, etika kerja melemah berdasarkan tingkat-tingkat perkembangan manusia, serta berdasarkan pendidikan dan penghasilan individu-individu, seperti diperkirakan. Kemakmuran yang semakin besar, dan perkembangan negara kesejahteraan dalam masyarakat-masyarakat kaya, berarti bahwa kerja tidak lagi merupakan kebutuhan esensial dari kehidupan, dan orang-orang semakin beralih ke berbagai kesempatan bagi kepuasan pribadi. Namun bahkan setelah memasukkan faktor-faktor ini, semua budaya keagamaan lain terbukti secara signifikan lebih berorientasi-kerja dibanding masyarakat-masyarakat Protestan, dan koefisien-koefisien paling kuat ada di negara-negara Muslim.

Untuk mengkaji konsistensi pola ini di negara-negara tertentu, serta variasi-variasi sistematis di masyarakat-masyarakat Protestan yang kaya dan miskin, Gambar 7.1 memperlihatkan distribusi tersebut secara lebih mendetail. Masyarakat-masyarakat yang paling kuat menekankan nilai intrinsik kerja *juga* memberikan penekanan yang paling besar pada imbalan-imbalan material (terdapat korelasi yang kuat dan signifikan antara kedua skala tersebut, R = 0,618). Masyarakat-masyarakat Protestan tersebar dalam grafik tersebut, namun sebagian besar berada di kuadran kiri-bawah, yang menunjukkan negara-negara yang secara konsisten rendah dalam hal skala intrinsik dan material kerja. Negara-negara ini mencakup masyarakat-masyarakat Protestan seperti Finlandia dan Denmark, dan juga Latvia dan Zimbabwe. Di kalangan masyarakat Protestan, Amerika Serikat relatif tinggi dalam hal etika kerjanya, meskipun moderat jika dibandingkan dengan semua negara di dunia. Masyarakat-masyarakat Ortodoks dan Katolik juga tersebar di bagian tengah distribusi itu, sementara sebaliknya sebagian besar (bukan semua) masyarakat Muslim memiliki skala tinggi dalam kedua dimensi etika kerja tersebut, termasuk Yordania, Maroko, Indonesia, Turki dan Nigeria, serta Mesir dan Bangladesh.

Kesimpulan kita diperkuat dengan Gambar 7.2, yang membandingkan seberapa jauh orang percaya bahwa kerja merupakan kewajiban bagi masyarakat dan seberapa jauh mereka menganggap bahwa kerja harus lebih diprioritaskan dibanding kesenangan. Lebih sedikit masyarakat yang bisa dibandingkan dengan menggunakan item-item ini, yang tidak tercakup dalam semua gelombang Survei

Gambar 7.1. Nilai-nilai Kerja berdasarkan Budaya Keagamaan
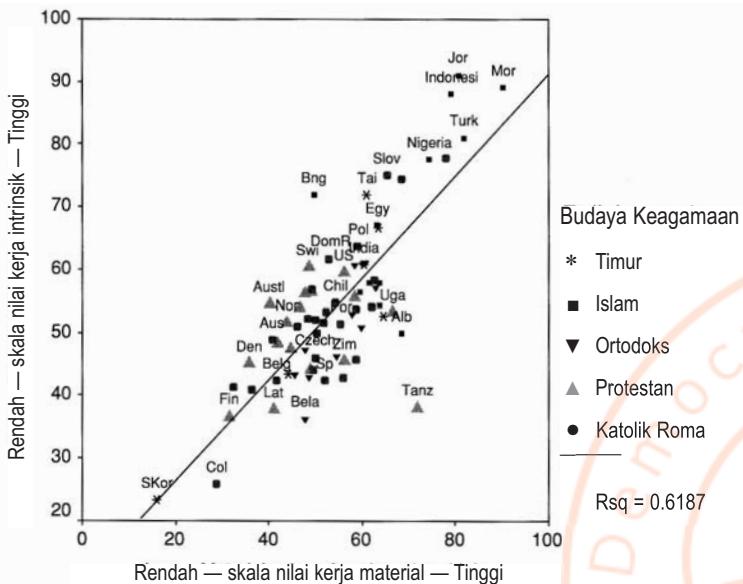
Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, gabungan sampel 1981-2001.

Nilai-nilai dunia. Meskipun demikian, hasil-hasilnya menegaskan bahwa banyak dari negara Protestan yang makmur mengungkapkan persetujuan paling kecil terhadap sentimen-sentimen ini, termasuk Inggris, Belanda, dan Amerika Serikat. Budaya-budaya lain terbukti lebih bersifat campuran, namun sekali lagi Maroko dan Bangladesh, sebagian dari negara Muslim paling miskin, memberikan penekanan yang paling besar pada nilai kerja sebagai sebuah kewajiban atau panggilan. Konsistensi dari pola umum ini, dengan menggunakan indikator-indikator sikap alternatif, memberikan kepercayaan yang lebih besar pada penafsiran kami atas hasil-hasil tersebut, yang menunjukkan bahwa temuan-temuan itu kuat dan tidak bergantung pada indikator tertentu yang dipilih untuk perbandingan.

Tentu saja hasil-hasil tersebut terbatas; data survei sekarang ini tidak memberi tahu kita tentang bagaimana sikap-sikap budaya ini dibandingkan di abad-abad sebelumnya, dan kita kurang memiliki bukti-bukti historis pada masa Reformasi. Sepenuhnya mungkin bahwa suatu orientasi yang kuat ke arah kerja sebagai sebuah

Gambar 7.2. Orientasi Kerja berdasarkan Budaya Keagamaan
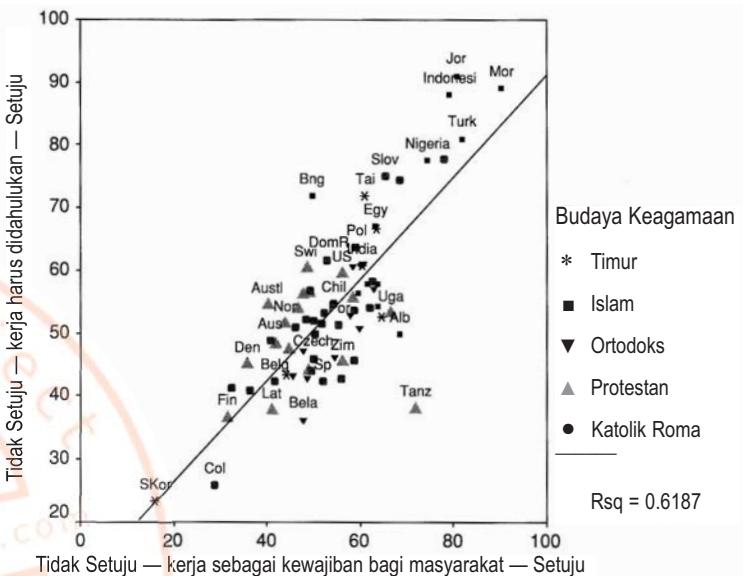
CATATAN: P: *"Apakah anda setuju atau tidak setuju dengan pernyataan-pernyataan berikut ini?"* (1) Sangat setuju, (2) setuju, (3) tidak tahu, (4) tidak setuju, (5) sangat tidak setuju. P102: *"Kerja harus selalu didahulukan, meskipun jika hal ini berarti kurangnya waktu luang."* (Setuju dikodekan tinggi). P100: *"Kerja sebagai kewajiban bagi masyarakat."* (Setuju dikodekan tinggi).

Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, gabungan sampel 1981-2001.

kewajiban mencirikan masyarakat-masyarakat Protestan Eropa Utara semasa munculnya kapitalisme borjuis—dan etos ini perlahan menghilang tepat karena masyarakat-masyarakat ini yang pertama kali menjadi kaya—dan kemudian bergeser ke arah penekanan pada gaya hidup yang lebih menyenangkan pada abad-abad setelahnya. Meskipun beberapa sejarawan meragukan tesis tersebut, analisa Weber bisa benar untuk era sejarah saat ia mengklaim bahwa etos Protestan mendorong semangat kapitalis.[17] Namun tampak jelas bahwa *sekarang ini*, masyarakat-masyarakat Protestan memberikan nilai yang relatif kecil pada kebaikan-kebaikan kerja, baik dalam hal imbalan material maupun intrinsik, khususnya dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat Muslim sekarang ini. Bukti-bukti survei sistematis dari berbagai macam masyarakat menunjukkan

bahwa pada akhir abad ke-20 etika kerja tidak lagi menjadi aspek yang khas dari masyarakat-masyarakat Protestan—malah sebaliknya, masyarakat-masyarakat ini memberikan penekanan paling kecil pada karakteristik-karakteristik tersebut dibanding wilayah-wilayah budaya lain di dunia. Warisan sejarah apa pun, jika memang ada di era-era sebelumnya, tampak menghilang karena berbagai proses perkembangan.

Sikap terhadap Kapitalisme

Bagaimana dengan sikap-sikap yang lebih luas terhadap beberapa prinsip utama kapitalisme, seperti sikap-sikap terhadap peran pasar versus negara? Kita telah melihat bahwa Guiso, Sapienza, dan Zingales, dengan berdasar tiga gelombang pertama Survei Nilai-nilai Dunia, menyimpulkan bahwa religiusitas terkait dengan kepercayaan pribadi, yang oleh teori modal sosial diklaim sangat kondusif bagi pasar bebas yang efektif dan institusi-institusi pemerintah yang lebih baik.[18] Logika tersebut mengandaikan bahwa suatu ciri budaya memengaruhi nilai-nilai atau keyakinan-keyakinan tertentu, dan keyakinan-keyakinan tersebut pada gilirannya memengaruhi pembuatan-keputusan ekonomi dan dengan demikian juga hasil-hasil ekonomi. Namun hubungan-hubungan dalam rantai berpikir antara kepercayaan sosial dan pertumbuhan ekonomi ini masih kontroversial.[19] Perbandingan-perbandingan yang lebih langsung atas sikap-sikap ekonomi yang dilakukan oleh Guiso, Sapienza, dan Zingales di kalangan kelompok-kelompok keagamaan Kristen menemukan hasil-hasil campuran: *"Umat Protestan lebih mempercayai dan lebih menghargai insentif, umat Katolik lebih hemat dan lebih memilih kepemilikan pribadi dan persaingan."*[20] Dalam bab ini nilai-nilai ekonomi yang terkait dengan dukungan bagi kapitalisme dapat dibandingkan dengan berfokus pada empat item skala 10-poin yang berkenaan dengan: (1) prioritas untuk lebih memelihara insentif-insentif ekonomi individu ketimbang mencapai kesetaraan penghasilan yang lebih besar; (2) apakah orang-orang harus memegang tanggung jawab bagi diri mereka sendiri atau pemerintah yang menyediakannya bagi setiap orang; (3) apakah persaingan dianggap baik atau merugikan; dan terakhir (4) apakah lebih memilih peran negara atau pasar swasta dalam kepemilikan usaha dan industri. Tabel 7.4 meringkaskan rata-rata distribusi tanggapan-tanggapan berdasarkan jenis budaya keagamaan dan jenis masyarakat.

Tabel 7.4. Sikap-sikap Ekonomi berdasarkan Budaya Keagamaan dan Masyarakat (Pengkodean V143 masih diperiksa)

	Memilih Insentif Ekonomi ketimbang Kesetaraan Ekonomi	*Memilih Tanggung Jawab Individu ketimbang Tanggung Jawab Negara*	*Memilih Persaingan*	*Memilih Kepemilikan Swasta*
	V141	V143	V144R	V142R
Semua	**5,9**	**5,6**	**7,5**	**6,1**
Jenis budaya keagamaan				
Protestan	5,8	5,1	7,6	6,8
Katolik Roma	5,6	5,6	7,2	6,2
Ortodoks	6,4	6,4	7,5	5,4
Islam	6,4	5,4	8,0	5,6
Timur	5,7	5,9	7,6	5,6
Jenis masyarakat				
Pasca-industri	5,7	5,3	7,2	6,8
Industri	5,8	5,8	7,4	5,8
Agraris	6,4	5,4	8,0	5,6
Perbedaan berdasarkan budaya keagamaan	0,120***	0,131***	0,97***	0,182***
Perbedaan berdasarkan jenis masyarakat	0,088****	0,080***	0,110***	0,177***
Jumlah responden	188,401	204,949	187,400	172,549

CATATAN: Skor rata-rata pada skala 10-poin berikut didaftar, sehingga rendah = sisi-kiri, tinggi = sisi-kanan: P141-144: *"Sekarang saya ingin anda memberitahu saya tentang pandangan anda menyangkut berbagai isu. Bagaimana anda menempatkan pandangan anda pada skala berikut? 1 berarti anda sepenuhnya setuju dengan pernyataan di sebelah kiri; 10 berarti anda sepenuhnya setuju dengan pernyataan di sebelah kanan; dan jika pandangan anda berada di tengah-tengah, pilihlah nomor yang ada di tengah .."*

- P141: (1) *"Kita butuh perbedaan penghasilan yang lebih besar sebagai insentif bagi usaha individu."* Atau (10) *"Penghasilan harus dibuat lebih setara."*
- P143: (1) *"Pemerintah harus memikul tanggung jawab lebih besar untuk menjamin bahwa setiap orang tertanggung."* Atau (10) *"Orang harus memikul tanggung jawab lebih besar untuk menanggung diri mereka sendiri."*
- P142R: (1) *"Kepemilikan swasta atas bisnis dan industri harus ditingkatkan."* Atau (10) *"Kepemilikan pemerintah atas bisnis dan industri harus ditingkatkan."*
- P144R: (1) *"Persaingan merugikan Hal itu menjadikan orang lebih buruk"* Atau (10) *"Persaingan itu baik. Hal itu merangsang orang untuk bekerja keras dan mengembangkan gagasan-gagasan baru"*

Signifikansi perbedaan antara rata-rata kelompok diukur dengan ANOVA (Eta). *** Signifikansi: P = 0,001; ****P = 0,0001.

Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, Gelombang II hingga IV (1990-2001).

Jika kita hanya membandingkan masyarakat Protestan dan Katolik, umat Protestan sedikit lebih pro-kapitalis dalam orientasi pada tiga dari empat indikator tersebut. Hal ini memberikan sedikit dukungan bagi tesis Weberian. Namun perbandingan-perbandingan di semua budaya keagamaan memperlihatkan suatu pola yang lebih campuran, berdasarkan dimensi tertentu yang dibandingkan. Secara keseluruhan, dibandingkan dengan semua budaya keagamaan, orang-orang yang hidup dalam masyarakat Protestan memberikan dukungan yang paling kecil terhadap pandangan bahwa individu-individu harus bertanggungjawab bagi diri mereka sendiri, ketimbang pemerintah bertanggungjawab untuk menjamin bahwa setiap orang berada dalam tanggungannya. Respons ini konsisten dengan negara kesejahteraan yang begitu luas dan berbagai perlindungan yang ada di Skandinavia Protestan dan Eropa Utara, serta kepercayaan yang relatif tinggi pada pemerintah yang umum ditemukan di negara-negara Nordik.[21] Dibandingkan dengan semua budaya lain, masyarakat-masyarakat Protestan berada sedikit di tengah-tengah menyangkut sikap yang lebih mendukung insentif ekonomi ketimbang kesetaraan ekonomi. Mereka juga lebih bersikap positif dibanding rata-rata masyarakat menyangkut nilai persaingan, dan mereka memberikan dukungan tertinggi dibanding semua budaya dalam hal kepemilikan swasta terhadap bisnis dan industri, dan kurang mendukung kepemilikan negara. Meskipun temuan terakhir ini dapat ditafsirkan sebagai persetujuan terhadap suatu dimensi utama perekonomian kapitalis dan kepemilikan pribadi, keseluruhan pola tersebut tetap campuran. Bukti-bukti tersebut tidak memberikan dukungan yang konsisten bagi tesis bahwa mereka yang hidup dalam masyarakat Protestan sekarang ini memiliki komitmen yang lebih kuat terhadap nilai-nilai ekonomi pasar bebas dan peran minimal negara. Banyak faktor yang mungkin memengaruhi sikap-sikap kapitalis dalam suatu masyarakat tertentu, seperti pengalaman publik tentang pelayanan pemerintah, keuntungan-keuntungan yang diberikan oleh negara kesejahteraan, dan kinerja industri-industri sektor publik.

Standar-standar Etis

Namun tesis Weberian mungkin masih berlaku bagi masyarakat-masyarakat Protestan sekarang ini, jika kita menemukan bahwa standar-standar etis tertentu, yang meminyaki roda-roda kapital-isme, lebih ditekankan dalam masyarakat-masyarakat itu. Kemauan

Tabel 7.5. Skala-skala Etis berdasarkan Agama (% "Tidak Pernah Dibenarkan)

Jenis Budaya Keagamaan	*Mengklaim Bantuan Pemerintah yang terhadapnya Anda tidak berhak*	*Tidak Membayar tiket dalam Transportasi Publik*	*Menggelapkan Pajak jika anda punya Kesempatan*	*Seseorang menerima suap dalam menjalankan Tugas Mereka*
Semua	**61**	**59**	**60**	**74**
Budaya keagamaan				
Protestan	67	61	56	76
Katolik	57	54	57	71
Ortodoks	54	47	50	72
Islam	66	71	75	81
Timur	68	75	79	80
Jenis masyarakat				
Pasca-industri	66	63	56	75
Industri	55	50	57	71
Agraris	65	69	71	79
Perbedaan berdasarkan budaya keagamaan	0,114***	0,171***	0,176***	0,081***
Perbedaan berdasarkan jenis masyarakat	0,108***	0,155***	0,120***	0,065***
Jumlah masyarakat	75	75	75	75

CATATAN: P: *"Tolong beri tahu saya tentang penyataan-pernyataan berikut, apakah hal berikut ini menurut anda selalu dapat dibenarkan (10), tidak pernah dapat dibenarkan (1), atau di tengah-tengah."* Persentase *"Tidak pernah dapat dibenarkan"* Signifikansi perbedaan-perbedaan di antara kelompok-kelompok tanpa kontrol diukur dengan ANOVA (Eta). *** Signifikan pada level 0,001.
Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, Gelombang III dan IV (1995-2001).

untuk mematuhi hukum, pemenuhan sukarela atas pembayaran pajak, kejujuran dalam transaksi publik, dan tidak adanya korupsi merupakan standar-standar kehidupan publik yang umum diyakini sebagai memainkan peran penting dalam perekonomian. Memang, selama dekade terakhir isu tentang korupsi telah memunculkan kembali minat yang begitu besar di kalangan badan-badan pembangunan internasional, seperti Bank Dunia dan Transparansi Internasional. Penyuapan dan korupsi yang tersebar luas di sektor publik sekarang ini umum dianggap sebagai salah satu persoalan paling penting bagi perkembangan ekonomi, karena jika tidak bantuan internasional hanya menguntungkan elite-elite yang berkuasa. Apakah benar bahwa budaya keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk standar-standar etis tertentu yang mendorong kepercayaan bisnis, investasi, dan pemenuhan kontrak?

Survei Nilai-nilai Dunia memuat empat item skala 10-poin yang didesain untuk menguji sikap-sikap etis publik, termasuk seberapa jauh orang-orang yakin bahwa tindakan-tindakan tertentu selalu dibenarkan, tidak pernah dibenarkan, atau berada di tengah-tengah. Untuk perbandingan itu, kita mengambil standar yang paling ketat, yakni proporsi yang menganggap tindakan-tindakan tertentu tidak pernah dibenarkan. Item-item yang kita bandingkan antara lain mengklaim keuntungan-keuntungan pemerintah yang terhadapnya anda tidak berhak, tidak membayar tiket dalam transportasi publik, penipuan dalam hal pajak, dan seseorang yang menerima suap selama menjalankan kewajiban.

Terdapat konsensus yang luas tentang standar-standar etis ini; Tabel 7.5 memperlihatkan bahwa secara keseluruhan hampir dua per tiga dari publik menganggap bahwa mengambil keuntungan-keuntungan sepihak, tidak membayar tiket, dan menggelapkan pajak tidak pernah dibenarkan, dan proporsi ini meningkat menjadi tiga per empat dalam hal penyuapan. Perbandingan di antara budaya-budaya keagamaan memperlihatkan bahwa masyarakat-masyarakat Protestan terbukti hanya etis secara moderat pada keempat skala tersebut, biasanya sedikit lebih etis dibanding masyarakat-masyarakat Katolik. Sebaliknya, budaya-budaya keagamaan Timur memperlihatkan ketidaksetujuan tertinggi terhadap berbagai pelanggaran moral. Argumen apa pun bahwa masyarakat-masyarakat Protestan sekarang ini memperlihatkan standar-standar etis yang lebih tinggi yang mungkin kondusif bagi kepercayaan bisnis dan pemerintahan yang baik tidak didukung oleh analisa ini.

Nilai-nilai Moral dari "Isu-isu Kehidupan"

Terakhir, untuk menempatkan perbedaan-perbedaan budaya ini dalam konteks yang lebih luas, kita juga dapat membandingkan sikap-sikap terhadap masalah "hidup dan mati" di mana lembaga-lembaga keagamaan biasanya memainkan peran yang kuat dan berbicara dengan otoritas moral paling besar dalam usaha untuk menetapkan standar-standar menyangkut isu-isu eutanasia, bunuh diri, dan aborsi. Berbagai studi umum menemukan bahwa jenis keyakinan keagamaan memainkan peran utama dalam menjelaskan sikap-sikap terhadap aborsi di Amerika Serikat, dengan polarisasi yang semakin besar antara kalangan Protestan fundamentalis dan kalangan liberal dalam dekade-dekade terakhir.[22] Penelitian komparatif juga menegaskan bahwa kuatnya religiusitas, dan perbedaan

Tabel 7.6. Nilai-nilai Moral dari "Isu-isu Kehidupan" berdasarkan Budaya Keagamaan (% Tidak Pernah Dibenarkan)

	Aborsi	*Bunuh Diri*	*Eutanasia*
Semua	**41**	**67**	**44**
Budaya keagamaan			
Protestan	31	58	32
Katolik	45	65	43
Ortodoks	25	69	41
Islam	60	86	72
Timur	40	65	34
Jenis masyarakat			
Pasca-industri	25	50	26
Industri	38	68	42
Agraris	60	88	65
Perbedaan berdasarkan budaya keagamaan	0,480***	0,526***	0,596***
Perbedaan berdasarkan jenis masyarakat	0,575***	0,715***	0,705***
Jumlah masyarakat	75	75	75

CATATAN: P: *"Tolong beri tahu saya tentang penyataan-pernyataan berikut, apakah menurut anda hal berikut ini selalu dapat dibenarkan (10), tidak pernah dapat dibenarkan (1), atau di tengah-tengah."* Persentase *"Tidak pernah dapat dibenarkan"*. Signifikansi perbedaan-perbedaan di antara kelompok-kelompok tanpa kontrol diukur dengan ANOVA (Eta). *** Signifikan pada level 0,001.
Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, gabungan sampel 1981-2001.

antara kalangan Protestan dan Katolik, memengaruhi sikap-sikap terhadap aborsi di Eropa Barat, dan juga nilai-nilai moral yang lebih luas.[23] Bagaimana perbedaan-perbedaan di kalangan budaya-budaya keagamaan yang telah kita amati sejauh ini dalam hal sikap-sikap ekonomi dibandingkan dengan persoalan-persoalan ini? Survei Nilai-nilai Dunia memuat tiga skala 10-poin yang mengukur seberapa jauh orang menganggap bahwa eutanasia, bunuh diri, dan aborsi dibenarkan atau tidak dibenarkan, mirip dengan skala-skala yang digunakan untuk membandingkan sikap-sikap ekonomi. Sekali lagi, kita dapat membandingkan mereka yang yakin bahwa isu-isu ini "tidak pernah" dibenarkan sebagai ujian yang paling ketat.

Hasil-hasil perbandingan dalam Tabel 7.6 memperlihatkan bahwa menyangkut isu-isu ini terdapat kontras-kontras yang jauh lebih besar dalam sikap-sikap moral, baik antara masyarakat Protestan dan Katolik, maupun di antara semua kepercayaan dunia dan berdasarkan jenis masyarakat. Menyangkut aborsi, misalnya, dalam masyarakat-masyarakat Ortodoks hanya satu per empat yang menganggap bahwa aborsi tidak pernah dapat dibenarkan (di mana,

Democracy Project

Tabel 7.7. Nilai-nilai Moral berdasarkan Jenis Budaya Keagamaan Dominan, dengan Kontrol

	Aborsi				*Bunuh Diri*				*Eutanasia*			
	0-10				*0-10*				*0-10*			
Skala	*B*	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*	*B*	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*	*B*	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*
Jenis budaya keagamaan												
Katolik	-0,745	0,024	-0,12	***	-0,245	0,019	-0,05	***	-0,750	0,027	-0,11	***
Orthodoks	0,684	0,034	0,08	***	-0,146	0,027	-0,02	***	0,069	0,038	0,01	
Islam	-0,644	0,038	-0,08	***	-0,313	0,030	-0,05	***	-1,43	0,044	-0,17	***
Timur	0,072	0,038	0,01		0,080	0,030	0,01	***	0,180	0,044	0,02	***
(Konstan)	-1,45				-0,607				-0,717			
Adjusted R^2 Block 1	**0,097**				**0,064**				**0,096**			
Adjusted R^2 Block 2	**0,121**				**0,080**				**0,119**			
Adjusted R^2 Block 3	**0,151**				**0,083**				**0,145**			
Jumlah responden	95625				95625				95625			

CATATAN: Model-model regresi OLS dengan *block-wise entry* dengan skala-skala nilai sebagai variabel-variabel dependen. Lihat Tabel 7.6 untuk item-item yang tercakup dalam skala-skala nilai tersebut. Model lengkap dijabarkan dalam Lampiran Teknis pada akhir bab ini, Tabel A7.1. *Blok 1* dalam semua model kontrol-kontrol tingkat-makro atas *tingkat perkembangan manusia* (Indeks Perkembangan Manusia 1998) dan *tingkat perkembangan politik* (Indeks tujuh-poin Freedom House [dibalik] tentang hak-hak politik dan kebebasan sipil 1999-2000). *Blok 2* menambahkan kontrol-kontrol tingkat-mikro untuk usia (tahun), gender (laki-laki = 1), pendidikan (3 kategori dari rendah ke tinggi), penghasilan (10 kategori), dan religiusitas. *Blok 3* kemudian memasukkan jenis budaya keagamaan yang dominan, berdasarkan Tabel 2.2, dikodekan sebagai variabel-variabel *dummy* Masyarakat-masyarakat Protestan mewakili kategori rujukan (dihilangkan). Koefisien-koefisien tersebut dapat dipahami sebagai menggambarkan efek dari hidup dalam tiap-tiap jenis budaya keagamaan dibandingkan dengan hidup dalam masyarakat-masyarakat Protestan, setelah kontrol-kontrol sebelumnya. *Skala-skala nilai*: Signifikansi (Sig.): ***P = 0,001; **P = 0,01; *P = 0,05. N/s = Tidak signifikan. s.e. = standar kesalahan. B = koefisien-koefisien beta yang tidak distandarkan. Beta = beta yang distandarkan.
Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, gabungan sampel 1981-2001.

di bawah Komunisme, fasilitas-fasilitas ini telah lama tersedia dengan mudah bagi perempuan sebagai bagian dari kebijakan reproduktif Soviet) Sentimen-sentimen serupa diungkapkan oleh hanya di bawah satu per tiga dari mereka yang hidup di negara-negara Protestan. Sebaliknya, dalam masyarakat-masyarakat Katolik, hampir setengah (45%) yang menganggap bahwa aborsi tidak pernah dibenarkan, dan meningkat sampai hampir dua per tiga (60%) dari mereka yang hidup di negara-negara Muslim. Perbedaan-perbedaan yang sama kuat juga ditemukan di antara berbagai masyarakat berdasarkan tingkat kemajuan; sikap-sikap yang paling liberal terhadap aborsi terlihat dalam masyarakat-masyarakat pasca-industri (di mana hanya satu per empat yang menganggap bahwa aborsi tidak pernah dibenarkan) dibanding dengan hampir dua per tiga (60%) yang tidak setuju dalam masyarakat-masyarakat agraris. Perbedaan-perbedaan ini juga tidak terbatas pada isu tentang hak-hak reproduktif tersebut. Pola-pola yang serupa, atau bahkan lebih kuat, juga ditemukan dalam hal sikap-sikap terhadap bunuh diri dan eutanasia. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan berdasarkan tingkat kemajuan tersebut, dan sampai tingkat yang lebih rendah berdasarkan jenis budaya keagamaan, tidak terbatas pada ajaran-ajaran teologis tertentu, namun mencerminkan etos yang lebih luas dan lebih umum terhadap isu-isu hidup dan mati ini. Secara keseluruhan, seperti diharapkan, masyarakat-masyarakat pasca-industri secara signifikan lebih liberal dalam sikap-sikap moral mereka, sedangkan negara-negara berkembang terbukti sejauh ini paling tradisional.

Sekali lagi hasil-hasil itu bisa salah, karena sikap-sikap liberal umumnya ditemukan sangat terkait dengan pendidikan dan penghasilan. Model-model multivariat yang disajikan dalam Tabel 7.7 menegaskan bahwa dampak budaya keagamaan pada sikap-sikap moral masih tetap signifikan, bahkan setelah mengontrol tingkat perkembangan dan faktor-faktor latar belakang sosial individu. Masyarakat-masyarakat Katolik dan Muslim secara signifikan lebih tradisional terhadap aborsi, bunuh diri, dan eutanasia dibanding negara-negara Protestan. Mereka yang hidup di tempat lain memperlihatkan suatu pola yang lebih campuran. Usia memiliki dampak yang signifikan dan konsisten dalam model-model ini dengan menghasilkan sikap-sikap yang lebih tradisional menyangkut ketiga isu moral ini, sementara pendidikan dan penghasilan, seperti diharapkan, secara konsisten terkait dengan sikap-sikap yang lebih liberal. Dampak-dampak gender terbukti beragam, di mana

Gambar 7.3. Nilai-nilai Moral dari “Isu-isu Kehidupan” berdasarkan Jenis Agama
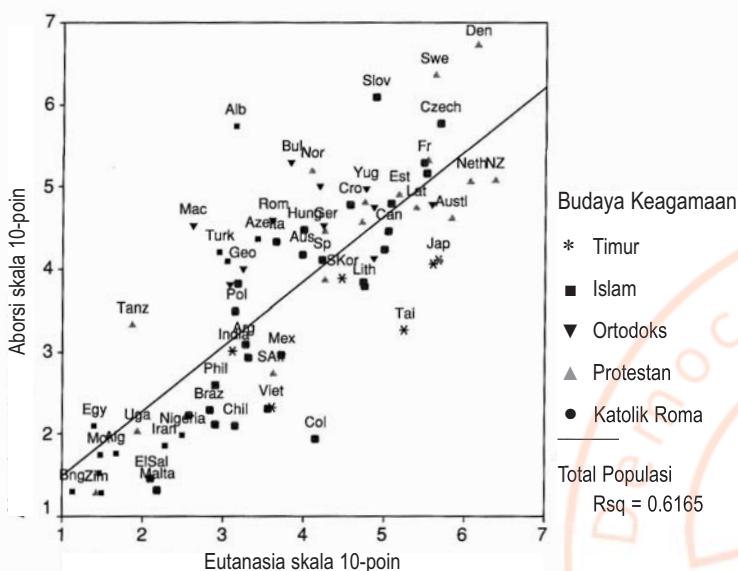
CATATAN: P: *“Apakah anda setuju atau tidak setuju dengan pernyataan-pernyataan berikut ini?”* (1) Sangat setuju, (2) setuju, (3) tidak tahu, (4) tidak setuju, (5) sangat tidak setuju. P102: *“Kerja harus selalu didahulukan, meskipun jika hal ini berarti kurangnya waktu luang.”* (Setuju dikodekan tinggi). P100: *“Kerja sebagai kewajiban bagi masyarakat.”* (Setuju dikodekan tinggi).

Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, gabungan sampel 1981-2001.

perempuan sedikit lebih liberal menyangkut aborsi, sedangkan laki-laki lebih liberal menyangkut isu bunuh diri dan eutanasia. Namun setelah mengontrol perbedaan-perbedaan ini, orang-orang yang hidup dalam masyarakat Katolik dan Muslim terbukti secara konsisten lebih tradisional dibanding mereka yang hidup di negara-negara Protestan dalam hal ketiga isu moral ini.

Gambar 7.3, yang membandingkan sikap-sikap menyangkut aborsi dan eutanasia, memperlihatkan perbedaan-perbedaan di antara berbagai masyarakat yang berbeda ini dengan paling jelas. Negara-negara yang paling liberal menyangkut isu-isu hidup dan mati ini mencakup beberapa negara Nordik Protestan, termasuk Denmark dan Swedia, serta Belanda dan Selandia Baru, dan juga

beberapa masyarakat Katolik seperti Prancis, Republik Ceko, dan Kanada. Sebaliknya, banyak negara Muslim terbukti sangat tradisional, antara lain Bangladesh, Aljazair, Mesir, dan Nigeria, serta masyarakat-masyarakat Katolik Amerika Latin seperti Cile, El Savador, dan Brazil.

Kesimpulan

Terdapat banyak alasan mengapa kita mungkin menganggap bahwa nilai-nilai moral dan etis yang diajarkan oleh kepercayaan-kepercayaan besar dunia mendedahkan dampak yang terus bertahan pada orang-orang yang hidup dalam masyarakat-masyarakat tersebut. Mereka yang dibesarkan dengan terbiasa menghadiri ibadah-ibadah keagamaan sebagai penganut aktif agama-agama ini merupakan orang-orang yang paling bersentuhan dengan ajaran-ajaran para pemimpin keagamaan, dan penafsiran mereka terhadap standar-standar moral dalam teks-teks suci. Melalui suatu proses penyebaran yang lebih luas setiap orang dalam masyarakat-masyarakat ini mungkin dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya ini. Klaim-klaim teori Weber mengandaikan bahwa nilai-nilai gereja penting, bukan hanya pada dirinya sendiri, namun juga karena faktor-faktor budaya mungkin memiliki dampak yang kuat pada pola-pola pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Menurut Weber, khususnya setelah Reformasi, etos agama Protestan di Eropa mendorong semangat kapitalisme. Namun apakah budaya-budaya kelompok keagamaan terus mendedahkan pengaruh yang kuat pada sikap-sikap ekonomi dan standar-standar moral sekarang ini? Jika sekularisasi telah memperlemah kekuatan dan vitalitas agama di negara-negara makmur, maka bukannya gereja menanamkan standar-standar dan aturan-aturan yang jelas dan khas bagi masyarakat, kita mungkin menganggap masyarakat-masyarakat modern sekarang ini memperlihatkan suatu brikolase, atau beragam bentuk nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan praktik-praktik moral yang berasal dari banyak sumber.[24]

Kita tidak dapat mengkaji jenis bukti-bukti historis yang akan menguak hubungan yang dibahas Weber antara nilai-nilai Calvinistik yang ditemukan di Eropa Barat pada masa Reformasi dan kemudian kemunculan kelas pedagang pemilik toko borjuis, para industrialis, dan para pengusaha yang mendorong kapitalisme awal. Namun, apa yang bisa kita lakukan adalah melihat apakah

warisan agama Protestan terus menerakan jejak budaya yang terus bertahan pada sikap-sikap ekonomi dalam masyarakat-masyarakat Protestan pada akhir abad ke-20 yang membedakan masyarakat-masyarakat Protestan ini dari agama-agama dunia yang lain. Apa yang diungkapkan perbandingan tersebut adalah bahwa mereka yang hidup dalam masyarakat-masyarakat Protestan sekarang ini memperlihatkan etika kerja paling lemah, bukan paling kuat, jika dibandingkan dengan semua budaya keagamaan besar yang lain. Melihat pilihan tersebut, mereka yang hidup di negara-negara Protestan memberikan bobot yang kira-kira sama pada pentingnya kerja dan kesenangan. Menyangkut sikap-sikap ekonomi yang lebih luas, terdapat perbedaan yang tidak begitu besar, di mana masyarakat-masyarakat Protestan sedikit lebih pro-pasar bebas pada sebagian besar ukuran yang dibandingkan ketimbang budaya-budaya Katolik. Meskipun demikian, masyarakat Protestan bukanlah yang *paling* pro-pasar dibandingkan semua agama. Menyangkut isu-isu etis, budaya-budaya Protestan tidak memperlihatkan standar-standar moral yang lebih tinggi tentang keluhuran dan kejujuran. Sebaliknya, perbedaan-perbedaan yang lebih kuat berdasarkan jenis budaya keagamaan muncul menyangkut isu-isu hidup dan mati–termasuk sikap-sikap terhadap aborsi dan bunuh diri–dibandingkan dengan menyangkut sikap-sikap ekonomi. Tampak bahwa ajaran otoritas-otoritas spiritual memiliki dampak paling besar sekarang ini dalam hal persoalan-persoalan moral yang lebih dasar. Namun seperti yang juga telah kita amati, proses-proses perkembangan sosial jangka panjang juga telah mengubah nilai-nilai budaya dasar ini, yang menggerakkan publik ke arah liberalisme moral yang lebih besar menyangkut isu-isu seksualitas, dan ke arah pengejaran kesempatan bagi kepuasan-diri di luar tempat kerja dan wilayah ekonomi. Dalam bab selanjutnya kita akan melihat seberapa jauh proses ini juga memengaruhi peran gereja dan lembaga-lembaga keagamaan dalam mendorong keterlibatan dalam asosiasi-asosiasi sukarela dan dengan demikian juga modal sosial dalam komunitas-komunitas lokal.***

Lampiran Teknis

Tabel A7.1. Ilustrasi tentang Model Regresi Penuh yang digunakan dalam Tabel 7.3 dan 7.7

	Skala kewajiban untuk bekerja			
	B	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*
Kontrol-kontrol Perkembangan				
Tingkat perkembangan manusia (skala 100-poin)	-52,7	1,04	-0,41	***
Tingkat perkembangan politik	0,857	0,079	0,09	***
Kontrol-kontrol social				
Usia (tahun)	0,206	0,005	0,21	***
Gender (laki-laki = 1)	1,05	0,146	0,03	***
Pendidikan (3 kategori rendah ke tinggi)	-1,58	0,103	-0,08	***
Penghasilan (10 kategori rendah ke tinggi)	-0,200	0,029	-0,03	***
Jenis budaya keagamaan				
Katolik	7,01	0,192	0,22	***
Orthodoks	6,25	0,281	0,14	***
Islam	9,52	0,409	0,13	***
Timur	7,93	0,374	0,13	***
(Konstan)	99,3			
Adjusted R^2 Block I (Macro control variables only)	**0,098**			
Adjusted R^2 Block 2 (Macro + micro controls)	**0,163**			
Adjusted R^2 Block 3 (All Controls + type of culture)	**0,199**			

CATATAN: Tabel ini menggambarkan model regresi OLS (*ordinary least squares*) yang lengkap, dengan *blockwise entry*, dalam kasus ini dengan kewajiban kerja diukur dengan menggunakan skala 100-poin sebagai variabel dependen. *Blok 1* dari model tersebut mengontrol tingkat perkembangan masyarakat. *Blok 2* kemudian memasukkan latar belakang sosial para responden. *Blok 3* kemudian memasukkan jenis budaya keagamaan, berdasarkan agama yang dominan, dikodekan sebagai variabel-variabel *dummy* Masyarakat-masyarakat Protestan mewakili kategori rujukan (dihilangkan). Koefisien-koefisien tersebut menggambarkan efek-efek dari hidup dalam tiap-tiap jenis masyarakat dibandingkan dengan hidup dalam masyarakat-masyarakat Protestan, setelah kontrol-kontrol sebelumnya. *Tingkat perkembangan manusia*: Indeks Perkembangan Manusia (HDI) 2000, mencakup harapan hidup, kemelekhurufan, dan pendidikan, dan GDP per kapita dalam PPP $US (UNDP Development Report 2000). *Tingkat perkembangan politik*: indeks 7-poin Freedom House (dibalikkan) tentang hak-hak politik dan kebebasan sipil 1999-2000 (www.freedomhouse.org). *Jenis masyarakat:* lihat Tabel A1. Signifikansi (Sig): ***P = 0,001; **P = 0,01; *P = 0,05. B = koefisien regresi yang tidak distandarkan. s.e. = kesalahan standar. Beta = koefisien regresi yang distandarkan. N/s = Tidak signifikan.

Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, gabungan sampel 1981-2001.

8

Organisasi-organisasi Keagamaan dan Modal Sosial

Bab-bab sebelumnya telah memperlihatkan bahwa ketika nilai-nilai keagamaan diperlemah oleh tahap pertama proses modernisasi, hal ini memengaruhi partisipasi dalam ibadah keagamaan. Apa konsekuensi-konsekuensi sekularisasi yang lebih luas terhadap keterlibatan dalam organisasi-organisasi berdasar-keyakinan, jaringan-jaringan sipil, dan modal sosial dalam masyarakat pasca-industri? Gereja-gereja Protestan arus utama di Amerika Serikat (AS) — kaum Metodis, Presbiterian, Episkopalian, dan Lutheran — telah lama dianggap memainkan peran utama dalam kehidupan komunitas-komunitas lokal mereka. Mereka dianggap melakukan hal itu dengan menyediakan tempat-tempat bagi orang-orang untuk berkumpul, mendorong jaringan-jaringan sosial informal pertemanan dan tetangga, membangun ketrampilan kepemimpinan dalam organisasi-organisasi keagamaan dan komite-komite gereja, memberi informasi kepada orang-orang tentang persoalan-persoalan publik, memberikan jasa-jasa kesejahteraan, menyediakan tempat pertemuan komunitas, mengumpulkan orang-orang dari beragam latar belakang sosial dan etnis, dan mendorong keterlibatan aktif dalam kelompok-kelompok perkumpulan yang berkenaan dengan pendidikan, perkembangan pemuda, dan jasa-jasa manusia, seperti terlihat pada Rotary Club, YMCA, dan dewan-dewan sekolah.[1]

Peran gereja di AS tersebut memunculkan berbagai pertanyaan

penting: khususnya, apakah lembaga-lembaga keagamaan berfungsi dengan cara yang serupa di negara-negara lain, mendorong jaringan-jaringan sosial, aktivisme kelompok, dan keterlibatan sipil? Dan, jika demikian, apakah sekularisasi memiliki andil pada pengikisan modal sosial dalam masyarakat-masyarakat pasca-industri? Untuk memfokuskan perhatian pada isu-isu ini, bagian pertama dari bab ini menjabarkan teori Robert Putnam yang berpengaruh tentang peran agama dalam modal sosial. Kita kemudian menganalisa tingkat di mana partisipasi keagamaan memengaruhi rasa menjadi bagian dari organisasi-organisasi sukarela dan asosiasi-asosiasi komunitas, baik yang berdasar keyakinan maupun non-religius, dalam agama-agama dan jenis masyarakat yang berbeda. Bagian terakhir bab ini mengkaji dampak-dampak partisipasi keagamaan pada sikap-sikap dan perilaku sipil dalam lingkup yang lebih luas.

Teori Putnam tentang Modal Sosial

Teori-teori tentang modal sosial bermula dalam gagasan-gagasan Pierre Bourdieu dan James Coleman, yang menegaskan pentingnya ikatan-ikatan sosial dan norma-norma bersama bagi kebaikan sosial dan efisiensi ekonomi.[2] Robert Putnam memancing perdebatan luas saat ia memperluas gagasan ini dalam *Making Democracy Work* (1993) dan dalam *Bowling Alone* (2000).[3] Bagi Putnam, modal sosial berarti *"hubungan-hubungan di antara individu-individu—jaringan-jaringan sosial dan norma-norma ketimbal-balikan dan kepercayaan yang muncul dari semua itu*."[4] Hal ini dipahami baik sebagai suatu fenomena *struktural* (jaringan-jaringan sosial antar-teman, tetangga, dan kolega) dan fenomena *budaya* (norma-norma sosial yang mempermudah kerjasama).

Inti dari teori Putnam ada pada tiga klaim utama. Pertama adalah bahwa jaringan-jaringan horizontal yang ada dalam masyarakat sipil—dan norma-norma serta nilai-nilai yang berhubungan dengan ikatan-ikatan ini—memunyai *dampak-dampak sosial* penting, baik bagi orang-orang yang ada di dalamnya maupun bagi masyarakat pada umumnya, dengan menghasilkan berbagai barang publik dan privat. Secara khusus, jaringan-jaringan antar-teman, kolega, dan tetangga terkait dengan norma-norma resiprositas umum dalam suatu jaringan tanggung jawab dan kewajiban bersama. Membangun berbagai jaringan dianggap mendorong kondisi-kondisi bagi

kolaborasi, koordinasi dan kerjasama untuk menghasilkan barang-barang kolektif. Organisasi-organisasi sukarela seperti asosiasi orangtua-guru, kelompok-kelompok perempuan, dan perkumpulan-perkumpulan pemuda dianggap sangat penting bagi proses ini karena keterlibatan aktif membuat orang-orang setempat melakukan kontak langsung, mencapai tujuan-tujuan komunitas tertentu, dan mendorong berbagai karakteristik yang lebih luas, termasuk kepercayaan antar-orang. Pada gilirannya, modal sosial dianggap berfungsi sebagai sumber daya penting yang menghasilkan beragam keuntungan mulai dari kesehatan dan kebahagiaan individu hingga pertumbuhan dan pendidikan anak, toleransi sosial, kemakmuran ekonomi, kinerja kelembagaan yang baik, dan mengurangi kekerasan etnis: *"modal sosial membuat kita lebih cerdas, sehat, aman dan kaya."*[5]

Lebih jauh, dalam *Bowling Alone* Putnam menyatakan bahwa, karena gereja lazimnya memainkan peran vital dalam kehidupan sipil Amerika, proses sekularisasi secara signifikan memiliki andil bagi pengikisan aktivisme komunitas. Putnam menganggap organisasi-organisasi keagamaan, khususnya gereja Protestan, sangat penting bagi masyarakat sipil Amerika: *"komunitas-komunitas keyakinan di mana orang-orang beribadah bersama merupakan satu-satunya tempat modal sosial paling penting di Amerika."*[6] Keterlibatan keagamaan dianggap penting bagi komunitas-komunitas Amerika, di mana organisasi-organisasi berbasis keyakinan melayani kehidupan sipil secara langsung dengan menyediakan dukungan sosial bagi para anggota dan berbagai layanan bagi orang-orang lokal, dan secara tidak langsung, dengan mengasah ketrampilan-ketrampilan organisasi, menanamkan nilai-nilai moral, dan mendorong altruisme. Menurutnya, merosotnya keterlibatan keagamaan di abad ke-20 paling jelas di kalangan generasi muda. *"Warga Amerika pergi ke gereja kurang sering dibanding yang kita lakukan tiga atau empat dekade yang lalu, dan gereja-gereja yang kita kunjungi kurang terlibat dengan komunitas yang lebih luas. Berbagai kecenderungan dalam kehidupan keagamaan memperkuat dan bukan mengimbangi kemerosotan tak menyenangkan dalam keterkaitan sosial dalam komunitas sekular."*[7] Putnam menyatakan bahwa dalam hal ini AS tidaklah unik, karena kemerosotan dalam kehadiran di gereja juga jelas terlihat di masyarakat-masyarakat di tempat lain: "Kemerosotan universal dalam hal keterlibatan di lembaga-lembaga ini merupakan suatu fakta yang sangat menonjol tentang dinamika modal sosial dalam demokrasi-demokrasi maju."[8]

Putnam juga menyatakan bahwa modal sosial memiliki *konsekuensi-konsekuensi politik* yang signifikan, bagi kewarga-negaraan demokratis dan juga bagi kinerja pemerintah. Teori tersebut dapat dipahami sebagai suatu model dua-langkah yang mengklaim bahwa masyarakat sipil secara langsung mendorong modal sosial (jaringan-jaringan sosial dan norma-norma budaya yang muncul dari masyarakat sipil), yang pada gilirannya mempermudah partisipasi politik dan pemerintah yang baik. “Keterlibatan sipil” mengacu pada berbagai macam aktivitas, mulai dari pemberian suara hingga bentuk-bentuk partisipasi yang lebih menuntut seperti kampanye, keanggotaan partai, menghubungi para pejabat, dan melakukan protes. Pemikir-pemikir lain juga menegaskan peran penting gereja dalam mendorong keterlibatan sipil di Amerika; misalnya, Verba, Schlozman, dan Brady menemukan bahwa direkrut untuk memilih atau melakukan bentuk tindakan politik yang lain melalui gereja, kerja, atau organisasi non-politik yang lain merupakan suatu alat prediksi partisipasi politik yang kuat, kira-kira sama kuatnya dengan pendidikan atau ketertarikan politik.[9] Rosenstone dan Hansen menyatakan bahwa orang-orang “ditarik” ke dalam aktivisme politik oleh organisasi-organisasi partai, jaringan-jaringan kelompok seperti gereja, dan oleh jaringan-jaringan sosial informal.[10] Dengan berdasar pada bukti-bukti survei Amerika yang tersedia sejak akhir 1960-an dan awal 1970-an, Putnam mencatat suatu pengikisan bentuk-bentuk konvensional keterlibatan politik, misalnya menghadiri pertemuan publik, bekerja demi sebuah partai politik, dan menandatangani petisi, yang ia kaitkan dengan kemerosotan dalam asosiasi-asosiasi sukarela selama era pasca-perang.[11] Putnam memperlihatkan bahwa keanggotaan dalam banyak bentuk asosiasi sipil, termasuk serikat pekerja, kelompok-kelompok sosial seperti Elks dan Moose, dan organisasi-organisasi komunitas seperti Asosiasi Orangtua Guru (*Parent Teachers Association*), meluas pada awal abad ke-20 namun kemudian memudar di Amerika pasca-perang.

Namun tetap tidak jelas apakah suatu pengikisan terus-menerus dalam hal keanggotaan dalam organisasi-organisasi sukarela terjadi selama era pasca-perang, di AS atau di negara-negara pasca-industri yang lain.[12] Beberapa peneliti memperselisihkan bukti-bukti Amerika tersebut; Rotolo, misalnya, mengkaji kecenderungan-kecenderungan tahunan dalam keanggotaan asosiasi di Amerika dari 1974 hingga 1994 sebagaimana diukur oleh Survei Sosial Umum, meniru pendekatan Putnam.[13] Studi tersebut menegaskan bahwa

beberapa organisasi, seperti kelompok-kelompok yang terkait dengan gereja, serikat-serikat buruh, organisasi-organisasi persaudaraan, kelompok-kelompok olah raga, dan kelompok mahasiswa, mengalami kemerosotan keanggotaan. Namun organisasi-organisasi yang lain memiliki keanggotaan yang stabil, dan beberapa kelompok, seperti kelompok hobi, kelompok sastra, asosiasi profesional, organisasi-organisasi yang terkait dengan gereja, dan kelompok-kelompok veteran, mengalami suatu peluasan dalam keanggotaan yang substansial selama tahun-tahun ini. Wuthnow mencapai kesimpulan-kesimpulan yang serupa menyangkut berbagai kecenderungan dalam sektor-sektor sosial yang beragam.[14]

Penelitian yang tersedia umumnya gagal memperlihatkan kemerosotan yang konsisten dan universal dalam afiliasi orang pada umumnya dalam berbagai macam asosiasi di sebagian besar negara pasca-industri pada dekade-dekade terakhir. Sebaliknya, studi-studi umumnya melaporkan beragam kecenderungan dalam keanggotaan dan aktivisme pada jenis-jenis kelompok asosiasi yang berbeda, misalnya kemerosotan dalam basis massa dari serikat-serikat pekerja di banyak negara (namun tidak semua negara), dan aktivisme yang meningkat dalam gerakan-gerakan sosial baru, termasuk gerakan-gerakan yang berkenaan dengan hak-hak asasi manusia, globalisasi, isu-isu perempuan, dan lingkungan.[15] Berbagai perbandingan juga mengungkapkan perbedaan-perbedaan dalam kekuatan dan vitalitas masyarakat sipil di wilayah-wilayah budaya dan negara yang berbeda di seluruh dunia, yang mungkin terkait dengan hubungan historis antara masyarakat sipil dan negara, seperti perbedaan-perbedaan tajam yang terlihat antara masyarakat-masyarakat Nordik dan bekas negara-negara Soviet. Kees Aarts, misalnya, melaporkan berbagai fluktuasi tanpa-kecenderungan dalam tingkat keanggotaan dalam organisasi-organisasi tradisional di Eropa Barat pada 1950an-1990an.[16] Studi-studi kasus historis di negara-negara tertentu umumnya menemukan pola yang rumit. Sebagai contoh Peter Hall mengkaji berbagai kecenderungan dalam serangkaian indikator modal sosial di Inggris Raya.[17] Ia menyimpulkan bahwa keanggotaan dalam asosiasi-asosiasi sukarela kurang lebih stabil sejak 1950-an, meningkat pada 1960-an, dan berkurang hanya sedikit sejak saat itu. Meskipun popularitas gereja merosot pada dekade-dekade terakhir, organisasi-organisasi lingkungan dan amal meluas, sehingga secara keseluruhan sektor sukarela di Inggris Raya tetap kaya dan giat. Studi-studi kasus di Swedia, Jepang, dan Australia menegaskan berbagai kecenderungan kompleks yang

serupa.[18] Serangkaian studi yang baru muncul tentang modal sosial di masyarakat-masyarakat pasca-Komunis dan berkembang juga menolak adanya hubungan yang sederhana di antara jaringan sosial dan kepercayaan, perkembangan manusia, dan pemerintahan yang baik.[19] Oleh karena itu, meskipun tampak jelas bahwa sekularisasi terjadi di sebagian besar negara kaya, dari kepustakaan dalam bidang ini tetap tidak jelas apakah proses ini memiliki andil bagi pengikisan organisasi-organisasi berbasis-keyakinan, seperti kegiatan amal yang terkait dengan gereja, jaringan-jaringan sosial, dan perkumpulan-perkumpulan pemuda, seperti yang mungkin diandaikan. Dan tetap tidak jelas apakah merosotnya kehadiran di gereja menyebabkan merosotnya keanggotaan dalam asosiasi-asosiasi komunitas dan keterlibatan dalam urusan-urusan sipil secara lebih umum, seperti yang dikhawatirkan banyak pengamat.

Membandingkan Keanggotaan dalam Asosiasi

Untuk mengkaji isu-isu ini, kita akan menganalisa bukti-bukti sistematis yang berkenaan dengan serangkaian hipotesa yang bisa diuji. Menurut teori modal sosial, partisipasi keagamaan (yang didefinisikan sebagai kehadiran reguler dalam ibadah keagamaan) diprediksi memengaruhi:

i. *Keanggotaan dalam organisasi-organisasi keagamaan terkait*, yang dicontohkan oleh kelompok-kelompok kesejahteraan berbasis-keyakinan, di mana kita mengharapkan dampak-dampak partisipasi keagamaan paling kuat dan paling langsung;
ii. *Keanggotaan pada serangkaian organisasi sukarela non-religius dan asosiasi komunitas,* misalnya yang berkenaan dengan kelompok-kelompok pendidikan dan budaya, perkumpulan olahraga, dan serikat pekerja; dan terakhir
iii. *Keterlibatan sipil yang lebih umum,* yang mencakup sikap-sikap sosial dan perilaku politik, di mana kita menghipotesakan bahwa partisipasi keagamaan mungkin hanya akan memiliki dampak yang lebih lemah dan tidak langsung.

Kita juga akan mengkaji dampak dari variabel-variabel perantara (*intervening variables*) yang bisa memengaruhi hubungan ini. Lebih khusus, kita akan menentukan apakah hubungan antara partisipasi keagamaan dan faktor-faktor ini berbeda-beda di antara berbagai

keyakinan, misalnya antara organisasi yang lebih "horizontal" dan egalitarian yang khas gereja Protestan, dan organisasi yang lebih "hierarkis" yang tampak pada Gereja Katolik, serta di antara jenis-jenis masyarakat kaya dan miskin yang berbeda. Kita akan mengkaji baik dimensi struktural maupun kultural dari modal sosial — yakni, kuatnya jaringan-jaringan sosial (diukur dengan keterlibatan dalam serangkaian kelompok asosiasi), dan kuatnya norma-norma budaya (diukur dengan rasa kepercayaan sosial). Dan karena modal sosial adalah suatu fenomena relasional, ditemukan dalam ikatan-ikatan antara para tetangga, kolega kerja, dan teman, hubungan apa pun antara partisipasi keagamaan, asosiasi sukarela, dan keterlibatan sipil akan diteliti pada tingkat individu maupun sosial.

Analisa empiris tersebut berfokus pada dua gelombang Survei Nilai-nilai Dunia (pada awal 1990-an dan pada 1999-2001) yang memuat ukuran-ukuran yang identik tentang keanggotaan asosiasi sebagai berikut:[20] *"Silakan perhatikan secara cermat daftar organisasi dan aktivitas sukarela berikut, dan katakan ... (a) Mana, jika ada, yang anda terlibat di dalamnya? (b) Kerja sukarela tak-dibayar apa, jika ada, yang belakangan ini anda lakukan?"* Survei tersebut mendaftar 15 jenis kelompok sosial, termasuk organisasi gereja atau keagamaan, olahraga atau rekreasi, partai politik, seni, musik, atau pendidikan, serikat buruh, asosiasi profesional, organisasi kesehatan, amal, lingkungan, dan organisasi sukarela yang lain. Dengan demikian, rangkaian organisasi yang beragam tersebut mencakup kelompok-kelompok kepentingan tradisional dan asosiasi-asosiasi sipil utama, serta beberapa gerakan sosial baru.

Tingkat perkembangan manusia dan politik, serta pola-pola usia, gender, pendidikan, dan penghasilan, sering kali secara sistematis terkait dengan partisipasi dalam ibadah keagamaan, serta dengan keanggotaan dalam asosiasi-asosiasi komunitas dan tingkat keterlibatan sipil. Analisa tersebut dengan demikian menggunakan model-model regresi multivariat yang menganalisa dampak partisipasi keagamaan dengan kontrol-kontrol sebelumnya bagi tingkat perkembangan manusia dan politik, serta bagi faktor-faktor standar yang umumnya terkait dengan partisipasi sipil pada tingkat individu, seperti pendidikan, penghasilan, gender, dan usia. Perbedaan-perbedaan kelompok keagamaan mungkin juga penting; Robert Wuthnow melihat bahwa di AS, keanggotaan dalam jemaah-jemaah Protestan garis-utama memunculkan berbagai jenis jaringan, norma, dan hubungan sosial yang membantu individu dan komunitas mencapai tujuan-tujuan penting, mendorong kesukarelaan,

keterlibatan sipil, dan partisipasi politik — dan bahwa keanggotaan di gereja-gereja evangelis *tidak* memunculkan dampak-dampak ini. Ia menganggap bahwa modal sosial di Amerika mungkin menurun karena kemerosotan demografis jemaah Protestan garis-utama sejak 1960-an, dibandingkan dengan pertumbuhan gereja Baptis dan kalangan evangelis yang cepat seperti jemaah Pantekosta, yang dipicu oleh berbagai kecenderungan dalam populasi dan imigrasi.[21] Tingkat perkembangan sosial juga relevan; kita telah melihat bahwa religiusitas jauh lebih kuat di negara-negara berkembang yang miskin dibanding di negara-negara kaya. Meskipun demikian, keanggotaan asosiasi diharapkan relatif tersebar luas dalam demokrasi-demokrasi pasca-industri, di mana partai, serikat buruh, asosiasi profesional, dan organisasi-organisasi lain yang terkait tertanam kuat di kalangan kelas menengah profesional dalam masyarakat sipil. Karena alasan-alasan ini, kita juga mengkaji apakah partisipasi keagamaan menyebabkan berbagai perbedaan signifikan yang terkait dengan jenis keyakinan keagamaan dan jenis masyarakat.

(i) Menjelaskan Keanggotaan dalam Organisasi-Organisasi Keagamaan

Kita akan mengkaji dampak partisipasi keagamaan pada keanggotaan dalam asosiasi-asosiasi sukarela gereja atau asosiasi-asosiasi yang berbasis-keagamaan, di mana yang terakhir ini diukur sebagai suatu variabel *dummy*. Kita menghipotesakan bahwa menghadiri ibadah-ibadah keagamaan akan sangat terkait dengan keanggotaan dalam kelompok-kelompok gereja yang lain, yang diperlihatkan oleh jemaah-jemaah yang sukarela membantu bersama sekolah-sekolah Minggu Protestan, organisasi derma Yahudi, atau program-program pemuda Katolik. Hasil-hasil dari model regresi logistik multivariat dalam Tabel 8.1 menegaskan bahwa keanggotaan dalam organisasi-organisasi keagamaan meningkat bersama tingkat perkembangan manusia dan politik; berkembangnya kemakmuran, pendidikan, dan waktu luang, dan meluasnya masyarakat sipil dengan demokratisasi, meningkatkan keanggotaan dalam asosiasi-asosiasi yang terkait dengan gereja, serta keanggotaan dalam banyak kelompok kepentingan yang lain dan gerakan-gerakan sosial baru. Keanggotaan individu juga meningkat bersama tingkat usia dan penghasilan, ciri-ciri yang ditemukan terkait dengan keterlibatan sipil dalam banyak studi. Namun gender terbukti tidak signifikan; religiusitas perempuan yang lebih kuat tampak mengimbangi

Tabel 8.1. Menjelaskan Keanggotaan dalam Organisasi-organisasi Keagamaan

	Keanggotaan dalam Organisasi-organisasi Keagamaan		
	B	*s.e.*	*Sig.*
Kontrol-kontrol perkembangan			
Tingkat perkembangan manusia (skala 100-poin)	1,057	1,42	***
Tingkat perkembangan politik	0,309	0,015	***
Kontrol-kontrol sosial			
Usia (tahun)	0,002	0,001	**
Gender (laki-laki = 1)	0,028	0,028	N/s
Pendidikan (3 kategori rendah ke tinggi)	-0,058	0,019	***
Penghasilan (10 kategori rendah ke tinggi)	0,076	0,005	***
Partisipasi Keagamaan dan Jenis Keyakinan			
Partisipasi keagamaan	0,342	0,008	***
Protestan	1,945	0,128	***
Katolik	0,331	0,129	***
Ortodoks	-1,22	0,172	***
Islam	0,065	0,135	N/s
Yahudi	1,409	0,250	***
Hindu	1,790	0,191	***
Budha	0,605	0,166	***
Atheis	-1,013	0,140	***
(Konstan)	-6,519		
% diprediksikan dengan benar	85		
Nagelkerke R^2	**0,356**		

CATATAN: Tabel di atas menyajikan hasil-hasil dari model regresi logistik di mana keanggotaan dalam sebuah organisasi keagamaan adalah variabel dependen. Angka-angka tersebut menggambarkan Beta (B) yang tidak distandarkan, standar kesalahan (s.e.), dan signifikansi koefisien (Sig.): ***P = 0,001; **P = 0,01; *P = 0,05. N/s = Tidak signifikan. Partisipasi keagamaan: Q185: "*Selain pernikahan, pemakaman, dan pembabtisan, seberapa sering kira-kira anda menghadiri ibadah-ibadah keagamaan belakangan ini? Lebih dari sekali seminggu, sekali seminggu, sekali sebulan, hanya pada hari raya-hari raya tertentu, sekali setahun, sangat jarang, tidak pernah atau hampir tidak pernah.*" Keanggotaan dalam organisasi keagamaan: "*Silahkan perhatikan dengan cermat daftar organisasi dan aktivitas sukarela berikut ini dan katakan ... (a) Di organisasi mana, jika ada, anda terlibat di dalamnya? Sebuah organisasi keagamaan atau yang terkait dengan gereja" (Dikodekan 0/1).* Keyakinan keagamaan: "*Apakah anda menjadi anggota sebuah kelompok keagamaan?*" Jika ya, "*Yang mana?*" Jika tidak, dikodekan tidak/atheis (0). Diukur pada tingkat individu.
Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia, Gelombang IV 1999-2001.

kecenderungan laki-laki yang lebih besar untuk bergabung dengan sebagian besar jenis organisasi.[22] Pendidikan juga terbukti memiliki dampak negatif, bertentangan dengan pola lazim dari partisipasi; hal ini mengandaikan bahwa organisasi-organisasi berdasar-keyakinan memberikan suatu saluran keterlibatan komunitas yang penting bagi mereka yang religius namun memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah. *Bahkan setelah rangkaian kontrol ini diterapkan, kehadiran reguler di gereja, masjid, kuil, dan sinagog memperlihatkan dampak yang signifikan pada keanggotaan dalam organisasi-organisasi keagamaan*, seperti bersukarela membantu menjalankan organisasi amal berbasis-keyakinan, dapur-dapur sop, dan perkumpulan-perkumpulan sosial. Di antara mereka yang menghadiri ibadah keagamaan paling tidak seminggu sekali, satu per tiga menjadi anggota sebuah asosiasi keagamaan atau yang terkait dengan gereja, dibandingkan dengan hanya empat persen dari mereka yang tidak hadir secara reguler. Pola ini ditemukan pada setiap jenis keyakinan kecuali Ortodoks (yang secara negatif terkait dengan menjadi bagian dari organisasi-organisasi keagamaan) dan Islam (dengan suatu hubungan yang positif, namun tidak signifikan, yang mencerminkan jumlah kasus yang terbatas dari negara-negara Muslim). Hubungan itu paling kuat ditemukan di kalangan Protestan dan Hindu, di mana sekitar satu dari empat orang menjadi bagian dari organisasi keagamaan, kemudian diikuti oleh kalangan Yahudi. Kalangan atheis, seperti diperkirakan, memiliki keterlibatan dalam organisasi keagamaan yang lebih rendah dibanding rata-rata.

(ii) Menjelaskan Keanggotaan dalam Organisasi-organisasi Non-Keagamaan

Penegasan bahwa kehadiran di gereja terkait dengan keanggotaan dalam asosiasi-asosiasi yang berbasis-keyakinan tidak mengejutkan. Jika hanya hal ini yang diklaim, maka teori Putnam akan dangkal belaka. Namun, teori modal sosial Putnam membuat suatu klaim yang kurang jelas dan lebih menarik: bahwa masyarakat sipil lebih kokoh dan kuat jika orang-orang menjadi bagian dari beragam kategori yang saling bersinggungan, seperti kelompok-kelompok profesional *dan* filantropis, atau organisasi lingkungan *dan* serikat buruh, sehingga kehadiran di gereja memperkuat hubungan-hubungan lain yang saling bersinggungan dalam komunitas. Bentuk-bentuk modal sosial "yang menjembatani," yang menjangkau

sektor-sektor dan cara-cara pandang ideologis yang berbeda, diperkuat oleh beragam keanggotaan. Apakah lembaga-lembaga keagamaan memiliki kekuatan untuk memengaruhi keterlibatan yang lebih luas dalam kehidupan komunitas? Untuk menguji klaim ini, kita akan membandingkan jumlah rata-rata dari asosiasi-asosiasi komunitas *non-religius* yang diikuti orang-orang, dengan menggunakan skala 14-poin yang meringkaskan keanggotaan dalam semua organisasi yang didaftar dalam Tabel 8.3 kecuali kategori religius atau yang terkait dengan gereja. Secara keseluruhan sekitar setengah (50%) dari publik melaporkan tidak menjadi bagian dari asosiasi sukarela apa pun, satu per empat (24%) dari publik menjadi bagian dari hanya satu jenis organisasi, sementara satu per empat sisanya adalah anggota lebih dari satu jenis kelompok.[23]

Tabel 8.2 menganalisa faktor-faktor yang memprediksi keanggotaan dalam organisasi sukarela dan asosiasi-asosiasi komunitas. Sekali lagi, tingkat perkembangan politik terkait secara positif dengan keanggotaan dalam asosiasi; seperti diamati banyak pengamat, meningkatnya hak-hak politik dan kebebasan sipil, yang dihubungkan dengan proses demokratisasi, memperluas kesempatan bagi partisipasi di kalangan bawah masyarakat sipil. Perkembangan manusia juga terkait secara positif, meskipun dalam hal ini hubungan tersebut terbukti tidak signifikan. Pada tingkat individu, pendidikan dan penghasilan yang lebih tinggi, serta gender (laki-laki) juga terkait dengan keanggotaan dalam lebih dari satu kelompok, suatu temuan yang sudah sangat umum dalam kepustakaan tentang partisipasi politik.[24] Setelah menerapkan kontrol-kontrol tingkat makro dan mikro ini, hasil-hasilnya memperlihatkan bahwa *partisipasi keagamaan secara positif terkait dengan tingkat keanggotaan yang lebih tinggi dalam asosiasi-asosiasi komunitas non-religius.* Para anggota jemaah lebih mungkin dibanding rata-rata orang untuk menjadi anggota beragam organisasi sukarela, sebagaimana yang diklaim oleh teori modal sosial. Namun pola ini berbeda-beda berdasarkan jenis keyakinan; kalangan Protestan secara signifikan memiliki keanggotaan yang lebih tinggi dibanding rata-rata dalam asosiasi-asosiasi ini, seperti halnya juga orang-orang Yahudi, Hindu, dan Budha, sementara kalangan Katolik, Ortodoks, Muslim, dan atheis memiliki keanggotaan dalam kelompok yang *lebih sedikit* dibanding rata-rata. Seperti yang ditemukan Wuthnow di AS, gereja-gereja Protestan mendorong suatu perasaan keterlibatan dengan komunitas yang lebih besar dibanding gereja-gereja Katolik, meskipun dalam hal ini mereka tidak unik.

www.abad-demokrasi.com perpustakaan

Tabel 8.2. Menjelaskan Keanggotaan dalam Organisasi-organisasi Sukarela Non-Religius

	Menjadi Anggota Berapa Banyak Organisasi Non-Religius (Vol-org)			
	B	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*
Kontrol-kontrol perkembangan				
Tingkat perkembangan manusia (skala 100-poin)	0,070	0,067	0,007	N/s
Tingkat perkembangan politik	0,093	0,005	0,115	***
Kontrol-kontrol sosial				
Usia (tahun)	0,000	0,000	-0,001	N/s
Gender (laki-laki = 1)	0,107	0,012	0,037	***
Pendidikan (3 kategori rendah ke tinggi)	0,178	0,009	0,093	***
Penghasilan (10 kategori rendah ke tinggi)	0,067	0,002	0,119	***
Partisipasi Keagamaan dan Jenis Keyakinan				
Partisipasi keagamaan	0,041	0,003	0,063	***
Protestan	0,111	0,030	0,029	***
Katolik	-0,365	0,044	-0,112	***
Ortodoks	-0,815	0,031	-0,107	***
Islam	-0,446	0,142	-0,125	N/s
Yahudi	0,783	0,096	0,024	***
Hindu	0,536	0,062	0,025	***
Budha	0,256	0,013	0,019	***
Atheis	-0,102	0,028	-0,029	***
(Konstan)	-0,396			
R^2 yang disesuaikan	**0,082**			

CATATAN: Tabel di atas menggunakan analisa regresi OLS (*ordinary least squares*) di mana jumlah keanggotaan dari semua organisasi non-religius adalah variabel dependen dalam gelombang Survei Nilai-nilai Dunia paling baru. Angka-angka tersebut menggambarkan Beta (B) yang tidak distandarkan, standar kesalahan (s.e.), beta yang distandarkan (Beta), dan signifikansi koefisien (Sig.): ***P = 0,001; **P = 0,01; *P = 0,05. N/s = Tidak signifikan. *Vol-Any*: Persentase menjadi anggota paling tidak satu asosiasi non-religius. Partisipasi keagamaan: P185: *"Selain pernikahan, pemakaman, dan pembabtisan, seberapa sering kira-kira anda menghadiri ibadah-ibadah keagamaan belakangan ini? Lebih dari sekali seminggu, sekali seminggu, sekali sebulan, hanya pada hari raya-hari raya tertentu, sekali setahun, sangat jarang, tidak pernah atau hampir tidak pernah."* Keanggotaan dalam asosiasi: *"Silakan perhatikan dengan cermat daftar organisasi dan aktivitas sukarela berikut ini dan katakan ... (a) Di organisasi mana, jika ada, anda terlibat di dalamnya? (Masing-masing dikodekan 0/1 dan dijumlahkan, skala 0-14 tanpa menyertakan keanggotaan dalam sebuah asosiasi keagamaan*) Untuk daftar organisasi, lihat Tabel 8.3.

Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia, Gelombang IV 1999-2001.

Untuk menganalisa bagaimana aktivisme berbeda-beda berdasarkan jenis asosiasi, Tabel 8.3 menggunakan model-model regresi logistik, dengan kontrol-kontrol sosial dan individual, menyajikan koefisien-koefisien regresi bagi dampak-dampak partisipasi keagamaan pada keanggotaan dalam setiap jenis organisasi, serta menggambarkan rata-rata keanggotaan bagi mereka yang menghadiri dan tidak menghadiri ibadah keagamaan seminggu sekali. Hasil-hasilnya memperlihatkan bahwa kehadiran di gereja reguler paling kuat terkait dengan keanggotaan dalam asosiasi-asosiasi yang berkenaan dengan fungsi-fungsi filantropis tradisional lembaga-lembaga keagamaan, termasuk kelompok untuk kesejahteraan sosial misalnya bagi para manula atau orang-orang cacat, kelompok-kelompok pendidikan dan budaya, kelompok-kelompok aksi komunitas lokal menyangkut isu-isu seperti kemiskinan, perumahan, dan kesetaraan ras, kelompok-kelompok perempuan, dan kelompok kerja kaum muda. Sebagai contoh, 15% dari mereka yang menghadiri ibadah tiap minggu juga terlibat secara sukarela dalam organisasi-organisasi kesejahteraan sosial, dibandingkan dengan 9% dari mereka yang tidak hadir di gereja secara reguler. Sekitar 9% dari mereka yang hadir di gereja secara reguler juga bersukarela untuk kelompok kerja kaum muda, hampir dua kali lipat dari mereka yang tidak sering hadir di gereja. Sebaliknya, kehadiran di gereja hanya terkait secara lemah dengan jenis-jenis asosiasi sipil yang lain yang kurang kuat berhubungan dengan fungsi-fungsi filantropis utama lembaga-lembaga keagamaan, seperti keanggotaan dalam partai, asosiasi profesional, dan kelompok-kelompok olahraga. Satu-satunya organisasi yang memperlihatkan hubungan negatif dengan kehadiran di gereja adalah keanggotaan dalam serikat-serikat buruh. Pola tersebut menegaskan klaim teori modal sosial bahwa jaringan-jaringan sosial dan komunikasi-komunikasi personal yang bersumber dari kehadiran reguler di gereja memainkan peran penting, bukan hanya dalam mendorong aktivisme di organisasi-organisasi keagamaan, melainkan juga dalam memperkuat asosiasi-asosiasi komunitas pada umumnya. Dengan menyediakan tempat-tempat pertemuan komunitas, mengumpulkan bersama para tetangga sekitar, dan mendorong altruisme, dalam banyak keyakinan (meski tidak semua), lembaga-lembaga keagamaan tampak meningkatkan ikatan-ikatan pada kehidupan sipil.

Tabel 8.3. Partisipasi Keagamaan dan Keanggotaan Asosiasi

	Menghadiri Ibadah Tiap Minggu (%)	*Tidak Menghadiri Ibadah tiap Minggu (%)*	*B*	*s.e.*
Organisasi keagamaan atau yang terkait dengan gereja	33	4	0,342	0,008
Gerakan perdamaian	5	2	0,280	0,011
Kelompok-kelompok perempuan	9	3	0,200	0,012
Kelompok pemuda (misalnya, pramuka, pemandu, perkumpulan pemuda)	9	5	0,200	0,011
Aksi komunitas lokal menyangkut isu-isu seperti kemiskinan, pekerjaan, perumahan, kesetaraan ras	9	4	0,141	0,011
Pelayanan kesejahteraan sosial bagi manula, orang-orang cacat, atau kaum papa	15	9	0,134	0,005
Pembangunan dunia ketiga atau hak-hak asasi manusia	5	3	0,113	0,013
Pendidikan, kesenian, musik atau aktivitas-aktivitas budaya	18	13	0,077	0,004
Asosiasi profesional	12	10	0,067	0,005
Partai atau kelompok politik	12	10	0,046	0,005
Kelompok konservasi, lingkungan, atau hak-hak hewan	10	8	0,044	0,005
Kelompok kesehatan	8	4	0,028	0,009
Olahraga atau rekreasi	20	20	0,026	0,004
Serikat buruh	13	20	-0.112	0,004

CATATAN: Untuk detail model-model regresi logistik tersebut lihat catatan pada Tabel 8.1. Model-model di atas mengontrol tingkat perkembangan manusia dan politik dalam tiap-tiap masyarakat, serta dampak-dampak usia, gender, pendidikan, dan penghasilan pada tingkat-individu. B = Beta yang tidak distandarkan, s.e. = standar kesalahan, Sig. = signifikansi. Partisipasi keagamaan: P185: "*Selain pernikahan, pemakaman, dan pembabtisan, seberapa sering kira-kira anda menghadiri ibadah-ibadah keagamaan belakangan ini? Lebih dari sekali seminggu, sekali seminggu, sekali sebulan, hanya pada hari raya-hari raya tertentu, sekali setahun, sangat jarang, tidak pernah atau hampir tidak pernah.*" Keanggotaan asosiasi: "*Silahkan perhatikan dengan cermat daftar organisasi dan aktivitas sukarela berikut ini dan katakan ... (a) Di organisasi mana, jika ada, anda terlibat di dalamnya?*"
Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia 1999-2001.

(iii) Menjelaskan Pola-pola Keterlibatan Sipil yang Lebih Luas

Teori modal sosial menyatakan bahwa keanggotaan asosiasi hanya merupakan satu aspek dari fenomena ini, dan kita juga perlu mengkaji apakah kehadiran di gereja dan keanggotaan dalam organisasi yang terkait dengan gereja memengaruhi sikap-sikap

sosial yang lebih luas, termasuk kepercayaan sosial, toleransi sosial, dan kepercayaan pada pemerintah, serta aktivisme sipil dan kesediaan untuk terlibat dalam protes politik. Dalam hal ini kita juga perlu mengkaji baik hubungan-hubungan tingkat individu maupun tingkat sosial; modal sosial pada dasarnya adalah suatu fenomena relasional yang hadir sebagai kebaikan kolektif dalam tiap-tiap komunitas, dan bukan sekadar suatu sumber daya individual. Meskipun mungkin tidak ada hubungan pada tingkat-individual antara partisipasi keagamaan dan keterlibatan sipil, sangat mungkin terdapat sebuah hubungan yang penting pada tingkat-agregat.[25]

Kepercayaan antar-pribadi merupakan salah satu komponen paling penting dari modal sosial, karena hal itu diyakini mendorong kerjasama dan koordinasi, memungkinkan komunitas bekerja bersama secara spontan tanpa sanksi hukum formal atau keterlibatan negara.[26] Dalam Survei Nilai-nilai Dunia 2001, kepercayaan sosial diukur melalui pertanyaan standar: *"Secara umum, apakah anda menganggap bahwa sebagian besar orang dapat dipercaya atau bahwa anda tidak bisa terlalu berhati-hati dalam berurusan dengan orang?"* Ukuran ini mengandung beberapa keterbatasan. Ia memperlihatkan dokotomi sederhana, sedangkan sebagian besar item survei modern sekarang ini menyajikan skala-skala kontinyu yang lebih subtil. Bentuk negatif ganda di setengah terakhir pertanyaan itu mungkin membingungkan para responden. Tidak ada konteks sosial yang disajikan kepada responden. Mereka juga tidak bisa membedakan kategori-kategori yang berbeda, seperti tingkat relatif kepercayaan kepada teman, kolega, keluarga, orang asing, atau teman kerja. Meskipun demikian, item ini telah diterima sebagai indikator standar kepercayaan antar-pribadi atau sosial, dan telah digunakan dalam survei-survei Budaya Sipil dan Survei Sosial Umum Amerika sejak awal 1970-an, sehingga item ini akan digunakan di sini untuk mempermudah pengulangan studi-studi sebelumnya. Ukuran-ukuran lain dari sikap-sikap dan perilaku sipil mencakup kecenderungan untuk terlibat dalam diskusi politik dan pengungkapan ketertarikan pada politik, kepercayaan pada lembaga-lembaga politik pokok (pemerintah, partai, parlemen dan pegawai negeri), partisipasi pemberian suara, dan terlibat dalam protes politik, dengan menggunakan ukuran-ukuran yang dikembangkan dalam survei Aksi Politik, yang berkenaan dengan penandatanganan petisi, mendukung boikot konsumen, menghadiri demonstrasi yang sah, dan bergabung dalam pemogokan tidak resmi.

Tabel 8.4 meringkaskan hubungan antara partisipasi keagamaan, keanggotaan dalam sebuah organisasi keagamaan, dan rangkaian indikator ini, setelah mengontrol faktor-faktor tingkat makro dan mikro yang digunakan dalam model-model sebelumnya. Polanya tidak konsisten. Kita menemukan bahwa *kehadiran di gereja* terkait dengan tingkat diskusi dan ketertarikan politik yang secara signifikan *lebih rendah* dibanding rata-rata, dengan tingkat kepercayaan sosial yang *lebih rendah* (berlawanan dengan yang diprediksikan oleh teori modal sosial), dan dengan partisipasi yang *lebih kecil* dalam beberapa bentuk protes politik yang lebih radikal. Di sisi lain, semua indikator ini memperlihatkan hubungan yang signifikan dan positif dengan *keanggotaan* dalam organisasi-organisasi keagamaan, dengan hanya satu pengecualian (diskusi politik). Dengan demikian, orang-orang yang menjadi anggota organisasi-organisasi keagamaan memperlihatkan tingkat sikap dan perilaku sipil yang reltif *tinggi*, apakah itu kepercayaan pada lembaga-lembaga politik besar, partisipasi dalam pemberian suara, dukungan bagi demokrasi, toleransi dan kepercayaan sosial, ketertarikan pada politik dan kecenderungan untuk menandatangani petisi, atau partisipasi dalam boikot konsumen.

Jadi, cara-cara yang berbeda dalam mengukur partisipasi keagamaan memunculkan hasil-hasil yang bertentangan. Angka kehadiran di gereja yang tinggi terkait *secara negatif* dengan aktivitas sipil, namun tingkat keanggotaan yang tinggi dalam organisasi keagamaan terkait *secara positif* dengan aktivitas sipil. Lebih jauh, arah kausalitas tersebut tidak jelas; teori modal sosial mengandaikan bahwa *karena* orang-orang berinteraksi secara langsung dalam organisasi-organisasi yang terkait dengan gereja, maka mereka belajar untuk menjadi lebih terlibat dalam masalah-masalah sosial dan urusan-urusan politik komunitas mereka. Namun proses kausal yang sebaliknya bisa sama-sama terjadi—di mana orang-orang yang secara sosial memercayai "mereka yang tergabung" paling mungkin terlibat dalam aktivitas sipil *dan* menjadi anggota asosiasi-asosiasi keagamaan. Pada titik ini, kita hanya bisa menyimpulkan bahwa *menjadi anggota organisasi-organisasi keagamaan memang terkait dengan keterlibatan komunitas dan partisipasi keagamaan*, sebagaimana yang diandaikan oleh teori modal sosial—namun arah hubungan kausal tersebut tidak jelas. Sekadar menghadiri ibadah keagamaan tampaknya jelas tidak kondusif bagi aktivitas sipil; aktivitas yang lebih menuntut, yakni bergabung dengan organisasi-organisasi keagamaan, tampaknya

Democracy Project

Tabel 8.4. Dampak-dampak Partisipasi Keagamaan pada Keterlibatan Sipil

	Partisipasi Keagamaan			*Menjadi Anggota sebuah Asosiasi Keagamaan*		
	B	*s.e.*	*Sig.*	*B*	*s.e.*	*Sig.*
Sikap-Sikap Sipil						
Ketertarikan politik	-0,032	0,003	***	0,119		***
Diskusi politik	-0,054	0,004	***	-0,056	0,015	**
Kepercayaan sosial	-0,003	0,003	N/s	0,083	0,020	***
Toleransi sosial	0,002	0,000	***	0,032	0,016	***
Kepercayaan pada lembaga	0,080	0,004	***	0,072	0,002	**
Menyetujui demokrasi sebagai sebuah prinsip	0,272	0,027	***	0,848	0,127	***
Menyetujui kinerja demokrasi	0,138	0,031	***	0,485	0,145	***
Aktivisme politik						
Memberikan suara	0,114	0,003	***	0,072	0,017	**
Menandatangani petisi	0,018	0,003	***	0,399	0,016	***
Bergabung dalam suatu pemboikotan	-0,010	0,005	*	0,291	0,024	***
Menghadiri demonstrasi yang sah	-0,044	0,004	***	0,029	0,019	*
Bergabung dalam suatu pemogokan yang tidak resmi	-0,065	0,007	***	0,066	0,033	*

CATATAN: Semua model dengan variabel-variabel dependen yang dikotomis menggunakan regresi logistik biner, kecuali untuk (i) dengan skala-skala kontinyu, yang menggunakan regresi OLS (*ordinary least squares*). Untuk detail model-model tersebut lihat catatan pada Tabel 8.1. Model-model tersebut semuanya mengontrol tingkat perkembangan manusia dan politik dalam tiap-tiap masyarakat, serta dampak-dampak usia, gender, pendidikan, dan penghasilan pada tingkat-individu. B = Beta yang tidak distandarkan; s.e. = standar kesalahan; Signifikansi (Sig.): ***P = 0,001; **P = 0,01; *P = 0,05. N/s = Tidak signifikan. Partisipasi keagamaan: P185: *"Selain pernikahan, pemakaman, dan pembabtisan, seberapa sering kira-kira anda menghadiri ibadah-ibadah keagamaan belakangan ini? Lebih dari sekali seminggu, sekali seminggu, sekali sebulan, hanya pada hari raya-hari raya tertentu, sekali setahun, sangat jarang, tidak pernah atau hampir tidak pernah."* Keanggotaan dalam organisasi keagamaan: *"Silahkan perhatikan dengan cermat daftar organisasi dan aktivitas sukarela berikut ini dan katakan ... (a) Di organisasi mana, jika ada, anda terlibat di dalamnya? Sebuah organisasi keagamaan atau yang terkait dengan gereja (Dikodekan 0/1)"* Kepercayaan sosial: V25: *"Secara umum, apakah menurut anda sebagian besar orang dapat dipercaya (1) atau bahwa anda tidak bisa terlalu berhati-hati dalam berurusan dengan orang? (0)"* Diskusi Politik: V32: *"Ketika bersama dengan teman-teman anda, apakah anda sering, kadang kala, atau tidak pernah, berdiskusi masalah-masalah politik?"* [% "Sering kali" (1), yang lain (0)]. Ketertarikan politik: V133: *"Menurut anda seberapa besar anda tertarik pada politik?"* [% "Sangat tertarik" / "agak tertarik" (1), "Tidak terlalu"/"Sama sekali tidak"/"Tidak tahu" (0)]. Skala kepercayaan lembaga: kepercayaan pada parlemen, pemerintah nasional, partai dan pelayanan sipil, menggunakan skala 16-poin. Untuk pertanyaan-pertanyaan tentang dan pengkodean indikator-indikator keterlibatan sipil yang lain, lihat Lampiran A.

Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-Nilai Eropa, gabungan 1981-2001.

malah kondusif bagi aktivitas sipil. Kita menganggap bahwa hal yang terakhir ini melibatkan suatu proses kausal timbal-balik.

Kesimpulan-kesimpulan

Teori modal sosial telah memunculkan begitu banyak kontroversi pada tahun-tahun belakangan ini, ketika para ekonom, sosiolog, dan ilmuwan politik memperdebatkan klaim bahwa sebagaimana investasi modal ekonomi produktif bagi barang-barang dan jasa manufaktur, demikian juga modal sosial mendorong produksi barang-barang privat dan publik. Kepustakaan di Amerika telah menegaskan fungsi lembaga-lembaga keagamaan dalam menghasilkan modal sosial. Kepustakaan tersebut juga menegaskan bahwa gereja-gereja Protestan garis-utama memainkan peran vital dalam mengumpulkan berbagai macam kelompok warga Amerika dalam komunitas-komunitas lokal, mendorong pertemuan langsung, ikatan sosial, dan jaringan-jaringan organisasi yang, nantinya, menghasilkan kepercayaan antar-pribadi dan kerjasama dalam masalah-masalah publik. Teori tersebut mengandaikan bahwa orang-orang yang beribadah bersama sering kali juga bekerja sama dalam masalah-masalah lokal, dan dengan demikian memperkuat komunitas.

Bukti-bukti yang telah kita kaji cenderung menegaskan bagian pertama dari proposisi-proposisi inti teori ini — bahwa partisipasi keagamaan (sebagaimana diukur melalui frekuensi menghadiri ibadah keagamaan) terkait secara positif dengan keanggotaan dalam organisasi-organisasi keagamaan. Kehadiran dalam ibadah-ibadah keagamaan juga terkait secara positif dengan keanggotaan dalam jenis-jenis tertentu organisasi sukarela dan asosiasi-asosiasi komunitas non-religius. Terakhir, kita juga menemukan bahwa *keanggotaan* dalam organisasi-organisasi keagamaan (namun *bukan* kehadiran dalam ibadah-ibadah keagamaan) secara signifikan terkait dengan beragam indikator keterlibatan sipil, termasuk sikap-sikap sosial dan perilaku politik. Kumpulan data yang tersedia tersebut tidak memadai untuk menentukan kausalitas dalam hubungan-hubungan ini, yang memerlukan berbagai survei panel. Namun sebuah proses kausalitas timbal-balik yang saling memperkuat mungkin mendasari hubungan-hubungan ini, di mana "para anggota" yang aktif dalam kelompok-kelompok olahraga lokal, perkumpulan-perkumpulan kesenian, dan kelompok pemuda, dan

yang memiliki kepercayaan sosial dan politik yang positif, juga menjadi bagian dari organisasi-organisasi keagamaan.

Dengan demikian, apa pun konsekuensi-konsekuensi signifikan yang lain, mengingat berbagai keterbatasan dalam survei-survei lintas-wilayah, kita tidak bisa setuju atau tidak-setuju bahwa proses sekularisasi telah memperlemah modal sosial dan keterlibatan sipil. Namun bukti-bukti sistematis, yang disajikan di tempat lain, menunjukkan bahwa merosotnya asosiasi-asosiasi hierarkis tradisional dalam masyarakat-mayarakat pasca-industri – termasuk gereja serta serikat buruh dan organisasi partai politik—sebagian diimbangi oleh berbagai perkembangan sosial kompleks yang telah mengubah sifat aktivisme politik. Perkembangan-perkembangan ini telah mendorong berbagai bentuk mobilisasi dan ekspresi politik alternatif, yang paling jelas terlihat pada munculnya gerakan-gerakan sosial baru, gelombang berbagai komunikasi politik melalui Internet, dan perluasan partisipasi dalam politik protes melalui aktivitas-aktivitas seperti demonstrasi, boikot konsumen, dan petisi.[27] Melihat berbagai kecenderungan penting ini, merosotnya kehadiran di gereja yang telah kita amati di negara-negara kaya merupakan sesuatu yang signifikan pada dirinya sendiri, namun kita tetap tidak yakin apakah fenomena ini memiliki andil pada merosotnya keterlibatan sipil. Namun apakah sekularisasi memengaruhi aspek-aspek penting lain dari partisipasi politik, khususnya proses pemilihan umum, perilaku pemilih, dan dukungan bagi partai-partai politik keagamaan? Bab berikutnya membahas isu-isu ini.***

9

Partai Politik dan Perilaku Pemilih

Project
emokrasi.com
kaan
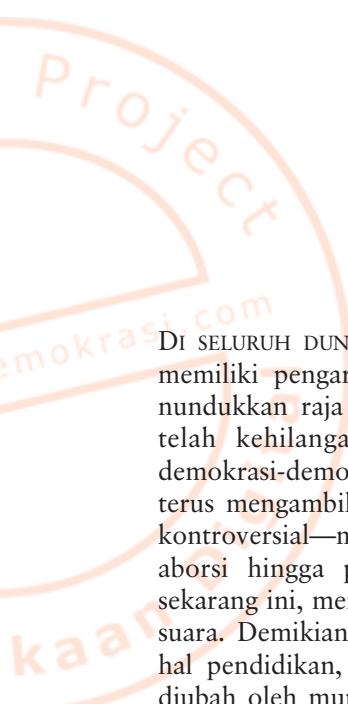
DI SELURUH DUNIA KRISTEN, PAUS, KARDINAL, DAN PENDETA PERNAH memiliki pengaruh politik yang begitu besar, yang kadang menundukkan raja dan kaisar di bawah kehendak mereka. Mereka telah kehilangan peran politik yang begitu kuat ini dalam demokrasi-demokrasi modern Barat. Para pemimpin gereja memang terus mengambil sikap menyangkut isu-isu moral dan sosial yang kontroversial—mulai dari pernikahan gay, perceraian dan hak-hak aborsi hingga persoalan-persoalan perang dan damai—namun sekarang ini, mereka hanya merupakan satu suara di antara banyak suara. Demikian juga, fungsi Gereja yang pernah dominan dalam hal pendidikan, kesehatan, dan pemberantasan kemiskinan telah diubah oleh munculnya negara kesejahteraan, sehingga bahkan di wilayah-wilayah di mana organisasi-organisasi yang berbasis keyakinan masih terus memberikan berbagai pelayanan ini, mereka diatur oleh negara dan diberi izin oleh badan-badan profesional. Peran simbol, ritual dan retorika keagamaan telah terkikis atau ditinggalkan baik dalam kehidupan publik maupun dalam kesenian, filsafat dan kesusastraan. Sangat jelas bahwa hubungan antara negara dan gereja tersebut telah berubah secara dramatis. Meskipun demikian, agama terus memiliki dampak besar pada politik. Munculnya partai-partai Islam radikal, dan dampak dari perkembangan ini bagi stabilitas politik di Timur Tengah, Afrika Utara,

dan Asia, telah membangkitkan kembali minat umum pada fenomena ini.

Bab ini mengkaji dampak sekularisasi pada dukungan partisan dan perilaku pemilih di kalangan massa pemilih. Pengambilan jarak terhadap agama, menurut bukti-bukti, telah menipiskan loyalitas tradisional yang menghubungkan para pemilih Katolik dan partai-partai Demokrasi Kristen di negara-negara pasca-industri.[1] Namun apakah proses sekularisasi dalam masyarakat-masyarakat pasca-industri benar-benar mengikis tingkat di mana orang-orang memilih berdasarkan garis keagamaan? Di sini, agama masih tampak memainkan peran penting. Pada pemilu presiden AS tahun 2000, misalnya, agama merupakan alat prediksi paling kuat menyangkut siapa yang akan memilih Bush dan siapa yang memilih Gore—mengalahkan kekuatan penjelas dari kelas sosial, pekerjaan, atau wilayah. Terdapat perbedaan yang sangat menonjol dalam pemilu 2000 antara "kaum tradisionalis"—para pemilih paruh baya yang telah menikah dan memiliki anak, tinggal di pedalaman Selatan dan Barat Tengah dan memiliki latar belakang keagamaan, serta yang mendukung George W. Bush yang berasal dari Partai Republik—dan "kaum modernis"—kaum profesional berpendidikan tinggi dan belum menikah, yang tinggal di kota-kota besar dan jarang hadir di gereja, dan yang memilih Al Gore yang Demokrat.[2] Apa hubungan-hubungan umum antara agama dan dukungan bagi partai-partai politik tertentu di tempat lain? Dan bagaimana hubungan ini berbeda di antara masyarakat industri dan agraris?

Teori-teori Struktural tentang Keberpihakan Partai

Studi-studi lintas-negara yang berpengaruh tentang perilaku pemilih selama 1960-an oleh Seymour Martin Lipset dan Stein Rokkan menegaskan bahwa identitas-identitas sosial membentuk blok-blok bangunan dasar dari dukungan partai di Eropa Barat.[3] Bagi Lipset dan Rokkan, negara bangsa-negara bangsa Eropa ditandai oleh pembagian-pembagian sosial yang tertanam selama dekade-dekade sebelumnya, termasuk perpecahan regional pusat versus pinggiran, perjuangan kelas antara kaum buruh dan pemilik, dan perpecahan keagamaan yang membelah agama Kristen antara kaum Katolik dan Protestan, dan antara umat Kristen yang menjalankan ibadah dan individu-individu yang tidak menjalankan ibadah yang beragama Kristen pada luarnya saja. Identitas-identitas sosial tradisional ini

dianggap secara politik penting karena beberap alasan. Pertama, mereka mencerminkan pembagian-pembagian ideologis utama dalam partai politik. Pembagian-pembagian berdasar kelas sosial mencerminkan keretakan dasar antara kaum kiri, yang mendukung peran kuat bagi negara dengan kebijakan-kebijakan kesejahteraan redistributif, serta manajemen ekonomi intervensionis Keynesian; dan kaum kanan, yang mendukung peran pemerintah yang lebih terbatas dan ekonomi pasar *laissez-faire*. Selain itu, perpecahan keagamaan dalam partai politik mencerminkan perdebatan-perdebatan moral yang sengit yang berkenaan dengan peran perempuan, pernikahan, dan keluarga yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya. Perbedaan-perbedaan antara pusat dan pinggiran berkenaan dengan seberapa jauh pemerintahan dalam negara bangsa harus disentralisasikan dengan parlemen-parlemen di London, Paris, dan Madrid, atau seberapa jauh kekuasaan pembuatan-keputusan harus dipindahkan ke wilayah-wilayah dan daerah-daerah.

Lipset dan Rokkan menyatakan bahwa hubungan-hubungan organisasi perlahan menguat dari tahun ke tahun, karena sistem-sistem partai yang ada pada 1920-an perlahan "membeku", dengan pola-pola stabil persaingan partai terus didasarkan pada perpecahan-perpecahan utama yang paling menonjol yang memisahkan masing-masing masyarakat, seperti kelas sosial di Inggris, agama di Prancis, dan bahasa di Belgia.[4] Sistem-sistem pemilihan yang digunakan di Eropa Barat ketika hak pilih massa diperluas memainkan peran penting dalam menstabilkan persaingan partai, memperkuat legitimasi partai-partai dan kelompok-kelompok sosial yang telah memperoleh perwakilan parlementer. Partai-partai penantang, yang mengancam mengganggu partai *status quo*, menghadapi rintangan besar dalam hal *electoral thresholds* (ambang batas jumlah pemilih) yang diperlukan untuk mengubah suara menjadi kursi dan—rintangan yang bahkan lebih sulit diatasi—menyaingi loyalitas partai yang mapan tersebut dan mesin-mesin partai yang telah dibentuk oleh partai-partai besar yang ada. Dengan demikian, interaksi-interaksi yang terpola dan dapat diprediksikan dalam persaingan menuju pemerintahan menjadi ciri-ciri tetap dari lanskap pemilihan umum di sebagian besar demokrasi yang mapan. Teori struktural Lipset dan Rokkan ini menjadi ortodoksi yang mapan untuk memahami perilaku pemilih dan persaingan antar-partai di Eropa Barat, dan juga di negara-negara demokrasi mapan seperti Australia dan Kanada. Di AS, *The American Voter* karya Campbell dkk.

menghadirkan model sosial psikologis yang memberi penekanan penting pada konsep tentang identifikasi partisan, namun yang juga menegaskan bahwa orientasi ini sangat berakar pada perbedaan-perbedaan struktural dalam masyarakat Amerika, terutama perbedaan status sosio-ekonomi, ras, agama, dan wilayah.[5]

Mengapa pembilahan berdasarkan kantong-kantong keagamaan masih tetap penting dalam masyarakat-masyarakat industri? Sebagian besar penjelasan yang ada menunjuk pada kenyataan bahwa gereja-gereja dominan di Eropa Barat telah berhasil dalam menciptakan jaringan-jaringan organisasi, termasuk partai Kristen Demokrat dan partai-partai keagamaan lain, dengan cara yang sama sebagaimana serikat-serikat buruh memobilisasi para pekeja untuk mendukung partai-partai sosialis, sosial demokrat, dan komunis. Gereja terkait dengan partai-partai di kanan yang mewakili kebijakan-kebijakan ekonomi konservatif dan nilai-nilai moral tradisional—pada awalnya menyangkut pernikahan dan keluarga, dan kemudian mencakup kesetaraan gender, liberalisasi seksual, dan hak-hak kaum gay. Di AS, gereja-gereja fundamentalis "terlahir-kembali" menjadi sangat terkait dengan Partai Republik, khususnya di wilayah Selatan. Selama awal 1980-an Kristen Kanan di Amerika melakukan mobilisasi dengan bersemangat menyangkut kebijakan-kebijakan konservatif, seperti gerakan Hak untuk Hidup yang mendukung pembatasan atau pelarangan aborsi, kebijakan-kebijakan yang mendukung penggunaan doa di sekolah, dan kemudian menentang pengakuan hukum atas pernikahan homoseksual.[6] Peran agama dalam politik partai di tempat lain berkembang dalam konteks yang beragam. Di Irlandia, Polandia, dan Italia, misalnya, Gereja Katolik mengambil sikap konservatif menyangkut isu-isu seperti perceraian dan hak-hak reproduksi, namun di Polandia Gereja juga terkait dengan oposisi nasionalis terhadap Uni Soviet.[7] Dalam masyarakat-masyarakat Amerika Latin, Gereja sering kali mendukung gerakan-gerakan liberal dan secara aktif membela hak-hak asasi manusia dalam oposisi terhadap negara yang represif dan rezim yang otoriter.[8]

Teori struktural tersebut perlu diperbaiki. Basis massa politik pemilihan dan persaingan partai dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti dampak Perang Dunia II atau akhir Perang Dingin; pengaruh reformasi-reformasi elektoral besar pada keberuntungan partai; atau perluasan jumlah pemilih secara signifikan.[9] Pergeseran-pergeseran penting dalam basis massa partai-partai di Amerika, misalnya, dipicu oleh beragam koalisi yang dilakukan oleh F.D.

Roosevelt selama Depresi Besar, hilangnya hegemoni demokratis "*yellow-dog*" pasca-perang di wilayah Selatan, dan munculnya gap gender modern pada awal 1980-an.[10] Meskipun demikian, setidaknya sampai pertengahan 1960-an, sistem-sistem partai di banyak negara demokrasi mapan tampak memperlihatkan suatu stabilitas yang begitu kukuh, yang dicirikan oleh suatu perkembangan perlahan dan bukan oleh diskontinuitas radikal.

Bagi sebagian besar partai keagamaan di Eropa Barat, dua dekade setelah Perang Dunia II merupakan periode kesuksesan elektoral (keberhasilan dalam pemilu) yang begitu besar; baik di Italia dan Jerman Barat, partai-partai Kristen Demokrat menjadi partai-partai dominan selama era ini. Di seluruh negara Katolik Eropa, termasuk Belgia dan Austria, partai-partai pesaing partai Kristen Demokratik menjadi partai-partai terbesar atau terbesar kedua.[11] Di Britania pasca-perang, kelas merupakan pemilah yang dominan, diperkuat oleh pemilahan-pemilahan keagamaan lama antara kalangan Tory Gereja-tinggi di Inggris dan kalangan Liberal Gereja-rendah di pinggiran.[12] Perpecahan-perpecahan antara komunitas-komunitas Katolik dan Protestan membelah politik pemilihan umum di Irlandia Utara[13] dan Amerika Latin, di mana partai-partai Kristen Demokrat memainkan peran utama. Agama juga dianggap sebagai faktor penyebab pembilahan politik utama dalam partai-partai politik di Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tenggara, namun hingga belakangan ini tidak terdapat banyak data survei lintas-negara yang sistematis untuk menganalisa dukungan elektoral di negara-negara ini.[14]

Teori-teori Melemahnya Keberpihakan Partisan

Dari pertengahan 1970-an dan setelahnya, suatu konsensus yang luas berkembang dalam kepustakaan tentang perilaku pemilih, yang menyatakan bahwa hubungan-hubungan tradisional antara kelompok-kelompok sosial dan dukungan partai telah melemah, meskipun faktor-faktor struktural seperti kelas, usia, gender, dan agama tetap merupakan alat predikisi penting bagi pilihan pemilih, dan tidak banyak terdapat persetujuan di kalangan para pengamat menyangkut alasan-alasan yang pasti dari fenomena ini.[15] Berbagai pengamat menganggap bahwa kecenderungan-kecenderungan dalam melemahnya keberpihakan partisan di negara-negara demokrasi mapan disebabkan oleh serangkaian perkembangan yang

kompleks dalam masyarakat-masyarakat pasca-industri, antara lain: proses sekularisasi, yang cenderung mengikis identitas keagamaan; perubahan nilai antar-generasi, yang menyebabkan munculnya isu-isu baru yang melintasi pembilahan-pembilahan partai lama; dampak mobilitas sosial dan geografis yang melemahkan jaringan-jaringan sosial komunitas; munculnya siaran televisi yang menggantikan saluran-saluran komunikasi politik lama melalui koran-koran partisan, diskusi langsung, dan organisasi kampanye partai; multikulturalisme yang semakin meningkat akibat migrasi, yang menghasilkan pembilahan-pembilahan sosial yang luas yang didasarkan pada identitas ras dan etnis; meningkatnya kompleksitas isu-isu baru pada agenda kebijakan, seperti globalisasi, environmentalisme, seksualitas, dan terorisme internasional, yang tidak sesuai dengan pola-pola lama persaingan partai.[16] Sebagai akibat dari proses-proses ini, identitas-identitas yang didasarkan pada kelas sosial dan kelompok keagamaan tampaknya tidak lagi mampu menghasilkan loyalitas partai yang kuat dan lazim di banyak masyarakat pasca-industri sebagaimana yang terjadi di masa pasca-perang, yang membuka jalan bagi jenis-jenis partai baru yang menantang *status quo*

Berbagai perkembangan elektoral di banyak negara tampaknya menegaskan pengamatan-pengamatan ini. Partai-partai baru yang tidak didasarkan pada jangkar-jangkar kelas sosial tradisional dan agama mulai mendapatkan momentum pemilih dan wakil parlementer. Partai-partai baru ini berkisar mulai dari partai-partai etno-nasionalis di Kanada, Spanyol, dan Inggris Raya, hingga partai-partai Hijau di Jerman, Prancis, Swedia, dan di tempat-tempat lain, hingga partai-partai kanan radikal anti-imigran seperti Front Nasional di Britania dan Prancis, dan beragam partai "protes" yang mendukung isu-isu moral dan ekonomi di Denmark, Italia dan Belanda.[17] Di tahun-tahun belakangan ini, merosotnya partai-partai Kristen Demokrat dan kanan-tengah di Eropa tampaknya membuka jalan bagi terobosan elektoral oleh beragam partai baru yang menjajakan pesan-pesan kampanye populis anti-imigran dan anti-multikultural. Contoh terbaru yang paling mengejutkan adalah fakta bahwa Jean-Marie Le Pen, pemimpin Front Nasional, mampu menggeser kandidat Sosialis sebagai pemenang pemilu terkuat kedua di pemilu presiden Prancis 2002; keberhasilan lain yang menonjol dari partai-partai seperti itu antara lain adalah kenyataan bahwa Partai Kebebasan kanan Joerg Haider memenangkan lebih dari satu per empat suara pada pemilihan umum Austria 1999;

kemunculan dramatis dari Pym Fortuyn List neo-populis dalam pemilu Mei 2002 di Belanda (yang berhubungan dengan pembunuhan pemimpinnya); dan gelombang dukungan bagi Vlaam Blok, yang memenangkan satu per lima suara di Flanders dalam pemilihan umum Mei 2003 di Belgia.

Jika identitas-identitas sosial tradisional tidak lagi mengikat para pemilih pada partai-partai mapan, hal ini sangat mungkin memiliki konsekuensi-konsekuensi yang signifikan, yakni memunculkan ketidakstabilan yang semakin besar dalam perilaku pemilih dan persaingan partai; membuka pintu bagi pemberian suara bagi dua calon yang berlainan partai (*split-ticket voting*) di semua tingkat elektoral yang berbeda; mempermudah munculnya politik "protes"; dan menyebabkan perpindahan-suara yang lebih banyak di dalam dan di antara blok-blok kiri-kanan dari kelompok partai. Selain itu, proses ini akan meningkatkan dampak politik dari peristiwa-peristiwa jangka-pendek selama masa kampanye pemilihan, serta memperbesar pentingnya strategi partai jangka-pendek, seruan para kandidat dan pemimpin partai, dan dampak komunikasi politik, poling-poling opini, dan juga surat kabar.[18]

Bukti-bukti Melemahnya Keberpihakan Partisan

Namun apakah sekularisasi benar-benar mengikis dukungan bagi partai-partai keagamaan di seluruh masyarakat pasca-industri? Ada beberapa jawaban yang bisa didapat menyangkut persoalan ini dari analisa data Studi Perbandingan Sistem Pemilihan (CSES, Comparative Study of Electoral Systems), yang disajikan di tempat lain. Hasil-hasilnya memperlihatkan bahwa sekarang ini agama tetap lebih kuat dan konsisten terkait dengan pilihan suara dibanding indikator-indikator status sosio-ekonomi yang lain.[19] Dalam model gabungan yang digunakan dalam studi CSES—yang membandingkan 37 pemilu presiden dan parlementer dari pertengahan hingga akhir 1990-an di 32 negara—hampir tiga per empat (70%) dari orang-orang yang paling saleh (didefinisikan sebagai orang-orang yang melaporkan menghadiri ibadah keagamaan paling sedikit sekali seminggu) memberikan suara kepada partai-partai kanan. Sebaliknya, di kalangan orang-orang yang paling kurang religius, yang tidak pernah menghadiri ibadah keagamaan, kurang dari setengah (40%) memilih partai-partai kanan. Rata-rata gap suara 25-poin yang substansial yang didasarkan pada religiusitas jauh

lebih kuat dibanding yang dihasilkan oleh indikator-indikator status sosio-ekonomi yang lain, seperti pendidikan, kelas sosial, atau penghasilan. Di semua pemilu dalam CSES, para pemilih Katolik secara signifikan lebih cenderung memilih partai-partai kanan dibanding pemilih Protestan; dan kalangan atheis lebih cenderung memilih partai-partai kiri dibanding kelompok-kelompok sosial lain yang dikaji. Religiusitas secara khusus kuat terkait dengan pilihan suara di Israel, Belanda dan Belgia—negara-negara di mana perbedaan-perbedaan keagamaan telah lama dianggap sebagai sebagian dari komponen paling penting dari perpecahan politik; namun hal ini juga terjadi di negara-negara bekas Komunis seperti Hungaria dan Republik Ceko.

Orientasi Kanan-Kiri dan Agama

CSES memberikan bukti-bukti dari 32 negara, yang mencakup negara demokrasi lama dan baru, serta masyarakat industri dan pasca-industri. Survei Nilai-nilai Dunia mencakup kumpulan negara yang jauh lebih banyak, yang meliputi masyarakat-masyarakat berpenghasilan rendah dan non-industri, dan wilayah-wilayah Muslim dan wilayah-wilayah budaya yang lain, serta masyarakat industri dan pasca-industri. Apakah bukti-bukti dari sekumpulan besar variasi ini memperlihatkan pola-pola yang sama? Secara khusus, apakah bukti-bukti itu menegaskan temuan bahwa pengaruh relatif partisipasi, nilai-nilai dan identitas keagamaan lebih besar dibanding pengaruh kelas sosial? Dan bagaimana hubungan antara religiusitas dan pilihan pemilih dalam masyarakat-masyarakat agraris yang relatif tradisional?

Mengklasifikasikan partai-partai sebagai partai "Kiri" atau "Kanan" relatif mudah dalam demokrasi-demokrasi yang telah mapan, namun hal itu menjadi jauh lebih sulit ketika kita membandingkan banyak partai dalam demokrasi-demokrasi yang baru dan sedang melakukan konsolidasi, khususnya partai-partai yang didasarkan pada politik personal tanpa identitas ideologi atau program yang jelas. Namun, kita dapat membandingkan orientasi ideologis, dan bukan maksud pilihan, atas dasar di mana para responden menempatkan diri mereka pada suatu skala ideologis kiri-kanan. Para responden ditanyai pertanyaan berikut: *"Dalam persoalan-persoalan politik, orang berbicara tentang 'kiri' dan 'kanan'. Bagaimana anda menempatkan pandangan-pandangan anda secara umum pada skala ini?"* Skala tersebut terbukti cukup

seimbang dengan bias yang minimal, dan memperlihatkan distribusi yang normal dalam ketiga jenis masyarakat tersebut. Kita juga menemukan angka non-respons yang rendah di sebagian besar masyarakat. Bahkan para responden yang kurang terdidik dalam masyarakat-masyarakat miskin bisa menempatkan diri mereka pada skala ini. Untuk perbandingan-perbandingan deskriptif, skala orientasi ideologis 10-poin tersebut dibagi ke dalam kategori "Kiri" dan "Kanan" demi kemudahan presentasi. Skala ideologis 10-poin ini secara konsisten terbukti merupakan alat prediksi yang kuat menyangkut pilihan suara di negara-negara di mana partai-partai politik dapat dengan jelas diklasifikasikan dan ditempatkan pada sebuah skala kiri-kanan. Tabel 9.1 menyajikan proporsi yang menempatkan diri mereka pada sisi Kanan skala tersebut (mereka yang menempatkan diri mereka pada poin 6 sampai 10), yang dianalisa berdasarkan jenis masyarakat dan keyakinan keagamaan individu.

Hasil-hasil deskriptif tersebut, tanpa menerapkan kontrol sosial apa pun, memperlihatkan bahwa partisipasi keagamaan terkait dengan penempatan diri di Kanan secara ideologis: di semua negara, di kalangan mereka yang menghadiri ibadah keagamaan seminggu sekali, 53% menempatkan diri mereka di Kanan; hanya 41% dari mereka yang *tidak* sering menghadiri ibadah keagamaan menempatkan diri mereka di Kanan, yang menghasilkan suatu gap keagamaan 12-poin. Perbedaan ini relatif kuat dalam masyarakat pasca-industri dan industri, namun relatif lemah dalam masyarakat agraris. Tingkat religiusitas individu yang dideskripsikan sendiri tersebut memperlihatkan suatu pola yang serupa (dan ini tidak mengejutkan, melihat hubungan kuat yang kita temukan antara nilai-nilai keagamaan dan partisipasi): 50% dari mereka yang yakin bahwa agama "sangat penting" menempatkan diri mereka di Kanan, dibandingkan dengan 40% dari mereka yang menganggap agama kurang penting. Gap keagamaan ini sekali lagi ada dalam arah yang konsisten di semua jenis masyarakat, meskipun hal ini ditemukan paling besar dalam masyarakat-masyarakat pasca-industri. Gambar 9.1 menegaskan bahwa hubungan antara nilai-nilai keagamaan (yang diukur dengan skala 10-poin tentang "pentingnya Tuhan") dan penempatan diri kiri-kanan juga memperlihatkan hubungan serupa. Di ketiga jenis masyarakat tersebut, tingkat religiusitas yang meningkat berjalan bersama dengan tingkat dukungan politik yang meningkat bagi partai kanan (dengan fluktuasi-fluktuasi minor pada garis kecenderungan tersebut).

Tabel 9.1. Dukungan bagi (partai) Kanan berdasarkan Masyarakat dan Religiusitas

	Agraris	*Industri*	*Pasca-industri*	*Semua*	*Koefisien*	*Sig.*
Partisipasi keagamaan						
Hadir di gereja setidaknya setiap minggu	48	54	55	53		
Tidak hadir di gereja per minggu	46	40	40	41	0,112	***
Nilai-nilai keagamaan						
Agama "sangat penting"	48	51	52	50		
Agama tidak "sangat penting"	45	40	40	40	0,115	***
Keyakinan keagamaan						
None/Atheis	52	37	32	36	0,094	***
Katolik	46	49	45	47	0,047	***
Protestan	47	50	48	48	0,028	***
Ortodoks	35	39	39	38	0,033	***
Yahudi	42	43	39	41	0,007	***
Muslim	48	42	38	46	0,033	***
Hindu	48	50	45	48	0,015	***
Budha	76	63	63	64	0,043	***
SEMUA	47	44	44	45	0,049	***

CATATAN: Penempatan-diri kiri-kanan: P: *"Dalam persoalan-persoalan politik, orang berbicara tentang 'kiri' dan 'kanan'. Bagaimana anda menempatkan pandangan-pandangan anda secara umum pada skala ini?"* Kiri (1) Kanan (10). Untuk tabel ini, skala tersebut dibagi menjadi Kiri (1-5) dan Kanan (6-10). Angka-angka tersebut menggambarkan proporsi yang ada di Kanan dalam masing-masing kategori, di mana sisanya dikategorikan sebagai Kiri. Partisipasi keagamaan: P: *"Apakah anda menghadiri ibadah keagamaan beberapa kali seminggu, sekali seminggu, beberapa kali setahun, sekali setahun atau kurang, atau tidak pernah?"* Persentase yang melaporkan menghadiri ibadah keagamaan "*beberapa kali seminggu*" atau "*sekali seminggu.*" Nilai-nilai keagamaan: P10: *"Seberapa penting agama dalam kehidupan anda? Sangat penting, agak penting, tidak sangat penting, sama sekali tidak penting?"* Signifikansi rata-rata perbedaan pada skala kiri-kanan tersebut diukur dengan koefisien Eta dengan menggunakan ANOVA. Signifikansi (Sig.): ***P = 0,001; **P = 0,01; *P = 0,05.
Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, gabungan 1981-2001.

Perbedaan-perbedaan berdasarkan jenis keyakinan keagamaan individu juga menonjol: hanya satu per tiga dari mereka yang mengatakan bahwa mereka tidak menjadi bagian dari keyakinan apa pun menempatkan diri mereka pada bagian Kanan dari spektrum ideologis tersebut, dan dua per tiga menempatkan diri mereka di Kiri. Pola ini paling jelas tampak dalam masyarakat-masyarakat pasca-industri, dan tidak tampak di negara-negara agraris. Orang-orang dengan keyakinan Yahudi juga lebih cenderung menempatkan diri mereka di Kiri dibanding rata-rata, sementara kaum Protestan,

Gambar 9.1. Nilai-nilai Keagamaan dan Penempatan-Diri Kanan-Kiri
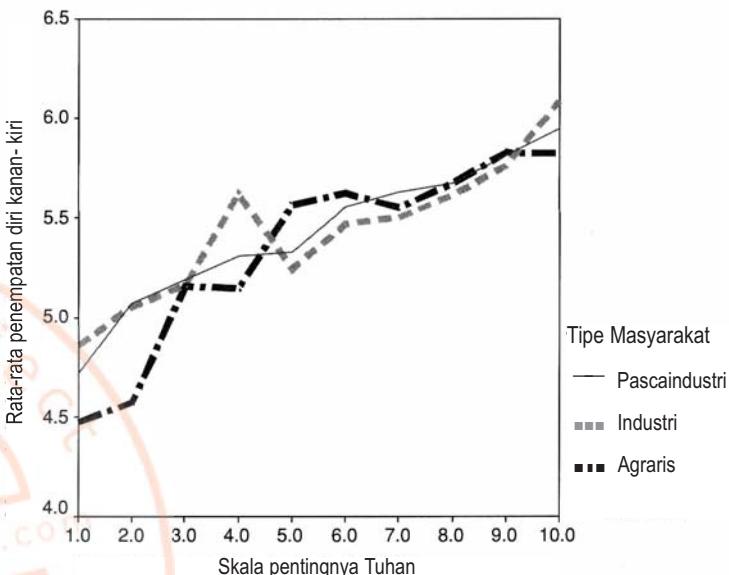
CATATAN: Lihat catatan pada Tabel 9.3 untuk indikator-indikator.
Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia, gabungan 1981-2001.

Hindu, dan Budha relatif cenderung menempatkan diri mereka di Kanan. Orang-orang dengan keyakinan Ortodoks cenderung menempatkan diri mereka di Kiri, namun hal ini terkait dengan kenyataan bahwa kalangan Ortodoks tersebut cenderung terpusat dalam masyarakat-masyarakat bekas Komunis, di mana afiliasi-afiliasi ideologis Kiri relatif tersebar luas.

Tampaknya sangat mungkin bahwa karakteristik-karakteristik sosial tertentu yang membantu memprediksikan religiusitas, seperti usia, juga bisa terkait dengan orientasi yang lebih Kanan. Analisa multivariat dapat membantu kita meneliti dampak variabel-variabel seperti itu. Tabel 9.2 menyajikan model dengan sekumpulan kontrol sosial dan perkembangan yang digunakan di seluruh buku ini. Dalam masyarakat-masyarakat industri dan pasca-industri, hasil-hasil tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi keagamaan tetap merupakan suatu alat prediksi positif yang signifikan tentang orientasi-orientasi Kanan, bahkan setelah memasukkan kontrol-kontrol bagi tingkat perkembangan manusia dan perkembangan

Democracy Project

Tabel 9.2. Menjelaskan Orientasi Kanan, Model Gabungan Semua Negara

	Agraris				*Industri*				*Pasca-Industri*			
	B	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*	*B*	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*	*B*	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*
Kontrol-kontrol perkembangan												
Tingkat perkembangan manusia (skala 100-poin)	-1,08	0,235	-0,05	***	-2,45	0,548	-0,04	***	2,43	1,74	0,01	N/s
Tingkat perkembangan politik	-0,074	0,021	-0,04	***	0,025	0,014	0,01	N/s	0,977	0,091	0,10	***
Kontrol-kontrol sosial												
Gender (laki-laki = 1)	0,179	0,051	0,03	***	0,120	0,029	0,03	***	0,199	0,028	0,05	***
Usia (tahun)	0,003	0,002	0,01	N/s	-0,003	0,001	-0,02	***	0,006	0,001	0,05	***
Pendidikan (3 kategori rendah ke tinggi)	-0,103	0,040	-0,03	**	-0,212	0,022	-0,07	***	-0,085	0,022	-0,07	***
Penghasilan (10 kategori rendah ke tinggi)	0,007	0,010	0,01	N/s	0,005	0,006	0,01	N/s	**0,055**	0,006	0,08	***
Kelas (skala 4 poin)	-0,053	0,023	-0,02	*	-0,098	0,014	-0,05	***	**-0,147**	0,015	-0,08	***
Partisipasi keagamaan dan jenis keyakinan												
Partisipasi keagamaan	-0,051	0,015	-0,04	***	0,171	0,008	0,15	***	0,151	0,008	0,15	***
Protestan	0,476	0,098	0,08	***	0,393	0,075	0,04	***	0,281	0,077	0,07	***
Katolik	0,537	0,107	0,06	***	0,321	0,057	0,07	***	0,120	0,081	0,03	**N/s**
Ortodoks	-0,531	0,172	-0,03	***	0,302	0,081	0,03	***	-3,71	0,891	-0,03	***
Islam	0,697	0,096	0,12	**N/s**	0,035	0,075	0,01	**N/s**	-0,242	0,258	-0,01	**N/s**
Yahudi	0,295	0,285	0,01	***	-0,202	0,332	-0,01	**N/s**	-0,670	0,199	-0,03	***
Hindu	0,513	0,114	0,06	***	0,331	0,926	0,01	**N/s**	0,528	0,464	0,01	**N/s**
Budha	2,46	0,302	0,08	***	0,631	0,127	0,03	***	0,731	0,133	0,05	***
None/Atheis	1,04	0,122	0,09	***	0,196	0,052	0,04	***	-0,089	0,082	-0,02	**N/s**
(konstan)	**6,54**				7,23				-4,06			
Adjusted R^2	**0,025**				0,034				**0,067**			

CATATAN: Tabel di atas menyajikan hasil-hasil dari model regresi OLS di mana orientasi ideologis pada skala kiri-kanan 10-poin adalah variabel dependen, dengan kiri = 1, kanan = 10. Angka-angka tersebut menggambarkan Beta (B) yang tidak distandarkan, standar kesalahan (s.e.), beta yang distandarkan (Beta), dan signifikansi koefisien (Sig.): ***P = 0,001; **P = 0,01; *P = 0,05. N/s = Tidak signifikan. Partisipasi keagamaan: P185: *"Selain pernikahan, pemakaman, dan pembabtisan, seberapa sering kira-kira anda menghadiri ibadah-ibadah keagamaan belakangan ini? Lebih dari sekali seminggu, sekali seminggu, sekali sebulan, hanya pada hari raya-hari raya tertentu, sekali setahun, sangat jarang, tidak pernah atau hampir tidak pernah."* Keyakinan keagamaan: *"Apakah anda menjadi anggota sebuah kelompok keagamaan?"* Jika ya, *"Yang mana?"* Jika 'Tidak' dikodekan tidak/atheis (0). Diukur pada tingkat individu. Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, gabungan 1981-2001.

Tabel 9.3. Korelasi antara Nilai-nilai Keagamaan dan Orientasi Kanan

	Awal 1980-an		*Awal 1990-an*		*Pertengahan 1990-an*		*2000*		
	R.	*Sig.*	*R.*	*Sig.*	*R.*	*Sig.*	*R.*	*Sig.*	*Chg.*
Pasca-industri									
Australia	0,179	***			0,113	***			-
Austria			0,098	***			0,163	***	+
Belgia	0,391	***	0,266	***			0,173	**	-
Britania	0,205	***	0,111	***			0,152	***	-
Kanada	0,148	***	0,102	***			0,065	**	-
Denmark	0,263	***	0,154	***			0,095	**	-
Finlandia	0,203	***	0,139	***	0,149	***	0,208	***	+
Prancis	0,322	***	0,281	***			0,200	***	-
Jerman Timur			0,306	***	0,187	***	0,219	***	-
Jerman Barat	0,267	***	0,224	***	0,185	***	0,220	***	-
Islandia	0,137	***	0,091	***			0,087	**	-
Irlandia	0,244	***	0,298	***			0,267	***	+
Italia	0,325	***	0,288	***			0,227	***	-
Jepang	0,097	***	0,111	***	0,136	***	0,128	***	+
Belanda	0,346	***	0,384	***			0,164	***	-
Norwegia	0,158	***	0,126	***	0,064	*			-
Spanyol	0,434	***	0,342	***			0,360	***	-
Swedia	0,151	***	0,112	***	0,048	N/s	0,034	N/s	-
Swiss			0,188	***	0,132	**			-
Amerika Serikat	0,157	***	0,220	***	0,176	***	0,172	***	+
Industri									
Argentina	0,270	***	0,221	***	0,233	***	0,165	**	-
Brasil			0,094	***	0,081	**			-
Bulgaria			0,258	***	0,154	***	0,154	***	-
Chile			0,182	***	0,077	*	0,065	*	-
Kroasia					0,277	***	0,194	***	-
Rep. Ceko					0,188	***	0,144	***	-
Hungaria			0,204	***	0,158	***	0,167	***	-
Latvia					0,096	**	0,129	***	+
Meksiko	0,160	***	0,245	***	0,090	***	0,068	*	-
Polandia			0,140	**			0,221	***	+
Portugal			0,210	***			0,136	***	-
Rusia			0,068	*	0,065	*	0,036	N/s	-
Serbia					0,082	**	0,066	N/s	-
Slovakia					0,162	***	0,221	***	+
Slovenia			0,178	***	0,252	***	0,313	***	+
Turki			0,313	***			0,314	***	+
Ukraina					0,132	***	0,192	***	+
Agraris									
Afrika Selatan	234	***	0,109	***	0,013	N/s	0,003	N/s	-
Nigeria		***	0,032	N/s	0,014	N/s	-0,013	N/s	
India		***	0,157	***	0,368	***			+
Bangladesh		***			0,062	*	0,183	***	+

CATATAN: Koefisien-koefisien di atas menggambarkan korelasi-korelasi sederhana antara *nilai-nilai keagamaan* (diukur dengan skala 10-poin tentang "pentingnya Tuhan") dan orientasi-orientasi Kanan (diukur dengan skala ideologi kanan-kiri 10-poin, di mana 1 = kiri, 10 = kanan), tanpa kontrol sebelumnya. Chg. = perubahan kuatnya koefisien korelasi tersebut dari data paling awal sampai data paling akhir, di mana " – " = lebih lemah, " + " = lebih kuat. Signifikansi koefisien (Sig.): ***P = 0,001; **P = 0,01; *P = 0,05. N/s = Tidak signifikan.
Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia, gabungan 1981-2001.

demokratis, dan faktor-faktor sosial tradisional yang terkait dengan orientasi ideologis, termasuk gender, usia, pendidikan, penghasilan, dan kelas sosial. Memang, dalam masyarakat-masyarakat ini, partisipasi keagamaan muncul sebagai satu-satunya alat prediksi terkuat tentang ideologi Kanan dalam model tersebut, dan memperlihatkan dampak yang jauh lebih besar dibanding indikator-indikator kelas sosial yang lain. Di antara jenis keyakinan yang berbeda tersebut, terdapat suatu pola campuran, yang mengandaikan bahwa hal ini mungkin terkait dengan peran politik gereja, kuil, atau masjid; namun kalangan Protestan secara konsisten tampak lebih cenderung menempatkan diri mereka di Kanan dibanding rata-rata responden dalam semua masyarakat. Sebaliknya, dalam masyarakat-masyarakat agraris, partisipasi keagamaan *secara negatif* terkait dengan penempatan diri di Kanan: pola yang ditemukan konsisten dalam masyarakat-masyarakat industri dan pasca-industri *tidak berlaku* pada masyarakat agraris.

Untuk meneliti pola ini lebih jauh, kita perlu mengkaji hasil-hasil dalam tiap-tiap negara, dan juga dalam tiap-tiap gelombang survei, untuk melihat apakah sekularisasi telah menghasilkan pengambilan jarak dari agama dan melemahnya hubungan agama-ideologi selama 20 tahun terakhir. Tabel 9.3 memperlihatkan korelasi-korelasi sederhana, tanpa kontrol apa pun, antara nilai-nilai keagamaan dan orientasi-orientasi Kanan dalam masing-masing negara dan periode. Hasil-hasil tersebut memperlihatkan dua pola utama. Pertama, signifikansi korelasi-korelasi tersebut memperlihatkan konsistensi hubungan-hubungan yang mendasarinya: orang-orang yang menganggap agama penting bagi kehidupan mereka lebih berorientasi Kanan di hampir semua negara, dan pada periode waktu yang berbeda. Satu-satunya pengecualian adalah Nigeria, di mana dampak nilai-nilai keagamaan secara konsisten terbukti tidak signifikan. Secara umum, hal ini mencerminkan kurangnya variasi dalam nilai-nilai keagamaan: hampir semua warga Nigeria menganggap agama sangat penting.

Agama terus menjadi alat prediksi yang relatif kuat tentang posisi ideologis seorang individu. Namun kita menemukan indikasi-indikasi bahwa hubungan ini melemah dari waktu ke waktu, seperti diandaikan oleh teori melemahnya keberpihakan partisan tersebut. Simbol "perubahan" dalam kolom sebelah kanan menggambarkan pergeseran dalam koefisien korelasi pada tiap-tiap gelombang survei yang tersedia: polaritas negatif (-) menunjukkan bahwa kuatnya hubungan antara nilai-nilai keagamaan dan penempatan diri

ideologis di Kanan telah melemah dari waktu ke waktu, dari pengamatan pertama hingga pengamatan terakhir. Tabel 9.3 memperlihatkan bahwa di antara 20 masyarakat pasca-industri, hubungan ini *melemah* di 15 negara dan menjadi lebih kuat hanya di 5 negara (namun kelima negara ini mencakup AS). Dalam masyarakat-masyarakat industri, kita menemukan pola yang secara umum mirip, di mana korelasi-korelasi tersebut melemah di 11 negara dan menjadi lebih kuat hanya di enam negara. Terakhir, dalam beberapa masyarakat agraris di mana perbandingan mungkin dilakukan dari waktu ke waktu, Afrika Selatan memperlihatkan gambaran yang rumit, sebagian besar karena "efek plafon" (*ceiling effect*) yang terlihat pada Nigeria (hampir semua orang religius); sementara India dan Bangladesh memperlihatkan hubungan yang semakin kuat antara nilai-nilai keagamaan dan orientasi-orientasi Kanan dari waktu ke waktu. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa agama sama sekali tidak menghilang sebagai salah satu faktor yang memprediksikan posisi ideologis seseorang. Hal ini sangat benar di negara-negara seperti Spanyol, Irlandia, Italia, Prancis, dan Belgia, serta Slovenia, Turki, dan Kroasia, di mana korelasi-korelasi antara agama dan penempatan-diri ideologis masih cukup kuat dalam gelombang terakhir survei. Namun terdapat indikator-indikator bahwa selama 20 tahun terakhir, hubungan ini perlahan melemah sebagai suatu petunjuk ideologis di sebagian besar negara industri dan pasca-industri, seperti yang diprediksikan oleh teori sekularisasi. Hal ini tampaknya *tidak* terjadi di beberapa masyarakat agraris di mana kita memiliki data dari waktu ke waktu.

Dukungan Suara bagi Partai-partai Keagamaan

Kita telah mengkaji hubungan antara agama dan penempatan-diri ideologis pada skala kanan-kiri, namun bagaimana dengan tingkat absolut dukungan bagi partai-partai keagamaan? Mari kita membandingkan kekuatan elektoral dari partai-partai keagamaan selama masa pasca-perang, sebagaimana diukur berdasarkan bagian suara yang mereka peroleh dalam pemilu nasional dalam 16 masyarakat pasca-industri dari 1945 hingga 1994. Lane, Mckay, dan Newton mengklasifikasikan partai-partai sebagai "religius", dan mengamati bagian suara yang mereka peroleh, dalam edisi kedua buku *Political Data Handbook OECD Countries*. Hasil-hasil dalam Tabel 9.4 dan Gambar 9.2 menggambarkan kecenderungan-kecenderungan

Tabel 9.4. Kekuatan Elektoral Partai-partai Agama dalam Pemilu Nasional di Masyarakat-masyarakat Pasca-Industri, 1945-1994

Negara	*1945-49*	*1950-54*	*1955-59*	*1960-64*	*1965-69*	*1970-74*	*1975-79*	*1980-84*	*1985-89*	*1990-94*	*1995-2000*
Budaya Katolik											
Austria	46,9	41,3	45,1	45,4	48,3	43,9	42,4	43,0	41,3	29,9	42,3
Belgia	44,2	44,9	46,5	44,4	33,3	31,3	36,1	26,4	28,4	24,5	
Prancis	26,4	12,5	11,2	8,9	11,5	16,2	5,3	5,2			
Irlandia	19,8	28,9	26,6	32,0	34,1	35,1	30,5	37,7	28,2	24,5	
Italia	41,9	40,1	42,4	38,2	39,0	38,7	38,5	32,9	34,3	22,7	
Luksemburg	39,2	42,4	36,9	33,3	35,3	27,9	34,5	34,9	32,4	30,3	
Portugis							14,3	22,3	8,0	4,4	
Budaya Protestan											
Finlandia			0,2	0,8	0,4	1,8	4,1	3,0	2,6	3,0	
Norwegia	8,2	10,5	10,2	9,6	8,8	12,3	12,4	9,4	8,4	7,9	
Jerman barat	34,1	46,0	50,2	45,3	46,9	44,9	48,6	46,7	44,3	42,7	
Belanda	55,4	54,7	52,5	52,2	47,4	41,9	37,8	36,7	40,5	27,0	
Swiss	22,1	23,5	24,5	25,0	23,7	22,8	23,4	22,5	20,0	20,5	
Swedia				0,9	1,5	1,8	1,4	1,9	2,7	5,6	
Denmark						3,0	3,8	2,5	2,2	2,1	
Budaya Keagamaan Lain											
Jepang					8,2	8,5	10,4	9,6	9,4	8,1	
Turki						11,9	8,6		7,2	16,9	
Rata-rata	32,4	33,7	30,1	26,4	24,2	21,3	19,4	20,8	18,0	15,1	

CATATAN: Tidak ada partai agama dengan lebih dari 1% suara teridentifikasi di Spanyol, Yunani, Islandia, Inggris Raya, Kanada, Selandia Baru, Amerika Serikat, atau Australia. Tabel di atas mendaftar persentase bagian suara yang sah yang diberikan untuk partai-partai agama dalam pemilu-pemilu nasional. Persentase tersebut mencakup CDU/CSU, OVP, dan DC.

Sumber: Data 1945-1994: Jan Erik-Lane, David McKay, dan Kenneth Newton, 1997, *Political Data Handbook OECD Countries,* edisi ke-2, Oxford: Oxford University Press. Tabel 7.5a. Data untuk *Pemilu di Seluruh Dunia* 1995-2000. Tersedia *online* di: http://www.electionworld.org/election/

Gambar 9.2. Kekuatan Elektoral Partai-partai Keagamaan dalam Pemilu Nasional di Masyarakat-masyarakat Pasca-Industri, 1945-1994
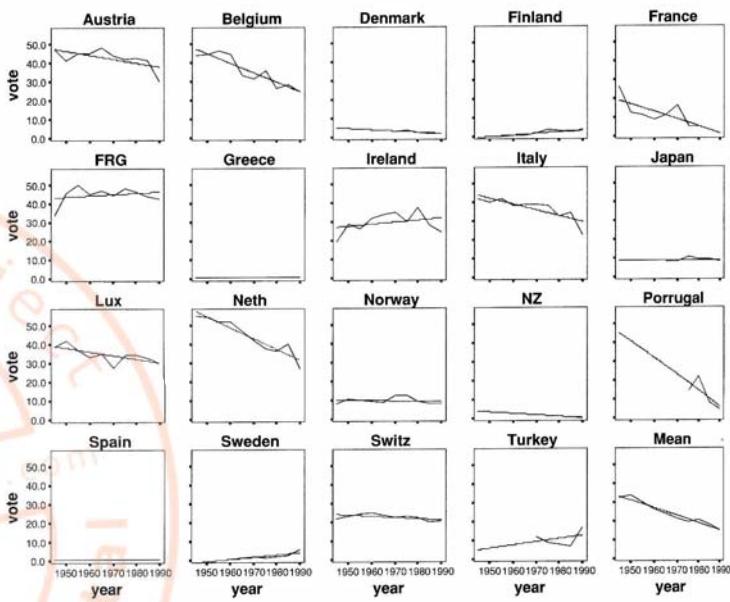
Sumber: Jan Erik-Lane, David McKay, dan Kenneth Newton, 1997, *Political Data Handbook OECD Countries,* edisi ke-2, Oxford: Oxford University Press. Tabel 7.5a.

tersebut, yang memperlihatkan bahwa suatu kemerosotan dukungan bagi partai-partai keagamaan telah terjadi selama setengah abad terakhir, khususnya di negara-negara Eropa yang Katolik. Merosot-nya dukungan suara bagi partai-partai keagamaan tersebut paling tajam di Belgia, Prancis dan Italia (serta merupakan kecenderungan jangka pendek di Portugal), dan pengikisan yang agak sedang terjadi di Luxembourg dan Austria. Sebaliknya, Irlandia memperlihatkan sedikit penguatan dalam hubungan ini. Sebagian besar negara di Eropa Protestan, serta di Jepang yang beragama Shinto dan Yunani yang Ortodoks, memperlihatkan pola dukungan yang lemah namun stabil bagi partai-partai keagamaan. Satu-satunya negara yang secara tradisional Protestan yang memperlihatkan suatu kemerosotan tajam dalam dukungan bagi partai-partai keagamaan adalah Belanda.

Beberapa Kesimpulan

Dalam tahap-tahap awal sejarah, identitas keagamaan seseorang memberikan suatu petunjuk tentang orientasi para pemilih terhadap partai-partai politik, serta terhadap posisi ideologis mereka dalam spektrum politik. Dalam hal ini, perbedaan-perbedaan antara umat Protestan dan Katolik di Eropa Barat berfungsi sebagai suatu petunjuk kognitif, seperti peran kelas sosial, yang menghubungkan para pemilih dengan partai-partai; hubungan-hubungan ini sering kali terus menetap selama masa hidup seorang individu. Namun, pada dekade-dekade belakangan ini, ketika sekularisasi semakin memperlemah identitas-identitas keagamaan dalam masyarakat-masyarakat industri maju, kita berharap menemukan bahwa dampak politik perbedaan-perbedaan kelompok keagamaan juga akan memainkan peran yang kecil dalam politik partai dan pemilihan. Sebagai akibatnya, partai-partai yang pernah memiliki hubungan-hubungan organisasi yang kuat dengan Gereja Katolik, terutama partai-partai Kristen Demokrat di Jerman Barat, Italia, dan Austria, menjadi lebih sekular dalam seruan-seruan elektoral mereka, dan bergeser ke arah "strategi-strategi membangun jembatan" yang memungkinkan mereka memenangkan dukungan pemilih dari berbagai macam kelompok sosial.

Pola-pola pada tingkat individu maupun tingkat makro yang didokumentasikan dalam bab ini secara umum konsisten dengan perkiraan-perkiraan ini. Di negara-negara pasca-industri, nilai-nilai keagamaan terus memprediksikan suatu perasaan afiliasi dengan kalangan Kanan politik, dengan gap 15% di antara mereka yang menempatkan diri mereka di Kanan di kalangan orang-orang yang hadir dan tidak hadir di gereja secara reguler. Gap keagamaan ini tetap signifikan bahkan setelah menerapkan sekumpulan kontrol sosial dan individual standar. Gap ini juga secara konsisten ditemukan di beragam masyarakat, yang menunjukkan bahwa terdapat suatu pola yang cukup universal dalam orientasi ideologis orang-orang.

Meskipun demikian, kita juga menemukan bahwa hubungan antara religiusitas dan orientasi politik Kanan tampak melemah selama 20 tahun terakhir di sebagian besar masyarakat industri dan pasca-industri, dengan beberapa pengecualian seperti AS dan Austria. Apa yang penting, ujian paling penting terletak pada suara-suara yang benar-benar diberikan dalam pemilu-pemilu nasional—dan kita menemukan bahwa selama 50 tahun terakhir, dukungan

bagi partai-partai keagamaan merosot di sebagian besar negara pasca-industri, khususnya di negara-negara Eropa Katolik. Pola ini hampir sepenuhnya mencerminkan pola-pola kehadiran reguler di gereja di Eropa: seperti diperlihatkan sebelumnya, dalam kedua kasus tersebut agama bermula dari titik yang tinggi, dan kemudian merosot dengan lebih tajam di negara-negara Eropa Katolik dibanding dengan negara-negara Eropa Protestan. Sekularisasi tampak sebagai sebuah proses yang bermula di negara-negara Eropa Protestan jauh sebelum bukti-bukti survei tersedia, sehingga pada permulaan era pasca-perang, negara-negara ini telah memiliki tingkat perilaku keagamaan dan dukungan bagi partai-partai keagamaan yang lebih rendah dibanding dengan yang ada di negara-negara Katolik. Akibatnya, selama 50 tahun terakhir proses sekularisasi paling kuat memengaruhi negara-negara Eropa Katolik, sehingga negara-negara ini sekarang ini mendekati, namun belum mencapai, tingkat-tingkat religiusitas yang rendah yang ditemukan di Eropa Utara. Dan, seperti yang kita temukan sebelumnya dalam kaitannya dengan praktik-praktik, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan keagamaan, AS tetap merupakan pengecualian dalam penekanannya pada pentingnya politik dalam agama.

Sekularisasi pada umumnya tersebar luas di negara-negara makmur, dalam politik dan juga dalam masyarakat, meskipun jalur perjalanan dan dampaknya berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lain. Tidak seperti masyarakat-masyarakat industri maju di Eropa dan Amerika Utara, kita tidak memiliki kumpulan data dari waktu ke waktu yang penting yang bisa digunakan untuk menganalisa berbagai kecenderungan di negara-negara berkembang. Namun bukti-bukti terbatas yang tersedia memperlihatkan bahwa kecenderungan-kecenderungan sekularisasi ini tidak terjadi di sana: tidak terdapat bukti-bukti tentang kemerosotan religiusitas di seluruh dunia, atau kemerosotan peran agama dalam politik. Yang terakhir ini adalah fenomena masyarakat-masyarakat industri dan pasca-industri.***

KESIMPULAN

10

Sekularisasi dan Dampak-dampaknya

Project
emokrasi.com
kaan

SEJAK SERANGAN TERORIS PADA SEPTEMBER 2001, DAN PERISTIWA-peristiwa setelahnya di Afganistan dan Irak, minat publik pada perbedaan-perbedaan budaya dan keagamaan di dunia meningkat pesat, dan perdebatan tentang teori sekularisasi dan kritik-kritik terbaru terhadapnya tampak semakin relevan dengan masalah-masalah sekarang ini. Gagasan tentang sekularisasi memiliki sejarah yang panjang dan khas dalam ilmu-ilmu sosial, di mana banyak pemikir berpengaruh menyatakan bahwa religiusitas mengalami kemerosotan di seluruh masyarakat Barat. Namun alasan-alasan yang pasti bagi merosotnya spiritualitas ini tidak sepenuhnya jelas. Pada pertengahan 1960-an, klaim populer bahwa agama mengalami kemerosotan besar didasarkan pada bukti-bukti yang lemah. Para pendukungnya merujuk pada bukti-bukti empiris tentang merosotnya kehadiran di gereja di Eropa Barat, dan sekumpulan kecil studi kasus yang cocok dengan tesis itu, dan bukan pada suatu penelitian sistematis atas bukti-bukti empiris dari banyak negara.[1]

Dengan demikian, tidak mengejutkan bahwa selama dekade terakhir para sosiolog Amerika melakukan serangan balik terhadap premis-premis dasar teori sekularisasi tersebut.[2] Kritik ini menjadikan banyak pendukung teori sekularisasi mengambil sikap membela diri; Peter Berger menarik kembali klaim-klaimnya sebelumnya, dan menyatakan bahwa banyak pengecualian yang terjadi yang tampak-

nya menantang ramalan-ramalan utama Weber dan Durkheim tersebut—serta menunjuk pada terus vitalnya Kristen Kanan di Amerika Serikat, kebangkitan kembali kalangan evangelis di Amerika Latin, kebebasan beragama baru di Eropa pasca-Komunis, kebangkitan kembali Islam di Timur Tengah, atau bukti-bukti bahwa praktik-praktik dan keyakinan-keyakinan keagamaan terus tumbuh subur di sebagian besar negara Asia dan Afrika.[3] Sebagian dari fenomena yang dilaporkan ini mungkin telah dilebih-lebihkan, namun asumsi simplistik bahwa agama di mana-mana mengalami kemerosotan, seperti dalam dekade-dekade sebelumnya, telah menjadi kurang masuk akal bahkan bagi seorang pengamat biasa. Terlalu banyak contoh yang menunjukkan kebalikannya yang ada di seluruh dunia. Argumen pasar keagamaan berusaha untuk merekonstruksi pemikiran kita tentang pendorong-pendorong utama keyakinan keagamaan, mengalihkan perhatian kita dari kecenderungan-kecenderungan sosiologis jangka-panjang akan tuntutan massa publik terhadap keyakinan spiritual, dan menegaskan faktor-faktor kelembagaan yang memengaruhi penawaran agama, yang mencakup peran pemimpin dan organisasi gereja, serta peran negara dalam memelihara agama-agama resmi atau kekangan-kekangan terhadap kebebasan beribadah bagi keyakinan-keyakinan tertentu.[4]

Usaha untuk merekonstruksi sosiologi agama awal abad ke-20 telah lama terlambat, namun teori pasar keagamaan itu, menurut kami, pada dasarnya salah dalam mencoba untuk menggeneralisasi pengalaman khas Amerika untuk dunia secara umum. Jelas bahwa publik AS tetap jauh lebih religius dibanding publik dari hampir semua masyarakat pasca-industri yang lain, dengan tingkat keyakinan pada Tuhan, beribadah dan kehadiran di gereja yang sangat tinggi. Namun kita percaya bahwa hal ini pada umumnya mencerminkan sebab-sebab lain ketimbang sebab-sebab yang dirujuk oleh teori pasar keagamaan. Selain itu, para pemikir sosiologi klasik tidak pernah mengklaim bahwa agama akan terkikis secara universal; argumen inti Weber adalah bahwa munculnya rasionalitas, setelah Pencerahan, akan mengikis keyakinan-keyakinan keagamaan di Barat. Durkheim mengklaim bahwa proses industrialisasi akan menyebabkan munculnya diferensiasi kelembagaan, yang melucuti gereja Kristen dari fungsi-fungsi utamanya. Oleh karena itu, hal ini memancing orang untuk mengkritik teori-teori ini dengan menunjuk pada fakta bahwa agama tetap kuat di masyarakat-masyarakat yang belum mengalami proses industrialisasi.

Bab kesimpulan ini meringkaskan dan memperjelas inti teori

sekularisasi kami, meringkaskan temuan-temuan dari bukti-bukti yang dikaji dalam buku ini, dan membahas beberapa kritik. Kami juga memperlihatkan bagaimana kondisi-kondisi keamanan eksistensial berhubungan dengan religiusitas *dan* pola-pola pertumbuhan penduduk.

Masyarakat-masyarakat di mana kehidupan sehari-hari orang-orangnya dibentuk oleh ancaman kemiskinan, penyakit, dan kematian prematur tetap sama religiusnya sebagaimana berabad-abad sebelumnya. Masyarakat-masyarakat yang sama ini juga mengalami pertumbuhan penduduk yang cepat. Sebaliknya, di negara-negara kaya, bukti-bukti memperlihatkan bahwa sekularisasi telah berjalan paling tidak sejak pertengahan abad ke-20 (dan mungkin lebih awal)—namun pada saat yang sama angka kesuburan merosot tajam, sehingga dalam tahun-tahun terakhir pertumbuhan penduduk mengalami kemandekan dan total penduduk negara-negara itu mulai menurun. Hasil dari kecenderungan-kecenderungan gabungan ini adalah bahwa *masyarakat-masyarakat kaya menjadi lebih sekular, namun dunia secara umum menjadi lebih religius*. Selain itu, suatu gap yang semakin besar semakin terbuka antara sistem-sistem nilai negara kaya dan miskin, yang membuat perbedaan-perbedaan keagamaan *semakin* menonjol. Tidak ada alasan mengapa perbedaan budaya yang semakin besar ini harus memunculkan konflik yang keras. Namun ini perbedaan yang dapat disalahgunakan oleh kaum fanatik dan para demagog untuk tujuan-tujuan mereka sendiri.

Perbedaan-perbedaan global dalam hal agama semakin besar selama abad ke-20, dan hal ini memiliki dampak-dampak penting bagi perubahan sosial, modal sosial, partisipasi sipil, dan keberpihakan politik, serta bagi potensi bahaya konflik budaya di dunia politik.

Teori Keamanan Eksistensial dan Sekularisasi

Karena terdapat begitu banyak kebingungan dalam perdebatan tentang sekularisasi, izinkan kami mengemukakan lagi teori kami secara singkat, menjabarkan asumsi-asumsi dan hipotesis-hipotesis inti yang menjadi dasar analisa dan kesimpulan utama kami. Teori kami tidak didasarkan pada klaim-klaim Weberian tentang rasionalitas sistem-sistem keyakinan, dan juga tidak pada argumen-argumen Durkheimian tentang diferensiasi fungsional. Proses-

proses ini mungkin memiliki beberapa dampak, namun kami akan menyisihkan klaim-klaim yang bermasalah tersebut dalam bab ini untuk membentuk serangkaian proposisi logis yang jelas tentang proses lain yang, menurut kami, memainkan peran lebih penting. Teori keamanan eksistensial dan sekularisasi yang dikembangkan dalam buku ini didasarkan pada dua aksioma sederhana–digambarkan dalam Gambar 1.1—yang terbukti sangat kuat dalam menjelaskan berbagai variasi keyakinan dan praktik keagamaan yang ada di seluruh dunia.

Aksioma Keamanan

Premis pertama, aksioma keamanan, bersandar pada gagasan bahwa masayarakat-masyarakat di seluruh dunia sangat berbeda-beda dalam hal tingkat perkembangan manusia, perkembangan ekonomi, serta kesetaraan sosio-ekonomi—dan karena itu, juga dalam tingkat keamanan eksistensial yang dapat mereka berikan pada para warga. Penduduk-penduduk yang paling rentan, khususnya dalam masyarakat-masyarakat miskin, menghadapi berbagai bahaya yang mengancam hidup, misalnya kekuarangan gizi dan kurangnya akses ke air bersih; mereka relatif rentan terhadap HIV/AIDS, malaria, dan penyakit-penyakit lain, dan juga rentan terhadap bencana alam; mereka kurang memiliki layanan kesehatan publik dan pendidikan; dan harapan hidup mereka rendah, sementara angka kematian anak tinggi. Terlepas dari menyebarnya demokrasi elektoral selama dekade terakhir, persoalan-persoalan ini cenderung diperparah oleh pemerintahan yang buruk, pelanggaran hak-hak asasi manusia, ketidaksetaraan gender dan konflik etnis, ketidakstabilan politik, dan akhirnya gagalnya negara.

Bank Dunia dan UNDP telah menyoroti keadaan-keadaan ini dan United Nation Millenium Development Goals mendorong negara-negara kaya untuk melakukan lebih banyak hal untuk mengatasi berbagai persoalan ini. UNDP dirancang untuk membantu negara-negara miskin dengan mengurangi hutang, dan dengan memperkuat bantuan, investasi, perdagangan, dan transfer teknologi. Dalam 30 tahun terakhir terjadi berbagai perkembangan besar di beberapa bagian dunia berkembang: sebagai contoh, UNDP memperkirakan bahwa selama periode ini rata-rata harapan hidup meningkat delapan tahun dan buta huruf terpangkas hampir setengah. Beberapa negara berkembang membuat berbagai kemajuan besar, terutama Taiwan, Korea Selatan, Hong Kong dan Singapura,

dan sebagian Cina dan India belakangan ini mengalami pertumbuhan ekonomi yang mengesankan. Juga terdapat berbagai cerita sukses besar di negara-negara seperti Botswana, Sri Lanka, dan Meksiko. Meskipun demikian, UNDP melaporkan bahwa kemajuan seluruh dunia berlangsung secara tidak menentu selama dekade terakhir, dengan beberapa pembalikan: 54 negara (20 di antaranya di Afrika) sekarang ini lebih miskin dibanding pada 1990; di 34 negara, tingkat harapan hidup menurun; di 21 negara Indeks Perkembangan Manusia merosot. Di Afrika, tingkat kecenderungan HIV/AIDS dan kelaparan memburuk. Gap antara kondisi-kondisi hidup di masyarakat kaya dan miskin bertambah besar.

Aksioma Tradisi Budaya

Teori kami juga didasarkan pada premis bahwa keyakinan, nilai-nilai dan praktik-praktik keagamaan yang dominan dalam suatu masyarakat berakar dalam tradisi dan sejarah budaya yang telah lama ada. Tradisi keagamaan Protestan, Katolik, Hindu dan Islam, membentuk nilai-nilai, praktik-praktik dan keyakinan-keyakinan dari orang-orang yang hidup dalam masyarakat-masyarakat tersebut, bahkan jika mereka tidak pernah menjejakkan kaki di gereja, kuil, atau masjid, dan meskipun mereka secara pribadi termasuk dalam keyakinan minoritas. Perbedaan-perbedaan budaya dan keagamaan ini berarti bahwa kita perlu berhati-hati dalam melakukan generalisasi di antara negara-negara; kehadiran dalam ibadah-ibadah keagamaan, misalnya, dan peran berdoa atau meditasi, merupakan ritual-ritual yang kurang penting dalam beberapa keyakinan dibanding dalam keyakinan-keyakinan yang lain. Makna simbolis dari perilaku-perilaku keagamaan yang mirip berbeda-beda di seluruh dunia: di Tokyo, ekspresi spiritual mungkin bentuknya adalah mengunjungi kuil Shinto untuk merayakan Tahun Baru atau menyambut roh-roh leluhur dalam perayaan musim panas; di Aljazair perilaku keagamaan mungkin berbentuk kunjungan ke Mekkah untuk ibadah haji sedikitnya sekali dalam hidup, serta memberi sedekah, sembahyang sehari-hari, dan shalat Jumat di masjid; di Italia, kesalehan mungkin bentuknya mengunjungi perayaan Ekaristi setiap hari dan melakukan pengakuan dosa.

Sebagai akibat dari keberagaman keyakinan dan ritual ini, kadang diasumsikan bahwa mustahil membandingkan agama, karena masing-masing agama *sui generis* (unik dan khas). Kami setuju bahwa seseorang perlu berhati-hati menyangkut berbagai

variasi gagasan-gagasan inti, upacara-upacara simbolis, dan ritual-ritual tertentu yang ditemukan dalam berbagai keyakinan, kelompok keagamaan dan sekte di dunia. Namun survei-survei lintas-negara dapat membandingkan elemen-elemen utama tertentu yang sama-sama dimiliki oleh keyakinan-keyakinan besar dunia, yakni *nilai-nilai* keagamaan dan pentingnya agama bagi masing-masing orang, apa pun bentuk dan keyakinan khasnya. Kita juga bisa meneliti *praktik-praktik* keagamaan utama (diukur dengan kehadiran dalam ibadah keagamaan dan dengan ibadah atau meditasi reguler), terlepas dari upacara-upacara dan ritual-ritual tertentu yang dipraktikkan. Kita tidak berusaha untuk membandingkan bentuk-bentuk teologi tertentu, seperti makna keyakinan bagi umat Katolik, penafsiran-penafsiran tentang yang ilahiah dalam kitab suci Kristen, doktrin agama Budha, Hindu, atau Baha'isme, ritus-ritus upacara dalam Taoisme, atau bentuk-bentuk alternatif spiritualitas New Age yang populer di Barat. Kita menganalisa tingkat di mana orang-orang dalam masyarakat-masyarakat dan wilayah-wilayah yang berbeda meyakini agama sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan mereka, dan seberapa sering mereka terlibat dalam ibadah dan berdoa, sebagai praktik-praktik utama keagamaan yang lazim. Analisa kami memperlihatkan bahwa komponen-komponen agama ini dapat diperbandingkan dari satu budaya ke budaya lain, dan bahwa komponen-komponen tersebut memiliki dampak yang kuat pada pandangan dunia dan perilaku orang-orang.

Hipotesis-hipotesis

Serangkaian proposisi utama muncul dari premis-premis ini, dan diuji dalam keseluruhan buku ini. Tak satu pun dari hipotesis-hipotesis ini yang mengejutkan, namun mereka adalah blok-blok bangunan yang, ketika dipertimbangkan secara bersama-sama, membuat kita memikirkan ulang penjelasan-penjelasan lazim tentang proses sekularisasi, dan meragukan penjelasan alternatif yang paling berpengaruh belakangan ini, yakni teori sisi-penawaran.

1. Hipotesis Nilai-nilai Keagamaan

Hipotesis pertama kami menyatakan bahwa keadaan-keadaan yang dialami orang-orang pada tahun-tahun pertumbuhan mereka memiliki dampak besar pada nilai-nilai budaya mereka. Tumbuh dalam masyarakat-masyarakat di mana keberlangsungan hidup

tidak pasti sangat kondusif bagi penekanan yang kuat pada agama; sebaliknya, mengalami tingkat keamanan eksistensial yang tinggi dalam tahun-tahun pertumbuhan seseorang mengurangi arti-penting agama dalam kehidupan seseorang. Hipotesis ini sangat berbeda dari asumsi pasar keagamaan bahwa permintaan akan agama adalah konstan. Sebaliknya, penafsiran kami mengandaikan bahwa permintaan akan agama jauh lebih kuat di negara-negara berpenghasilan rendah dibanding di negara-negara kaya, serta jauh lebih kuat di strata masyarakat yang kurang aman dibanding di strata yang lebih makmur. Kami menghipotesiskan bahwa ketika sebuah masyarakat melewati tahap-tahap awal industrialisasi, dan hidup menjadi kurang keras, kurang kejam dan lebih lama, orang-orang cenderung menjadi lebih sekular dalam orientasi mereka.

Analisa data dari berbagai masyarakat di seluruh dunia menyingkapkan bahwa tingkat di mana orang menekankan agama dan terlibat dalam perilaku keagamaan memang bisa diprediksikan dengan tingkat akurasi yang tinggi berdasarkan tingkat perkembangan ekonomi sebuah masyarakat dan indikator-indikator lain perkembangan manusia. Analisa multivariat memperlihatkan bahwa beberapa indikator perkembangan utama seperti GNP per kapita, angka HIV/AIDS, akses ke air bersih, atau jumlah dokter per 100.000 orang, memprediksikan dengan ketepatan besar seberapa sering orang-orang dari suatu masyarakat tertentu beribadah atau berdoa. Faktor-faktor ini menjelaskan sebagian besar perbedaan tersebut, bahkan tanpa menyinggung sistem-sistem keyakinan dari masyarakat-masyarakat tertentu, atau struktur kelembagaan agama tertentu, seperti ciri-ciri organisasi dan sumber finansial gereja-gereja evangelis di Amerika Latin, usaha-usaha filantropis dari para misionaris Katolik, peraturan legal-institusional negara tentang kebebasan beribadah di negara-negara Eropa pasca-Komunis, atau peran kependetaan di Afrika. Variabel-variabel penjelas yang paling penting adalah variabel-variabel yang membedakan antara masyarakat-masyarakat yang rentan dan masyarakat-masyarakat di mana keberlangsungan hidup begitu aman sehingga orang menjalaninya begitu saja selama tahun-tahun pertumbuhan mereka.

2. Hipotesis Budaya Keagamaan

Teori kami menghipotesiskan bahwa, meskipun tingkat keamanan eksistensial yang meningkat kondusif bagi sekularisasi, perubahan budaya merupakan sesuatu yang tidak berdiri sendiri: tradisi ke-

agamaan suatu masyarakat yang secara historis dominan cenderung meninggalkan dampak yang abadi pada keyakinan-keyakinan keagamaan dan norma-norma sosial lain, mulai dari persetujuan terhadap perceraian, peran gender, toleransi terhadap homoseksualitas, hingga orientasi kerja. Keadaan awal sebuah masyarakat terus memengaruhi keadaannya di waktu nanti, sehingga warga masyarakat yang secara historis Protestan terus memperlihatkan nilai-nilai yang berbeda dari nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang secara historis Katolik, atau Hindu, atau Ortodoks, atau Konfusian. Perbedaan-perbedaan lintas-negara ini tidak mencerminkan pengaruh otoritas-otoritas keagamaan sekarang ini—mereka terus ada bahkan dalam masyarakat-masyarakat di mana mayoritas warganya tidak lagi menghadiri gereja. Perbedaan-perbedaan itu mencerminkan pengaruh-pengaruh sejarah yang membentuk budaya-budaya nasional tertentu, dan sekarang ini memengaruhi keseluruhan penduduk. Dengan demikian, dalam masyarakat Belanda, umat Katolik, Protestan, dan orang-orang yang telah meninggalkan gereja semuanya cenderung memiliki sistem nilai nasional bersama yang sangat berbeda dalam perspektif global.

Warisan sejarah sebuah masyarakat meninggalkan jejak yang terus ada, namun proses sekularisasi cenderung menghamparkan berbagai perubahan budaya sistematis yang bergerak dalam arah yang dapat diprediksikan, yang mengikis pentingnya agama dalam kehidupan orang-orang dan memperlemah kesetiaan pada norma-norma budaya tradisional, menjadikan orang lebih toleran terhadap perceraian, aborsi, homoseksualitas, dan perubahan budaya secara umum. Mungkin tampak paradoks untuk mengklaim bahwa perkembangan ekonomi menyebabkan berbagai perubahan sistematis *dan* bahwa warisan budaya sebuah masyarakat terus-menerus memengaruhi masyarakat itu. Namun hal ini sebenarnya bukan paradoks: jika setiap masyarakat di dunia bergerak ke arah yang sama, dengan angka kecepatan yang sama, mereka akan tetap jauh terpisah dan tidak akan pernah bertemu.

Tentu saja, realitasnya tidak sesederhana itu: sekularisasi terjadi paling awal dan bergerak paling jauh di negara-negara yang secara ekonomi paling maju; dan sedikit atau tidak ada sekularisasi yang terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah. Namun hal ini berarti bahwa perbedaan-perbedaan budaya yang terkait dengan perkembangan ekonomi bukan hanya tidak menyusut, melainkan menjadi *lebih besar*. Sekularisasi dan bertahannya perbedaan-perbedaan budaya sepenuhnya kompatibel.

Weber mengklaim bahwa Agama Protestan membentuk kembali sikap terhadap kerja, yang memiliki dampak yang kuat pada pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, serta mendorong semangat kapitalisme. Namun kenyataan bahwa secara historis negara-negara Protestan adalah yang pertama melakukan industrialisasi dan mencapai tingkat keamanan eksistensial massa yang tinggi berarti bahwa mereka cenderung memiliki budaya yang relatif sekular sekarang ini. Demikian juga, bukti-bukti survei menunjukkan bahwa mereka yang hidup dalam masyarakat-masyarakat Protestan sekarang ini memiliki etika kerja yang paling lemah, bukan paling kuat, dibandingkan dengan semua budaya keagamaan besar yang lain. Orang-orang yang hidup dalam masyarakat-masyarakat Protestan sekarang ini secara umum memberi bobot yang sama pada nilai-nilai kerja dan kesenangan, sementara publik sebagian besar masyarakat yang lain memberikan prioritas yang sangat besar pada kerja. Warisan keagamaan sebuah masyarakat memiliki jejak yang terus bertahan pada isu-isu moral, seperti sikap terhadap aborsi dan bunuh diri. Namun seperti yang telah kita amati, proses-proses perkembangan jangka panjang mengubah nilai-nilai budaya dasar, serta menggerakkan publik ke arah liberalisme moral menyangkut isu-isu seksualitas dan ke arah pengejaran berbagai kesempatan akan pemenuhan-diri di luar tempat kerja dan wilayah ekonomi.

Tesis berpengaruh lain yang kita kaji adalah tesis “benturan peradaban” Samuel Huntington, yang mengklaim bahwa salah satu perbedaan budaya paling penting antara Barat dan dunia Muslim berkenaan dengan perbedaan-perbedaan dalam hal nilai-nilai politik demokratis. Di masa pasca-Perang Dingin, menurut Huntington, “benturan peradaban” tersebut merupakan sumber utama konflik internasional dan dalam negeri. Bukti-bukti komparatif dalam Bab 6 menunjuk pada empat temuan utama. Pertama, ketika kita membandingkan sikap-sikap politik (termasuk penilaian tentang seberapa baik demokrasi berjalan dalam praktik, dukungan bagi prinsip-prinsip demokrasi, dan ketidaksetujuan terhadap kepemimpinan otoriter), ketimbang “benturan nilai-nilai”, apa yang kita temukan hanyalah perbedaan-perbedaan yang tidak begitu besar antara dunia Islam dan Barat. Malah, perbedaan terbesar menyangkut nilai-nilai demokrasi ditemukan antara negara-negara bekas Soviet di Eropa Timur (seperti Rusia, Ukraina dan Moldova), yang menunjukkan dukungan minimal bagi demokrasi, dan sebagian besar negara lain yang memperlihatkan sikap yang jauh

lebih positif, termasuk negara-negara Barat *maupun* Islam. Pola ini dapat dijelaskan dengan masuk akal sebagai sesuatu yang mencerminkan sisa-sisa warisan Perang Dingin dan suatu penilaian realisitik terhadap kinerja nyata dari demokrasi di negara-negara ini, sebagaimana terlihat dengan kemunculan kembali konflik etnik yang didasarkan pada nilai-nilai Gereja Ortodoks. Kita memang menemukan bahwa dukungan bagi peran kuat orotitas-otoritas keagamaan lebih kuat di masyarakat-masyarakat Muslim dibanding di Barat, namun sekali lagi ini bukan suatu dikotomi yang sederhana; banyak jenis masyarakat lain yang juga mendukung peran aktif para pemimpin keagamaan dalam kehidupan publik, antara lain negara-negara Afrika sub-Sahara dan Amerika Latin.

Jelas bahwa budaya-budaya keagamaan memiliki suatu dampak penting (yang diremehkan oleh Huntington) dalam memprediksi keyakinan-keyakinan tentang kesetaraan gender dan liberalisasi seksual. Dalam hal ini, Barat jauh lebih egaliter dan liberal dibanding semua masyarakat lain, khususnya negara-negara Muslim. Perbandingan-perbandingan generasional memperlihatkan bahwa gap ini terus membesar karena kelompok kelahiran yang lebih muda di Barat menjadi semakin liberal dalam perilaku sekusual mereka sementara kelompok kelahiran yang lebih muda dalam masyarakat Islam tetap sangat tradisional. Hasil-hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat Barat modern memang berbeda, khususnya menyangkut transformasi orientasi yang terkait dengan revolusi seksual yang terjadi dalam dekade-dekade terakhir, perubahan-perubahan mendasar dalam sifat keluarga modern, dan gaya hidup yang lebih ekspresif. Dibanding di masyarakat lain, di masyarakat Barat yang makmur kesetaraan bagi kaum perempuan telah mengalami kemajuan lebih jauh, dan hal ini sangat mengubah keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai budaya tradisional tentang pembagian peran seksual yang tepat; namun perubahan-perubahan ini juga mulai memengaruhi masyarakat-masyarakat Asia Timur yang makmur. Dukungan bagi kesetaraan gender dan toleransi terhadap perceraian, homoseksualitas, dan sejenisnya bukan merupakan bagian dari tradisi Kristen Barat—semua ini adalah perkembangan-perkembangan baru—dan tidak khas Barat. Semua itu adalah perubahan budaya yang terkait dengan tingkat perkembangan ekonomi yang tinggi serta dengan munculnya masyarakat ilmu pengetahuan.

3. Hipotesis Partisipasi Keagamaan

Kami memperkirakan bahwa nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan keagamaan akan sangat memengaruhi praktik-praktik keagamaan, seperti kehadiran dalam ibadah keagamaan dan frekuensi berdoa atau meditasi. Bukti-bukti sangat mendukung perkiraan ini: Gambar 10.1 membandingkan rata-rata frekuensi kehadiran dalam ibadah keagamaan dengan kuatnya nilai-nilai keagamaan dalam masing-masing masyarakat (dengan menggunakan skala empat-poin untuk memonitor pentingnya agama). Gambar tersebut memperlihatkan korelasi yang sangat kuat (R^2 = 0,73); nilai-nilai keagamaan tampak memiliki dampak yang kuat pada partisipasi keagamaan di sebagian besar negara. Negara-negara yang berada di sisi sudut kiri bawah, seperti Republik Ceko, Denmark dan Prancis, secara konsisten memperlihatkan orientasi yang relatif sekular pada kedua indikator tersebut. Sebaliknya, masyarakat-masyarakat lain yang berada di kuadran kanan atas, seperti Afrika Selatan, Amerika Serikat, dan El Savador, secara konsisten sangat religius pada kedua ukuran tersebut. Namun sejumlah pengecualian juga terlihat, di mana partisipasi keagamaan lebih tinggi dibanding yang diperkirakan, yang berada di atas garis regresi di sekitar sudut kanan atas, khususnya Nigeria, Uganda, dan Zimbabwe, serta Irlandia, Polandia dan India. Dalam masyarakat-masyarakat ini, faktor-faktor lain sepertinya penting dalam mendorong keterlibatan keagamaan, seperti norma-norma sosial, jaringan komunal, dan tekanan kelompok informal untuk menghadiri ibadah bagi mereka yang hidup dalam komunitas-komunitas yang sangat religius. Dalam kuadran kanan bawah, yang berada di bawah garis regresi, umat Islam yang hidup di Iran, Mesir dan Turki menganggap agama sangat penting bagi kehidupan mereka, namun mereka yang benar-benar berpartisipasi secara reguler dalam ibadah keagamaan lebih sedikit dari yang diperkirakan.

Kami menggunakan prosedur yang serupa dalam mengkaji hubungan antara keyakinan-keyakinan inti keagamaan dan pola-pola partisipasi keagamaan. Beberapa penulis menyatakan bahwa suatu distingsi penting dapat dibuat antara “menjadi bagian” dan “meyakini”. Demikianlah, Grace Davie menyatakan bahwa di Inggris Raya semakin sedikitnya jumlah orang yang hadir dalam ibadah gereja tidak disertai dengan kemerosotan luas dalam hal keyakinan-keyakinan keagamaan.[6] Di Eropa Barat secara keseluruhan, menurut Davie, pola-pola yang serupa dapat dilihat:

Gambar 10.1. Perilaku Keagamaan dan Nilai-nilai Keagamaan
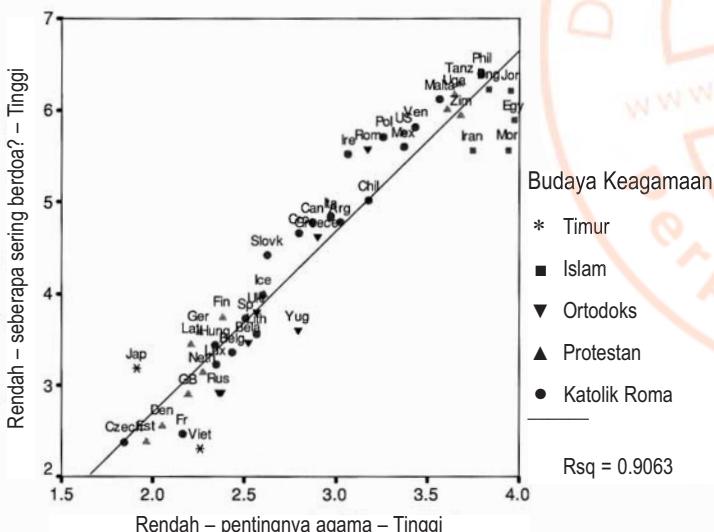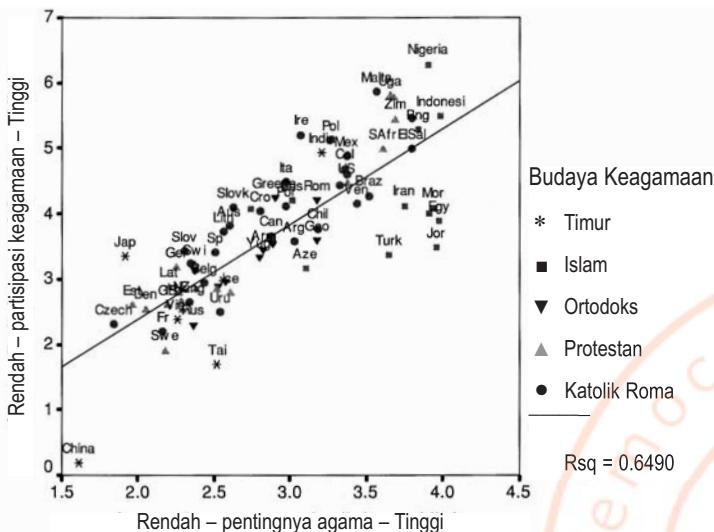
CATATAN: Partisipasi keagamaan: P185: *"Selain pernikahan, pemakaman, dan pembabtisan, seberapa sering kira-kira anda menghadiri ibadah-ibadah keagamaan belakangan ini? Lebih dari sekali seminggu, sekali seminggu, sekali sebulan, hanya pada hari raya-hari raya tertentu, sekali setahun, sangat jarang, tidak pernah atau hampir tidak pernah."*
Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia, gabungan 1981-2001.

“Orang-orang Eropa Barat adalah penduduk yang tidak bergereja, ketimbang sekadar sekular. Karena kemerosotan tajam dalam kehadiran di ibadah keagamaan (khususnya di Utara yang Protestan) tidak menyebabkan kemerosotan keyakinan keagamaan.”[7] Poling-poling opini juga memperlihatkan terus adanya kesetiaan terhadap banyak keyakinan dan gagasan inti agama Kristen di Amerika Serikat. Seperti yang dikemukakan Wilcox dan Jelen, menyangkut bukti-bukti tentang hubungan keyakinan dan partisipasi:

> Amerika Serikat memiliki tingkat keyakinan dan kesalehan keagamaan yang sangat tinggi, suatu fakta yang menjadikan negara itu sebagai pengecualian dalam hubungan yang telah mapan antara perkembangan sosio-ekonomi dan kesalehan keagamaan. Warga Amerika Serikat lebih cenderung yakin pada Tuhan personal, hidup setelah mati, surga, dan terutama pada Setan dan neraka dibanding warga Eropa. Mereka lebih cenderung hadir di gereja tiap minggu atau lebih sering dan berdoa secara teratur.[8]

Andrew Greeley juga menyatakan bahwa banyak masyarakat Eropa Tengah dan Timur juga mengalami kebangkitan kembali keyakinan-keyakinan spiritual belakangan ini, di mana runtuhnya Uni Soviet membuka pintu bagi kebebasan beribadah di negara-negara bekas Komunis.[9] Bukti-bukti sistematis lintas-negara, yang membandingkan keyakinan-keyakinan keagamaan di banyak negara yang lain di dunia, jarang ada, meskipun para pengamat telah menunjuk berbagai macam tanda kebangkitan kembali gerakan-gerakan yang berdasar keyakinan dan kontra-sekular, antara lain kuatnya Yudaisme Ortodoks dalam politik Israel, meluasnya Protestantisme evangelis di Amerika Latin, dan kuatnya gerakan-gerakan Islam konservatif di beberapa negara Timur Tengah dan Afrika Utara.[10]

Kuatnya keyakinan-keyakinan keagamaan umum tersebut dapat dibandingkan dengan menggunakan sebuah skala empat-poin sederhana, yang mencakup keyakinan pada surga, neraka, hidup setelah mati dan apakah orang memiliki jiwa. Item-item ini memiliki beragam bentuk makna dan penekanan dalam berbagai keyakinan, kepercayaan, dan sekte,[11] namun secara bersama mereka membentuk skala Keyakinan Keagamaan yang memiliki tingkat keterpercayaan statistik dan konsistensi internal yang tinggi di masing-masing jenis agama besar, yang menunjukkan bahwa mereka meringkaskan dimensi umum dari keyakinan-keyakinan utama.[12] Seperti yang diperlihatkan Gambar 10.2, kuatnya keyakinan-

Gambar 10.2. Partisipasi Keagamaan dan Keyakinan Keagamaan
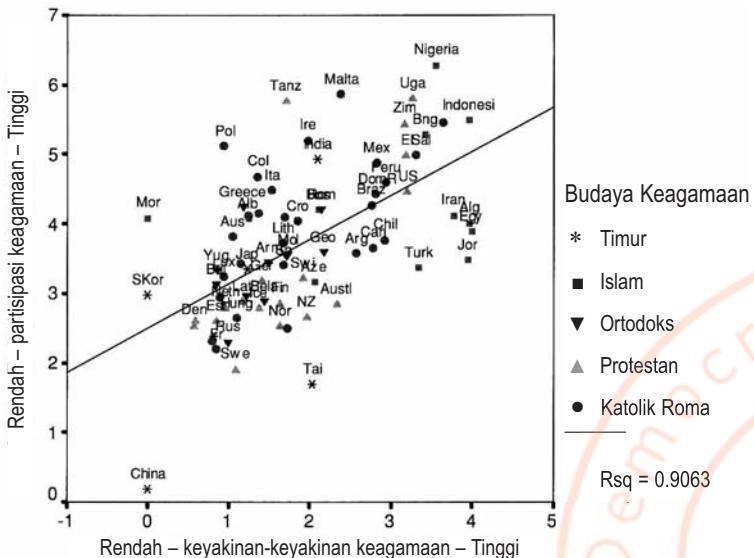
CATATAN: Partisipasi keagamaan: Q185: *"Selain pernikahan, pemakaman, dan pembabtisan, seberapa sering kira-kira anda menghadiri ibadah-ibadah keagamaan belakangan ini? Lebih dari sekali seminggu, sekali seminggu, sekali sebulan, hanya pada hari raya-hari raya tertentu, sekali setahun, sangat jarang, tidak pernah atau hampir tidak pernah."* Proporsi yang hadir "*Sekali seminggu atau lebih*".
Sumber: Survei Nilai-Nilai Dunia, gabungan 1981-2001.

keyakinan keagamaan tersebut juga memprediksikan tingkat partisipasi keagamaan sebuah masyarakat dengan tingkat akurasi yang cukup besar (R^2 = 0,476), meskipun terdapat lebih banyak masyarakat yang tersebar di sekitar garis regresi dibanding yang ditemukan dengan ukuran nilai-nilai keagamaan tersebut. Nigeria, Uganda, Irlandia, India, dan Filipina semuanya memperlihatkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibanding yang diperkirakan hanya berdasarkan kuatnya keyakinan-keyakinan keagamaan, sementara Mesir, Turki dan Iran sekali lagi terbukti lebih rendah dibanding yang diperkirakan, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor tertentu membantu membentuk praktik keagamaan di negara-negara ini.

Tingkat kehadiran di gereja yang sangat tinggi di Amerika Serikat dapat dijelaskan dengan kuatnya nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan keagamaan di Amerika, dan pada garis regresi tersebut,

negara ini berada di tempat yang diperkirakan—yang masih menyisakan suatu pertanyaan terbuka, *mengapa* semua indikator religiusitas tersebut lebih kuat di Amerika dibanding di sebagian besar masyarakat pasca-industri yang lain. Salah satu kemungkinannya adalah kenyataan bahwa Amerika Serikat didirikan oleh para pengungsi yang religius, yang menganggap agama sangat penting sehingga mereka siap mempertaruhkan hidup mereka dalam sebuah lingkungan baru agar bisa mempraktikkan agama mereka—dan bisa menyebarkan pandangan ini, sampai tingkat tertentu, pada gelombang-gelombang imigran berikutnya. Kami tidak memiliki data yang memungkinkan kita untuk menguji hipotesis ini, namun dalam Bab 4 kami mengkaji suatu kemungkinan lain, dan menemukan bukti bahwa keamanan eksistensial terkait dengan keadaan-keadaan kesetaraan sosio-ekonomi. Amerika Serikat memiliki jaringan keamanan dan kesejahteraan sosial yang kurang komprehensif dibanding sebagian besar negara lain yang memiliki tingkat perkembangan ekonomi yang serupa, sehingga banyak orang masih mengalami ketidakamanan eksistensial—suatu keadaan yang juga ditemukan di banyak negara kaya minyak. Salah satu perwujudan dari hal ini adalah kenyataan bahwa harapan hidup di Amerika sedikit lebih rendah dibanding di sebagian besar negara kaya yang lain. Pola imigran dan multikulturalisme khusus yang mencirikan Amerika Serikat mungkin juga memiliki andil terhadap fenomena ini; di Amerika banyak terdapat para imigran generasi pertama dan kedua yang pada mulanya berasal dari negara-negara miskin di Amerika Tengah dan Selatan, serta dari negara-negara miskin di Asia, yang memiliki religiusitas yang relatif kuat.[13]

4. Hipotesis Keterlibatan Sipil

Dalam hipotesis kelima, kami juga memprediksikan bahwa keterlibatan yang lebih besar dalam praktik-praktik keagamaan akan mendorong aktivisme politik dan sosial, dan karena itu juga modal sosial dan keterlibatan sipil, apakah itu diungkapkan lewat keanggotaan dalam oraganisasi-organisasi yang berbasis keyakinan, keanggotaan dalam kelompok-kelompok masyarakat sipil, atau dukungan bagi partai-partai politik. Teori modal sosial telah menarik banyak minat di tahun-tahun belakangan ini, saat banyak ilmuwan sosial berusaha untuk meneliti peran asosiasi-asosiasi sukarela dan organisasi-organisasi sipil. Klaim dari teori ini adalah bahwa modal sosial mendorong produksi barang-barang privat

(yang menguntungkan individu) dan juga barang-barang publik (yang menguntungkan masyarakat). Modal sosial dianggap menghasilkan kemampuan untuk membangun bagi komunitas, sebagaimana investasi modal ekonomi produktif bagi pembentukan barang dan jasa. Berbagai studi telah menegaskan bahwa di Amerika Serikat, gereja-gereja Protestan garis-utama memainkan peran penting dalam "menjembatani" beragam kelompok dalam komunitas-komunitas lokal, mendorong kontak langsung, hubungan sosial, dan jaringan organisasi yang nantinya dianggap menghasilkan kepercayaan antar-pribadi dan kerjasama dalam komunitas-komunitas lokal menyangkut isu-isu kepentingan bersama.

Bukti-bukti yang dikaji dalam Bab 8 mendukung klaim bahwa di banyak negara, bukan hanya Amerika Serikat, partisipasi keagamaan (yang diukur dengan frekuensi menghadiri ibadah keagamaan) secara positif terkait dengan keanggotaan dalam organisasi-organisasi keagamaan, seperti organisasi amal yang berbasis-keyakinan, kelompok pemuda, dan klub-klub sosial, serta dengan beberapa organisasi sukarela non-keagamaan dan asosiasi-asosiasi komunitas. Selain itu, *keanggotaan* dalam organisasi-organisasi keagamaan (namun *bukan* kehadiran dalam ibadah keagamaan) secara signifikan terkait dengan indikator-indikator keterlibatan sipil tertentu, antara lain sikap-sikap sosial dan partisipasi politik.

Namun tetap sulit untuk memilah arah kausalitas dalam hubungan-hubungan ini. Menjadi anggota gereja mungkin membuat orang memiliki kontak dengan teman-teman, tetangga, dan kolega yang lebih luas, di luar keluarga mereka, dan dengan demikian mendorong orang untuk bergabung dengan jaringan-jaringan sosial dan aosiasi-asosiasi komunitas yang lain. Namun juga bisa benar bahwa orang-orang yang paling cenderung bergabung dengan kelompok-kelompok sukarela dalam komunitas mereka juga paling cenderung bergabung dengan gereja atau organisasi-organisasi keagamaan lain. Sangat mungkin bahwa suatu proses kausalitas timbal-balik yang saling memperkuat mendasari hubungan-hubungan ini, sehingga "para anggota" organisasi sosial tidak hanya menghadiri gereja, namun juga menjadi anggota beragam organisasi sipil yang lain. Dalam kasus tertentu, dampak merosotnya kehadiran di gereja pada keterlibatan sipil umumnya diimbangi oleh munculnya gerakan-gerakan sosial baru, politik protes, dan bentuk-bentuk baru komunikasi-komunikasi virtual yang mendorong bentuk-bentuk mobilisasi dan ekspresi politik alternatif.[14]

Dalam era-era sebelumnya, identitas keagamaan seseorang

memberikan suatu petunjuk yang mengorientasikan para pemilih pada partai-partai politik, dan membantu mendefinisikan posisi ideologis seseorang dalam spektrum politik. Dalam hal ini, perbedaan-perbedaan antara umat Protestan dan Katolik di Eropa Barat berfungsi sebagai suatu petunjuk singkat kognitif, mirip dengan peran kelas sosial, yang menghubungkan para pemilih dengan partai; hubungan-hubungan ini sering kali terus ada selama masa hidup seorang individu. Namun, dalam dekade-dekade belakangan, ketika sekularisasi semakin memperlemah identitas keagamaan dalam masyarakat-masyarakat industri maju, kita memperkirakan akan menemukan bahwa dampak politik dari perbedaan-perbedaan kelompok keagamaan tersebut akan memainkan peran yang semakin melemah dalam politik partai dan politik elektoral. Akibatnya, partai-partai yang pernah memiliki hubungan organisasi yang kuat dengan Gereja Katolik, seperti partai Kristen Demokrat di Jerman Barat, Italia dan Austria, menjadi lebih sekular dalam seruan-seruan kampanye pemilihan umum mereka, dan beralih ke "strategi-strategi membangun jembatan" yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan dukungan pemilih dari beragam kelompok sosial.

Bukti-bukti yang dikaji dalam Bab 9 berfungsi untuk menegaskan perkiraan-perkiraan tersebut; di negara-negara pasca-industri, nilai-nilai keagamaan terus memprediksikan afiliasi dengan politik Kanan. Gap keagamaan ini tetap signifikan bahkan setelah menerapkan rangkaian kontrol sosial dan individual standar kami. Gap ini ditemukan di beragam masyarakat, yang memperlihatkan adanya pola yang cukup universal dalam orientasi-orientasi ideologis orang-orang. Meskipun demikian, kami juga menemukan bahwa hubungan antara religiusitas dan orientasi politik Kanan tampak melemah selama 20 tahun terakhir di sebagian besar masyarakat industri dan pasca-industri, kecuali Amerika Serikat dan Austria. Dengan demikian, ujian utamanya terletak dalam suara yang benar-benar diberikan dalam pemilu nasional—dan kami menemukan bahwa selama 50 tahun terakhir dukungan bagi partai-partai keagamaan merosot di sebagian besar negara pasca-industri, khususnya di negara-negara Eropa Katolik.

Temuan ini mencerminkan pola yang ditemukan dalam kaitannya dengan kehadiran di gereja di Eropa: dalam kedua kasus tersebut agama mulai dari titik yang lebih tinggi, dan kemudian merosot secara jauh lebih tajam di negara-negara Katolik dibanding dengan di negara-negara Protestan. Sekularisasi tampak merupakan

suatu proses yang bermula di negara-negara Protestan Eropa jauh sebelum bukti-bukti survei tersedia, sehingga pada permulaan era pasca-perang, negara-negara ini memiliki tingkat dukungan bagi partai-partai keagamaan yang jauh lebih rendah dibanding yang ditemukan di negara-negara Katolik. Akibatnya, selama 50 tahun terakhir proses sekularisasi paling kuat memengaruhi negara-negara Katolik Eropa, dan negara-negara ini sekarang ini mendekati—namun belum mencapai—tingkat religiusitas yang rendah yang ditemukan di Eropa Utara. Tepat sebagaimana yang kami temukan dalam hal praktik-praktik, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan keagamaan, Amerika Serikat tetap merupakan pengecualian dalam hal penekanannya pada pentingnya politik dalam agama. Sekularisasi secara umum tersebar luas di seluruh negara makmur, dalam politik serta dalam masyarakat, meskipun jalannya perubahan tersebut dan dampak-dampaknya berbeda-beda dari satu negara ke negara lain. Kita tidak memiliki suatu kumpulan data dari waktu ke waktu yang dapat digunakan untuk menganalisa kecenderungan-kecenderungan di negara-negara pra-industri, sebagaimana yang kita lakukan dalam kaitannya dengan masyarakat-masyarakat industri maju di Eropa dan Amerika Utara. Namun bukti-bukti terbatas yang ada menunjukkan bahwa tidak terdapat kemerosotan religiusitas atau kemerosotan peran agama dalam politik di seluruh dunia: ini adalah suatu fenomena masyarakat industri dan pasca-industri.

5. Hipotesis Pasar Keagamaan

Dengan menggunakan beragam metode, kami telah menganalisa bukti-bukti dari hampir 80 masyarakat, dan menjalankan perbandingan-perbandingan lintas-budaya pada tingkat individual maupun sosial, mengkaji data survei dari waktu ke waktu, dan melakukan perbandingan-perbandingan generasional untuk menguji serangkaian hipotesis yang berkenaan dengan hubungan antara sekularisasi dan keamanan eksistensial. Kami juga menguji secara empiris proposisi-proposisi inti dari penjelasan alternatif yang paling berpengaruh sekarang ini: teori pasar keagamaan sisi-pasokan.

Teori pasar keagamaan menganggap bahwa partisipasi keagamaan sangat dipengaruhi oleh "penawaran" kelembagaan agama dan peran negara. Teori itu memprediksikan bahwa partisipasi keagamaan akan meningkat dengan (1) pluralisme keagamaan yang semakin besar dan (2) sedikitnya peraturan negara tentang lembaga-lembaga keagamaan. Penjelasan-penjelasan keagamaan ini tampak

masuk akal jika melihat beberapa contoh historis tentang hubungan antara gereja dan negara.

Contoh utama yang diambil sebagai bukti bahwa *pluralisme* keagamaan menghasilkan tingkat keyakinan dan partisipasi keagamaan yang tinggi adalah Amerika Serikat. Namun meskipun pluralisme keagamaan memang berjalan beriringan dengan tingkat religiusitas yang relatif tinggi di Amerika Serikat, negara-negara seperti Pakistan, Indonesia, Aljazair, El-Savador, Puerto Rico, Bangladesh, Mesir, Nigeria, Uganda, Brasil dan Kolombia semuanya memperlihatkan tingkat keyakinan dan praktik keagamaan yang jauh *lebih tinggi*—masyarakat-masyarakat di mana 99% penduduk menjadi bagian dari satu agama yang secara politik dan sosial dominan. Beberapa dari negara-negara ini, seperti Nigeria, memperlihatkan tingkat pluralisme keagamaan yang tinggi, namun sebagian besar sangat homogen: apa yang sama-sama mereka miliki bersama adalah kemiskinan. Publik Amerika sangat religius hanya jika dibandingkan dengan publik masyarakat-masyarakat industri maju yang lain; namun Amerika Serikat dalam hal ini berada jauh di bawah sebagian besar masyarakat miskin. Analisa multivariat terhadap data dari berbagai macam masyarakat tidak mendukung hipotesis bahwa pluralisme keagamaan memunculkan tingkat religiusitas yang tinggi. Kami mengajukan alasan-alasan lain untuk menunjukkan mengapa, di kalangan negara-negara kaya, Amerika Serikat adalah sebuah kasus yang menyimpang.

Apakah *regulasi* negara terhadap agama yang lebih sedikit menghasilkan tingkat religiusitas yang tinggi? Sekali lagi, sejumlah contoh (termasuk AS) tampak mendukung hipotesis ini. Namun pengekangan negara terhadap agama bisa kontra-produktif. Usaha-usaha untuk mengekang agama di Polandia berdampak menjadikan Gereja Katolik Roma pendukung kemerdekaan Polandia dari penindasan Rusia baik di bawah Tzar maupun di bawah Uni Soviet. Dan di Rusia, di mana selama 70 tahun kebijakan resmi Soviet memberlakukan atheisme negara, dukungan bagi Gereja Ortodoks Rusia terus bertahan hingga sekarang ini. Untuk menguji teori pasar keagamaan, kami menggunakan Indeks Herfindahl tentang pluralisme keagamaan, dan Indeks Chaves dan Cann tentang peraturan negara. Kami juga mengembangkan sebuah Indeks Kebebasan Keagamaan 20-poin baru yang lebih komprehensif yang berfokus pada hubungan negara dan gereja, dan memonitor isu-isu seperti apakah konstitusi mengekang kebebasan beragama, apakah pemerintah mengekang kelompok-kelompok keagamaan atau sekte-sekte

tertentu, dan apakah terdapat gereja resmi. Dengan menggunakan ukuran-ukuran yang berbeda dan independen ini, tidak ada dukungan empiris sistematis yang ditemukan bagi proposisi bahwa pluralisme keagamaan atau peraturan negara memainkan peran penting. Sebaliknya, yang kami temukan justru yang sebaliknya. Secara keseluruhan di seluruh dunia, budaya-budaya keagamaan yang paling *homogen*, dan masyarakat-masyarakat dengan peraturan negara tentang agama *yang paling banyak*, memiliki partisipasi keagamaan paling tinggi dan keyakinan pada Tuhan paling kuat.

Ini tidak kebetulan. Di banyak masyarakat miskin, di mana agama sangat penting bagi masyarakat, para penguasa otoriter memiliki kepentingan langsung dalam mendukung atau mengontrol lembaga-lembaga keagamaan dengan tujuan untuk menjaga kekuasaan dan legitimasi mereka. Dalam masyarakat-masyarakat seperti itu, kekuasaan keagamaan dan politik sangat terkait. Proses modernisasi biasanya mengakibatkan kemerosotan dalam hal pentingnya agama, karena alasan-alasan yang telah dijabarkan, serta mendorong meluasnya hak-hak asasi manusia dan kebebasan politik, dan negara tidak lagi mendedahkan begitu banyak kontrol terhadap otoritas-otoritas keagamaan. Bahkan di negara-negara di mana terdapat gereja resmi, signifikansi sosial gereja tersebut perlahan memudar: pada dasarnya, negara-negara seperti Inggris dan Swedia memiliki gereja-gereja resmi, namun kekuasaan nyata mereka telah menjadi sangat kecil. Perkembangan manusia cenderung menghasilkan toleransi bagi kebebasan beragama yang lebih besar maupun pengikisan nilai-nilai keagamaan. Sangat jelas bahwa lembaga-lembaga bisa memainkan suatu peran memelihara vitalitas keagamaan, namun jika publik umum meninggalkan gereja di masyarakat-masyarakat industri maju, usaha-usaha sisi-penawaran memiliki dampak kecil saja: tidak banyak hal yang dapat dilakukan para pemimpin keagamaan untuk membangkitkan lagi sisi-permintaan publik.

6. Hipotesis Demografis

Melihat temuan-temuan yang dikaji sejauh ini, seseorang mungkin menganggap bahwa proses sekularisasi perlahan akan menyapu seluruh dunia, karena berbagai kemajuan dan perkembangan perlahan memperbaiki kondisi-kondisi hidup di negara-negara miskin. Ini merupakan pandangan konvensional beberapa dekade yang lalu. Namun realitasnya lebih kompleks—dan berpuncak pada

hasil-hasil yang sangat berlawanan.

Kita menghipotesiskan bahwa salah satu faktor utama yang mendorong religiusitas adalah kebutuhan akan suatu perasaan pasti dalam sebuah dunia di mana eksistensi penuh dengan bahaya dan ketidakpastian. Ini bukan satu-satunya faktor yang memotivasi. Para filosof dan teolog berusaha untuk meneliti tujuan dan makna hidup sejak awal sejarah; namun bagi sebagian besar penduduk, yang hidup dalam keadaan penuh bahaya, perlunya jaminan dan kepastian merupakan fungsi utama agama. Dalam masyarakat-masyarakat di mana ketidakamanan eksistensial tidak lagi merupakan masalah, faktor ini menjadi kurang kuat.

Namun sekularisasi dan perkembangan manusia memiliki konsekuensi sekunder yang paradoks. Hal ini terkait dengan kemerosotan tajam angka kesuburan, yang mendorong berbagai perubahan demografis yang menghambat sekularisasi untuk meluas di seluruh dunia. Meskipun negara-negara miskin seperti Pakistan, El Savador, Uganda dan Nigeria memiliki angka kematian anak yang tinggi, publik negara-negara itu memberikan penekanan yang jauh lebih kuat pada nilai-nilai keagamaan dibanding publik negara-negara kaya—negara-negara miskin tersebut juga memiliki angka kesuburan yang jauh lebih tinggi dibanding yang ditemukan di negara-negara kaya, karena alasan-alasan yang dibahas dalam Bab 1. Hasil akhirnya adalah bahwa negara-negara miskin juga memiliki pertumbuhan penduduk yang jauh lebih besar dibanding negara-negara kaya yang sekular, di mana penduduk stagnan dan cenderung menurun. Dengan demikian, terlepas dari kenyataan bahwa banyak wilayah dunia mulai melakukan industrialisasi selama satu abad terakhir, dan sekularisasi terjadi di hampir setiap negara yang terindustrialisasi, terdapat lebih banyak orang dengan nilai-nilai tradisional sekarang ini dibanding sebelumnya dalam sejarah.

Indikator-indikator demografis dasar yang memperlihatkan proposisi-proposisi ini ditampilkan dalam Tabel 10.1, mencakup angka kesuburan tingkat-makro, harapan hidup, kematian anak, dan keberlangsungan hidup, yang berasal dari *Indikator-Indikator Perkembangan Dunia* Bank Dunia. Untuk perbandingan, 73 masyarakat dalam gabungan Survei Nilai-nilai Dunia 1981-2001 dikelompokkan ke dalam tiga kategori: paling sekular, moderat, dan paling religius, yang didasarkan pada rata-rata tingkat nilai-nilai keagamaan mereka (dengan menggunakan skala 10-poin tentang "pentingnya Tuhan").

Tabel 10.1. Indikator-indikator Demografis Berdasarkan Jenis Masyarakat

	Tingkat kesuburan		*Harapan Hidup (Tahun)*		*Tingkat Kematian Anak*		*Bertahan hingga Usia Tua (%)*		
Jenis Masyarakat	*1970-75*	*2000-05*	*1970-75*	*2000-05*	*1970-75*	*2000-05*	*2000-05*	*2000-05*	*Negara*
Paling sekular	2,8	1,8	68,7	74,4	35,4	12,4	85,3	72,3	25
Moderat	3,3	1,7	68,3	74,7	43,5	15,7	85,9	75,0	24
Paling religius	5,4	2,8	57,7	68,2	94,5	39,1	74,6	65,1	24
Semua negara	**3,8**	**2,1**	**65,0**	**72,5**	**56,8**	**22,4**	**82,0**	**70,8**	**73**

CATATAN: Jenis masyarakat: berdasarkan rata-rata nilai-nilai keagamaan tingkat-makro yang diukur dengan skala 10-poin tentang "pentingnya Tuhan". Kesuburan: Total angka kesuburan per perempuan. Harapan hidup: harapan hidup saat kelahiran (dalam tahun). Kematian anak: angka kematian anak (per 1000 kelahiran). Keberlangsungan hidup: Kemungkinan bertahan hidup hingga usia 65 (% kelompok kelahiran). Negara: Jumlah masyarakat/negara.
Sumber: Bank Dunia 2003, *World Development Indicators* Washington DC: Bank Dunia, tersedia *online* di: www.worldbank.org.

Angka kesuburan sebuah negara mencerminkan jumlah rata-rata anak yang lahir bagi perempuan usia produktif (16-44 tahun); angka-angka ini ditampilkan untuk periode 1970-75 dan kemudian 2000-2005. Hasil-hasilnya memperlihatkan bahwa perempuan memiliki jauh lebih sedikit anak selama 30 tahun terakhir di semua jenis masyarakat: secara rata-rata, angka kesuburan menurun dari 3,8 menjadi 2,1. Namun tetap ada perbedaan tajam antara masyarakat yang paling sekular dan paling religius; sekarang ini perempuan dalam usia mengandung yang hidup di masyarakat-masyarakat sekular rata-rata memiliki anak 1,8, sementara dalam masyarakat di mana keyakinan-keyakinan keagamaan tradisional masih dominan perempuan rata-rata memiliki anak 2,8. Indikator untuk tingkat harapan hidup, kematian bayi, dan angka keberlangsungan hidup hingga usia tua semuanya memperlihatkan tingkat di mana masyarakat-masyarakat sekular dan religius berbeda dalam hal kesempatan-kesempatan hidup mereka; di negara-negara sekular, orang-orang hidup lebih lama, lebih sedikit anak yang mati, dan lebih banyak orang yang bertahan hidup hingga usia tua. Seperti dikemukakan dalam pendahuluan, budaya dapat dilihat sebagai suatu strategi bertahan hidup bagi sebuah masyarakat tertentu, dan kita menemukan dua strategi bertahan hidup yang berbeda. Pada tingkat subsisten, kehidupan dalam masyarakat-masyarakat tradisional tidak aman dan relatif pendek; sistem-sistem budaya mereka berbeda-beda dalam banyak hal, namun hampir dalam semua kasus

Tabel 10.2. Angka Pertumbuhan Penduduk Berdasarkan Jenis Masyarakat

Jenis Masyarakat	*Negara*	*Angka Pertumbuhan Penduduk Tahunan, 1975-1997 (%)*	*Angka Pertumbuhan Penduduk Tahunan 1997-2015 (%)*
Paling sekular	25	0,7	0,2
Moderat	24	0,7	0,3
Paling religius	24	2,2	1,5
Semua negara	**73**	**1,2**	**0,7**

CATATAN: Jenis masyarakat: berdasarkan rata-rata nilai-nilai keagamaan tingkat-makro yang diukur dengan skala 10-poin tentang "pentingnya Tuhan", Survei Nilai-nilai Dunia 1981-2001. Negara: Jumlah masyarakat/negara.
Sumber: Bank Dunia 2003, *World Development Indicators*. Washington DC: Bank Dunia, tersedia *online* di: www.worldbank.org.

sistem-sistem tersebut mendorong orang untuk menghasilkan jumlah anak yang banyak, dan menghambat apa pun yang mengancam keluarga, seperti perceraian, homoseksualitas, atau aborsi.

Masyarakat-masyarakat kaya dan sekular menghasilkan lebih sedikit anak (namun dengan investasi yang relatif tinggi pada tiap-tiap individu), menghasilkan masyarakat ilmu pengetahuan dengan tingkat pendidikan yang tinggi, harapan hidup yang lebih lama, dan tingkat ekonomi dan teknologi yang lebih maju. Hampir semua negara pasca-industri yang kaya memiliki harapan hidup lebih dari 70 tahun, dan perempuan dalam masyarakat ini memiliki angka kesuburan antara satu dan dua anak—cenderung berkisar di sekitar tingkat penggantian penduduk atau bahkan di bawahnya. Di sini, Amerika Serikat adalah pengecualian dari pola yang berlaku umum di kalangan negara-negara kaya, seperti juga dalam banyak hal lain, dengan angka kesuburan sedikit lebih tinggi dan tingkat harapan hidup yang lebih pendek. Pada ekstrem yang lain, orang-orang memiliki harapan hidup sekitar 40 tahun atau kurang di negara-negara agraris termiskin di dunia, seperti Nigeria, Burkina Faso, dan Guinea-Bissau, dan total angka kesuburan bagi perempuan dalam masyarakat-masyarakat ini adalah 7-8 anak.

Dampak bersih dari strategi-strategi bertahan hidup ini pada angka pertumbuhan penduduk tahunan digambarkan dalam Tabel 10.2. Dari 1975 hingga 1997, penduduk di dua lusin masyarakat paling religius yang dibandingkan tumbuh pada angka 2,2% per tahun, dibandingkan dengan angka 0,7% di negara-negara kaya dan

Gambar 10.3. Nilai-nilai Keagamaan dan Angka Pertumbuhan Penduduk, 1975-1998
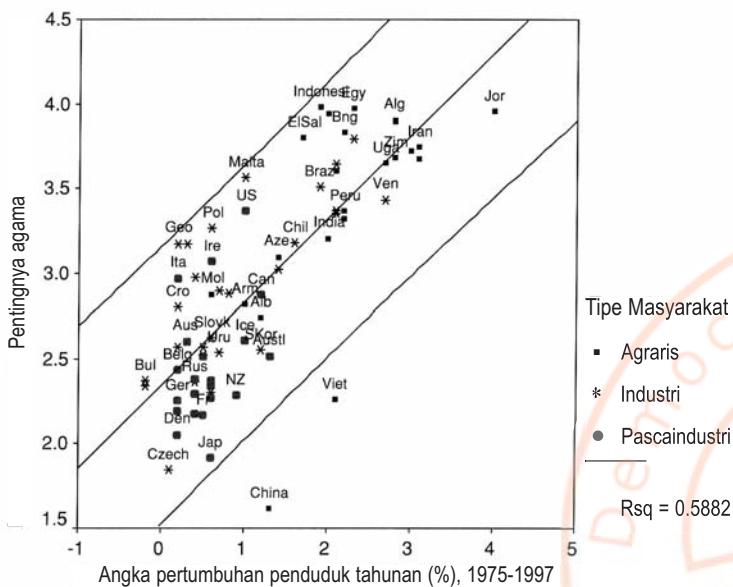
CATATAN: Pentingnya agama: P10: *"Seberapa penting agama dalam kehidupan anda? Sangat penting, agak penting, tidak begitu penting, sama sekali tidak penting."* Angka pertumbuhan penduduk tahunan 1975-1997: Bank Dunia 2003, *World Development Indicators* Washington DC: Bank Dunia, tersedia *online* di: www.worldbank.org.
Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia, gabungan 1981-2001.

sekular. Untuk periode kedua, dari 1997 hingga 2015, diperkirakan bahwa pertumbuhan penduduk dalam masyarakat-masyarakat religius akan menurun hingga 1,5%, yang masih memunculkan pertumbuhan yang substansial. Sebaliknya, di negara-negara yang lebih sekular, rata-rata pertumbuhan penduduk menurun hingga 0,2% dan di beberapa negara telah menjadi negatif. Dalam masyarakat-masyarakat makmur, kaum perempuan sekarang ini memiliki kontrol yang lebih besar terhadap reproduksi karena lebih tersedianya kontrasepsi dan toleransi terhadap aborsi; mereka juga memiliki kesempatan yang lebih luas dalam pendidikan, kerja, dan wilayah publik yang lebih luas, dan persepsi yang lebih egaliter terhadap peran seksual.[15] Struktur keluarga yang umum juga telah

Tabel 10.3. Perkiraan Pertumbuhan Penduduk Berdasarkan Jenis Masyarakat, 1900-2000

Jenis Masyarakat	*Total Perkiraan Penduduk (Juta)*			*Pertumbuhan Penduduk (Juta)*		*Pertumbuhan Penduduk (Persentase)*	
	1900	1970	2002	1900-2002	1970-2002	1900-2002	1970-2002
Paling sekular	814	1.468	2.071	1.257	602	154	41
Moderat	379	839	1.350	971	511	256	61
Paling religius	294	935	1.700	1.407	766	479	82
Semua negara	**1.486**	**3.242**	**5.122**	**3.635**	**1.879**	**245**	**58**

CATATAN: Perkiraan didasarkan pada 73 masyarakat yang diklasifikasikan dalam Survei Nilai-nilai Dunia gabungan 1981-2001. Jenis masyarakat: berdasarkan rata-rata nilai-nilai keagamaan tingkat-makro yang diukur dengan skala 10-poin tentang "pentingnya Tuhan", Survei Nilai-nilai Dunia gabungan 1981-2001. Harus dicatat bahwa dengan demikian kami membandingkan religiusitas tingkat-makro sekarang ini, bukan yang ada pada tahun 1900. Perkiraan penduduk 1900, 1970, dan 2002 (dalam juta).
Sumber: *World Christian Encyclopedia*.

diubah selama setengah abad terakhir dalam masyarakat-masyarakat pasca-industri, baik bagi laki-laki maupun perempuan, karena semakin bertambahnya usia saat pertama kali orang menikah, pola hidup-bersama, jumlah orang tua tunggal yang semakin banyak, angka perceraian yang meningkat, dan penduduk yang menua.[16] Gambar 10.3 memperlihatkan kenyataan bahwa masyarakat-masyarakat di mana agama dianggap paling penting juga merupakan masyarakat-masyarakat yang memiliki angka pertumbuhan penduduk tertinggi selama 30 tahun terakhir, sementara masyarakat-masyarakat sekular memiliki angka pertumbuhan penduduk yang rendah.

Apa makna proses ini bagi penduduk dunia? Perkiraan-perkiraan dalam Tabel 10.3 memberikan petunjuk yang luas tentang bagaimana hal ini diterjemahkan ke dalam kecenderungan-kecenderungan demografis selama abad ke-20, dan juga selama 30 tahun terakhir, berdasarkan klasifikasi kami atas jenis-jenis masyarakat ini. Di 73 masyarakat yang dibandingkan, hanya sekitar dua miliar hidup dalam masyarakat-masyarakat yang relatif sekular, dan masyarakat-masyarakat ini mengalami 41% peningkatan jumlah total penduduk mereka selama 30 tahun terakhir. Jumlah orang yang hampir sama (1,7 miliar) sekarang ini hidup di negara-negara yang relatif religius, namun mereka mengalami 82% peningkatan dalam penduduk mereka selama periode yang sama, dengan kesuburan perempuan lebih besar, terlepas dari kematian anak yang tinggi dan harapan

hidup yang rendah. Cara lain untuk memahami dampak-dampak proses ini adalah membandingkan proporsi publik yang dibandingkan yang hidup di masyarakat-masyarakat sekular dan religius; pada 1970, 45% hidup di masyarakat-masyarakat sekular dan 29% hidup di masyarakat-masyarakat religius. Pada 2002, angka tersebut masing-masing menjadi 40% dan 33%.

Dengan demikian, seperti dikemukakan dalam Bab 1, kita menemukan 2 kecenderungan yang jelas bertentangan:

1. Publik dari hampir semua masyarakat industri maju bergerak ke arah orientasi yang lebih sekular selama 50 tahun terakhir. Meskipun demikian,
2. Dunia secara keseluruhan sekarang ini memuat lebih banyak orang dengan pandangan keagamaan tradisional dibanding sebelumnya—dan mereka merupakan proporsi penduduk dunia yang terus bertambah.

Kedua proposisi ini tidak bertentangan—karena sekularisasi memiliki dampak negatif yang kuat pada angka kesuburan manusia. Negara-negara kaya, di mana sekularisasi paling maju, sekarang ini memiliki angka kesuburan manusia jauh di bawah tingkat penggantian—sementara masyarakat-masyarakat miskin dengan pandangan dunia religius tradisional memiliki angka kesuburan yang jauh di atas tingkat penggantian, dan memuat bagian penduduk dunia yang terus bertambah.

Baik budaya maupun perkembangan manusia memengaruhi proses ini. Dalam penelitian sebelumnya, kami mengembangkan suatu indikator multi-item yang kuat tentang nilai-nilai Tradisional versus Sekular-rasional yang menggali suatu dimensi utama dari variasi lintas-budaya.[17] Dimensi ini mencerminkan seberapa kuat masyarakat-masyarakat tertentu menekankan agama dan sejumlah orientasi lain yang terkait. Masyarakat-masyarakat yang berorientasi tradisional menekankan pentingnya ikatan orangtua-anak dan nilai-nilai keluarga; mereka sangat menolak perceraian, aborsi, pelacuran, dan homoseksualitas. Masyarakat-masyarakat dengan nilai-nilai sekular-rasional memiliki preferensi-preferensi yang berlawanan dalam semua masalah ini. Sampai tingkat yang luas, nilai-nilai tradisional berfokus pada melindungi keluarga, mendorong reproduksi dalam pernikahan, dan menghalangi jenis perilaku seksual yang lain. Pergeseran dari nilai-nilai tradisional ke nilai-nilai sekular-rasional memunculkan suatu perubahan budaya

Democracy Project

Gambar 10.4. Angka Kesuburan dan Nilai-nilai Tradisional/ Sekular-Rasional, Pertengahan 1990-an
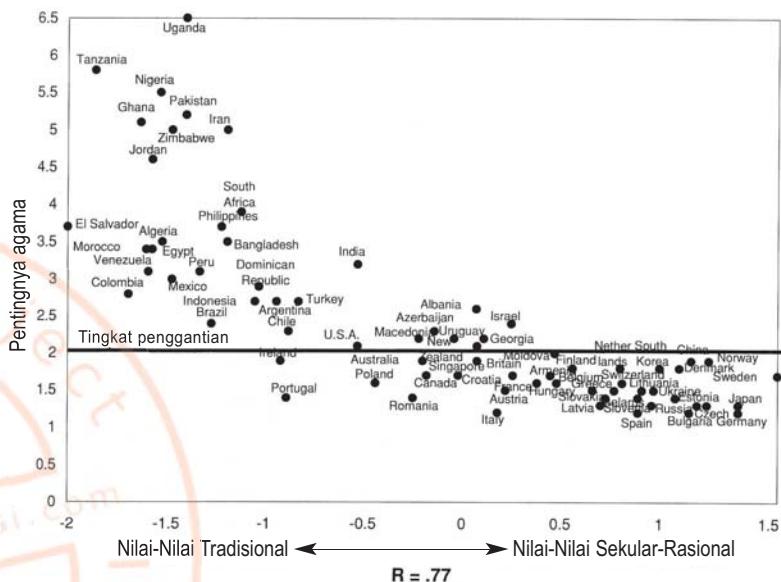
dari penekanan pada satu peran bagi perempuan—yang hidupnya sebagian besar terbatas pada menghasilkan dan mengasuh sebanyak mungkin anak—ke sebuah dunia di mana perempuan memiliki rangkaian pilihan hidup yang semakin luas, dan sebagian besar perempuan memiliki karir dan minat di luar rumah. Perkembangan ini terkait dengan kemerosotan dramatis dalam angka kesuburan, seperti yang diperlihatkan dalam Gambar 10.4. Dengan demikian, meskipun tidak dirancang untuk melakukan hal tersebut, indikator multi-item tentang nilai-nilai Tradisional/Sekular-rasional kami adalah sebuah indikator angka kesuburan yang sangat kuat, seperti diperlihatkan pada Model 1 dalam Tabel 10.4. Satu-satunya item yang mengukur nilai-nilai keagamaan (pentingnya agama), yang digunakan di seluruh buku ini, juga terbukti sangat signifikan sebagai sebuah item alternatif yang memprediksikan angka kesuburan, seperti diperlihatkan dalam Tabel 10.4 Model 2.[18]

Namun nilai-nilai budaya bukan keseluruhan cerita, karena pola-pola perkembangan manusia juga memengaruhi angka kesuburan manusia, seperti yang juga diperlihatkan Tabel 10.4. Berbagai kemajuan di wilayah kesehatan yang mengiringi perkembangan

Democracy Project

Tabel 10.4. Menjelaskan Angka Kesuburan

	Model 1 *Perkembangan Manusia dan Nilai-nilai Tradisional/Sekular-Rasional*				*Model 2* *Perkembangan Manusia dan Nilai-nilai Keagamaan*			
	B	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*	*B*	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*
Tingkat perkembangan manusia (skala 100-poin)	-4,23	0,707	-0,510	***	-4,51	0,730	-0,569	***
Nilai-nilai Keagamaan (skala empat-poin)					0,521	0,153	0,313	***
Skala nilai tradisional/ sekular-rasional	-0,695	0,139	-0,424	***				
Konstan	5,46				4,19			
Adjusted R^2	0,688				0,644			

CATATAN: Tabel di atas menggunakan analisa regresi OLS (*ordinary least squares*) di mana angka kesuburan adalah variabel dependen dalam 73 masyarakat. Angka-angka tersebut menggambarkan Beta (B) yang tidak distandarkan, standar kesalahan (s.e.), beta yang distandarkan (Beta), dan signifikansi koefisien (Sig.): ***P = 0,001. Model-model tersebut dicek dengan statistik toleransi untuk multikolinearitas. *Tingkat perkembangan manusia*: Indeks Perkembangan Manusia 2001 (UNDP). *Angka kesuburan*: Rata-rata jumlah anak yang akan dilahirkan seorang perempuan jika angka kesuburan usia-spesifik tetap tidak berubah selama hidupnya, 2000. Bank Dunia *Development Indicators 2002. Nilai-nilai tradisional/sekular-rasional*: Diukur berdasarkan dukungan terhadap item-item berikut: "Tuhan sangat penting dalam kehidupan responden; Lebih penting bagi seorang anak untuk belajar tentang kesalehan dan keyakinan keagamaan ketimbang kemandirian dan keteguhan-hati; Indeks otonomi; Aborsi tidak pernah dibenarkan; Responden memiliki kebanggaan nasional yang kuat; Responden mendukung rasa hormat pada otoritas." Sebaliknya, dukungan bagi nilai-nilai sekular-rasional diukur dengan pandangan sebaliknya menyangkut semua hal di atas. Skala tersebut menggunakan skor-skor analisa faktor. Nilai-nilai keagamaan: P10: *"Seberapa penting agama dalam kehidupan anda? Sangat penting, agak penting, tidak begitu penting, sama sekali tidak penting."* Survei Nilai-nilai Dunia.
Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia, gabungan 1981-2001.

manusia biasanya memberi kaum perempuan akses yang lebih mudah untuk perencanaan keluarga, melalui kontrasepsi dan aborsi, sementara tingkat kemelekhurufan, pendidikan dan pekerjaan kaum perempuan yang semakin meningkat memperluas kesadaran dan pengetahuan mereka tentang perencanaan keluarga dan kesempatan-kesempatan di luar wilayah privat. Berbagai perbaikan dalam hal kematian anak yang bersumber dari gizi yang lebih baik, imunisasi, dan akses air bersih berarti bahwa lebih sedikit risiko dalam merencanakan keluarga yang lebih kecil. Selain itu, dalam masyarakat-masyarakat petani, anak-anak dan kaum remaja memainkan peran penting dalam menopang kepemilikan tanah pertanian kecil, dan juga memberikan perlindungan bagi orang tua

saat mereka menjadi renta, sedangkan dalam perekonomian-perekonomian industri peran ekonomi keluarga berkurang dan negara kesejahteraan menyediakan sumber perlindungan alternatif bagi para manula. Karena alasan-alasan ini, dampak gabungan dari budaya dan perkembangan secara keseluruhan menjelaskan dua per tiga dari variasi-variasi dalam angka kesuburan di masyarakat-masyarakat yang dibandingkan.

Berbagai Implikasi dan Tantangan

Penelitian yang lebih jauh dapat memperdalam pemahaman kita tentang fenomena-fenomena ini. Survei-survei masa depan bisa melihat lebih langsung pada persepsi-persepsi tentang risiko dan keamanan, untuk memberikan bukti-bukti sikap langsung yang menghubungkan kondisi-kondisi kehidupan masyarakat kaya dan miskin dengan tingkat religiusitas individu, dan kemudian dengan angka kesuburan. Ini tampaknya merupakan penafsiran yang paling masuk akal terhadap bukti-bukti yang dikaji di seluruh buku ini, namun sangat mungkin bahwa beberapa faktor lain yang terdapat di negara-negara berkembang – yang tidak diulas oleh kerangka teoretis kami atau tidak dianalisa dalam model-model kami—memberikan penjelasan alternatif tentang hubungan-hubungan kuat yang telah kita temukan antara perkembangan ekonomi dan angka kesuburan. Dalam hal ini, kita perlu mengembangkan ukuran-ukuran baru yang menggali persepsi-persepsi menyangkut risiko-risiko ego-tropik dan sosio-tropik yang paling umum di berbagai konteks dan budaya. Juga bermanfaat untuk bergerak lebih jauh dalam menganalisa data survei yang memonitor evolusi jangka panjang dari keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, dan praktik-praktik keagamaan dalam studi-studi kasus negara-negara tertentu di luar masyarakat-masyarakat pasca-industri yang biasanya dikaji di Eropa Barat, Skandinavia, dan Amerika Utara. Sekarang ini kita memiliki data survei setengah abad dari sejumlah negara maju, serta data tambahan yang berasal dari catatan-catatan gereja dan sensus; namun kita memiliki data dari waktu ke waktu yang sangat sedikit dari masyarakat-masyarakat berpenghasilan rendah, dan oleh karena itu kita tidak memiliki ukuran langsung tentang apakah sekularisasi atau kebangkitan religiusitas yang terjadi dalam masyarakat-masyarakat tersebut.

Selain itu, pengecualian-pengecualian dan anomali-anomali

terhadap pola-pola budaya umum yang telah kita tetapkan tersebut berharga untuk dikaji secara detail. Jelas bahwa Amerika Serikat *sangat religius* jika melihat tingkat perkembangannya, namun tetap tidak jelas *mengapa*. Sebaliknya, beberapa masyarakat yang relatif miskin memiliki budaya yang relatif sekular: masyarakat-masyarakat yang dipengaruhi Konfusianisme, secara khusus, menekankan nilai-nilai Sekular-rasional yang secara signifikan lebih kuat ketimbang yang terprediksikan dari tingkat ekonomi mereka—dan ini mungkin merupakan faktor tambahan yang membantu menjelaskan mengapa China mencapai angka kesuburan yang lebih rendah dibanding masyarakat-masyarakat lain yang relatif miskin. Kebijakan-kebijakan pemerintah yang kuat dan ketat mungkin merupakan sebab dari angka kesuburan China yang rendah, namun pemerintah-pemerintah lain telah berusaha untuk mengurangi angka kelahiran tanpa mencapai keberhasilan yang sepadan dengan China.

Penelitian yang lebih dekat atas pola-pola perkembangan yang berbeda di kalangan kelompok-kelompok keagamaan Kristen di negara-negara dan wilayah-wilayah tertentu, seperti munculnya evangelikalisme dan terkikisnya Katolisisme yang dilaporkan di Amerika Latin, dan pola-pola religiusitas yang kompleks yang ditemukan di Afrika, juga akan memberikan wawasan pengetahuan penting yang jauh melampaui bahan-bahan yang dibahas dalam buku ini. Kita juga hanya mulai membandingkan data survei lintas-negara yang sistematis dan representatif di berbagai macam masyarakat Islam, namun bukti-bukti terbatas yang telah kita kaji memperlihatkan bahwa pendekatan ini sangat mungkin menantang sebagian dari pemahaman konvensional tentang opini publik dalam masyarakat-masyarakat ini.

Buku ini telah memperlihatkan bahwa, dengan tingkat keamanan eksistensial yang semakin meningkat, publik dari hampir semua masyarakat industri maju telah bergerak ke arah orientasi yang lebih sekular selama paling tidak 50 tahun terakhir. Persepsi-persepsi awal tentang proses ini memunculkan asumsi yang salah bahwa agama menghilang. "Tuhan telah mati", ungkap Nietzsche lebih dari satu abad yang lalu. Sekumpulan besar bukti-bukti empiris memperlihatkan kesimpulan yang sangat berbeda. Sebagai akibat perbedaan kecenderungan-kecenderungan demografis di negara-negara kaya dan miskin, dunia secara keseluruhan sekarang ini memuat lebih banyak orang-orang dengan pandangan keagamaan tradisional dibanding sebelumnya—dan mereka merupakan proporsi penduduk dunia yang terus bertambah.

Gap yang meluas antara masyarakat yang sekular dan yang sakral di seluruh dunia akan memiliki dampak-dampak penting bagi politik dunia, dan membuat peran agama semakin menonjol dalam agenda global. Hal ini tidak berarti bahwa gap keagamaan tersebut niscaya akan memunculkan konflik dan kekerasan etno-religius yang lebih besar. Memang, bukti-bukti terbaik yang tersedia tentang kecenderungan-kecenderungan jangka-panjang dalam konflik etno-religius, laporan *Minorities at Risk* terbaru, bertentangan dengan skenario ini, dan memperlihatkan tingkat konflik seperti itu yang menurun selama 1990-an.[19] Faktor-faktor utama yang mendorong perkembangan ini dapat ditemukan dalam semakin meluasnya demokratisasi yang terjadi di seluruh dunia sejak akhir 1980-an, yang mendorong otonomi atau kemandirian bagi banyak kelompok minoritas etno-religius, dan berakhirnya sebagian dari rezim-rezim negara yang paling represif.

Meskipun demikian, terus bertahannya keyakinan-keyakinan keagamaan tradisional dalam masyarakat-masyarakat agraris miskin mungkin didorong oleh perbedaan-perbedaan antara keadaan mereka dan semakin tersebar-luasnya sekularisasi di tempat lain. Meluasnya liberalisasi seksual, emansipasi perempuan, dan kebijakan-kebijakan sekular dapat memunculkan berbagai reaksi kuat di kalangan kelompok-kelompok masyarakat yang menjunjung nilai-nilai tradisional. Kita telah melihat gejala-gejala seperti kebangkitan kembali gerakan-gerakan fundamentalis, dan dukungan bagi para pemimpin dan partai-partai yang memobilisasi dukungan massa berdasarkan seruan-seruan pada nilai-nilai keagamaan di kalangan orang-orang dengan keyakinan-keyakinan tradisional. Bahkan dalam masyarakat-masyarakat yang cukup kaya, gereja-gereja dan sekte-sekte Evangelis fundamentalis secara politik mulai terlihat.[20] Hal ini tidak berarti bahwa publik dari masyarakat-masyarakat ini menjadi lebih religius dan lebih tradisional. Bukti-bukti empiris tersebut memperlihatkan bahwa justru hal yang sebaliknya yang terjadi di masyarakat-masyarakat industri maju. Kalangan evangelis dengan nilai-nilai yang relatif tradisional meluas dan kelompok-kelompok keagamaan garis-utama yang lebih termodernisasi berkurang sebagian karena perbedaan angka kesuburan yang terkait dengan pandangan dunia tradisional versus modern di dunia secara keseluruhan. Gelombang kaum migran yang masuk ke AS dari negara-negara berkembang di Amerika Latin, wilayah Karibia, dan Asia, yang membawa serta nilai-nilai konservatif, telah membangkitkan kembali kehidupan keagamaan. Selain itu, kelompok-

kelompok fundamentalis di masyarakat-masyarakat industri maju semakin terlatih dalam melakukan aksi terorganisir karena mereka melihat bahwa banyak nilai mereka yang paling dasar (yang berkenaan dengan aborsi, perceraian, homoseksualitas, dan nilai-nilai keluarga) terancam oleh berbagai perubahan budaya yang cepat dalam masyarakat-masyarakat mereka. Di dunia pasca-Perang Dingin, gap yang meluas antara nilai-nilai dasar yang diyakini oleh masyarakat-masyarakat yang lebih religius dan masyarakat-masyarakat yang lebih sekular mungkin akan meningkatkan arti-penting dan menonjolnya isu-isu budaya dalam masalah-masalah internasional. Seberapa baik kita berusaha mengelola dan menoleransi perbedaan-perbedaan budaya ini, atau seberapa jauh kita gagal, merupakan salah satu tantangan utama abad ke-21.***

Democracy Project

Lampiran A

Tabel A1. Klasifikasi Jenis Masyarakat

	Negara (Total 76)	*Tercakup dalam Studi Nilai-nilai Dunia* Pada Gelombang 1980	Pada Gelombang 1990	Pada Gelombang 1995	Pada Gelombang 2000	HDI 1998	Jenis Negara
	Pasca-Industri						
1	Australia	Ya		Ya		0,929	Demokrasi lama
2	Austria		Ya		Ya	0,908	Demokrasi lama
3	Belgia	Ya	Ya		Ya	0,925	Demokrasi lama
4	Kanada	Ya	Ya		Ya	0,935	Demokrasi lama
5	Denmark	Ya	Ya		Ya	0,911	Demokrasi lama
6	Finlandia	Ya	Ya	Ya	Ya	0,917	Demokrasi lama
7	Prancis	Ya	Ya		Ya	0,917	Demokrasi lama
8	Jerman[a]	Ya	Ya	Ya	Ya	0,911	Demokrasi lama
9	Islandia	Ya	Ya		Ya	0,927	Demokrasi lama
10	Irlandia	Ya	Ya		Ya	0,907	Demokrasi lama
11	Italia	Ya	Ya		Ya	0,903	Demokrasi lama
12	Jepang	Ya	Ya	Ya	Ya	0,924	Demokrasi lama
13	Luksemburg				Ya	0,908	Demokrasi lama
14	Belanda	Ya	Ya		Ya	0,925	Demokrasi lama
15	Selandia Baru			Ya		0,903	Demokrasi lama
16	Norwegia	Ya	Ya	Ya		0,934	Demokrasi lama
17	Spanyol	Ya	Ya	Ya	Ya	0,899	Demokrasi lama
18	Swedia	Ya	Ya	Ya	Ya	0,926	Demokrasi lama
19	Swiss		Ya	Ya		0,915	Demokrasi lama
20	UK[a]	Ya	Ya	Ya	Ya	0,918	Demokrasi lama
21	Amerika Serikat	Ya	Ya	Ya	Ya	0,929	Demokrasi lama
	Industri						
1	Argentina	Ya	Ya	Ya	Ya	0,837	Demokrasi Baru
2	Belarus		Ya	Ya	Ya	0,781	Non-Demokrasi
3	Bosnia & Herzegovina			Ya			Non-Demokrasi
4	Brasil		Ya	Ya		0,747	Semi-Demokrasi

(bersambung)

Tabel A1 *(sambungan)*

	Tercakup dalam Studi Nilai-nilai Dunia						
	Negara (Total 76)	*Pada Gelombang 1980*	*Pada Gelombang 1990*	*Pada Gelombang 1995*	*Pada Gelombang 2000*	*HDI 1998*	*Jenis Negara*
5	Bulgaria		Ya	Ya	Ya	0,772	Demokrasi Baru
6	Chile		Ya	Ya	Ya	0,826	Demokrasi Baru
7	Kolombia			Ya		0,764	Semi-Demokrasi
8	Kroasia			Ya	Ya	0,795	Semi-Demokrasi
9	Rep. Ceko		Ya	Ya	Ya	0,843	Demokrasi Baru
10	Estonia		Ya	Ya	Ya	0,801	Demokrasi Baru
11	Georgia			Ya		0,762	Semi-Demokrasi
12	Yunani				Ya	0,875	Demokrasi lama
13	Hungaria	Ya	Ya	Ya	Ya	0,817	Demokrasi Baru
14	Rep. Korea	Ya	Ya	Ya		0,854	Demokrasi Baru
15	Latvia		Ya	Ya	Ya	0,771	Demokrasi Baru
16	Lituania		Ya	Ya	Ya	0,789	Demokrasi Baru
17	Masedonia			Ya		0,763	Semi-Demokrasi
18	Malta				Ya	0,865	Demokrasi Lama
19	Meksiko	Ya	Ya	Ya	Ya	0,784	Semi-Demokrasi
20	Filipina				Ya	0,744	Demokrasi Baru
21	Polandia		Ya	Ya	Ya	0,814	Demokrasi Baru
22	Portugal		Ya		Ya	0,864	Demokrasi Lama
23	Rumania		Ya	Ya	Ya	0,770	Demokrasi Baru
24	Federasi Rusia		Ya	Ya	Ya	0,771	Semi-Demokrasi
25	Slovakia		Ya	Ya	Ya	0,825	Demokrasi Baru
26	Slovenia		Ya	Ya	Ya	0,861	Demokrasi Baru
27	Taiwan			Ya			Demokrasi Baru
28	Turki		Ya	Ya	Ya	0,732	Semi-Demokrasi
29	Ukraina			Ya	Ya	0,744	Semi-Demokrasi
30	Uruguay			Ya		0,825	Demokrasi Baru
31	Venezuela			Ya	Ya	0,770	Semi-Demokrasi
32	Rep. Fed. Yugoslavia[a]			Ya			Non-Demokrasi
	Agraris						
1	Albania			Ya		0,713	Semi-demokrasi
2	Aljazair				Ya	0,704	Non-demokrasi
3	Armenia			Ya		0,721	Semi-demokrasi
4	Azerbaijan			Ya		0,722	Non-demokrasi
5	Banglades			Ya	Ya	0,461	Semi-demokrasi
6	China		Ya	Ya		0,706	Non-demokrasi
7	Rep. Dominikan			Ya		0,729	Demokrasi Baru
8	Mesir				Ya	0,623	Non-demokrasi
9	El-Savador				Ya	0,696	Demokrasi Baru
10	India		Ya	Ya		0,563	Demokrasi Lama
11	Indonesia				Ya	0,682	Semi-demokrasi
12	Iran				Ya	0,709	Non-demokrasi
13	Yordania				Ya	0,721	Semi-demokrasi
14	Rep. Moldova				Ya	0,700	Semi-demokrasi
15	Maroko				Ya	0,589	Semi-demokrasi
16	Nigeria		Ya	Ya	Ya	0,439	Semi-demokrasi
17	Pakistan			Ya		0,522	Non-demokrasi
18	Peru			Ya		0,737	Semi-demokrasi

	Negara (Total 76)	Pada Gelombang 1980	Pada Gelombang 1990	Pada Gelombang 1995	Pada Gelombang 2000	HDI 1998	Jenis Negara
	Tercakup dalam Studi Nilai-nilai Dunia						
19	Afrika Selatan	Ya	Ya	Ya	Ya	0,697	Demokrasi Baru
20	Tanzania				Ya	0,415	Semi-demokrasi
21	Uganda				Ya	0,409	Non-demokrasi
22	Vietnam				Ya	0,671	Non-demokrasi
23	Zimbabwe				Ya	0,555	Non-demokrasi

CATATAN: Klasifikasi masyarakat di atas didasarkan atas kategorisasi Indeks Perkembangan Manusia UNDP (1998), yang didasarkan pada lamanya hidup (diukur dengan harapan hidup saat lahir); pencapaian pendidikan; dan standar hidup (diukur dengan GDP per kapita [PPP $US]). Klasifikasi jenis demokrasi di tiap-tiap negara didasarkan pada perkiraan-perkiraan Freedom House atas hak-hak politik dan kebebasan sipil (rata-rata 1980-2000).

[a] Harus dicatat bahwa negara-negara bangsa merdeka tertentu dibagi ke dalam masyarakat-masyarakat untuk analisa, karena warisan politik, tradisi historis, dan perpecahan sosial mereka yang khas, yang mencakup Jerman (Jerman Barat dan Timur), Kerajaan Inggris (Irlandia Utara dan Inggris Raya), dan Rep. Fed. Yugoslavia (Serbia dan Montenegro setelah 1992). Karena itu, secara total terdapat 76 negara-bangsa, namun 79 masyarakat, yang dibandingkan dalam studi ini.

Sumber: UNDP: *UNDP Human Development Report 2000*, New York: UNDP/Oxford University Press.

Tabel A2. Jenis Negara-Bangsa yang Tercakup dalam Tiap Gelombang Survei Nilai-nilai Dunia (WVS)

	Total Jumlah Negara- Bangsa di Dunia	*Jumlah Negara dalam Tiap Gelombang WVS*	*% Negara yang Tercakup dalam WVS*
Ukuran Negara			
Kecil (populasi 1 juta atau kurang)	41	2	5
Sedang (populasi dari 1 juta hingga 30 juta)	116	45	39
Besar (populasi di atas 30 juta)	33	29	88
Jenis Masyarakat			
Pasca-Industri	21	21	100
Industri	64	32	50
Agraris	106	23	22
Jenis Rezim Pemerintahan			
Demokrasi lama	39	25	64
Demokrasi baru	43	19	44
Semi-demokrasi	47	20	43
Non-demokrasi	62	12	19
Wilayah Dunia			
Asia-Pasifik	38	13	34
Eropa Tengah dan Timur	26	21	81
Timur Tengah	19	6	32
Amerika Utara	3	3	100
Skandinavia	5	5	100
Amerika Selatan	32	9	28
Afrika Sub-Sahara	49	5	10
Eropa Barat	19	14	70
Semua	191	76	40

CATATAN: Untuk detail klasifikasi rezim pemerintahan dan jenis mayarakat di atas, lihat Tabel A1.

Democracy
www.abad-de
Perpusta

Lampiran B

Tabel B1. Konsep dan Ukuran

Variabel	*Definisi, Pengkodean, dan Sumber*
INDIKATOR PERKEMBANGAN MANUSIA	
Indeks Perkembangan Manusia	Indeks Perkembangan Manusia (HDI) didasarkan pada lamanya hidup, yang diukur melalui tingkat harapan hidup saat kelahiran; pencapaian pendidikan; dan standar hidup, yang diukur dengan GDP per kapita (PPP US$). UNDP *Human Development Report 2000*.
Jenis Masyarakat	"*Masyarakat-Masyarakat Pasca-Industri*" didefinisikan sebagai 20 negara paling makmur di seluruh dunia, dirangking dengan skor HDI di atas 0,900 dan rata-rata GDP per kapita $29.585. "*Masyarakat-masyarakat Industri*" diklasifikasikan sebagai 58 negara dengan HDI moderat (berkisar dari 0,740 hingga 0,899) dan GDP per kapita moderat $6.314. Terakhir, "*Masyarakat-masyarakat agraris*" adalah 97 negara dengan tingkat perkembangan yang lebih rendah (HDI 739 atau di bawahnya) dan rata-rata GDP per kapita $1.098.
DGP Per Kapita	Diukur dalam $US dalam *Purchasing Power Parity*, 1998. UNDP *Human Development Report 2000*.
Kesetaraan Ekonomi	Indeks GINI mengukur tingkat di mana distribusi penghasilan dalam sebuah perekonomian menyimpang dari distribusi yang sepenuhnya setara. Indeks tersebut telah dibalikkan sehingga 1 mewakili kesetaraan sempurna. *World Development Indicators 2001*, Bank Dunia.
Kematian Anak yang Rendah	Jumlah bayi yang meninggal sebelum usia satu tahun, per 1000 kelahiran, 1999. Indikator tersebut dibalikkan sehingga angka yang lebih tinggi mewakili kematian bayi yang rendah. *World Development Indicators 2001*, Bank Dunia.
Belanja Kesehatan Publik	Belanja Kesehatan Publik terdiri dari pengeluaran reguler dari bujet pemerintah, pinjaman luar, dan bantuan sebagai persentase GDP, 1997-1999. *World Development Indicators 2001*, Bank Dunia
Harapan Hidup	Harapan hidup saat kelahiran (tahun) 1995-2000. UNDP *Human Development Report 2000.*
Angka Melek Huruf Dewasa	Tingkat kemelekhurufan sebagai persentase orang dewasa (15 dan di atasnya) 1998. UNDP *Human Development Report 2000.*
% Pendidikan Sekunder	Pendaftaran kelompok usia sekunder sebagai persentase kelompok usia yang relevan, 1997. UNDP *Human Development Report 2000.*
Angka Penyebaran Kontrasepsi	Persentase istri dalam usia hamil (16-44) yang menggunakan semua jenis kontrasepsi. UNDP *Human Development Report 2000.*
Rasio Ketergantungan	Rasio penduduk yang dianggap bergantung — mereka yang di bawah usia 15 dan di atas 64 — pada penduduk usia kerja. UNDP *Human Development Report 2000.*

(bersambung)

Tabel B1 *(sambungan)*

Variabel	*Definisi, Pengkodean, dan Sumber*
Rasio Ketergantungan	Rasio penduduk yang dianggap bergantung — mereka yang di bawah usia 15 dan di atas 64 — pada penduduk usia kerja. UNDP *Human Development Report 2000.*
Indeks Perkembangan yang terkait dengan Gender	Indeks gabungan yang menggunakan variabel-variabel yang sama seperti indeks perkembangan manusia namun menyesuaikan harapan hidup, pencapaian pendidikan, dan penghasilan sesuai dengan perbedaan dalam pencapaian antara perempuan dan laki-laki di tiap-tiap negara. UNDP *Human Development Report 2000.*
Ukuran Pemberdayaan Gender	Sebuah indeks gabungan yang memadukan indeks-indeks untuk partisipasi ekonomi dan pembuatan keputusan, untuk partisipasi politik dan pembuatan keputusan, serta untuk kekuasaan atas sumber-sumber daya ekonomi. UNDP *Human Development Report 2000.*
INDIKATOR POLITIK	
Tingkat Demokrasi	Indeks Gastil, skala tujuh-poin yang digunakan oleh Freedom House, yang mengukur hak-hak politik dan kebebasan sipil setiap tahun. Tersedia *online* di: www.Freedomhouse.com
Jenis Negara	Didasarkan pada indeks Gastil Freedom House (1999-2000), kami mendefinisikan *demokrasi-demokrasi lama* sebagai negara-negara yang memiliki paling tidak 20 tahun pengalaman demokrasi terus-menerus, dari 1980-2000 dan peringkat Freedom House 5,5 hingga 7,0. Negara-negara yang diklasifikasikan sebagai *demokrasi-demokrasi baru* memiliki pengalaman demokrasi kurang dari 20 tahun dan peringkat indeks Gastil 5,5 hingga 7,0. *Semi-demokrasi* adalah negara-negara dengan pengalaman demokrasi kurang dari 20 tahun dan peringkat indeks Gastil terakhir 3,5 hingga 5,5. *Non-demokrasi* adalah negara-negara lain dengan skor indeks Gastil dari 1,0 hingga 3,0; negara-negara ini mencakup kediktatoran yang didukung militer, negara-negara otoriter, oligarki elitis, dan monarki absolut.
Aktivisme Sipil	*Keanggotaan*: "Mohon lihat secara saksama daftar organisasi dan aktivitas sukarela berikut ini, dan mana, jika ada, yang di dalamnya anda terlibat?" Aktif: (jika menjadi anggota) "Untuk yang mana, jika ada, anda belakangan ini melakukan kerja sukarela yang tidak dibayar?" Partai atau kelompok politik; Kelompok olahraga atau rekreasi; Gerakan perdamaian; Asosiasi profesional; Serikat buruh; Kelompok aksi komunitas lokal; Kelompok pemuda; Konservasi, hak-hak lingkungan atau binatang; Organisasi keagamaan atau gereja; Organisasi sukarela yang berkaitan dengan kesehatan; Kesejahteraan sosial untuk manula, orang cacat atau orang papa; Kelompok-kelompok perempuan.
Skala Ideologi Kanan-Kiri	V123: *"Dalam masalah politik orang-orang berbicara tentang 'kiri' dan 'kanan'. Secara umum, di mana anda menempatkan pandangan anda pada skala ini?"* Skala sepuluh-poin dikodekan dari 1 = paling Kiri, 10 = paling Kanan. Sumber: Survei Nilai-Nilai Dunia.
INDIKATOR BUDAYA	
Skala Kesetaraan Gender	Skala kesetaraan gender 100-poin gabungan ini didasarkan pada lima item berikut ini: MENPOL P118: "Secara keseluruhan, laki-laki merupakan pemimpin politik yang lebih baik ketimbang perempuan." (Setuju dikodekan rendah); MENJOBS P178: "Ketika pekerjaan langka, laki-laki lebih berhak atas suatu pekerjaan dibanding perempuan." (Setuju dikodekan rendah); BOYEDUC P119: "Pendidikan universitas lebih penting bagi laki-laki ketimbang perempuan." (Setuju dikodekan rendah); NEEDKID P110: "Menurut anda perempuan harus memiliki anak agar sempurna atau hal ini tidak perlu?" (Setuju dikodekan rendah); SGLMUM P112: "Jika seorang perempuan ingin memiliki anak sebagai orang tua tunggal, namun dia tidak ingin memiliki hubungan terus-menerus dengan seorang laki-laki, apakah anda setuju atau tidak setuju?" (Tidak setuju dikodekan rendah). Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia (WVS), gabungan 1995-2001.

www.abad-demokrasi.com perpustakaan

Variabel	Definisi, Pengkodean, dan Sumber
Jenis Agama	V184: *"Apakah anda menjadi anggota sebuah kelompok keagamaan?"* [Jika Ya] *"Yang mana?"* Dikodekan: Tidak, bukan anggota; Katolik Roma; Protestan; Ortodoks (Rusia/Yunani/dll.); Yahudi; Muslim; Hindu; Budha; Lainnya. Sumber: WVS, 1981-2001.
Jenis Agama Dominan di Seluruh Dunia	Klasifikasi agama besar (dianut oleh populasi terbesar) di 193 negara di seluruh dunia tersebut didasarkan pada CIA. *The World Factbook, 2001.* (Washington, DC: Central Intelligence Agency). Tersedia *online* di: http://www.cia.gov/cia/publications/factbook.
Nilai-nilai Tradisional versus Sekular-Rasional	Skala Nilai-nilai Tradisional diukur berdasarkan dukungan terhadap item-item berikut: Tuhan sangat penting dalam kehidupan responden; Lebih penting bagi anak-anak untuk belajar tentang kesalehan dan keyakinan keagamaan dibanding kemandiriaan dan keteguhan-hati; Indeks otonomi; Aborsi tidak pernah dibenarkan; Responden memiliki kebanggan nasional yang besar; Responden mendukung rasa hormat bagi otoritas. Sebaliknya, dukungan bagi nilai-nilai Sekular-rasional diukur berdasarkan pandangan sebaliknya menyangkut semua hal di atas. Sumber: WVS.
Skala Liberalisasi Seksual	"Menurut anda apakah masing-masing pernyataan berikut ini selalu dapat dibenarkan (10), tidak pernah dapat dibenarkan (1), atau di tengah-tengah, gunakan kartu ini .. aborsi, homoseksualitas, pelacuran, perceraian." Sumber: WVS.
INDIKATOR DEMOGRAFIS	
Kelas Pekerjaan	Dikodekan untuk pekerjaan responden. "Dalam profesi/pekerjaan apa anda bekerja, atau pernah bekerja?" Skala 9-poin tersebut dikodekan dari Majikan/Manajer dengan 10+ pekerja (1), hingga Pekerja Kasar (9). Sumber: WVS.
Status Kerja Upahan	V220: "Apakah anda sekarang bekerja atau tidak?" Dikodekan bekerja-penuh, paruh-waktu, atau pekerja-bebas (1), lainnya (0). Sumber: WVS.
Pendidikan	V217: "Apa tingkat pendidikan tertinggi yang pernah anda capai?" Dikodekan pada skala 9-poin dari tidak memiliki pendidikan formal (1), hingga tingkat universitas dengan gelar (9). Sumber: WVS.
Usia	Dikodekan dari tanggal lahir. Sumber: WVS.
Kelompok Usia	Muda: di bawah 30 tahun; Paruh-baya: 30-59 tahun; Tua: 60 tahun dan di atasnya. Sumber: WVS.
Cohort	Dikodekan ke dalam kelompok-kelompok 10-tahun berdasarkan tahun kelahiran: 1900-1916, 1917-1926, 1927-1936, 1947-1956, 1957-1966, 1967-1976, 1977-1984. Sumber: WVS.

CATATAN: Detai-detail menyeluruh tentang buku-kode dan kuesioner tersedia *online* di: www.worldvaluessurvey.com

Lampiran C

Catatan Teknis tentang Skala Kebebasan Beragama

Skala Kebebasan Beragama yang baru dikembangkan berdasarkan 20 kriteria berikut ini. Negara-negara dikodekan dari informasi yang dimuat dalam laporan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat tentang *Kebebasan Keagamaan Internasional, 2002*. laporan tersebut tersedia *online* di: http://www.state.gov/g/drl/rls/irf/. Tiap-tiap kriteria dikodekan 0/1 dan skala total tersebut distandarkan pada 100 poin, dari kebebasan keagamaan rendah ke tinggi. Skala tersebut mewakili versi yang diperluas dari skala Chaves dan Cann 1992 yang digunakan untuk mengukur peraturan negara dalam 18 masyarakat pasca-industri.[1]

1. Konstitusi membatasi kebebasan beragama.
2. Konstitusi tidak mengakui kebebasan beragama. (Atau hukum tidak mengakui kebebasan beragama, dalam sebuah negara yang tidak memiliki konstitusi tertulis).
3. Terdapat sebuah gereja resmi negara.
4. Negara mendukung satu agama.
5. Organisasi-organisasi keagamaan harus mendaftar pada negara atau disahkan oleh negara untuk bisa beroperasi secara legal, atau pemerintah memberlakukan berbagai kekangan pada organisasi-organisasi yang tidak terdaftar atau diakui.
6. Negara mengeluarkan izin hukum bagi bangunan-bangunan keagamaan.
7. Negara mengangkat atau menyetujui para pemimpin gereja, para pemimpin gereja mengangkat atau menyetujui para pejabat pemerintah, dan/atau para pemimpin gereja memiliki posisi khusus dalam pemerintahan.

8. Negara memberikan gaji gereja secara langsung.
9. Negara mensubsidi beberapa/semua gereja.
10. Negara memberikan potongan pajak bagi beberapa/semua gereja.
11. Negara melarang pendeta/pemimpin agama dari semua/beberapa agama tertentu untuk memegang jabatan publik.
12. Negara memiliki sebagian properti dan bangunan-bangunan gereja.
13. Negara memerintahkan pendidikan keagamaan di sekolah-sekolah negara, meskipun pelajar dapat dibebaskan dari kewajiban ini dengan permintaan orangtua.
14. Ada laporan-laporan tentang konversi keagamaan yang dipaksakan.
15. Negara melarang beberapa kelompok keagamaan, perkumpulan keagamaan, atau sekte.
16. Negara mengekang/melarang para misionaris memasuki negara tersebut untuk tujuan-tujuan menarik pemeluk baru.
17. Negara mengekang/menyensor beberapa kepustakaan keagamaan yang masuk atau beredar di negara tersebut.
18. Negara memenjarakan atau menahan beberapa kelompok keagamaan atau individu-individu.
19. Negara gagal mencegah konflik-konflik dan kekerasan etno-religius yang serius yang dilakukan terhadap beberapa kelompok minoritas.
20. Negara tersebut disebut sebuah negara khusus dalam hal kebebasan beragama oleh Departemen Luar Negeri Amerika Serikat.

Catatan-catatan

Bab 1

1. Untuk pembahasan, lihat Steve Bruce. 1992. *Religion and Modernization*. Oxford: Clarendon Press, 170-194; Alan Aldridge. 2000. *Religion in the Contemporary World*. Cambridge, U.K.: Polity Press. Bab 4.
2. C. Wright Mills. 1959. *The Sociological Imagination*. Oxford: Oxford University Press. Hal. 32-33
3. Harus dicatat bahwa dalam buku ini istilah *fundamentalis* digunakan secara netral untuk merujuk pada orang-orang yang memiliki keyakinan absolut pada prinsip-prinsip fundamental dari keyakinan mereka, sampai tingkat di mana mereka tidak menerima kesahihan keyakinan-keyakinan lain.
4. Sebagai contoh, lihat Peter L. Berger. Ed. 1999. *The Desecularizdtion of the World*. Washington, D.C.: Ethics and Public Policy Center. Hal. 2. Bandingkan pernyataan ini dengan argumen-argumen dalam Peter L. Berger. 1967. *The Sacred Canopy*. Garden City, NY: Doubleday.
5. Rodney Stark and Roger Finke. 2000 *Acts of Faith*. Berkeley, CA: University of California Press. Hal. 79. Lihat juga Rodney Stark. 1999. "Secularization, RIP." *Sociology of Religion*. 60(3): 249-273
6. Sebagai contoh, Roger Finke mengklaim: "Vitalitas dan pertumbuhan lembaga-lembaga keagamaan Amerika memperlihatkan penyimpangan paling jelas dari model sekularisasi tersebut." Roger Finke. 1992. "An unsecular America." Dalam *Religion and Modernization*. Ed. Steve Bruce. Oxford: Clarendon Press: Hal. 148.
7. Untuk pembahasan yang berusaha memadukan dua cabang ini ke dalam satu "paradigma sekularisasi", lihat Steve Bruce. 2002. *God is Dead: Secularization in the West*. Oxford: Blackwell. Bab 1
8. Max Weber. 1930 [1904] *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Scribner's; Max Weber. 1993 [1922]. *Sociology of Religion*. Boston: Beacon Press. Lihat Mathieu M. W. Lemmen. 1990. *Max Weber's Sociology of Religion*. Heerlen, The Netherlands: UPT-Katernen 10
9. Peter L. Berger. 1967. *The Sacred Canopy*. Garden City, NY: Doubleday; Brian R. Wilson. 1966. *Religion in Secular Society*. Harmondsworth, Middlesex, U.K.: Penguin Books, Ltd.; David Martin. 1978. *A General Theory of Secularization*. Oxford: Blackwell. Harus dicatat bahwa Berger and Martin kemudian mengubah klaim-klaim ini.
10. Sebagai contoh, lihat E. J. Larson and L. Witham. 1998. "Leading scientists still reject God." *Nature*. 394(6691): 313.

Perpustakaan Digital demokrasi.com Project

11. Argumen ini ditekankan oleh Brian R. Wilson. 1969. *Religion in Secular Society*. Harmondsworth, Middlesex, U.K.: Penguin Books, Ltd.
12. Daniel Bell. 1973. *The Coming of Post-Industrial Society*. New York: Basic Books.
13. Steve Bruce. 2002. *God is Dead. Secularization in the West*. Oxford: Blackwell. Hal. 36.
14. Émile Durkheim. 1995 [1912]. *The elementary forms of the religious life*. New York: The Free Press.
15. Thomas Luckmann. 1967. *The Invisible Religion*. New York: Macmillan; Karel Dobbelaere. 1985. "Secularization theories and sociological paradigms: A reformulation of the private-public dichotomy and the problem of social integration." *Sociological Analysis*. 46(4): 377-387; Karel Dobbelaere. 1987, "Some trends in European sociology of religion: The secularization debate." *Sociological Analysis*. 48(2): 107-137; Karel Dobbelaere. 1999. "Towards an integrated perspective of the processes related to the descriptive concept of secularization." *Sociology of Religion*. 6o(3): 229-247; Steve Bruce. 2002. *God is Dead. Secularization in the West*. Oxford: Blackwell.
16. Wolfgang Jagodzinski dan Karel Dobbelaere. 1995. "Secularization and church religiosity." Dalam *The Impact of Values*. Eds. Jan W. van Deth dan Elinor Scarbrough. Oxford: Oxford University Press. Hal. 115
17. Lihat J. Verweij, Peter Ester, dan R. Nauta. 1997. "Secularization as an economic and cultural phenomenon: A cross-national analysis." *Journal for the Scientific Study of Religion* 36(2): 309-324.
18. Untuk kritik, lihat, misalnya, Fran Hagopian. 2000. "Political development, revisited." *Comparative Political Studies*. 33(6/7): 880-91l.
19. Lihat, misalnya, the Pew Research Center for the People and the Press. 2002. *Americans Struggle with Religion's Role at Home and Abroad*. News Release by the Pew Forum on Religion and Public Life, March 2002. Tersedia *online* di: http://pewforum.org/publications/reports/poll2002.pdf
20. O. Tschannen. 1991. "The secularization paradigm." *Journal for the Scientific Study of Religion* 30(1): 395-415; Andrew M. Greeley. 2003. *Religion in Europe at the End of the Second Millennium*. New Brunswick, NJ: Transaction Publishers.
21. Rodney Stark. 1999. "Secularization, RIP." *Sociology of Religion*. 60(3): 249-273
22. Jeffrey Hadden. 1987. "Toward desacralizing secularization theory." *Social Forces*. 65(3): 587-611.
23. R. Stephen Warner. 1993 "Work in progress toward a new paradigm in the sociology of religion." *American Journal of Sociology*. 98(5): 1044-1093.
24. Rodney Stark dan William Sims Bainbridge. 1985. "A supply-side reinterpretation of the 'secularization' of Europe." *Journal for the Scientific Study of Religion*. 33: 230-252; Rodney Stark dan William Sims Bainbridge. 1987, *A Theory of Religion*. New York: Peter Lang; Roger Finke dan Rodney Stark. 1992. *The Churching of America,* 1776-1990. New Brunswick, NJ: The University of Rutgers Press; Roger Finke dan Lawrence R. lannaccone. 1993. "The illusion of shifting demand: Supply-side explanations for trends and change in the American religious market place." *Annals of the American Association of Political and Social Science*. 527: 27-39; R. S. Warner. 1993. "Work in progress toward a new paradigm in the sociology of religion." *American Journal of Sociology* 98(5): 1044-1093; Roger Finke dan Rodney Stark. 2000. *Acts of*

Faith: Explaining the Human Side of Religion. Berkeley, CA: University of California Press.

25. Émile Durkheim. 1995 [1912]. *The elementary forms of the religious life*. New York: The Free Press. Hal. 159. Poin ini juga ditekankan oleh Peter L. Berger. 1967. *The Sacred Canopy*. Garden City, NY: Doubleday. Hal. 112-113.
26. Roger Finke dan Rodney Stark. 1992. *The Churching of America*. New Brtinswick, Nj: The University of Rutgers Press; Roger Finke dan Laurence R. Iannaccone. 1993. "The illusion of shifting demand: Supply-side explanations for trends and change in the American religious market place." *Annals of the American Association of Political and Social Science*. 527: 27-39.
27. Robert Wuthnow. 1988. *The Restructuring of American Religion*. Princeton, Nf: Princeton University Press; Tom Smith. 1992. "Are conservative churches really growing?" *Review of Religious Researcb*. 33: 305-329; Michael Hout, Andrew M. Greeley, dan Melissa J. Wilde. 2001. "The demographic imperative in religious change in the United States. " American *Journal of Sociology* 107(2): 468-500.
28. Rodney Stark dan Lawrence lannaccone. 1994. "A supply-side reinterpretation of the 'secularization' of Europe. " *Jourwal for the Scientific Study of Religion* 33: 230-252; Roger Finke dan Rodney Stark. 2000. *Acts of Faith: Explaining the Human Side of Religion*. Berkeley, CA: University of California Press.
29. J. Verweij, Peter Ester, dan R. Nauta. 1997. "Secularization as an economic and cultural phenomenon: A cross-national analysis." *Journal for the Scientific Study of Religion*. 36(2): 309-324. Namun, para pemikir lain berusaha untuk menyelamatkan teori sisi-penawaran tersebut dengan menyatakan bahwa posisi monopolistik Gereja Katolik di Italia terhalangi oleh persaingan internal. Lihat, L Diotallevi. 2002. "Internal competition in a national religious monopoly: The Catholic effect and the Italian case." *Sociology of Religion*. 63(2): 137-155. Lihat juga Anthony M. Abela. 1993. "Post-secularisation: The social significance of religious values in four Catholic European countries." *Melita Theolgica*. XLIV: 39-58.
30. David Voas, Daniel V. A. Olson, dan Alasdair Crockett. 2002. "Religious pluralism and participation: Why previous research is wrong." *American Sociological Review*. 67(2): 212-230.
31. Mark Chaves dan Philip S. Gorski. 2001. "Religious pluralism and religious participation." *Annual Review of Sociology* 27: 261-281.
32. Rodney Stark dan Roger Finke. 2000. *Acts of Faith*. Berkeley, CA: University of California Press. Hal. 33. Para pemikir lain juga menyatakan bahwa teori sekularisasi tradisional perlu perbaikan, dan menyatakan bahwa teori tersebut bukan mengadaikan kemerosotan agama per se, namun lingkup otoritas keagamaan yang semakin menyusut pada tingkat analisa individu, organisasi, dan sosial. Lihat D. Yamane. 1997. "Secularization on trial: In defense of a neosecularization paradigm." *Journal for the Scientific Study of Religion*. 36(1): 109-122.
33. United Nations Development Program. 1994. *New Dimensions of Human Security*. New York: Oxford University Press; Gary King dan Christopher J. L. Murray. 2001. "Rethinking human security." *Political Science Quarterly*. 116(4): 585-610
34. Oxford *English Dictionary*.
35. Untuk ringkasan, lihat laporan tahunan: United Nations. 2002. *Human Development Report* 2002. New York: United Nations/Oxford University Press;

World Bank. 2002. World *Development Report,* 2002. Washington, D.C.: World Bank.

36. Lihat the Pew Research Center for the People and the Press. 2002. *Americans Struggle with Religion's Role at Home and Abroad.* News Release by the Pew Forum on Religion and Public Life, March 2002. Tersedia *online* di: http://pewforum.org/publications/reports/poll2002.pdf. Lihat juga Pippa Norris, Montague Kern, dan Marion Just. Eds. 2003. *Framing Terrorism.* New York: Routledge.
37. Ronald Inglehart dan Wayne E. Baker. 2000. "Modernization, globalization and the persistence of tradition: Empirical evidence from 65 societies." *American Sociological Review.* 65: 19-55
38. Max Weber. 1930 [1904] *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism.* New York: Scribner's.
39. Samuel P. Huntington. 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order.* New York: Simon & Schuster.
40. Untuk diskusi menyeluruh, lihat Ronald Inglehart and Pippa Norris. 2003. *Rising Tide.* New York and Cambridge, U.K.: Cambridge University Press. Bab 1
41. Monty Marshall dan Ted Robert Gurr. 2003. *Peace and Conflict 2003.* University of Maryland, Center for Systemic Peace/Minorities At Risk. Tersedia *online* di: http://www.cidcm.umd.edu/inscr/pc03web.pdf. Untuk informasi paling mutakhir, lihat juga website proyek Minorities at Risk di: http://www.cidcm. umd.edu/inscr/mar/.
42. Untuk studi-studi empiris tentang proses sosialisasi, lihat J. Kelley dan N. D. DeGraaf. 1997. "National context, parental socialization, and religious belief: Results from 15 nations." *American Sociological Review.* 62(4): 639-659; S. M. Myers. 1996. "An interactive model of religiosity inheritance: The importance of family context." *American Sociological Review.* 61(5): 858-866.
43. Samuel P. Huntington. 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order.* New York: Simon & Schuster.
44. Lihat Robert Putnam. 2000 *Bowling Alone.* New York: Simon & Schuster; Robert Wuthnow. 1988. *The Restructuring of American Religion: Society and Faith since World War II.* Princeton, NJ: Princeton University Press; Robert Wathnow. 1579. "Mobilizing civic engagement: The changing impact of religious involvement." Dalam *Civic Engagement in American Democracy.* Eds. Theda Skocpol and Morris P. Fiorina. Washington, D.C.: Brookings Institution Press.
45. Paul Dekker and Peter Ester. 1996 "Depillarization, deconfessionalization, and de-ideologization: Empirical trends in Dutch society 1958-1992." *Review of Religious Research.* 37(4): 325-341; L. Laeyendecker. 1995 "The case of the Netherlands." Dalam *ThePost-War Generation and Eaablishment Religion.* Eds. W C. Roof, J. W Carroll, dan D. A. Roozen. Boulder, CO: Westview Press. Hal. 131-150; F. J. Lechner. 1996 "Secularization in the Netherlands?" *Journal for the Scientific Study of Religion* 35(3): 252-264.
46. Untuk kecenderungan-kecenderungan umum dalam kuatnya *voting* keagamaan lihat Mark Franklin etal., 1992. *Electoral Change: Responses to Evolving Social and Attitudinal Structure in Western Countries.* Cambridge, U.K.: Cambridge University Press. Untuk bertahannya keberpihakan keagamaan dalam perilaku pemilihan di AS, Prancis, Jerman, dan Inggris Raya, lihat juga Russell Dalton. 2002. *Citizen Politics.* Chatham, NJ: Chatham House. Hal. 154-162. Untuk perbandingan lintas-negara yang lebih luas, lihat juga Pippa Norris. 2004

Electoml Engineering. New York: Cambridge University Press. Bab 5. Table 5.2.
47. Andrew Kohut et al. 2000. *The Diminishing Divide: Religion's Changing Role in American Politics.* Washington, D.C.: Brookings Institution Press.

Bab 2

1. William H. Swatos, Jr. dan Kevin J. Christiano. 1999 "Secularization theory: The course of a concept." *Sociology of Religion.* 60(3): 209-228.
2. Andrew M. Greeley. 2003 *Religion in Europe at the End of the Second Millennium.* New Brunswick, NJ: Transaction Publishers. Hal. xi.
3. See J. Kelley dan N. D. DeGraaf, 1997. "National context, parental socialization, and religious belief. Results from *15* nations." *American Sociological Review.* 62(4): 639-659*;* N. D. De Graaf. 1999. "Event history data and making a history out of cross-sectional data – How to answer the question 'Why cohorts differ?'" *Quality & Quantity* 33(3): 261-276
4. Untuk pembahasan yang menggambarkan berbagai kesulitan dalam menganalisa periode, kelompok kelahiran, dan dampak putaran hidup dalam pola-pola kehadiran di gereja dengan menggunakan data Survei Sosial Umum Amerika, lihat Michael Hout dan Andrew M. Greeley. 1987. "The center doesn't hold: Church attendance in the United States, 1940-1984." *American Sociological Review.* 52(3): 325-345; Mark Chaves. 1989 "Secularization and religious revival: Evidence from U.S. church attendance rates, 1972-I986." *Journal for the Scientific Study of Religion* 28: 464-477; Michael Hout dan Andrew M. Greeley 1980 "The cohort doesn't hold: Comment on Chaves 1989" *Journal for the Scientific Study of Religion.* 29(4):519-524; AmyArgue, David R.Johnson, dan Lynn K. White. 1999. "Age and religiosity: Evidence from a three-wave panel analysis." *Journal for The Scientific Study of Religion.* 38(3): 423-435
5. Adam Przeworski dan Henry Teune. I 970. *The Logic of Comparative Social Inquiry*. New York: Wiley-Interscience.
6. Detail-detail metodologis menyeluruh tentang Survei Nilai-nilai Dunia (*World Values Surveys*), termasuk kuesioner, prosedur pengambilan sampel, kerjalapangan, dan organisasi dapat diakses *online* di: http://wvs.isr.umich.edu/wvs-samp.html. Harus dicatat bahwa studi ini membagi negara-negara bangsa dengan tradisi historis dan keagamaan yang khas ke dalam masyarakat-masyarakat yang berbeda, yang mencakup Kerajaan Inggris (Irlandia Utara dan Britania Raya), Jerman (Timur dan Barat), dan Republik Federal Yugoslavia (Serbia dan Montenegro). Studi tersebut dengan demikian membandingkan 75 negara, namun totalnya 78 masyarakat, dengan menggunakan Survei Nilai-nilai Dunia gabungan 1981-2000.
7. Negara-negara bangsa sering kali dibagi berdasarkan agama dominan di dalam wilayah-wilayah besar, seperti distingsi klasik di Jerman antara Utara yang Protestan dan Selatan yang Katolik, atau garis pembedaan di Nigeria antara Utara yang Muslim dan Selatan yang Kristen. Namun untuk tujuan studi ini, kami memfokuskan diri pada perbandingan utama pada tingkat nasional, karena hal ini memungkinkan kami untuk mencocokkan statistik-statistik resmi tentang ciri-ciri tiap-tiap masyarakat yang dihimpun pada tingkat negara bangsa. Penelitian yang menganalisis berbagai perbedaan pada tingkat regional juga akan bermanfaat di masa depan.
8. Negara-negara ini diperingkatkan sebagai sama-sama "bebas" menurut

penilaian Freedom House 2000-2001 dalam hal hak-hak politik dan kebebasan sipil. Freedom House. 2000. *Freedom in the World 2000-2001*. Tersedia *online* di: www.freedomhouse.org.

9. Konseptualisasi ini terkait dengan distingsi Dobbelaere antara sekularisasi keseluruhan masyarakat, lembaga dan organisasi keagamaan, dan individu. Lihat Karel Dobbelaere. 1981, "Secularization: A multidimensional concept. " *Current Sociology*. 29(2): 1-21. Lihat juga S. Hanson. 1997 "The secularization thesis: Talking at cross purposes." *Journal of Contemporary Religion*. 12: 159-179; William H. Swatos, Jr. dan Kevin J. Christiano. 1999. "Secularization theory: The course of a concept." *Sociology of Religion*. 60(3): 209-228; L. Shiner. 1966. "The concept of secularization in empirical research." *Journal for the Scientific Study of Religion*. 6: 207-220.
10. Lihat, misalnya, Anne Motley Hallum. 2002. "Looking for hope in Central America: The Pentecostal movement." Dalam *Religion and Politics in Comparative Perspective*. Eds. Ted Gerard Jelen dan Clyde Wilcox. Cambridge, U.K.: Cambridge University Press.
11. Wade Clark Roof 2001. *Spiritual Marketplace: Baby Boomers and the Remaking of American Religion*. Princeton, NJ: Princeton University Press. Lihat juga Robert C. Fuller. 2002. *Spiritual, but Not Religious: Understanding Unchurched America*. New York: Oxford University Press.
12. Lihat Karel Dobbelaere. 1999. "Towards an integrated perspective of the processes related to the descriptive concept of secularization." *Sociology of Religion*. 60(3): 229-247; Rodney Stark. 1999. "Secularization, RIP." *Sociology of Religion*. 60(3): 249-273.
13. Lihat Andrew M. Greeley. 2003. *Religion in Europe at the End of the Second Millennium*. New Brunswick, NJ: Transaction Publishers.
14. Steve Bruce. 2002. *God is Dead: Secularization in the West*. Oxford: Blackwell. Hal. 73. Lihat juga Steve Bruce. 1995. "The truth about religion in Britain." *Journal for the Scientific Study of Religion* 34(4): 417-430. Para pemikir lain menegaskan kemerosotan ini; lihat, misalnya, G. Davie. 1994. *Religion in Britain since 1945: Believing without Belonging*. Oxford: Blackwell.
15. Untuk aset-aset kelembagaan, lihat The Church of England. *The Year in Review, 2001-2002*. Tersedia *online* di: http://www.cofe.anglican.org/COE2002version2.pdf. Untuk perkiraan-perkiraan dari catatan gereja resmi tentang kemerosotan substansial dalam proporsi kehadiran reguler, pembaptisan, dan pengesahan, lihat website The Church of England, tersedia *online* di: http://www.cofe.anglican.org/about/churchstats2000.pdf.
16. Alberto Alesina et al. 2003, "Fractionalization." *Journal of Economic Growth*, 82: 219-258. Kumpulan data tersebut tersedia *online* di: www.stanford.edu/wacziai a/papersum.html.
17. David B. Barrett, George T Kurian, dan Todd M. Johnson. EdS. 2001. *World Christian Encyclopedia: A Comparative Survey of Churches and Religions in the Modern World*. 2nd ed. Oxford: Oxford University Press. Untuk detail, lihat Tabel 1.1. Lihat juga Philip M. Parker. 1997. *Religious Cultures of the World: A Statistical Reference*. Westport, CT: Greenwood Press; David B. Barrett dan Todd M. Johnson. 2001. *World Christian Trends AD 30-2200*. Pasadena, CA: Williain Carey Library; Global Evangelization Movement. 2001. *Status of Global Mission 2001*. Tersedia *online* di: www.gem-werc.org/.
18. CIA. *The World Factbook*, 2002. Tersedia *online* di: http://wwwcia.gov/cia/publications/factbook/.

19. Untuk pembahasan tentang relevansi teoretis dan kebijakan dari Human Development Index, validitasnya dan keterpercayaan data yang digunakan untuk menyusun indeks tersebut, lihat The LTNDP. 1995. LWDP *Human Development Report 1995* New York: Oxford University Press/UNDP; Mark McGillivrav dan Howard White. 1993. "Measuring development? The UNDPs Human Development Index." *Journal of International Development, 5*(2): 183-192.
20. Lihat Lampiran Teknis A di akhir buku untuk klasifikasi mendetail terhadap semua negara. Ingat bahwa klasifikasi ini bukan yang digunakan oleh UNDP, yang memberikan distingsi yang berbeda antara tingkat perkembangan manusia "menengah" dan "rendah"
21. Lihat Adam Przeworski et al. 2000. *Democracy and Development:Political Institutions and Well-Beingin the World, 1950-1990*. New York: Cambridge University Press. Untuk indikator-indikator Bank Dunia tentang pemerintahan yang baik, lihat Daniel Kaufmann, Aart Kraay, dan Massimo Mastruzzi. 2003. *Governance Matters III: Governance Indicators for* 1996-2002. Tersedia *online* di: http://econ.worldbank.org/view.php?type=5&id=28791. Untuk pendekatan "audit demokratis", lihat International IDEA. Tersedia *online* di: www.IDEA.int
22. Lihat juga Geraldo L. Munck dan Jay Verkuilen. 2002. "Conceptualizing and measuring democracy – Evaluating alternative indices." *Comparative Political Studies* 35(1): 5-34
23. Lihat, khususnya, Ronald Inglehart dan Pippa Norris. 2003. *Rising Tide: Gender Equality and Cultural Change Around the World*. NewYork: Cambridge University Press.
24. Masyarakat-masyarakat didefinisikan dengan berdasarkan pada peringkat tahunan yang diberikan oleh Freedom House sejak 1972. *Tingkat kebebasan* tersebut diklasifikasikan menurut skor rata-rata gabungan untuk hak-hak politik dan kebebasan sipil dalam survei tahunan Freedom House 1972-2000, *Freedom in the World*. Tersedia *online* di: www.freedomhouse.org.
25. Departemen Luar Negeri AS. *International Religious Freedom, 2002*. Washington, D.C. Tersedia *online* di: http://www.state.gov/g/drl/rls/irf/. Laporan tersebut diproduksi karena *International Religious Freedom Act of 1998* (U.S. Public Law 105-92) dan dimonitor oleh the U.S. Commission on International Religious Freedom. Tersedia *online* di: http://www.uscirfgov. Harus dicatat bahwa laporan itu digunakan untuk menghasilkan sebuah indeks yang membandingkan tingkat kebebasan keagamaan pada 2002, untuk perbandingan dengan tingkat partisipasi keagamaan dalam survei Survei Nilai-nilai Dunia 1990-2001. Hal ini berarti bahwa studi kami tidak bisa memonitor sampai tingkat mana sejarah represi dan penganiayaan keagamaan sebelumnya memainkan peran penting di masa lalu. Laporan oleh Departemen Luar Negeri AS tersebut secara umum mencerminkan penilaian-penilaian tentang keadaan kebebasan keagamaan yang dilaporkan oleh organisasi-organisasi hak-hak asasi manusia seperti Freedom House dan Amnesty International dan oleh studi-studi perbandingan. Lihat, misalnya, Kevin Boyle dan Juliet Sheen. Eds. 1997. *Freedom of Religion and Belief: A World Report*. New York: Routledge; Pauf Marshall. Ed. 2000. *Religious Freedom in the World: A Global Report on Freedom and Persecution*. Nashville, TN: Broadman and Holman.
26. Mark Chaves dan David E. Cann. 1992. "Regulation, pluralism and religious market structure." *Rationality and Society*. 4: 272-290.
27. Korelasi-korelasi antara Religious Freedom Index dan indikator-indikator lain adalah sebagai berikut:

Democracy Project

Indeks Kebebasan Keagamaan, 2002	Corr. (R)	Sig.	Jumlah Negara
Tingkat demokrasi, 1999-2000 (Freedom House)	0.488**		188
Tingkat kebebasan keagamaan, 2001 (Freedom House)	0.703*		70
Indeks fraksionalisasi/pluralisme keagamaan (Alesina et al. 2003)	0.403**		187
Regulasi negara terhadap agama (Chaves and Cann 1992)	0.742**		18

* Signifikan pada tingkat 0,05. ** Signifikan pada tingkat 0,01.

Bab 3

1. Jelas, dapat dikatakan bahwa proses modernisasi sosial pada dirinya sendiri bergantung pada budaya keagamaan dominan, sebagaimana diperlihatkan oleh klaim Weber bahwa etika Protestan menyebabkan munculnya ekonomi kapitalis di Barat. Karena itu, kami mengakui bahwa bisa terdapat efek interaksi antara keduanya. Lihat Bab 7 untuk pembahasan lebih jauh tentang poin ini.
2. Untuk detail, lihat Gallup International. 2000. *Religion in the World at the End of the Millennium*. Tersedia *online* di: www.gallup-international.com.
3. Lihat Bradley K. Hawkins. 2002. *Asian Religions*. New York: Seven Bridges; Donald S. Lopez. 1999. *Asian Religions in Practice: An Introduction*. Princeton, NJ: Princeton University Press; C. Scott Littleton. Ed. 1996. *The Sacred East*. London: Macmillan.
4. Stephen Sharot. 2002. "Beyond Christianity: A critique of the rational choice theory of religion from a Weberian and comparative religions perspective." *Sociology of Religion*. 63(4): 427-454.
5. Robert J. Kisala. 2003. "Japanese religiosity and morals." Dalam *Religion in a Secularizing Society*. Eds. Loek Halman dan Ole Riis. Leiden: Brill.
6. Dalam Survei Nila-nilai Dunia gabungan tersebut, korelasi-korelasi antara partisipasi keagamaan (frekuensi menghadiri ibadah keagamaan) dan frekuensi berdoa (semuanya terbukti signifikan pada tingkat 0,01) bagi para penganut keyakinan-keyakinan yang berbeda pada tingkat individu adalah sebagai berikut. Katolik Roma: 0,568, Protestan: 0,663, Orthodoks: 0,454, Yahudi: 0,443, Muslim: 0,344, Hindu: 0,251, Budha: 0,336, agama lain: 0,249, dan *none*: 0,441.
7. Dalam Survei Nila-nilai Dunia gabungan tersebut, korelasi-korelasi antara partisipasi keagamaan dan skala sepuluh-poin menyangkut pentingnya Tuhan semuanya signifikan bagi para penganut keyakinan-keyakinan yang berbeda pada tingkat individu di setiap kelompok kecuali umat Budha dan agama lain, sebagai berikut. Katolik Roma: 0,357, Protestan: 0,467, Orthodoks: 0,411, Yahudi: 0,407, Muslim: 0,181, Hindu: 0,238, Budha: 0,107, agama lain: 0,012, dan tak-beragama: 0,389
8. Pola ini juga ditemukan oleh Robert A. Campbell dan James E. Curtis. 1994 "Religious involvement across societies: Analysis for alternative measures in national surveys." *Journal for the Scientific Study of Religion*. 33(3): 215-229.
9. The Pew Research Center for the People and the Press. Desember 19, 2002. Survey Report: *Among Wealthy Nations, U.S. Stands Alone in Its Embrace of*

Religion. Tersedia *online* di: http://people-press.org/reports/display.php3?ReportID=167.

10. Pola ini juga ditegaskan dalam perbandingan atas kehadiran di gereja dalam Gallup International Millennium Survey, di mana 82% warga Afrika melaporkan menghadiri ibadah keagamaan paling tidak seminggu sekali. Untuk detail, lihat Gallup International. 2000. *Religion in the World at the End of the Millennium*. Tersedia *online* di: www.gallupinternational.com/survey15htm.
11. Survei Nila-nilai Dunia memperkirakan bahwa sekitar 44% warga Amerika hadir di gereja setiap minggu. Untuk perbandingan, harus dicatat bahwa perkiraan-perkiraan serupa dihasilkan oleh poling-poling reguler Gallup di Amerika Serikat. Sebagai contoh: Poling GallupCNNIUSA *Today* 14 Maret 2003 menanyakan: "Seberapa sering anda hadir di gereja atau sinagog?" Hasil-hasilnya adalah sedikitnya sekali seminggu (31 %), hampir setiap minggu (9%), sekitar sekali sebulan (16%), jarang (28%), atau tidak pernah (16%). Namun, seperti dibahas lebih jauh dalam Bab 4, ukuran-ukuran yang digunakan oleh Gallup mungkin memunculkan suatu bias sistematis. Prosedur-prosedur Gallup mungkin secara sistematis membesar-besarkan kehadiran karena kurangnya saringan desirabilitas sosial dalam pengukuran kehadiran di gereja dan juga karena angka penyelesaian sampel yang tidak representatif yang didasarkan pada jumlah digit random yang terbatas dalam tanggapan-balik dan penggantian responden. Lihat R. D. Woodberry. 1998. "When surveys lie and people tell the truth: How surveys over-sample church attenders." *American Sociological Review*. 63(l): T19-122.
12. Untuk kecenderungan-kecenderungan jangka panjang Skandinavia tersebut, lihat G. Gustafsson. 1994- "Religious change in the five Scandinavian countries, 1930-1980"; dan juga Ole Riis. 1994 "Patterns of secularization in Sandinavia." Keduanya dalam, *Scandinavian Values. Religion and Morality in the Nordic Countries*. Eds. Thorleif Pettersson dan Ole Riis. Upssala: Acta Universitatis Upsaliensis.
13. Irena Borowik. 2002. "Between orthodoxy and eclecticism: On the religious transformations of Russia, Belarus and Ukraine." *Sociat Compass* 49(4):497-508; Andrew M. Greeley. 2003. *Religion in Europe at the End of the Second Millennium*. New Brunswick, NJ: Transaction Publishers. Bab 6. "Russia: The biggest revival ever?"
14. Untuk pembahasan yang lebih menyeluru, lihat R. Grier. 1997. "The effects of religion on economic development: A cross-national study of 63 former colonies." *Kyklos*. 50W: 47-62; Robert J. Barro dan Rachel M. McCleary. 2003."Religion and economic growth." Tidak diterbitkan. Tersedia *online* di: http://post.economics.harvard.edu/faculty/barro/papers.
15. Banyak studi menemukan perbedaan-perbedaan gender yang serupa dalam religiusitas; lihat, misalnya, David A. de Vaus dan Ian McAllister. 1987, "Gender differences in religion: A test of the structural location theory." *American Sociological Review* 52: 472481; Alan S. Miller dan Rodney Stark. 2002. "Gender and religiousness: Can socialization explanations be saved?" *American Journal of Sociology*. 107(6): 13991423.
16. Untuk perbandingan, lihat B. C. Hayes. 2000. "Religious independents within Western industrialized nations: A socio-demographic profile." *Sociology of Religion*. 61(2): 191-207.
17. Lihat J. Kelley dan N. D. De Graaf. 1997. "National context, parental socialization, and religious belief: Results from 15 nations." *American Sociological Review*. 62(4): 639-659; A. Argue, D. R. Johnson, and L. K. White. 1999. "Age

and religiosity: Evidence from a three-wave panel analysis." *Journal for the Scientific Study of Religion* 38(3): 423-435.

18. Untuk pendekatan ini, lihat N D. De Graaf. 1999. "Event history data and making a history out of cross-sectional data - How to answer the question 'Why do cohorts differ?"' *Quality & Quantity*. 33(3): 261-276.
19. Sebagai contoh, sebuah studi yang menggunakan data survei panel dan lintas-wilayah di Britania, yang didasarkan pada rangkaian British Election Studies and the British Household Panel Study, menyimpulkan bahwa perbedaan-perbedaan generasi, bukan faktor-faktor pembentukan keluarga seperti pernikahan dan pengasuhan anak, menjadi sebab bagi perbedaan-perbedaan usia dalam kehadiran di gereja. Lihat J. R. Tilley. 2003 . "Secularization and aging in Britain: Does family formation cause greater religiosity?" *Journal for the Scientific Study of Religion* 42(2): 269-278.
20. AndrewM. Greeley. 1994 "Areligious revival in Russia? "*Journal for the Scientific Study of Religion* 33(3): 253-272.

Bab 4

1. Peter L. Berger. Ed. 1999. *The Desecularization of the World*. Washington, D.C.: Ethics and Public Policy Center; Andrew M. Greeley. 2003. *Religion in Europe at the End of the Second Millennium*. New Brunswick, NJ: Transaction Publishers.
2. Negara-negara pasca-industri didefinisikan sebagai negara-negara yang oleh UN Development Report diperkirakan memiliki skor Human Development Index di atas 0,900. Negara-negara ini memiliki mean GDP per kapita $29585. Dalam peringkat ini, Malta, negara lain dalam Gambar 31 yang memiliki partisipasi keagamaan yang tinggi, diklasifikasikan sebagai negara "industri"
3. Peter L. Berger. Ed. 1999. *The Desecularization of the World*. Washington, D.C.: Ethics and Public Policy Center. Lihat juga pembahasan tentang eksepsi-onalisme budaya Amerika dalam Louis Hartz. 1955. *The Liberal Tradition in America*. New York: Harcourt, Brace; Seymour Martin Lipset. 1990. *Continental Divide: The Values and Institutions of Canada and the United States*. New York: Routledge; Edward A. Tiryakian. 1993 "American religious exceptionalism: A reconsideration." *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*. 527: 40-54; Graham K. Wilson. 1998. *Only in America? The Politics of the United States in Comparative Perspective*. Chatham, NJ: Chatham House.
4. R. Currie, A. D. Gilbert, dan L. Horsley. 1977. *Churches and Churchgoers: Patterns of Church Growth in the British Isles since 1700*. Oxford: Oxford University Press; Sabine, Samele Acquaviva. 1979. *The Decline of the Sacred in Industrial Society*. Oxford: Basil Blackwell; Steve Bruce. 1996. *Religion in the Modern World: From Cathedrals to Cults*. Oxford: Oxford University Press; Sheena Ashford dan Noel Timms. 1992. *What Europe Thinks. A Study of Western European Values*. Aldershot UX: Dartmouth; Wolfgang Jagodzinski dan Karel Dobbelaere. 1995 "Secularization and church religiosity." Dalam *The Impact of Values*. Eds. Jan W van Deth dan Elinor Scarbrough. Oxford: Oxford University Press; L. Voye. 1999. "Secularization in a context ofadvanced modernity." *Sociology of Religion*. 60(3): 275-288; Hollinger F. 1996. *Volksreligion und Herrschaftskirche. Die Würzeln Religiösen Verhaltens in Westlichen Gesellschaften*. Opladen: Leske und Budrich. Untuk kritikan

terhadap pandangan ini, lihat Rodney Stark dan William Sims Bainbridge. 1985. "A supply-side reinterpretation of the 'secularization' of Europe." *Journal for the Scientific Study of Religion* 33: 230-252.

5. Wolfgang Jagodzinski dan Karel Dobbelaere. 1995. "Secularization and church religiosity." Dalam *The Impact of Values*. Eds. Jan W van Deth dan Elinor Scarbrough. Oxford: Oxford University Press. Hal. 105.
6. Steve Bruce. 2002. *God is Dead*. Oxford: Blackwell. Bab 3; G. Gustafsson. 1994 "Religious change in the five Scandinavian countries, 1930-1980" dan juga O Riis. "Patterns of secularization in Scndinavia." Keduanya dalam *Scandinavian Values: Religion and Morality in the Nordic Countries*. Eds. T Pettersson dan O Riis. Upssala: Acta Universitatis Upsaliensis. Lihat juga T Pettersson dan E. M. Hamberg. 1997. "Denominational pluralism and church membership in contemporary Sweden: A longitudinal study of the period, 1974-1995." *Journal of Empirical Theology*. 10: 61-78. Untuk ringkasan, lihat Tabel 1 dalam Steve Bruce. 2000. "The supply-side model of religion: The Nordic and Baltic states." *Journal for the Scientific Study of Religion* 39W: 32-46; V Cesareo, et al. 1995. *La Religiosità in Italia*. 2nd ed. Milan: A. Mondadori; Reginald W Bibby. 1979. "The state of collective religiosity in Canada: An empirical analysis." *Canadian Review of Sociology and Anthropology*. 16(1): 105-116; Alain Baril dan George A. Mori. 1991. "Leaving the fold: Declining church attendance." *Canadian Social Trends*. Autumn: 21-24; Peter Beyer. 1997 "Religious vitality in Canada: The complimentarity of religious market and secularization perspectives." *Journal for the Scientific Study of Religion* 36(2): 272-288; G. Michelat et al. 1991. *Les Français, Sont-ils Encore Catholiques?: Analyse dun Sondage d'Opinion*. Paris: Editions du Cerf; G. Dekker J de Hart, dan J. Peters. 1997. *God in Nederland 1966-1996*. Amsterdam: Anthos; R J. Lechner. 1996. "Secularization in the Netherlands?" *Journal of the Scientfic Study of Religion* 35: 252-264
7. Sebagaimana diperlihatkan dalam Tabel 3.5, dengan menggunakan analisa regresi, satu-satunya negara Eropa di mana kemerosotan itu secara statistik tidak signifikan (pada level 0,10) adalah Italia (karena sedikit perbaikan pada awal 1990-an). Pada level 0,05, Inggris Raya, Irlandia Utara, dan Yunani juga tampak tidak signifikan. Lihat juga Anthony M. Abela. 1993 "Post-secularisation: The social significance of religious values in four Catholic European countries." *Melita Theolgica*. XLIV: 39-58.
8. Andrew M. Greeley. 2003. *Religion in Europe at the End of the Second Millennium*. New Brunswick, NJ: Transaction Publishers. Hal. xi.
9. Reginald W Bibby. 1979 "The state of collective religiosity in Canada: An empirical analysis." *Canadian Review of Sociology and Anthropology*. 16(1): 105-116. Tabel III memperlihatkan bahwa di Kanada kehadiran di gereja merosot dari 67% pada 1946 menjadi 35% pada 1978; Hans Mol. 1985. *The Faith of Australians*. Sydney: George, Allen, & Unwin; Ian McAllister. 1988. "Religious change and secularization: The transmission of religious values in Australia." *Sociological Analysis*. 49(3): 249-263.
10. Wade Clark Roof. 2001. *Spiritual Marketplace: Baby Boomers and the Remaking of American Religion*. Princeton, NJ: Princeton University Press. Lihat juga Robert C. Fuller. 2002. *Spiritual, but Not Religious: Understanding Unchurched America*. New York: Oxford University Press.
11. Grace Davie. 1994. *Religion in Britain since 1945: Believing without Belonging*. Oxford: Blackwell; D. Hervieu-Leger. 2003. "The case for a sociology of 'multiple religious modernities': A different approach to the

'invisible religion' of European societies." *Social Compass*- 50(3): 287-295.

12. Andrew M. Greeley. 2003. *Religion in Europe at the End of the Second Millennium*. New Brunswick, NJ: Transaction Publishers.
13. Andrew M. Greeley. 1980. *Religious Change in America*. Cambridge, MA: Harvard University Press; Andrew M. Greeley. 1985. *Unsecular Man: The Persistence of Religion*. New York: Schocken Books; M. Hout and Andrew M. Greeley. 1998. "What church officials' reports don't show: Another look at church attendance data." *American Sociological Review*. 63(1): 113-119; M. Hout dan Andrew M. Greeley. 1987 "The center doesn't hold: Church attendance in the United States, 1940-1984." *American Sociological Review,* 52(3): 325-345.
14. Maret 1939, Gallup poll-AIPO: *"Apakah anda pergi ke gereja hari Minggu terakhir?"* 40% Ya, 6o% tidak. 14 Maret 2003, Gallup-CNNIUSA *Today* Poll: *"Seberapa sering anda hadir di gereja atau sinagog — paling tidak sekali seminggu (31%), hampir setiap minggu (9%), sekitar sekali sebulan (16%), jarang (28%), atau tidak pernah (16%)?"* Hadaway menyatakan bahwa kehadiran di gereja yang dilaporkan mungkin mengandung bias sistematis melaporkan-terlalu banyak (*over-reporting*), dibandingkan dengan catatan-catatan tentang jumlah nyata jemaah. C. Kirk Hadaway dan P. L. Mader. 1998 "Did you really go to church this week? Behind the poll data." *Christian Centuty*. May 6: 472-475; Kirk Hadaway et al. 1993. "What the polls don't show: A closer look at church attendance." *American Sociological Review*. 58(6): 741-752. Lihat juga S. Presser dan L. Stinson. 1998. "Data collection mode and social desirability bias in self-reported religious attendance." *American Sociological Review*. 63 (1): 13 7-145. Meskipun kami menerima argumen ini, hal ini tidak bisa menjelaskan perbedaan nyata antara kehadiran di gereja yang dilaporkan di AS dan Eropa Barat, kecuali jika suatu jenis "*spiral of silence*" yang mengklaim tentang akseptabilitas sosial dari kehadiran di gereja di AS dicakup dalam argumen tersebut. Bukti-bukti lain yang didasarkan pada analisa kelompok kelahiran dan periode dari Survei Sosial Umum memperlihatkan bahwa stabilitas jangka-panjang dari tingkat agregat kehadiran di gereja di AS tersebut, dalam kenyataannya, menyembunyikan dua perubahan simultan yang terjadi sejak awal 1970-an: efek negatif kelompok kelahiran *dan* efek positif dari periode. Mark Chaves. 1989. "Secularization *and* religious revival: Evidence from U.S. church attendance rates, 1972-1986." *Journal for the Scientific Study of Religion*. 28(4): 464-477 Untuk detail yang lebih menyeluruh tentang survey Gallup di atas, lihat D. Michael Lindsay. 2000. *Surveying the Religious Landscape: Trends in U.S. Beliefs*. New York: Moorhouse Publishing.
15. R. D. Woodberry. 1996. *The Missing Fifty Percent: Accounting for the Gap Between Survey Estimates and Head-Counts of Church Attendance*. Nashville, TN: *Society for the Scientific Study of Religion*. R.D. Woodberry. 1998. "When surveys lie and people tell the truth: How surveys over-sample church attenders." *American Sociological Review* 63(1): 119-122; S. Presser dan L. Stinson. 1998. "Data collection mode and social desirability bias in self-reported religious attendance." *American Sociological Review*. 630): 137-145
16. Robert D. Woodberry. 1998 "When surveys lie and people tell the truth: How surveys oversample church attenders." *American Sociological Review*. 63 (1): 119-122; C. Kirk Hadaway, P. L. Marler, dan Mark Chaves. 1998. "Over-reporting church attendance in America: Evidence that demands the same

verdict." *American Sociological Review.* 63(1): 122-130; B. Steensland et al. 2000 "The measure of American religion: Toward improving the state of the art." *Social Forces.* 79(1): 291-318.

17. Lihat detail dari kumpulan NES tersebut *online* di: www.umich.edu/-NES.
18. Lihat juga C. Kirk Hadaway, P. L. Marler, dan Mark Chaves. 1998. "Over-reporting church attendance in America: Evidence that demands the same verdict." *American Sociological Review.* 63(1): 122-130
19. Robert Wuthnow. 1988. *The Restructuring of American Religion,* Princeton, NJ: Princeton University Press; Tom Smith. 1992. "Are qonservative churchesreally growing?" *Review of Religious Research.* 33:305-329; Michael Hout, Andrew M. Greeley, dan Melissa J. Wilde. 2001. "The demographic imperative in religious change in the United States." *American Journal of Sociology.* 107(2): 468-500
20. Brian R. Wilson. 1969. *Religion in Secular Society.* Harmondsworth, U.K.: Penguin Books, Ltd.
21. Pippa Norris. 2000. "U.S. campaign 2000: Of pregnant chads, butterfly ballots and partisan vitriol." *Government and Opposition.* 35(2): 1-24; VNS exit polls in "Who Voted." *New York Times.* 12 November 2000; Andrew Kohut et al. 2000. *The Diminisbing Divide: Religion's Changing Role in American Politics.* Washington, D.C.: Brookings Institution Press.
22. Gertrude Himmelfarb. 1999. *One Nation: Two Cultures* New York: Random House.
23. Rodney Stark dan William Sims Bainbridge. 1985. "A supply-side reinterpretation of the 'secularization' of Europe." *Journal for the Scientific Study of Religion.* 33: 230-252; Rodney Stark dan William Sims Bainbridge. 1987. *A Theory of Religion.* New York: Peter Lang; Roger Finke dan Rodney Stark. 1992 *The Churching of America.* New Brunswick, M: Rutgers University Press; Roger Finke dan Lawrence R. Iannaccone. 1993 "The illusion of shifting demand: Supply-side explanations for trends and change in the American religious market place." *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 527: 27-39; R. S. Warner. 1993. "Work in progress toward a new paradigm in the sociology of religion." *American Journal of Sociology.* 98(5): 1044-1093; Roger Finke dan Rodney Stark. 2000. *Acts of Faith: Explaining the Human Side of Religion* Berkeley, CA: University of California Press.
24. Roger Finke dan Rodney Stark. 2000. *Acts of Faith: Explaining the Human Side of Religion.* Berkeley, CA: University of California Press. Hal. 88. Harus dicatat bahwa rasionalitas universal yang diandaikan dalam teori sisi-penawaran telah dikritik sebagai tidak bisa diterapkan pada agama-agama, seperti Confusianisme dan Yudaisme, yang tidak percaya bahwa perilaku dalam kehidupan ini menghasilkan pahala di akhirat nanti. Lihat Mark Chaves dan P. S. Gorski. 2001. "Religious pluralism and religious participation." *Annual Review of Sociology.* 27: 261-281; S. Sharot. 2002. "Bevond Christianity: A critique of the rational choice theory of religion from a Weberian and comparative religions perspective." *Sociology of Religion.* 63(4): 427-454.
25. Mark Chaves. 1999. "The National Congregations Study: Background, methods and selected results." *Journal for the Scientific Study of Religion* 38(4): 458476.
26. Roger Finke dan Rodney Stark. 2000. *Acts of Faith: Explaining the Human Side of Religion.* Berkeley, CA: University of California Press. hal. 230.
27. Roger Finke dan Rodney Stark. 2000. *Acts of Faith: Explaining the Human*

Side of Religion. Berkeley, CA: University of California Press. hal. 237-238.

28. Roger Finke dan Rodney Stark. 2000. *Acts of Faith: Explaining the Human Side of Religion*. Berkeley, CA: University of California Press. Hal. 257.
29. Mark Chaves dan P. S. Gorski. 2001. "Religious pluralism and religious participation." *Annual Review of Sociology*. 27: 261-281.
30. J. M. Bryant. 2000. "Cost-benefit accounting and the piety business: Is *homo religious,* at bottom, a *homo economicus*?" *Methods and Tbeoiy in the Study of Religion*. 12: 520-548. Harus dicatat bahwa para komentator lain telah bergerak lebih jauh dengan analogi ini dibanding Finke dan Stark; misalnya, Cimino dan Lattin menyatakan bahwa budaya AS yang banyak "ditemtukan oleh konsumen" (*consumer-driven*) telah menyebabkan warga Amerika "belanja" pengalaman spiritual. Lihat Richard Cimino dan Don Lattin. 2002. *Shopping for Faith: American Religion in the New Millennium*. New York: Jossey-Bass.
31. Sebagai contoh, Indeks Herfindahl untuk fraksionalisasi keagamaan dihitung sebagai berikut:

	Komunitas A Pluralisme Tinggi		*Komunitas B Pluralisme Moderat*		*Komunitas C Pluralisme Terbatas*	
	%	*Squares*	*%*	*Squares*	*%*	*Squares*
Anglikan	20	.0400	.30	.0900	90	.0810
Katolik	20	.0400	.25	.0625	5	.0025
Metodis	15	.0225	.20	.0400	3	.0090
Baptis	.09	.0081	.13	.0169	2	.0040
Mormon	.09	.0081	.05	.0025	0	.0000
Islam	.09	.0081	.02	.0040	0	.0000
Yahudi	.09	.0081	.02	.0040	0	.0000
Yang Lain	.09	.0081	.03	.0090	0	.0000
TMAL %	100	0.1430	100	0.2136	100	0.8138
Indeks	**(1 - 0.1430) = 0.857**		**(1 - 0.2136) = 0.786**		**(1 - 0.8138) = 0.186**	

32. Variabel fraksionalisasi etno-religius dihitung sebagai 1 minus Indeks Herfindahl dari bagian kelompok etno-linguistik, yang menggambarkan kemungkinan bahwa dua individu yang dipilih secara acak dari sebuah populasi menjadi anggota keyakinan-keyakinan keagamaan yang berbeda. Untuk pembahasan, lihat Alberto Alesina, Arnaud Devleeschauwer, William Easterly, Sergio Kurlat, dan Romain Wacziarg. 2003. "Fractionalization." *Journal of Economic Growth*. 82: 219-258. Kumpulan data ini tersedia *online* di: www.stanford.edu/-wacziarg/papersum.html. Indeks tersebut dihitung sebagai berikut:

$$FRACT_J = 1 - \sum_{i=I}^{N} S_{ij}^2$$

di mana S_{ij} adalah bagian kelompok ($i = 1 \ldots N$) dalam negeri j.

33. Morgens Pedersen, 1979. "The dynamics of European party systems: Changing patterns of electoral volatility." *European Journal of Political Research* 7: 1-27.
34. Mark Chaves dan P. S. Gorski. 2001. "Religious pluralism and religious participation." *Annual Review of Sociology* 27: 261-281.

35. Terlepas dari dampak pluralisme pada partisipasi, korelasi *non-zero* akan terjadi, yang secara matematis bergantung hanya pada distribusi ukuran kelompok-kelompok keagamaan dalam kumpulan data tersebut di semua unit geografis. David Voas, Daviel V A. Olson, dan Alasdair Crockett. 2002. "Religious pluralism and participation: Why previous research is wrong." *American Sociological Review.* 67(2): 212-230
36. Lihat juga Rodney Stark dan Lawrence lannaccone. 1994, "A supply-side reinterpretation of the 'secularization' of Europe." *Journal for the Scientific Study of Religion* 33: 230-252.
37. Tentang usaha untuk menjelaskan kasus Italia sebagai hasil dari persaingan internal dalam Katolisisme, lihat L. Diotallevi. 2002. "Internal Competition in a national religious monopoly: The Catholic effect and the Italian case." *Sociology of Religion.* 63(2): 137-155.
38. Lawrence R. larmaccone. 1991. "The consequences of religious market structure." *Rationality and Society.* 3: 156-177.
39. Ian Smith, John W Sawkins, dan Paul T Seaman. 1998. "The economics of religious participation: A cross-country study." *Kyklos* 51(1): 25-43.
40. Johan Verweij, Peter Ester, dan Rein Nauta. 1997. "Secularization as an economic and cultural phenomenon: A cross-national analysis." *Journal for the Scientific Study of Religion,* 36(2): 309-324
41. Steve Bruce. 2000. "The supply-side model of religion: The Nordic and Baltic states." *Journal for the Scientific Study of Religion.* 39(l): 32-46. Lihat juga argumen Beyer bahwa privatisasi agama di Kanada memunculkan sekularisasi yang lebih besar. Peter Beyer. 1997 "Religious vitality in Canada: The complirnentarity of religious market and secularization perspectives." *Journal for the Scientific Study of Religion.* 36(2): 272-288.
42. Mark Chaves dan Philip S. Gorski. 2001. "Religious pluralism and religious participation." *Annual Review of Sociology* 27: 261-281; David Voas, Daniel V. A. Olson, dan Alasdair Crockett. 2002. "Religious pluralism and participation: Why previous research is wrong." *American Sociological Review.* 67(2): 212-230.
43. Argumen ini menemukan persamaan dalam perdebatan tentang arti-penting relatif dari berbagai perubahan dalam budaya politik massa dan dalam masyarakat, atau dalam kuatnya organisasi-organisasi partai, untuk menjelaskan pola-pola penjarakan sosial dan keberpihakan. Lihat diskusi dalam Pippa Norris. 2003. *Electoral Engineering.* New York: Cambridge University Press.
44. Alberto Alesina et al. 2003, "Fractionalization." *Journal of Economic Growth.* 82: 219-258. Data itu tersedia *online* di: www.stanford.edu/-wacziarg/papersum.hurd.
45. Harus dicatat bahwa proporsi para penganut agama mayoritas dalam masing-masing masyarakat juga dibandingkan sebagai suatu ukuran alternatif dari keberagaman atau homogenitas keagamaan, namun ukuran ini juga terbukti sebagai alat prediksi yang tidak signifikan terhadap partisipasi keagamaan, apakah perbandingan tersebut terbatas pada masyarakat-masyarakat pasca-industri atau pada semua negara di seluruh dunia.
46. Seymour Martin Lipset. 1990. *Continental Divide: The Values and Institutions of Canada and the United States.* New York: Routledge.
47. Mark Chaves dan David E. Cann. 1992. "Regulation, pluralism and religious market structure." *Rationality and Society.* 4: 272-290 Skala tersebut dibalikkan dalam studi ini, demi kemudahan presentasi, sehingga skor yang

lebih rendah menggambarkan regulasi yang lebih besar.

48. Paul Marshall. 2000. *Religious Freedom in the World.* Tersedia *online* di: www.freedomhouse.org
49. F J: Lechner. 1991. "The case against secularization: A rebuttal." *Social Forces.* 69:1103-1119.
50. Lihat J. Verweij, Peter Ester, dan R. Nauta. 1997. "Secularization as an economic and cultural phenomenon: A cross-national analysis." *Journal for the Scientific Study of Religion.* 36(2): 309-324. Studi komparatif tentang 16 negara, yang didasarkan pada Survei Nilai-nilai Eropa 1990, menemukan bahwa religiusitas secara signifikan terkait dengan persentase GNP yang dihabiskan untuk keamanan sosial pada 1990, dengan mengontrol GNP per kapita.
51. Untuk pembahasan tentang bukti-bukti komparatif tersebut, lihat misalnya, Derek Bok. 1996. *The State of the Nation: Government and the Quest for a Better Society.* Cambridge, MA: Harvard University Press.
52. Sebagai contoh, sebuah studi mendetail belakangan ini yang membandingkan tingkat penghasilan rumah tangga setelah redistribusi pemerintah melalui pajak dan transfer kesejahteraan, yang didasarkan pada kumpulan data Luxembourg Income Study (LIS), menemukan bahwa koefisien GINI untuk ketidaksetaraan penghasilan paling besar di Amerika Serikat dibandingkan dengan 13 negara-negara demokrasi industri maju yang lain. Lihat David Bradley et al. 2003. "Distribution and redistribution in postindustrial democracies." *World Politics.* 55(1): 193-228.
53. Katherine McFate, Roger Lawson, dan William Julius Wilson. Eds. 1995. *Poverty, Inequality, and the Future of Social Policy: Western States in the New World Order.* New York: Russell Sage; Alexander Hicks. 1999. *Social Democracy and Welfare Capitalism: A Century of Income Security Policies.* Ithaca, NY: Cornell University Press; Gosta Esping-Andersen. 1999. *Social Foundations of Postindilstrial Economies.* Oxford: Oxford University Press.

Bab 5

1. Paul Froese. 2001. 'Hungary for Religion: "A supply-side interpretation of Hungarian religious revival." *Journal for the Scientific Study of Religion.* 40(2): 251-268.
2. Pada 1980, 31% dari kelompok usia yang relevan di Eropa dan Asia Tengah masuk dalam pendidikan (tinggi) ketiga, dibandingkan dengan 36% di negara-negara berpenghasilan-tinggi. World Bank. 2001. *World Development Indicators* 2001. Washington, D.C.: World Bank.
3. Ariana Need dan Geoffrey Evans. 2001. "Analyzing patterns of religious participation in post-communist Eastern Europe." *British Journal of Sociology.* 52(2): 229-248.
4. Irena Borowik. 2002. "Between orthodoxy and eclecticism: On the religious transformations of Russia, Belarus and Ukraine." *Social Compass.* 49(4): 497.
5. K. Kaariainen. 1999. "Religiousness in Russia after the collapse of communism." *Social Compass* 46(l): 35-46.
6. D. Pollack. 2003 "Religiousness inside and outside the church in selected post-Communist countries of Central and Eastern Europe." *Social Compass* 50(3): 321-334
7. Grzegorz W Kolodko. 2000. *From Shock to Therapy: The Political Economy of*

Socialist Transformations. New York: Oxford University Press; Marie Lavigne. 2001. *The Economics of Transition: From Socialist Economy to Market Economy*. London: Palgrave; Anders Asland. 2002. *Building Capitalism: The Transformation of the Former Soviet Bloc*. Cambridge, U.K.: Cambridg; University Press.

8. John Anderson. 1994. *Religion, State and Politics in the Soviet Union and Successor States*. New York: Cambridge University Press; William B. Husband. 2000. *'Godless Communists': Atheism and Society in Soviet Russia, 1917-1932*. DeKalb: Northern Illinois Press.
9. B. R. Bociurkie dan J. W Strong. Eds. 1975. *Religion and Atheism in the USSR and Eastern Europe*. London: Macmillan; 1. Troyanovsky. Ed. 1991. *Religion in the Soviet Republics*. San Francisco: HarperCollins; W, H. Swatos, Jr. Ed. 1994. *Po1itics and Religion in Central and Eastern Europe: Traditions and Transitions*. Westport, CT: Praeger; Miklos Tomka. 1998. "Coping with persecution: Religious change in communism and in post-communist reconstruction in Central Europe." *International Sociology*. 13(2): 229-248.
10. Andrew M. Greeley. 1994 "A religious revival in Russia?" *Journal for the Scientific Study of Religion*. 33(3): 253-272; Andrew M. Greeley. 2003. *Religion in Europe at the End of the Second Millennium*. New Brunswick, NJ: Transaction Publishers. Bab 6 and 7.
11. Namun, lihat studi Bruce tentang peran agama di negara-negara Baltik setelah kemerdekaan, yang menghamparkan suatu keraguan penting menyangkut klaim-klaim dalam tesis sisi-penawaran di negara-negara ini. Steve Bruce. 2000. "The supply-side model of religion: The Nordic and Baltic states." *Journal for the Scientific Study of Religion* 39(1): 32-46.
12. Paul Froese. 2001. "Hungary for religion: A supply-side interpretation of Hungarian religious revival." *Journal for the Scientific Study of Religion*. 40(2): 251-268; Paul Froese and S. Pfaff. 2001. "Replete and desolate markets: Poland, East Germany, and the new religious paradigm." *Social Forces*. 80(2): 481-507.
13. H. Johnston. 1994 "Religio-Nationalist subcultures under the Communists: Comparisons from the Baltics, Transcaucasia and Ukraine" Dalam *Politics and Religion in Central and Eastern Europe: Traditions and Transitions*. Ed. W. H. Swatos, Jr. Westport, CT: Praeger.
14. Mary L. Gautier. 1997 "Church attendance and religious beliefs in post-communist societies." *Journal for the Scientific Study of Religion* 36(2): 289-296; Barbara Strassberg. 1988. "Changes in religious culture in Post World War II Poland." *Sociological Analysis* 48(4): 342-354; Miklos Toinka. 1998. "Coping with persecution: Religious change in communism and in post-conlinunist reconstruction in Central Europe." *International Sociology* 13 (2): 229-248.
15. Irena Borowik. 2002. "The Roman Catholic Church in the process of democratic transformation: The case of Poland." *Social Compass*. 49(2): 239-252.
16. Paul Froese. 2001. "Hungary for religion: A supply-side interpretation of Hungarian religious revival." *Journal for the Scientific Study of Religion* 40(2): 251-268; Paul Froese and S. Pfaff. 2001. "Replete and desolate markets: Poland, East Germany, and the new religious paradigm." *Social Forces*. 80(2): 481-507.
17. S. Zrinscak. 2002. "Roles, expectation and conflicts: Religion and churches in societies undergoing transition." *Social Compass* 49(4): 509-521.
18. Ariana Need dan Geoffrey Evans. 2001. "Analyzing patterns of religious partic-

ipation in post-communist Eastern Europe." *British Journal of Sociology.* 52(2): 229-248.

19. Semua model linear yang mengukur dampak-dampak usia pada religiusitas signifikan pada level 0,05, kecuali untuk keyakinan pada keberadaan jiwa.
20. Roger Finke dan Rodney Stark. 2000. *Acts of Faith: Explaining tbe Human Side of Religion.* Berkeley, CA: University of California Press. Hal. 237-238.
21. Alberto Alesina et al. 2003 "Fractionalization." *Journal of Econoinic Growth.* 82: 219-258. Kumpulan data itu tersedia *online* di: www.stanford.edu/-wacziarg/ papersum.html.
22. P. M. Thornton. 2002. "Framing dissent in contemporary China: Irony, Ambiguity and Metonymy." *China Quarterly.* 171: 661-681.
23. U.S State Department. 2003. *International Religious Freedom,* 2002. Washington, DC. Tersedia *online* di: http://www.state.gov/g/drl/rls/irf/. Laporan tersebut dibuat berdasarkan *International Religious Freedom Act of 1998* (U.S. Public Law 105-92) dan dimonitor oleh U.S. Commission on International Religious Freedom (http://www.uscirf.gov). Harus dicatat bahwa laporan itu digunakan untuk membuat sebuah indeks yang membandingkan tingkat kebebasan keagamaan pada 2002, untuk perbandingan dengan tingkat-tingkat partisipasi keagamaan dalam WVS 1990-2001. Hal ini berarti bahwa studi kami tidak dapat memonitor sampai tingkat apa sejarah penindasan dan penganiayaan keagamaan sebelumnya memainkan peran penting di masa lalu. Laporan oleh U.S. State Department tersebut secara umum mencerminkan penilaian-penilaian tentang keadaan kebebasan keagamaan yang dilaporkan oleh organisasi-organisasi hak-hak asasi manusia seperti Freedom House dan Amnesty International dan oleh studi-studi komparatif. Lihat, sebagai contoh, Kevin Boyle dan Juliet Sheen. Eds. 1997. *Freedom of Religion and Belief: A world report.* New York: Routledge; Paul Marshall. Ed. 2000. *Religious Freedom in the World: A Global Report on Freedom and Persecution.* Nashville, TN: Broadnian and Holman.
24. John Anderson. 1994. *Religion, State and Politics in the Soviet Union and Successor States.* New York: Cambridge University Press; Kevin Boyle dan Juliet Sheen. Eds. 1997. *Freedom of Religion and Belief: A World Report.* New York: Routledge; Paul Marshall. Ed. 2000. *Religious Freedom in the World: A Global Report on Freedom and Persecution.* Nashville, TN: Broadman and Holman; Willian-1 B. Husband. 2000. *'Godless Communists': Atheism and Society in Soviet Russia, 1917-1932.* DeKalb: Northern Illinois Press.

Bab 6

1. Samuel P. Huntington. 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order.* New York: Simon & Schuster. Hal. 28.
2. Edward Said. 2001. "A clash of ignorance." *The Nation* 273(12): 1-13; B. M. Russett, J. R. O'Neal, and M. COX. 2000. "Clash of civilizations, or realism and liberalism déjà vu? Some evidence." *Journal of Peace Research.* 37(5): 583-608; Tedd Gurr 2000. *Peoples versus States.* Washington, D.C.: U.S. Institute for Peace Press.
3. Niaz Faizi Kabuli. 1994. *Democracy according to Islam.* Pittsburgh, PA: Dorrance Publications; John L. Esposito and John O Voll. 1996. *Democracy and Islam,* NewYork: Oxford University Press; Anthony Shadid. 2001. *Legacy of the Prophet: Despots, Democrats, and the New Politics of Islam.* Boulder,

CO: Westview Press.

4. Samuel P. Huntington. 1996. *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order.* New York: Simon & Schuster. Hal. 41-43.
5. Samuel P. Huntington. 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order.* New York: Simon & Schuster. Hal. 70-71
6. Ronald Inglehart dan Pippa Norris. 2003. *Rising Tide: Gender Equality and Cultural Change Around the World.* New York: Cambridge University Press.
7. M. I Midlarsky. 1998. "Democracy and Islam: Implications for civilizational conflict and the democratic process." *International Studies Quarterly.* 42(3): 485-511.
8. Para sarjana hubungan internasional keras menentang bukti-bukti yang digunakan untuk mendukung klaim Huntington bahwa konflik etnik antar-negara meningkat selama 1990, meskipun kumpulan karya ini tidak sentral bagi argumen yang disajikan di sini. Lihat, misalnya, Tedd Gurr. 2000. *Peoples versus States.* Washington, D.C.: U.S. Institute for Peace Press; B. M. Russett, J. R. O'Neal, dan M. COX. 2000. "Clash of civilizations, or realism and liberalism déjà vu? Some evidence." *Journal of Peace Research.* 37(5): 583-608.
9. Shireen T Hunter. 1998. *The Future of Islam and the West: Clash of Civilizations or Peaceful Coexistence?* Westport, CT: Praeger; John Esposito. Ed. 1997. *Political Islam: Revolution, Radicalism, or Reform?* Boulder, CO: Lynne Reinner; Graham E. Fuller. 2002. "The future of political Islam." *Foreign Affairs.* 81(2): 48-60
10. Niaz Faizi Kabuli. 1994. *Democracy according to Islam.* Pittsburgh, PA: Dorrance Publications; John L. Esposito dan John O Voll. 1996. *Democracy and Islam.* NewYork: Oxford University Press; AnthonyShadid. 2001. *Legacy of the Prophet: Despots, Democrats, and the New Politics of Islam.* Boulder, CO: Westview Press.
11. Edward Said. 2001. "A clash of ignorance." *The Nation* 273(12): 11-13.
12. D. Chirot. 2001. "A clash of civilizations or of paradigms? Theorizing progress and social change." *International Sociology.* 16(3): 341-360
13. Ronald Inglehart dan Pippa Norris. 2003. *Rising Tide: Gender Equality and Cultural Change Around the World.* New York: Cambridge University Press.
14. Ibid.
15. Lihat Bernard Lewis. 2002. *What Went Wrong? Western Impact and Middle Eastern Response.* New York: Oxford University Press.
16. Pengecualian-pengecualian utama adalah survei Gallup pertama di sembilan masyarakat Islam yang dilakukan untuk memonitor reaksi terhadap peristiwa 9/11. Gallup mensurvei 10.000 orang pada Desember 2001 dan Januari 2002, di mana para peneliti melakukan wawancara-wawancara secara langsung di Arab Saudi, Iran, Pakistan, Indonesia, Turki, Lebanon, Kuwait, Jordania, dan Maroko. Untuk detailnya, lihat *online*: http://www.gallup.com/poll/releas-es/pr020305.asp. Selain itu, Roper Reports Worldwide melakukan suatu survei tahunan di seluruh dunia dari Oktober 2001 hingga Januari 2002 di 30 negara, termasuk sampel 1.000 penduduk urban di wilayah-wilayah metropolitan di Arab Saudi. Untuk detail hasil Laporan Roper tersebut, lihat Thomas A. W Miller dan Geoffrey Feinberg. 2002. "Culture clash." *Public Penpective.* 13(2): 6-9.
17. The Gallup Poll. Tersedia *online* di: http://www.gallup.com/poll/suminits/isl-am.asp.
18. Thomas A. W Miller dan Geoffrey Feinberg. 2002. "Culture clash." *Public*

Perspective. 13(2): 6-9.

19. Mark Tessler. 2002. "Islam and democracy in the Middle East: The impact of religious orientations on attitudes towards democracy in four Arab countries." *Comparative P01itics*. 34(1): 337-254; Mark Tessler. 2003 "Do Islamic orientations influence attitudes toward democracy in the Arab world? Evidence from Egypt, Jordan, Morocco and Algeria." *International Journal of Comparative Sociology*. 43(3-5): 229-249.
20. Richard Rose. 2002. "How Muslims view democracy: Evidence from Central Asia." *Journal of Democracy*. 14(4): 102-111.
21. Meskipun harus dicatat bahwa terlepas dari sentralitas konsep tersebut, terdapat berbagai ambiguitas dalam definisi, pelabelan, dan klasifikasi "peradaban" dalam studi Huntington. Sebagai contoh, tetap tidak jelas apakah Huntington yakin bahwa terdapat atau tidak terdapat suatu peradaban Afrika yang khas, dan diskusi utama tentang tipe-tipe tersebut (hal. 45-47) juga mengesampingkan kategori Orthodox.
22. Ronald Inglehart. 1997 *Modernization and Postmodernization: Cultural, Economic and Political Change in 43 Societies*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
23. Negara-negara ini diperingkatkan sebagai sama-sama "bebas" menurut penilaian Freedom House 2000-2001 tentang hak-hak politik dan kebebasan sipil. *Freedom in the World 2000-2001*. Tersedia *online* di: www.freedom-house.org.
24. Pippa Norris. Ed. 1999. *Critical Citizens: Global Support for Democratic Governance*. Oxford: Oxford University Press; Robert D. Putnam dan Susan Pharr. Eds. 2001. *Disaffected Democracies: What's Troubling the Trilateral Countries?* Princeton, NJ: Princeton University Press.
25. Hans Dieter Klingemann. 1999. "Mapping political support in the 1990s: A global analysis." Dalam *Critical Citizens: Global Support for Democratic Governance*. Ed. Pippa Norris. Oxford: Oxford University Press.
26. Pippa Norris. Ed. 1999. *Critical Citizens: Global Support for Democratic Governance*. Oxford: Oxford University Press; Robert D. Putnam dan Susan Pharr. Eds. 2001. *Disaffected Democracies: What's Troubling the Trilateral Countries?* Princeton, NJ: Princeton University Press.
27. Skala kesetaraan gender 100-poin gabungan tersebut didasarkan pada lima item berikut ini: MENPOL P118: "Secara keseluruhan, laki-laki merupakan pemimpin politik yang lebih baik ketimbang perempuan." (Setuju dikodekan rendah); MENJOBS P178: "Ketika pekerjaan langka, laki-laki lebih berhak atas suatu pekerjaan dibanding perempuan." (Setuju dikodekan rendah); BOYEDUC P119: "Pendidikan universitas lebih penting bagi laki-laki ketimbang perempuan." (Setuju dikodekan rendah); NEEDKID P110: "Menurut anda perempuan harus memiliki anak agar sempurna atau hal ini tidak perlu?" (Setuju dikodekan rendah); SGLMUM P112: "Jika seorang perempuan ingin memiliki anak sebagai orangtua tunggal, namun dia tidak ingin memiliki hubungan terus-menerus dengan seorang laki-laki, apakah anda setuju atau tidak setuju?" (Tidak setuju dikodekan rendah). Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia (WVS), gabungan 1995-2001. Tiga item menggunakan pernyataan-pernyataan dengan respons setuju-tidak setuju skala empat-poin model-Likert, sedangkan dua item menggunakan dikotomi, dan item-item ini semuanya dicatat sehingga nilai yang lebih tinggi secara konsisten menggambarkan dukungan yang lebih besar terhadap kesetaraan gender. Analisa faktor komponen utama memperlihatkan bahwa kelima item tersebut

ada pada satu skala yang konsisten (tidak ditampilkan di sini), dengan alfa Cronbach 0,54 Untuk detail konstruksi, reliabilitas, validitas dan distribusi skala ini, lihat Ronald Inglehart dan Pippa Norris. 2003. *Rising Tide: Gender Equality and Cultural Change Around the World.* New York: Cambridge University Press.

Bab 7

1. P. Scheepers, M. T Grotenhuis, dan F. Van Der Slik. 2002. "Education, religiosity and moral attitudes: Explaining cross-national effect differences." *Sociology of Religion.* 63(2): 157-176; Wolfgang Jagodzinski dan Karel Dobbelaere. 1995 "Religious and ethical pluralism." Dalam *The Impact of Values.* Eds. Jan W van Deth and Elinor Scarbrough. Oxford: Oxford University Press.
2. Hartmut Lehman dan Guenther Roth. Eds. 1993 *Weber's Protestant Ethic: Origins, Evidence, Contexts.* New York: Cambridge University Press; Michael H. Lessnoff. 1994. *The Spirit of Capitalism and the Protestant Ethic: An Enquiry into the Weber Thesis.* Aldershot, U.K.: Edward Elgar; David J. Chalcraft dan Austin Harrington. 2001. *The Protestant Ethic Debate: Max Weber Replies to His Critics* 1907-1910 Liverpool: Liverpool University Press; Harold B. Jones, Jr. 1997. "The Protestant ethic: Weber's model and the empirical literature." *Human Relations* 50(7): 757-778; R. Swedburg. 1998. *Max Weber and the Idea of Economic Sociology* Princeton, NJ: Princeton University Press.
3. Max Weber. 1992 [19041. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism.* New York: Routledge. Hal. 19
4. Ibid.
5. Ibid. Hal. 62.
6. Ibid. Hal. 52.
7. Ibid.
8. Laurence R. Iannaccone. 1998. "Introduction to the economics of religion." *Journal of Economic Literature.* 36(3): 1465-1496. Untuk ringkasan dari berbagai kritik yang dibuat dari tahun ke tahun, lihat Anthony Giddens. 1992. "Introduction." Dalam Max Weber. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism.* New York: Routledge.
9. R. H. Tawney. 1926. *Religion and the Rise of Capitalism.* New York: Harper & Row; K. Samuelson. 1993. *Religion and Economic Action: The Protestant Ethic, the Rise of Capitalism, and the Abuses of Scholarship.* Toronto: University of Toronto Press; U. Blum dan L. Dudley. 2001. "Religion and economic growth: Was Weber right? " *Journal of Evolutionary Economics.* II(2): 207-230. Harus dicatat bahwa Max Weber mengantisipasi argumen ini: "Benar bahwa... afiliasi keagamaan bukan merupakan sebab dari kondisi-kondisi ekonomi, namun sampai tingkat tertentu tampak sebagai akibat dari kondisi-kondisi itu." Max Weber. 1992 [1904]. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism.* New York: Routledge. Hal. 36-37.
10. A Ter Voert. 1997 "The Protestant ethic in the Republic of the Seven United Netherlands: Fiction or fact?" *Netherlands Journal of Social Sciences.* 33(1): 1-10.
11. Luigi Guiso, Paola Sapienza, dan Luigi Zingales. 2003 "People's opium? Religion and economic attitudes." *Journal of Monetary Economics.* 50: 225-282. Lihat juga Liah Greenfield. 2001. *The Spirit of Capitalism: Nationalism and Economic Growth.* Cambridge, MA: Harvard University Press; A. Furnham et

al. 1993. “A Comparison of Protestant work-ethic beliefs in 13 nations.” *Journal of Social Psychology*. 133(2): 185-197; Robert J. Barro dan Rachel M. McCleary. 2003. “Religion and economic growth.” Tulisan yang tidak diterbitkan

12. Ronald Inglehart. 1997 *Modernization and Postmodernization*. Princeton, NJ: Princeton University Press. Hal. 222-223 Lihat juga studi yang mengkaji individualisme ekonomi dan evangelikalisme di AS dalam D. C. Barker dan C. J. Carman. 2000. “The spirit of capitalism? Religious doctrine, values, and economic attitude constructs.” *Political Behavior.* 22(1): 1-27.
13. Untuk meneliti lebih jauh kita juga mengecek apakah pola-pola yang diteguhkan pada level sosial juga terlihat jika kita menganalisa jenis keyakinan yang dipegang pada tingkat individu, yang diukur dengan apakah para responden menjadi anggota agama-agama dunia yang berbeda. Hasil-hasil dari analisa ini tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan kesimpulan-kesimpulan utama di atas.
14. Ronald Inglehart. 1997. *Modernization and Postmodernization*. Princeton, NJ: Princeton University Press. Bab 7
15. Harold B. Jones, Jr. 1997 “The Protestant ethic: Weber’s model and the empirical literature.” *Human Relations* 50(7): 757-778.
16. M. J. Miller, D. J. Woehr, dan N. Hudspeth. 2002 “The meaning and measurement of work ethic: Construction and initial validation of a multidimensional inventory.” *Journal of Vocational Behavior.* 60(3): 451-489
17. K. Samuelson. 1993. *Religion and Economic Action: The Protestant Ethic, the Rise of Capitalism and the Abuses of Scholarship*. Toronto: University of Toronto Press.
18. Robert D. Putnam. 1995 *Making Democracy Work*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
19. Louise Keely. 2003. “Comment on: People’s opium? Religion and economic attitudes.” *Journal of Monetary Economies*. 50(1): 283-287.
20. Luigi Guiso, Paola Sapienza, dan Luigi Zingales. 2003. “People’s opium? Religion and economic attitudes.” *Journal of Monetary Economics*. 50: 225-282. Hal. 228.
21. Lihat Pippa Norris. Ed. 1999. *Critical Citizens: Global Support for Democratic Governance*. Oxford: Oxford University Press.
22. Tentang Amerika Serikat, lihat Clyde Wilcox. 1996. *Onward Christian Soldiers: The Religious Right in American Politics*. Boulder, CO: Westview; J. H. Evans. 2002. “Polarization in abortion attitudes in U.S. religious traditions, 1972-1998.” *Sociological Forum* 17(3): 397-422; J. Strickler dan N. L. Danigelis. 2002. “Changing frameworks in attitudes toward abortion.” *Sociological Forum*. 17(2):187-201.
23. Tentang perbandingan sikap-sikap dan kebijakan di Eropa Barat, lihat Jacqueline Scott. 1998. “Generational changes in attitudes to abortion: A cross-national comparison.” *European Sociological Review.* 14(2): 177-190; P Scheepers dan F. Van Der Slik. 1998. “Religion and attitudes on moral issues: Effects of individual, spouse and parental characteristics.” *Journal for the Scientific Study of Religion* 37(4): 678-691; M. Minkenberg. 2002. “Religion and public policy: Institutional, cultural, and political impact on the shaping of abortion policies in western democracies.” *Comparative Political Studies.* 35(2): 221-247; M. Minkenberg 2003. “The policy impact of church-state relations: Family policy and abortion in Britain, France, and Germany.” *West*

European Politics 26(1): 195-206; P. Scheepers, M. T Grotenhuis, dan F. Van Der Slik. 2002. "Education, religiosity and moral attitudes: Explaining cross-national effect differences." *Sociology of Religion*. 63(z): 157-176; E. Arisi. 2003. "Changing attitudes towards abortion in Europe." *European Journal of Contraception and Reproductive Health Care*. 8(2): 109-121

24. Karel Dobbelaere. 1999. "Towards an integrated perspective of the processes related to the descriptive concept of secularization." *Sociology of Religion*. 60(3): 229-247; L. Voye. 1999. "Secularization in a context of advanced modernity." *Sociology of Religion*. 603: 275-288.

Bab 8

1. Robert Wuthnow. 1999. "Mobilizing Civic Engagement: The Changing Impact of Religious Involvement." In *Civic Engagement in American Democracy*. Eds. Theda Skocpol and Morris P. Fiorina. Washington, D.C.: Brookings Institution Press; Robert WuthnOW. 2002. "Religious involvement and status-bridging social capital." *_Journal for the Scientific Study of Religion* 41(4): 669-675; Robert Wuthnow dan John H. Evans. Eds, 2002. *The Quiet Hand of God*. Berkeley, CA: University of California Press.
2. Pierre Bourdieu. 1970. *Reproduction in Education, Culture and Society*. London: Sage; James S. Coleman. 1988. "Social capital in the creation of human capital." *American Journal of Sociology*. 94: 95-120; James S. Coleman. 1990. *Foundations of Social Theory*. Cambridge: Belknap. Untuk diskusi tentang sejarah konsep tersebut, lihat juga pengantar dalam Stephen Baron, John Field, dan Tom Schuller. Eds. 2000. *Social Capital: Critical Perspectives*. Oxford: Oxford University Press.
3. Karya seminal tersebut adalah Robert D. Putnam. 1993. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton, NJ: Princeton University Press; Robert D. Putnam. 1996. "The strange disappearance of civic America." *The American Prospect*. 7(24): 50-64; Robert D. Putnam. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster. Studi perbandingan yang lebih baru disajikan dalam Susan Pharr dan Robert Putnam. Eds. 2001. *Disaffected Democracies: What's Troubling the Trilateral Countries?* Princeton, NJ: Princeton University Press; Robert D. Putnam. Ed. 2002. *Democracies in Flux*. Oxford: Oxford University Press.
4. Robert D. Putnam. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster. Hal. 19. Putnam juga memberikan definisi yang masih terkait: "Yang saya maksud dengan 'modal sosial' adalah ciri-ciri kehidupan sosial — jaringan, norma-norma, dan kepercayaan — yang memungkinkan para partisipan untuk bertindak bersama secara lebih efektif untuk mengejar tujuan-tujuan bersama." Robert D. Putnam. 1996. "The Strange Disappearance of Civic America." *The American Prospect* 7(24): 56.
5. Robert Putnam. 2000. Ibid. Hal. 290 Untuk detail, lihat bab 17-20.
6. Robert D. Putnam. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster. Hal. 66.
7. Robert D. Putnam. 2000. *Bowling Alone: Tbe Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster. Hal. 79.
8. Robert D. Putnam. Ed. 2002. *Democracies in Flux*. Oxford: Oxford University Press. Hal. 409.

9. Sidney Verba, Kay Lehman Schlozman, dan Henry E. Brady. 1995 *Voice and Equality: Civic Volunteerism in American Politics.* Cambridge, MA: Harvard University Press. Hal. 389.
10. Steven J. Rosenstone dan John Mark Hansen. 1995 *Mobilization, Participation and Democracy in America.* New York: Macmillan. Lihat juga C. A. Cassel. 1999. "Voluntary associations, churches and social participation theories of turnout." *Social Science Quarterly.* 80(3): 504-517.
11. Robert Putnam. 2000. Op Cit. Hal. 27.
12. Lihat Carl Everett Ladd. 1996. "The data just don't show erosion of America's social capital." *The Public Perspective* 7(4); Theda Skopol. 1996. "Unravelling from above." *The American Prospect.* 25: 20-25; Michael Schudson. 1996. "What if civic life didn't die?" *The American Prospect.* 25: 17-20; Pippa Norris. 2000. *A Virtuous Circle: Political Communications in Postindustrial Societies.* Cambridge, U.K.: Cambridge University Press. Bab 13; Pippa Norris. 2002. *Democratic Phoenix: Political Activism Worldwide.* New York and Cambridge, U.K.: Carnbridge University Press. Bab 8.
13. Thomas Rotolo. 1999. "Trends in voluntary association participation." *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly.* 28(2): 199-212.
14. Robert Wuthnow. 2002. "The United States: Bridging the privileged and the marginalized?" Dalam *Democracies in Flux.* Ed. Robert D. Putnam. Oxford: Oxford University Press.
15. Untuk karya komparatif, lihat Jan Willem Van Deth. Ed. 1997. *Private Groups and Public Life: Social Participation, Poluntaiy Associations and Political Involvement in Representative Democracies.* London: Routledge; Jan Willem Van Deth dan E Kreuter. 1998. "Membership in voluntary associations." Dalam *Comparative Politics: The Problem of Equivalence.* Ed. Jan. W. Van Deth. London: Routledge. Hal. 135-155; Jan Van Deth. 2000. "Interesting but irrelevant: Social capital and the saliency of politics in Western Europe." *European Journal of Political Research.* 37:115-147.
16. Kees Aarts. 1995. "Intermediate organizations and interest representation." Dalam *Citizens and the State.* Ed. Hans-Dieter Klingemann dan Dieter Fuchs. Oxford: Oxford University Press.
17. Peter Hall. 2000. "Social Capital in Britain." Dalam *The Dynamics of Social Capital.* Ed. Robert D. Putnarn. Oxford: Oxford University Press; Peter Hall. 1999. "Social Capital in Britain." *British Journal of Political Science.* 29(3): 417-461. Lihat juga Williarn L. Maloney, Graham Smith, dan Gerry Stoker. 2000. "Social capital and associational life." Dalam *Social Capital: Critical Perspectives.* Eds. Stephen Baron, John Field, dan Tom Schuller. Oxford: Oxford University Press.
18. Lihat Bo Rothstein. 2000. "Social capital in the social democratic state." Dalam *Democracies in Flux.* Ed. Robert D. Putnam..Oxford: Oxford University Press.
19. Partha Dasgupta dan Ismail Serageldin. Eds. 2000. *Social Capital: A Multi-faceted Perspective.* The World Bank: Washington, D.C.; Richard Rose. 2000. "Uses of social capital in Russia: Modern, pre-modern, and anti-modern." *Post-Soviet Affairs.* 16(1): 33-57. lihat juga Richard Rose, William Mishler, Christopher Haerpfer. 1997. "Social capital in civic and stressful societies." *Studies in Comparative International Development* 32(3): 85-111.
20. Sayangnya, kalimat-kalimat dari pertanyaan yang digunakan untuk memonitor keanggotaan dan aktivisme dalam asosiasi-asosiasi sukarela berbeda-beda dari gelombang satu ke gelombang yang lain dari Survei Nilai-nilai Dunia, sebagai

berikut:

Gelombang 1: Awal 1980: *"Mohon perhatikan dengan cermat daftar organisasi dan aktivitas sukarela berikut ini dan katakan yang mana, jika ada, anda menjadi bagian di dalamnya?"*

Gelombang II dan IV: Awal 1990 dan 1999-2001: *"Mohon perhatikan dengan cermat daftar organisasi dan aktivitas sukarela berikut ini dan katakan . . . (a) Yang mana, jika ada, anda menjadi bagian di dalamnya? (b) Jika ada, anda pernah melakukan kerja sukarela untuk organisasi yang mana belakangan ini?"*

Gelombang III: Pertengahan 1990-an: *"Sekarang saya akan membacakan daftar organisasi sukarela; dari organisasi-organisasi yang saya sebutkan, apakah anda menjadi anggota aktif, anggota tidak aktif, atau bukan merupakan anggota?"*

Hal ini menjadikan sulit untuk membandingkan *aktivisme* di semua gelombang, meskipun kita dapat menggunakan item-item yang sama yang ada dalam Gelombang II dan IV. Pertanyaan-pertanyaan tentang asosiasi-asosiasi sukarela tersebut juga dikeluarkan dari gelombang terakhir survei di banyak negara Muslim.

21. Robert Wuthnow. 1999. "Mobilizing civic engagement: The changing impact of religious involvement." Dalam *Civic Engagement in American Democracy.* Eds. Theda Skocpol dan Morris P. Fiorina. Washington, D.C.: Brookings Institution Press; Robert Wuthnow. 2002. "Religious involvement and status-bridging social capital." *Journal for the Scientific Study of Religion* 41(4): 669-675.
22. Untuk detail lebih jauh, lihat Pippa Norris. 2003 "Gendering social capital? Bowling in wornen's leagues?" Conference on Gender and Social Capital, St. John's College, University of Manitoba, 2-3 Mei 2003. Lihat juga Ronald Inglehart dan Pippa Norris. 2003. *Rising Tide.* New York: Cambridge University Press; Gwen Moore. 1990. "Structural determinants of men's and women's personal networks." *American Sociological Review* 55: 726-735; J. McPherson dan Lynn Smith-Lovin. 1982. "Women and weak ties: Differences by sex in the size of voluntary organizations." *American Journal of Sociology.* 87: 883-904.
23. Variasi-variasi di antara sektor-sektor yang berbeda dan alasan mengapa orang-orang bergabung dibahas secara mendetail di tempat lain. Lihat Pippa Norris. 2002. *Democratic Phoenix: Reinventing Political Activism.* New York and Cambridge, UX.: Cambridge University Press. Bab 8.
24. Sidney Verba, Norman Nie, dan Jae-on Kim. 1978. *Participation and Political Equality: A Seven-Nation Comparison.* New York: Cambridge University Press; Sidney Verba, Kay Lehman Schlozman, dan Henry E. Brady. 1995. *Voice and Equality: Civic Voluntarism in American Politics.* Cambridge, M.A: Harvard University Press.
25. Untuk pembahasan, lihat Kenneth Newton dan Pippa Norris. 2000. "Confidence in public institutions: Faith, culture or performance?" Dalam *Disaffected Democlacies: What's Troubling the Trilateral Countries?* Eds. Susan Pharr dan Robert Putnam. Princeton, NJ: Princeton University Press; Kenneth Newton. 2001. "Trust, social capital, civic society, and democracy." *International Political Science Review.* 22(2): 201-214.
26. Francis Fukuyama. 1995. *Trust: The Social Virtuous and the Creation of Prosperity.* New York: The Free Press.
27. Pippa Norris. 2002. *Democratic Phoenix.* New York and Cambridge, U.K.: Cambridge University Press.

Bab 9

1. David Broughton dan Hans-Martien ten Napel. Eds. 2000. *Religion and Mass Electoral Behavior in Europe*. London: Routledge.
2. Pippa Norris. 2000. "U.S. campaign 2000: Of pregnant chads, butterfly ballots and partisan vitriol." *Government and Opposition*. 35(2): 1-24; VNS Exit Polls dalam "Who voted." *New York Times*. 12 November 2000; Andrew Kohut, John C. Green, Scott Keeter, dan Robert C. Toth. 2000. *The Diminishing Divide: Religion's Changing Role in American Politics*. Washington, D.C.: Brookings Institution Press.
3. Seymour Martin Lipset dan Stein Rokkan. 1967. *Party Systems and Voter Alignments*. NewYork: The Free Press. Lihat juga Robert R. Alford. 1967 "Class voting in the Anglo-American political systems." Dalam *Party Systems and Voter Alignments: Cross National Perspectives*. Ed. SeymourM. Lipset dan Stein Rokkan. New York: The Free Press; Richard Rose dan Derek W. Urwin. 1970. "Persistence and change in western party systems since 1945" *Political Studies*. 18: 287-319; Richard Rose. 1974. *Electoral Behavior. A Comparative Handbook*. New York: The Free Press.
4. Untuk Inggris Raya, lihat David Butler dan Donald Stokes. 1974. *Political Change in Britain*. 2nd ed. London: Macmillan. Tentang Prancis, lihat Michael Lewis-Beck dan Andrew Skalaban. "France." Dalam *Electoral Change: Responses to Evolving Social and Attitudinal Structures in Western Countries*. Eds. Mark Franklin et al. Cambridge, UX: Cambridge University Press. Tentang Belgia, lihat Anthony Mughan. 1983. "Accommodation or diffusion in the managementof ethnic conflictin Belgium." *Political Studies* 31: 431-451
5. Angus Campbell, Philip Converse, Warren E. Millpr, dan Donald E. Stokes. 1960. *The American Voter*. New York: Wiley. Untuk analisa yang lebih baru yang memperlihatkan merosotnya pembilahan keagamaan dan berlanjutnya stabilitas asosiasi sosial untuk menjelaskan perilaku pemilih Amerika, lihat C. Brooks dan Jeff Manza. 1997. "Social cleavages and political alignments: U.S. presidential elections, 1960 to 1992." *American Sociological Review*. 62(6): 937-946; C. Brooks dan Jeff Manza. 1997. "The religious factor in U.S. presidential elections, 1960-1992." *American Journal of Sociology*. 103 (1): 38-81.
6. Clyde Wilcox. 1992. *God's Warriors: The Christian Right in Twentieth Century America*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press; David C. Leege dan Lyman A. Kellstedt. Eds. 1993. *Rediscovering the Religious Factor in American Politics*. Armonk, NY: M. E. Sharpe.
7. Irena Borowik. 2002. "The Roman Catholic Church in the process of democratic transformation: The case of Poland." *Social Compass*. 49(2): 239-252.
8. Ted Gerard Jelen dan Clyde Wilcox. Eds. 2002. *Religion and Politics in Comparative Perspective*. New York: Cambridge University Press.
9. Untuk argumen yang lebih baru bahwa pola-pola stabil ini terus bertahan dengan kontinuitas yang kuat yang terlihat dalam blok-blok utama "kanan" dan "kiri", lihat Stephano Bartolini dan Peter Mair. 1990. *Identity, Competition, and Electoral Availability: The Stabilization of European Electorates, 1885-1985*. Cambridge, U.K.: Cambridge University Press.
10. Jerome M. Clubb, William H. Flanigan, dan Nancy H. Zingale. 1990 *Partisan Realignment: Voters, Parties and Government in American Hismy*. Boulder, CO: Westview Press.
11. John Madeley. 1991. "Politics and religion in Western Europe." Dalam *Politics*

and Religion in the Modern World. Ed. George Moyser. London: Routledge; David Hanley. Ed. 1996. *Christian Democracy in Europe: A Comparative Perspective.* New York: Pinter; Carolyn M. Warner. 2000. *Confessions of an Interest Group: The Catholic Church and Political Parties in Europe.* Princeton, NJ: Princeton University Press; Thomas Keslman and Joseph A. Buttigieg. Eds. 2003. *European Christian Democracy: Historical Legacies and Comparative Perspectives.* Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press.

12. David Butler dan Donald E. Stokes. 1974. *Political Change in Britain: The Evolution of Electoral Choice.* 2nd ed. London: Macmillan; Mark Franklin et al. 1992. *Electoral Change: Responses to Evolving Social and Attitudinal Structures in Western Countries.* Cambridge, UK.: Cambridge University Press.
13. Paul Mitchell, Brendan O'Leary, dan Geoffrey Evans. 2001. "Northern Ireland: Flanking extremists bite the moderates and emerge in their clothes." *Parliamentary Affairs* 54(4): 725-742.
14. Lihat, misalnya, George Moyser. Ed. 1991. *Politics and Religion in the Modern World.* London: Routledge; Scott Mainwaring dan Timothy R. Scully. Eds. 2003. *Christian Democracy in Latin America: Electoral Competition and Regime Conflicts*. Stanford, CA: Stanford University Press.
15. Ivor Crewe, Jim Alt, dan Bo Sarlvik. 1977. "Partisan dealignment in Britain 1964-1974," *British Journal of Political Science* 7: 129-190; Norman Nie, Sidney Verba, dan John Petrocik. 1976. *The Changing American Voter.* Cambridge, MA: Harvard University Press; Ivor Crewe dan David Denver. Eds. 1985. *Electoral Change in Western Democracies: Patterns and Sources of Electoral Volatility.* New York: St. Martin's Press; Mark Franklin, et al. 1992. *Electoral Change: Responses to Evolving Social and Attitudinal Structures in Western Countries.* Cambridge, U.K.: Cambridge University Press; Russell J. Dalton, Scott C. Flanagan, dan Paul A. Beck. Eds. 1984. *Electoral Change in Advanced Industrial Democracies: Realignment or Dealignment?* Princeton, NJ: Princeton University Press; Mark Franklin 1985. *The Decline of Class Voting in Britain: Changes in the Basis of Electoral Choice,* 1964-1983. Oxford: Clarendon Press; Jeff Manza dan Clem Brooks. 1999. *Social Cleavages and Political Change: Voter Alignments and U.S. Party Coalitions.* New York: Oxford University Press; Terry Nichols Clark dan Seymour Martin Lipset. Eds. 2001. *The Breakdown of Class Politics.* Baltimore, MD: The Johns Hopkins University Press.
16. Russell J. Dalton, Scott C. Flanagan, dan Paul A. Beck. Eds. 1984. *Electoral Change in Advanced Industrial Democracies: Realignment or Dealignment?* Princeton, Nj: Princeton University Press.
17. Hans Daalder dan Peter Mair. Eds. 1985. *Western European Party Systems* London: Sage; Morgens N. Pedersen. 1979. "The dynamics of European party systems: Changing patterns of electoral volatility." *European Journal of Political Research.* 7: 1-27; Herbert Kitschelt. Ed. 1995. *The Radical Right in Western Europe.* Ann Arbor, MI: The University of Michigan Press.
18. Pippa Norris. 2000. *A Virtuous Circle? Political Communications in Post-Industrial Democracies.* Cambridge, U.K.: Cambridge University Press; David Farrell dan Rudiger Schmitt-Beck. Eds. 2002. *Do Political Campaigns Matter?* London: Routledge.
19. Pippa Norris. 2004. *Electoral Engineering.* New York: Cambridge University Press.

Bab 10

1. Jeffrey K. Hadden. 1987. "Toward desacralizing secularization theory." *Social Forces*. 65(3): 587-611.
2. Rodney Stark dan Roger Finke. 2000. *Acts of Faith*. Berkeley, CA: University of California Press. Lihat juga Rodney Stark. 1999. "Secularization, RIP." *Sociology of Religion*. 60(3): 270
3. Peter L. Berger. Ed. 1999. *The Desecularization of the World*. Washington, D.C.: Ethics and Public Policy Center.
4. R. Stephen Warner. 1993, "Work in progress toward a new paradigm in the sociology of religion." *American Journal of Sociology*. 98(5): 1044-1093
5. UNDP. 2003 *World Development Report*. New York: Oxford University Press. "Overview."
6. Grace Davie. 1994. *Religion in Britain since 1945: Believing without Belonging*. Oxford: Blackwell; Rodney Stark dan W S. Bainbridge. 1985. "A supply-side reinterpretation of the 'secularization' of Europe." *Journal for the Scientific Study of Religion* 33: 230-252.
7. Grace Davie. 1999. "Europe: The exception?" Dalam *The Desecularization of the World*. Ed. Peter L. Berger. Washington, D.C.: Ethics and Public Policy Center. Hal. 68.
8. Clyde Wilcox dan Ted G.Jelen. 2002. "Religion and politics in an open market: Religious mobilization in the United States." Dalam *Religion and Politics in Comparative Perspective: The One, the Few and the Many*. Eds. Ted Gerard Jelen and Clyde Wilcox. New York: Cambridge University Press. Hal. 292.
9. Andrew Greeley. 1994. "A religious revival in Russia?" *Journal for the Scientific Study of Religion* 33(3): 253-272; AndrewM. Greeley. 2003. *Religion in Europe at the End of the Second Millennium*. New Brunswick, Nj:.Transaction Publishers. Bab 6. "Russia: The biggest revival ever?" Lihat juga M. L. Gautier. 1997. "Church attendance and religious belief in post-Communist societies." *Journal for the Scientific Study of Religion*. 36(2): 289-296; Ariana Need dan Geoffrey Evans. 2001. "Analyzing patterns of religious participation in post-communist Eastern Europe." *British Journal of Sociology*. 52(2): 229-248.
10. Peter L. Berger. Ed. 1999. *The Desecularization of the World* Washington, D.C.: Ethics and Public Policy Center; W, H. Swatos, Jr. Ed. 1989. *Religious Politics in Global and Comparative Perspective*. New York: Greenwood Press; Alan Aldridge. 2000. *Religion in the Contemporary World. A Sociological Introduction*. Cambridge, U.K.: Polity Press; Martin Marty dan R. Scott Appleby. Eds. 1991. *Fundamentalisms Observed*. Chicago: University of Chicago Press.
11. Lihat, misalnya, Robert J. Kisala. 2003 "Japanese religiosity and morals." Dalam *Religion in a Secularizing Society*. Eds. Loek Halman and Ole Riis. Leiden: Brill.
12. Skala empat-item tentang keyakinan keagamaan tersebut diuji demi reliabilitas. Alfa Cronbach untuk skala tersebut adalah sebagai berikut: Katolik (.789), Protestan (.804), Orthodoks (813), Yahudi (749), Muslim (.910), Hindu (.795), dan Budha (.863) Harus dicatat bahwa sebuah item tambahan yang memonitor keyakinan pada Tuhan disertakan dalam WVS, namun item ini tidak dimasukkan dalam skala tersebut karena analisa faktor eksploratoris memperlihatkan bahwa item ini dimasukkan pada skala nilai-nilai (beserta dengan pentingnya agama) ketimbang skala keyakinan.

13. Michael Hout, Andrew M. Greeley, dan Melissa J. Wilde. 2001. "The demographic imperative in religious change in the United States." *American Journal of Sociology*. 107(2): 468-500
14. Pippa Norris. 2002. *Democratic Phoenix*. New York and Cambridge, U.K.: Cambridge University Press; Inglehart and Catterberg, 2003
15. Ronald Inglehart dan Pippa Norris. 2003. *Rising Tide*. New York: Cambridge University Press.
16. K. Mason dan A M. Jenson. Eds. 1995. *Gender and Family Change in Industrialized Countries*. Oxford: Clarendon Press; United Nations. 2000. *The World's Women 2000: Trends and Statistics*. New York: United Nations.
17. Skala nilai-nilai Tradisional diukur berdasarkan dukungan terhadap item-item berikut: Tuhan sangat penting dalam kehidupan responden; Lebih penting bagi seorang anak untuk belajar tentang kesalehan dan keyakinan keagamaan dibanding kemandirian dan keteguhan hati; Indeks otonomi; Aborsi tidak pernah dibenarkan; Responden memiliki kebanggaan nasional yang kuat; Responden mendukung rasa hormat terhadap otoritas. Sebaliknya, dukungan terhadap nilai-nilai Sekular-rasional diukur berdasarkan posisi yang sebaliknya menyangkut semua item di atas. Lihat Ronald Inglehart. 1997 *Modernization and Postmodernization: Cultural, Economic and Political Change in 43 Societies*. Princeton, NJ: Princeton University Press; Ronald Inglehart dan Wayne E. Baker. 2000. "Modernization, globalization and the persistence of tradition: Empirical evidence from 65 societies." *American Sociological Review*. 65: 19-55.
18. Ronald S. Immerman dan Wade C. Mackey. 2003 "Religion and fertility." *Mankind Quarterly*. 43(4): 377-403.
19. Ted Robert Gurr, Monty Marshall, dan Deepa Khosla. 2000. "Global conflict trends." University of Maryland, Center for Systemic Peace/Minorities At Risk. Tersedia *online* di: http://members.aol.com/CSPmgm/cspframe.htin.
20. Robert Wathnow. 1988. *The Restructuring of American Religion*. Princeton, NJ: Princeton University Press; Tom Smith. 1992. "Are conservative churches really growing?" *Review of Religious Research*. 33: 305-329; Martin Marty dan R. Scott Appleby. Eds. 1991 *Fundamentalisms Comprehended*. Chicago: University of Chicago Press.

Lampiran C

1. Mark Chaves dan David E. Cann. 1992. "Regulation, pluralism and religious market structure." *Rationality and Society*. 4: 272-290.

Bibliografi

Aarts, Kees. 1995. "Intermediate organizations and interest representation." Dalam *Citizens and the State*. Eds. Hans Dieter Klingemann and Dieter Fuchs. Oxford: Oxford University Press.

Abela, Anthony M. 1993. "Post secularisation: The social significance of religious values in four Catholic European countries." *Melita Tbeolgica*. XLIV: 39 58.

Abramson, Paul R., dan Ronald Inglehart. 1995 *Value Change in Global Perspective*. Ann Arbor, MI: University of Michigan Press.

AbuLughod, Lila. Ed. 1998. *Remaking Women: Feminism and Modernity in the Middle East*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Acquaviva, Sabino Samele. 1979. *The Decline of the Sacred in Industrial Society*. Oxford: Basil Blackwell.

Addi, L. 1992. "Islamicist utopia and democracy." *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 524: 120130.

Akhavi, S. 1992. "The clergy's concepts of rule in Egypt and Iran." *Annals of the American Academy of Political and Social Science*. 524: 92102.

al-Braizat, Fares. 2003 "Muslims and democracy: An empirical critique of Fukuyama's culturalist approach." *International Journal of Comparative Sociology*.

Aldridge, Alan. 2000. *Religion in the Contemporary World: A Sociological Introduction*. Cambridge, U.K.: Polity Press.

Alesina, Alberto, Arnaud Devleeschauwer, William Easterly, Sergio Kurlat, dan Romain Wacziarg. 2003, "Fractionalization. " *Journal of Economic Growth*. 82: 219-258.

Alex Assensoh, Y., dan A. B. Assensoh. 2001. "Inner city contexts, church atten¬dance, and African American political participation."' *Journal of Politics*. 63(3): 886 901

Alford, Robert R. 1967 “Class voting in the Anglo American political systems.” Dalam *Party Systems and Voter Alignments: Cross National Perspectives*. Eds. Seymour M. Lipset and Stein Rokkan. New York: The Free Press.

Almond, Gabriel A., and Sidney Verba. 1963. *The Civic Culture: Political Attitudes and Demommy in Five Nations.* Princeton, NJ: Princeton University Press.

Anderson, John. 1994. *Religion, State and Politics in the Soviet Union and Successor States.* New York: Cambridge University Press.

Arat, Y. 2000. “Feminists, Islamists, and political change in Turkey.” *Political Psychology.* 19 (1): 117131.

Argue, Amy, David R. Johnson, and Lynn K. White. 1999. “Age and religiosity: Evidence from a three wave panel analysis.” *Jornal for the Scientific Study of Religion* 38(3): 423 435.

Argyle M., and Benjamin Beit Hallahmi. 1975. *The Social Psychology, of Religion*. London: Routledge & Kegan Paul.

Arisi, E. 2003, “Changing attitudes towards abortion in Europe.” *European Journal of Contraception and Reproductive Health Care.* 8(2): 109121.

Asghar, Ali Engineer. Ed. 2001. *Islam, Women and Gender Justice.* New Delhi: Gyan Pub. House.

Ashford, Sheena, and Noel Timms. 1992. *What Europe Thinks: A Study of Western European Values.* Aldershot, U.K.: Dartmouth.

Asland, Anders. 2002. *Building Capitalism: The Transformation of the Former Soviet Bloc.* Cambridge, U.K.: Cambridge University Press.

Ayubi, N. 1992. “State Islam and communal plurality.” *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 524: 7991.

Azzi, Corry, and Ronald Ehrenberg. 1975. “Household allocation of time and church attendance.” *Journal of Political Economy.* 83: 2756.

Bainbridge, William Simms. 1997. *The Sociology of Religious Movements.* New York: Routledge.

Baril, Alain, and George A. Mori. 1991. “Leaving the fold: Declining church attendance.” *Canadian Social Trends.* Autumn: 2124.

Barker, D. C., and C.J. Carman. 2000. “The spirit of capitalism? Religious doctrine, values, and economic attitude constructs.” *Political Behavior.* 22(1): 127.

Barker, E.,J. Beckford, and Karel Dobbelaere. Eds. 1993 *Secularization, Rationalism, and Sectarianism: Essays in Honour of Bryan R. Wilson.* New York: Oxford University Press.

Barnes, Samuel, and Max Kaase. 1979 *Political Action: Mass Participation*

in Five Western Democracies. Beverly Hills, CA: Sage.

Baron, Stephen, John Field, and Tom Schuller. Eds. 2000. *Social Capital: Critical Perspectives*. Oxford: Oxford University Press.

Barrett, David B. Ed. 1982. *World Christian Encyclopedia*. Nairobi: Oxford University Press.

Barrett, David B., and Todd M.Johnson. 2001. *World Christian Trends AD 302200*. Pasedena, CA: William Carey Library.

Barrett, David B., George T Kurian, and Todd M. Johnson. Eds. 2001. *World Christian Encyclopedia: A Comparative Survey of Churches and Religions in the Modern World*. 2nd ed. Oxford: Oxford University Press.

Barrett, David V 1996. *Sects, "Cults," and Alternative Religions: A World Survey and Sourcebook*. London: Blandford.

Barro, Robert J., and Rachel M. McCleary. 2003. "Religion and economic growth." Unpublished paper. Available online at: http://post.economics.harvard.edu/ faculty/barro/papers/.

Bartolini, Stephano, and Peter Mair. 1990. *Identity, Competition, and Electoral Availability: The Stabilization of European Electorates, 1885—1985*. Cambridge, U.K.: Cambridge University Press.

Becker, P. E., and P. H. Dhingra. 2001. "Religious involvement and volunteering: Implications for civil society." *Sociology of Religion*. 62:315336.

BeitHallahmi, Benjamin. 1997. *The Psychology of Religious Behavior, Belief and Experience*. New York: Routledge.

Bell, Daniel. 1973. *The Coming of Post Industrial Society: A Venture in Social Forecasting*. New York: Basic Books.

Bensen, Peter L., Michael J. Donahue, and Joseph A. Erickson. 1989. "Adolescence and religion: A review of the literature from 1970 1986." *Research in the Social Scientific Study of Religion*. 1:153 181.

Berger, Peter L. 1967. *The Sacred Canopy*. Garden City, NY: Doubleday.

————-. 1979. *The Heretical Imperative: Contemporary Possibilities of Religious Affirmation*. Garden City, NY: Anchor Books.

————-. Ed. 1999. *The Desecularization of the World*. Washington, D.C.: Ethics and Public Policy Center.

Berkovitch, N., and V M. Moghadam. 1999. "Middle East politics and women's collective action: Challenging the status quo." *Social Politics*. 6(3): 273291.

Beyer, P. 1997 "Religious vitality in Canada: The complementarity of religious market and secularization perspectives." *Journal for the Scientific Study of Religion*. 36(2): 272288.

————-. "Secularization from the perspective of globalization: A response to Dobbelaere." *Sociology of Religion.* 60(3): 289301.

Bibby, Reginald W 1979 "The state of collective religiosity in Canada: An empirical analysis." *Canadian Review of Sociology and Anthropology.* 16(1): 105116.

Blancarte, R. J. 2000. "Popular religion, Catholicism and socioreligious dissent in Latin America Facing the modernity paradigm." *International Sociology*. 15(4): 591 603.

Blondel, Jean. 1970. *Votes, Parties and Leaders.* London: Penguin.

Blum, U., and L. Dudley. 2001. "Religion and economic growth: Was Weber right?" *Journal of Evolutionary Economics.* 11(2):207230.

Bociurkie, B. R., and J. W Strong. Eds. 1975. *Religion and Atheism in the USSR and Eastern Europe.* London: Macmillan.

Bok, Derek. 1996. *The State of the Nation: Government and the Quest for a Better Society.* Cambridge, MA: Harvard University Press.

Borowik, Irena. 2002. "Between orthodoxy and eclecticism: On the religious transformations of Russia, Belarus and Ukraine." *Social Compass* 49(4): 497508.

————-. 2002. "The Roman Catholic Church in the process of democratic transformation: The case of Poland." *Social Compass.* 49(2): 239252.

Bourdieu, Pierre. 1970. *Reproduction in Education, Culture and Society.* London: Sage.

Boyle, Kevin, and Juliet Sheen. Eds. 1997. *Freedom of Religion and Belief: A World Report.* New York: Routledge.

Bradley, David, Evelyn Huber, Stephanie Moller, Francois Nielsen, and John D. Stephens. 2003 "Distribution and redistribution in postindustrial democracies." *World Politics.* 55(l): 193228.

Brechon, Pierre. 1997. *Religions et politique en Europe.* Paris: Presses de la Fondation nationale des sciences politiques.

Brehin, J., and Wendy Rahn. 1997, "Individual level evidence for the causes and consequences of social capital." *American Journal of Political Science*. 41: 999 1024.

Bromley, David G., and Jeffrey K. Hadden. Eds. 1993. *The Handbook of Cults and Sects in America.* Greenwich, CT, and London: Association for the Sociology of Religion and JAI Press.

Brooks, C., and Jeff Manza. 1997. "Social cleavages and political alignments: U.S. presidential elections, 1960 to 1992." *American Sociological Review.* 62(6): 937-946.

————-. 1997 "The religious factor in U.S. presidential elections,

19601992." *American Journal of Sociology.* 103(1): 3881.

Broughton, David, and Hans Martien ten Napel. EdS. 2000. *Religion and Mass Electoral Behavior in Europe*. London: Routledge.

Bruce, Steve. 1992. *Religion and Modernization: Sociologists and Historians Debate the Secularization Thesis.* Oxford: Clarendon Press.

————-. 1995 "The truth about religion in Britain." *Journal for the Scientific Study of Religion.* 34(4): 417430.

————-. 1996. *Religion in the Modern World: From Cathedrals to Cults.* Oxford: Oxford University Press.

————-. 2000. "The supply side model of religion; The Nordic and Baltic states." *Journal for the Scientific Study of Religion* 390(1): 32 46.

————-. 2002. *God is Dead: Secularization in the West.* Oxford: Blackwell.

Bryant, J. M. 2000. "Cost benefit accounting and the piety business: Is *homo religious*, at bottom, a *homo economicus?" Methods and Theory in the Study of Religion*. 12: 520-548.

Buncak, J. 2001. "Religiosity in Slovakia and its European context." *Sociologia* 33 (1): 4769.

Burn, Shawn Meghan. 2000. *Women across Cultures: A Global Perspective.* Mountain View, CA: Mayfield Pub.

Burns, Nancy, Kay Lehman Schlozman, and Sidney Verba. 2001 *The Private Roots of Public Action.* Cambridge, MA: Harvard University Press.

Butler, David, and Donald E. Stokes. 1974 *Political Change in Britain: The Evolution of Electoral Choice.* 2nd ed. London: Macmillan.

Campbell, Angus, Philip Converse, Warren E. Miller, and Donald E. Stokes. 1960. *The American Voter.* New York: Wiley.

Campbell, Robert A., and James E. Curtis. 1994. "Religious involvement across societies: Analysis for alternative measures in national surveys." *Journal for the Scientific Study of Religion* 33(3): 215229.

————-. 1996. "The public's views on the future of religion and science: Crossnational survey results." *Review of Religious Research.* 37(3): 260267.

Caplow, T 1998. "The case of the phantom Episcopalians." *American Sociological Review.* 63 (1): 112113.

Carone, D. A., and D. E Barone. 2001. "A social cognitive perspective on religious beliefs: Their functions and impact on coping and psychotherapy." *Clinical Psychology Review.* 21(7): 9891003.

Carroll, Jackson W, Barbara Hargrove, and Adair Lummis. 1983, *Women*

of the Cloth. San Francisco: Harper & Row.

Casanova, Jose. 1994. *Public Religions in the Modern World.* Chicago: University of Chicago Press.

Cassel, C. A. 1999. "Voluntary associations, churches, and social participation theories of turnout." *Social Science Quarterly.* 80(3): 504517.

Castles, Francis G. 1994. "On religion and public policy: Does Catholicism make a difference?" *European Journal of Political Research.* 25(1): 1940.

Cesareo, V, et al. 1995. *La Religiosita in Italia.* 2nd ed. Milan: A. Mondadori.

Chalcraft, David J., and Austin Harrington. 2001. *The Protestant Ethic Debate: Max Weber Replies to His Critics*, 1907 1910. Liverpool: Liverpool University Press.

Chalfant, H. Paul, Robert E. Beckley, and C. Eddie Palmer. 1994. *Religion in Contemporary Society.* Itasca, IL: F. E. Peacock.

Chaves, Mark. 1989. "Secularization and religious revival: Evidence from U.S. church attendance rates, 1972 1986." *Journal for the Scientific Study of Religion*. 28:464 477.

————-. 1999. "The National Congregations Study: Background, Methods and Selected Results." *Journal for the Scientific Study of Religion.* 38(4): 458-476.

Chaves, Mark, and David E. Cann. 1992. "Regulation, pluralism and religious market structure." *Rationality and Society.* 4: 272290.

Chaves, Mark, and Philip S. Gorski. 2001. "Religious pluralism and religious participation. " *Annual Review of Sociology*. 27: 261281

Chirot, D. 2001. "A clash of civilizations or of paradigms? Theorizing progress and social change." *International Sociology.* 16(3): 341360

Church of England, The. *The Year in Review*, 2001 2002. Available online at: http://www.cofe.Anglican.org/COE2002version2.pdf

CIA. *The World Factbook, 2002.* Available online at: http://www.cia.gov/cia/ publications/factbook/.

Cimino, Richard, and Don Lattin. 2002. *Shopping for Faith: American Religion in the New Millennium.* New York: JosseyBass.

Cipriani, R. 1994. "Religiosity, religious secularism and secular religions." *International Social Science Journal.* 46(2): 277284.

Clubb, Jerome M., William H. Flanigan, and Nancy H. Zingale. 1990. *Partisan Realignment: Voters, Parties and Government in American History.* Boulder, CO: Westview Press.

Coleman, James S. 1988. "Social capital in the creation of human capital."

American Journal of Sociology. 94: 95120.

————-. 1990. *Foundations of Social Theory*. Cambridge: Belknap.

Conover, Pamela Johnston. 1988. "Feminists and the gender gap." *Journal of Politics*. 50: 9851010.

Conquest, Robert. Ed. 1968. *Religion in the USSR*. New York: Praeger.

Conway, Margaret, Gertrude A. Steuernagel, and David Ahern. 1997 *Women and Political Participation*. Washington, D.C.: CQ Press.

Crewe, Ivor, Jim Alt, and Bo Sarlvik. 1977. "Partisan dealignment in Britain 1964-1974." *British Journal of Political Science*. 7: 129190.

Crewe, Ivor, and D. T. Denver. Eds. 1985. *Electoral Change in Western Democracies: Patterns and Sources of Electoral Volatility*. New York: St. Martin's Press.

Currie, R., A. D. Gilbert, and L. Horsley. 1977 *Churches and Churchgoers: Patterns of Church Growth in the British Isles since 1700*. Oxford: Oxford University Press.

Curtis J.E., D. E. Baer, and E. G. Grabb. 2001. "Nations of joiners: Explaining voluntary association membership in democratic societies." *American Sociological Review*. 66(6): 783805.

Dahrendorf, Ralph. 1959. *Class and Class Conflict in Industrial Society*, Stanford, CA: Stanford University Press.

Dalton, Russell J. 1999. "Political support in advanced industrialized democracies." In *Critical Citizens: Global Support for Democratic Governance*. Ed. Pippa Norris. Oxford: Oxford University Press.

————-. 2002. *Citizen Politics*. Chatham, NJ: Chatham House.

Dalton, Russell J., Scott C. Flanagan, and Paul A. Beek. Eds. 1984. *Electoral Change in Advanced Industrial Democracies: Realignment or Dealignment?* Princeton, NJ: Princeton University Press.

Dasgupta, Partha, and Ismail Serageldin. Eds. 2000. *Social Capital: A Multifaceted Perspective*. Washington, D.C.: The World Bank.

Davie, Grace. 1994. *Religion in Britain since 1945: Believing without Belonging*. Oxford: Blackwell.

Davis, N.J., and R.V Robinson. 1999. "Their brothers' keepers? Orthodox religionists, modernists, and economic justice in Europe." *American Journal of Sociology*. 104(6): 16311665.

De Graaf, N. D. 1999. "Event history data and making a history out of crosssectional data – How to answer the question 'Why cohorts differ,'" *Quality & Quantity*. 33(3): 261276.

de Vaus, David A. 1984 "Workforce participation and sex differences in church attendance." *Review of Religious Research*. 25: 247258.

de Vans, David A., and Ian McAllister. 1987. "Gender differences in religion: A test of the structural location theory." *American Sociological Review* 52: 472481.

Deeb, M. J. 1992. "Militant Islam and the politics of redemption." *Annals of the American Academy of Political and Social Science*. 524: 5265.

Dekker, G., J. de Hart, and J. Peters. 1997. *God in Nederland 1966 1996*. Amsterdam: Anthos.

Dekker, Paul, and Peter Ester. 1996. "Depillarization, deconfessionalization, and de ideologization: Empirical trends in Dutch society 1958 1992." *Review of Religious Research* 37(4): 325 341.

Dhruvarajan, Vanaja. 1988. "Religious ideology and interpersonal relationships within the family." *Journal of Comparative Family Studies*. 19: 273285.

Diotallevi, Luca. 2002. "Internal competition in a national religious monopoly: The Catholic effect and the Italian case." *Sociology of Religion*. 63(2): 137155.

Djupe, P. A., and J. T Grant. 2001. "Religious institutions and political participation in America." *Journal for the Scientific Study of Religion* 40(2): 303314.

Dobbelaere, Karel. 1981. "Secularization: A multidimensional concept." *Current Sociology* . 29 (2): 121.

————-. 1985. "Secularization theories and sociological paradigms: A reformulation of the private public dichotomy and the problem of social integration." *Sociological Analysis* 46: 377 387.

————-. 1987. "Some trends in European sociology of religion: The secularization debate." *Sociological Analysis*. 48: 107137.

————-. 1993. "Church involvement and secularization: Making sense of the European case." Dalam *Secularization, Rationalism and Sectarianism*. Eds. E. Barker, J. A. Beckford, and Karel Dobbelaere. Oxford: Clarendon Press.

————-. 1995. "Religion in Europe and North America." Dalam *Values in Western Societies*. Ed. Ruud de Moor. Tilburg, Netherlands: Tilburg University Press.

————-. 1999. "Towards an integrated perspective of the processes related to the descriptive concept of secularization." *Sociology of Religion*. 60(3): 229247.

Dobbelaere, Karel, and Wolfgang Jagodzinski. 1995 "Religious cognitions and beliefs." Dalam *The Impact of Values*. Eds. Jan W. van Deth and Elinor Scarbrough. Oxford: Oxford University Press.

Dogan, Mattei, and Richard Rose. Eds. 1971. *European Politics: A Reader.*

London: Macmillan.

Douglas, Ann. 1977. *The Feminization of American Culture*. New York: Knopf.

Durant, Henry W. 1949. *Political Opinion*. London: Allen and Unwin.

————-. 1969. "Voting behavior in Britain 1945 1966." Dalam *Studies in British Politics*. Ed. Richard Rose. London: Macmillan.

Durkheim, Emile. 1984 [1893]. *The Division of Labor in Society*. NewYork: The Free Press. Trans. W D. Haus.

————-. 1995 [1912]. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: The Free Press. Trans. Karen E. Fields.

Duverger, Maurice. 1955. *The Political Role of Women*. Paris: UNESCO.

Ebaugh, Helen Rose, Jon Lorence, and Janet Saltzman Chafetz. 1996. "The growth and decline of the population of Catholic nuns cross nationally, 1960-1990: A case of secularization as social structural change." *Journal for the Scientific Study of Religion*. 35: 171183.

Eisenstadt, S. 1966. *Comparative Perspectives in Social Change*. Boston: Little, Brown.

Esmer, Yilmaz. 2003. "Is there an Islamic civilization?" Dalam *Culture and Social Change: Findings from the Values Surveys*. Ed. Ronald Inglehart. Leiden: Brill Academic Publishers.

Esping-Andersen, Gosta. 1999. *Social Foundations of Postindustrial Economies*. Oxford: Oxford University Press.

Esposito, John. Ed. 1997 *Political Islam: Revolution, Radicalism or Reform?* Boulder, CO: Lynne Reinner.

Esposito, John L., and John O. Voll. 1996. *Democracy and Islam*. New York: Oxford University Press.

Evans, J. H. 2002. "Polarization in abortion attitudes in U.S. religious traditions, 19721998." *Sociological Forum*. 17(3): 397422.

Farrell, David, and Rudiger Schmitt Beck. Eds. 2002. *Do Political Campaigns Matter*? London: Routledge.

Ferraro, Kenneth E, and Jessica A. Kelley Moore. 2000. "Religious consolation among men and women: Do health problems spur seeing? "*Journal for the Scientific Study of Religion* 39: 220 234.

Fichter, Joseph H. 1952. "The profile of Catholic religious life." *American Journal of Sociology*. 58: 145149.

Finke, Roger. 1992. "An unsecular America." Dalam *Religion and Modernization*. Ed. Steve Bruce. Oxford: Clarendon Press.

Finke, Roger, and Lawrence R. Iannaccone. 1993. "The illusion of shifting demand: Supply side explanations for trends and change in the

American religious market place." *Annals of the American Association of Political and Social Science*. 527: 27 39.

Finke, Roger, and Rodney Stark. 1992. *The Churching of America, 1776 1990: Winners and Losers in Our Religious Economy*. New Brunswick, NJ: Rutgers University Press.

Finke, Roger, and Rodney Stark. 2000. *Acts of Faith: Explaining the Human Side of Religion.* Berkeley, CA: University of California Press.

Firebaugh, Glenn. 1992. "Where does social change come from? Estimating the relative contributions of individual change and population turnover." *Population Research and Policy Review.* 11: 120.

Flere, S. 2001. "The impact of religiosity upon political stands: Survey findings from seven central European countries." *East European Quarterly.* 35(2): 183199.

Fox, J. 1999. "The influence of religious legitimacy on grievance formation by ethno religious minorities." *Journal of Peace Research* 36(3): 289 307.

————-. "Two civilizations and ethnic conflict: Islam and the West." *Journal of Peace Research*. 38(4): 59472.

Franklin, Mark, Thomas T. Mackie, Henry Valen, and Clive Bean. 1992. *Electoral Change: Responses to Evolving Social and A ttitudinal Structures in Western Countries.* Cambridge, U.K.: Cambridge University Press.

Freedom House. 2000. *Freedom in the World 2000-2001.* Available online at: www.freedomhouse.org

————-. 2002. *Freedom in the World* 2002: *The Democracy Gap*. New York: Freedom House. Available online at: www.freedomhouse.org

Froese, Paul, and S. Pfaff. 2001. "Replete and desolate mark ets: Poland, East Germany, and the new religious paradigm." *Social Forces*. 80(2): 48 1 507.

Froese, Paul, and S. Pfaff. 2001. "Replete and desolate mark ets: Poland, East Germany, and the new religious paradigm." *Social Forces.* 80(2): 48 1507.

Fukuyama, Francis. 1995. *Trust: The Social Virtuous and the Creation of Prosperity.* New York: The Free Press.

Fuller, Graham E. 2002. "The future of political Islam." *Foreign Affairs.* 81(2): 4860.

Fuller, Robert C. 2002. *Spiritual, but Not Religious: Understanding Unchurched America.* New York: Oxford University Press.

Funkhouser, G. R. 2000. "A world ethos and the clash of civilizations: A crosscultural comparison of attitudes." *International Journal of Public*

Opinion Research. 12(1): 7379.

Furnham, A., et al. 1993 "A comparison of Protestant work ethic beliefs in 13 nations." *Journal of Social Psychology*. 133(2): 185 197.

Gallup International. 2000. *Religion in the World at the End of the Millennium*. Available online at: www.gallup.international.com

Gautier, M. L. 1997 "Church attendance and religious Belief in post Communist societies." *Journal for the Scientific Study of Religion*. 36(2): 289 296.

Giddens, Anthony. 1981. *The Class Structure of the Advanced Societies*. 2nd ed. London: Hutchinson.

Gill, Anthony James. 1998. *Rendering unto Caesar: The Catholic Church and the State in Latin America*. Chicago: University of Chicago Press.

Gill, Anthony James. 1999. "Government regulation, social anomie and Protestant growth in Latin America – A cross national analysis." *Rationality and Society*. 11(3): 287 316.

Gill, Anthony James, and Erik Lundsgaarde. 2005. "State Welfare Spending and Religiosity." *Rationality and Society* (forthcoming).

Gill, R., et al. 1998. "Is religious belief declining in Britain?" *Journal for the Scientific Study of Religion*. 37(3): 507516.

Giner, S., and M. Archer. Eds. 1978 *Contemporary Europe: Social Structures and Cultural Patterns*. London: Routledge.

Global Evangelization Movement. 2001. *Status of Global Mission 2001*. Available online at: www.gemwerc.org/.

Greeley, Andrew M. 1980. *Religious Change in America*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

————-. 1985. *Unsecular Man: The Persistence of Religion*. New York: Schocken Books.

————-. 1994. "A religious revival in Russia? " *Journal for the Scientific Study of Religion*. 33(3): 253272.

————-. 1995. "The persistence of religion." *Cross Currents,* 45 (Spring): 2441.

————-. 2003. *Religion in Europe at the End of the Second Millennium*. New Brunswick, NJ: Transaction Publishers.

Greenfield, Liah. 2001. *The Spirit of Capitalism: Nationalism and Economic Growth*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Grier, R. 1997 "The effects of religion on economic development: A crossnational study of 63 former colonies." *Kyklos*. 50(1): 4762.

Guiso, Luigi, Paola Sapienza, and Luigi Zingales. 2003. "People's opium? Religion and economic attitudes." *Journal of Monetary Economics*. 50:

225282.

Gurr, Ted. 2000. *Peoples versus States*. Washington, D.C.: U.S. Institute for Peace Press.

Gustafsson, G. 1994. "Religious change in the five Scandinavian countries, 1930 1980" In *Scandinavian Values: Religion and Morality in the Nordic Countries*. Eds. Thorleif Pettersson and Ole Riis. Upssala: Acta Universitatis Upsaliensis.

Hadaway, Kirk, et al. 1993 "What the polls don't show: A closer look at church attendance." *American Sociological Review* 58(6): 741752.

Hadaway, Kirk, and P. L. Marler. 1998. "Did you really go to church this week? Behind the poll data." *Christian Century*. May 6: 472475.

Hadaway, Kirk, P. L. Marler, and Mark Chaves. 1998. "Overreporting church attendance in America: Evidence that demands the same verdict." *American Sociological Review*. 63(1): 122130.

Hadden J.K. 1987. "Toward desacralizing secularization theory." *Social Forces*. 65(3): 587611.

Hagopian, Fran. 2000. "Political development, revisited." *Comparative Political Studies*. 33 (6/7): 880911.

Hall, Peter. 1999. "Social capital in Britain." *British Journal of Political Science*. 29(3): 417461.

————-. 2000. "Social Capital in Britain." In *The Dynamics of Social Capital*. Ed. Robert D. Putnam. Oxford: Oxford University Press.

Haller, M. 2002. "Theory and method in the comparative study of values: Critique and alternative to Inglehart." *European Sociological Review*. 18(2): 139158.

Hallum, Anne Motley. 2002. "Looking for hope in Central America: The Pentecostal movement." Dalam *Religion and Politics in Comparative Perspective*. Eds. Ted Gerard Jelen and Clyde Wilcox. Cambridge, U.K.: Cambridge University Press.

Halman L., T Pettersson, and J. Verweij. 1999. "The religious factor in contemporary society – the differential impact of religion on the private and public sphere in comparative perspective." *International Journal of Comparative Sociology*. 40 (1): 141160

Halman, Loek, and Ole Reis. Eds. 2003. *Religion in a Secularizing Society*. Leiden; Brill.

Hamilton, Malcolm. 1998. *Sociology and the World's Religions*. New York: St. Martins.

————. Ed. 2001. *The Sociology of Religion: Theoretical and Compaintive Perspectives*. 2nd edition. New York: Routledge.

Hanley, David. Ed. 1996. *Christian Democracy in Europe: A Comparative*

Perspective. New York: Pinter.

Hanson, S. 1997 "The secularization thesis: Talking at cross purposes." *Journal of Contemporary Religion*. 12: 159179.

Hartz, Louis. 1955. *The Liberal Tradition in America*. New York: Harcourt, Brace.

Hawkins, Bradley K. 2002. *Asian Religions*. New York: Seven Bridges.

Hayes, B. C. 2000. "Religious independents within Western industrialized nations: A socio demographic profile." *Sociology of Religion*. 61(2): 191 207.

Hefner, R. W 1998. "Multiple modernities: Christianity, Islam, and Hinduism in o globalizing age." *Annual Review of Anthropology*. 27: 83104.

Henderson, R. A., and R. Tucker. 2001. "Clear and present strangers: The clash of civilizations and international politics." *International Studies Quarterly*. 45(2): 317 338.

Hervieu Leger, D. 2003. "The case for a sociology of 'multiple religious modernities': A different approach to the 'invisible religion' of European sociefies." *Social Compass*. 50(3): 287 295.

Hicks, Alexander. 1999. *Social Democracy and Welfare Capitalism: A Century of Income Security Policies*. Ithaca, I N: Cornell University Press.

Himmelfarb, Gertrude. 1999. *One Nation: Two Cultures*. New York: Random House.

Hoffiuann, J. P. 1998. "Confidence in religious institutions and secularization: Trends and implications." *Review of Religious Researcb*. 39(4): 321343.

Hollinger F. 1996. *Volksreligion und Herrschaftskirche. Die Wurzeln Religiosen Verhaltens in Westlichen Geselischaften*. Opladen: Leske und Budrich.

Hout, Michael. 2001. "The decline of the mainline: Demography, doctrine and attachment." *American Journal of Sociology*. 107: 468500.

Hout, Michael, and Andrew M. Greeley 1987. "The center doesn't hold: Church attendance in the United States, 1940 1984" *American Sociological Review*. 52 (3): 325 345.

————-. 1990. "The cohort doesn't hold: Comment on Chaves 1989." *Journal for the Scientific Study of Religion*. 29(4): 519524.

————-. 1998. "What church officials' reports don't show: Another look at church attendance data." *American Sociological Review*. 630): 113119.

Hout, Michael, and C. S. Fischer. 2002. "Why more Americans have no religious preference: Politics and generations." *American Sociological*

Review. 67(2): 165-190

Hour, Michael, Andrew M. Greeley, and Melissa J. Wilde. 2001. “The demographic imperative in religious change in the United States.” *American Journal of Sociology.* 107(2): 468500.

Houtman, Dick, and Peter Mascini. 2002. “Why do churches become empty, while New Age grows? Secularization and religious change in the~Netherlands.” *Journal for the Scientific Study of Religion.* 41(3): 455473.

Huber, Jon, and Ronald Inglehart. 1995 “Expert interpretations of party space and party locations in 42 societies.” *Party Politics.* 11: 71111

Hunter, Shireen T. 1998. *The Future of Islam and the West. Clash of Civilizations or Peaceful Coexistence?* Westport, CT: Praeger.

Huntington, Samuel P. 1993. “If not civilizations, what? Paradigms of the postCold War world.” *Foreign Affairs* 72(5): 186194.

————-. 1993. “The clash of civilizations?” *Foreign Affairs.* 72(3): 2249.

————-. 1996. “The West unique, not universal.” *Foreign Affairs.* 75(6): 2834.

————-. 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.

————-. 1997. “The clash of civilizations response.” *Millennium Journal of International Studies*. 26(1): 141 142.

Hunwick, J. 1992. “An African case study of political Islam: Nigeria.” *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 524: 143155.

Husband, William B. 2000. *“Godless Communists”: Atheism and Society in Soviet Russia, 19171932*. DeKalb: Northern Illinois Press.

Iannaccone, Laurence R. 1990. “Religious practice: A human capital approach.” *Journal for the Scientific Study of Religion.* 29: 297314.

————-. 1991. “The consequences of religious market structure.” *Rationality and Society.* 3: 156177.

————-. 1998. “Introduction to the economics of religion.” *Journal of Economic Literature.* 36(3): 14651496.

Iannaccone, Lawrence R., and Roger Finke. 1993. “Supply side explanations for religious change.” *The Annals*. 527: 27 39.

Immerman, Ronald S., and Wade C. Mackey. 2003 “Religion and fertility.” *Mankind Quarterly,* 43(4): 377403.

Inglehart, Ronald. 1977. *The Silent Revolution: Changing Values and Political Styles among Western Publics,* Princeton, M: Princeton University Press.

————-. 1990. *Culture Shift in Advanced Industrial Society*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

————-. 1997. *Modernization and Postmodernization: Cultural, Economic and Political Change in 43 Societies*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

————-. 1997. "The trend toward Postinaterialist values contimAes." Dalam *Citizen Politics in Post Industrial Societies*. Eds. Terry Clark and Michael Rernpel. Boulder, CO: Westview Press.

————-. "Trust, well being and democracy." Dalam *Democracy and Trust*. Ed. Mark Warren. Cambridge, U.K.: Cambridge University Press.

————-. 2000. "Culture and democracy." Dalam *Culture Matters* Eds. Samuel Huntington and Lawrence Harrison. New York: Basic Books.

————-. 2000. "Globalization and postmodern values." *Washington Quarterly*. 232: 215228.

—————. 2003. "How solid is mass support for democracy and how do we measure it?" *PS: Political Science and Politics*.

Inglehart, Ronald, and Paul Abramson. 1999. "Measuring post-materialisin."*American Political Science Review*. 93(3): 665677.

Inglehart, Ronald, and Pippa Norris. 2000. "The developmental theory of the gender gap: Women's and men's voting behavior in global perspective." *International Political Science Review* 214: 441462.

————-. 2003 "Muslims and the West: A clash of civilizations?" *Foreign Policy*. March/April: 6370.

————-. 2003. *Rising Tide: Gender Equality and Cultural Change Around the World* New York and Cambridge, U.K.: Cambridge University Press.

Inglehart, Ronald, and Wayne E. Baker. 2000. "Modernization, globalization and the persistence of tradition: Empirical evidence from 65 societies." *American Sociological Review*. 65: 1955.

—————. 2001. "Modernization's challenge to traditional values: Who's afraid of Ronald McDonald?" *Futurist*. 35(2): 1621.

Inkeles, A., and David Smith. 1974. *Becoming Modern*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Ivekovic, I. 2002. "Nationalism and the political use and abuse of religion: The politicization of Orthodoxy, Catholicism and Islam in Yugoslav successor states." *Social Compass* 49(4): 523 536.

Jagodzinski, Wolfgang, and Karel Dobbelaere. 1995 "Religious and ethical pluralism." Dalam *The Impact of Values* Eds. Jan W. van Deth and Elinor Scarbrough. Oxford: Oxford University Press.

————-. 1995 "Secularization and church religiosity." Dalam *The*

Impact of Values Eds. Jan W van Deth and Elinor Scarbrough. Oxford: Oxford University Press.

Jelen, Ted Gerard. 1987. "The effect of religious separatism on white Protestants in the 1984 presidential election." *Sociological Analysis*. 48(1): 3045.

Jelen, Ted Gerard, and Clyde Wilcox. 1995. *Public Attitudes towards Church and State*. Armonk, NY: M. E. Sharpe.

————-. 1998. "Context and conscience: The Catholic Church as an agent of political socialization in Western Europe." *Journal for the Scientific Study of Religion* 37(1): 2840.

————-. Eds. 2002. *Religion and Politics in Comparative Perspective: The One, the Few and the Many*. New York: Cambridge University Press.

Jensen, T, and Mikael Rothstein. Eds. 2000. *Secular Theories on Religion: Current Perspectives*. Copenhagen: Museum Tusculanum Press.

Johnston, H. 1994 "Religio Nationalist subcultures under the Communists: Comparisons from the Baltics, Transcaucasia and Ukraine." Dalam *Politics and Religion in Central and Eastern Europe: Traditions and Transitions*. Ed. W. H. Swatos, Jr. Westport, CT: Praeger.

Johnstone, R. 1997. *Religion in Society: A Sociology of Religion*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.

Jones, Harold B., Jr. 1997. "The Protestant ethic: Weber's model and the empirical literature." *Human Relations* 50(7): 757778.

Kaariainen, K. 1999. "Religiousness in Russia after the collapse of communism." *Social Compass* 46 (1): 3546.

Kabuli, Niaz Faizi. 1994. *Democracy according to Islam*. Pittsburgh, PA: Dorrance Publications.

Karawan, L 1992. "Monarchs, mullahs and marshals: Islamic regimes?" *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 524: 103119.

Kaufmann, Daniel, Aart Kraay, and Massimo Mastruzzi. 2003. *Governance Matters III: Governance Indicators for 1996 2002*. tersedia *online* di: http://econ.worldbank.org/view.php?type=5&id= 28791.

Kazemi F. 2000. "Gender, Islam and politics." *Social Research*. 67(2): 453474.

Keely, Louise. 2003. "Comment on: People's opium? Religion and economic attitudes." *Journal of Monetary Economics* 50 (1): 283287.

Kelley, J., and N. D. DeGraaf. 1997 "National context, parental socialization, and religious belief: Results from 15 nations." *American Sociological Review*. 62(4):639-659.

Keslman, Thomas, and Joseph A. Buttigieg. Eds. 2003. *European Christian Democracy: Historical Legacies and Comparative Perspectives*. Notre Dame, IN: University of Notre DamePress.

Khan, S. 1998. "Muslim women: Negotiations in the third space." *Signs*. 23(2): 463494.

Kim, A. E. 2002. "Characteristics of religious life in South Korea: A sociological survey." *Review of Religious Research* 43(4): 291310.

King, Gary, and Christopher J. L. Murray. 2001. "Rethinking Human Security" *Political Science Quarterly*. 116(4): 585610.

Kisala, Robert J. 2003. "Japanese religiosity and morals." Dalam *Religion in a Secularizing Society*. Eds. Loek Halman and Ole Reis. Leiden: Brill.

Kitagawa, Joseph M. 1987 *On Understanding Japanese Religion*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Klingemann, Hans Dieter. 1999. "Mapping political support in the 1990s: A global analysis." Dalam *Critical Citizens: Global Support for Democratic Governance*. Ed. Pippa Norris. Oxford: Oxford University Press.

Kohut, Andrew, John C. Green, Scott Keeter, and Robert C. Toth. 2000. *The Diminishing Divide: Religion's Changing Role in American Politics*. Washington, D.C.: Brookings Institution Press.

Kolodko, Grzegorz W. 2000. *From Shock to Therapy: The Political Economy of Socialist Transformations*. New York: Oxford University Press.

Kotler Berkowitz, L. A. 2001. "Religion and voting behaviour in Great Britain: A reassessment." *British Journal of Political Science* 31(3): 523 554.

Kurz, Lester. 1995. *Gods in the Global Village: The World's Religions in Sociological Perspective*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Ladd, Carl Everett. 1996. "The data just don't show erosion of America's social capital." *The Public Perspective* 7(4).

Laeyendecker, L. 1995 "The case of the Netherlands." Dalam *The Post War Generation and Establishment Religion*. W. C. Roof, J. W Carroll, and D. A. Roozen. Boulder, CO: Westview Press.

Lambert, Y. 1999. "Religion in modernity as a new axial age: Secularization or new religious forms?" *Sociology of Religion*. 60(3): 303333.

Larson, E. J., and L. Witham. 1998. "Leading scientists still reject God." *Nature*. 394(6691): 313.

Lavigne, Marie. 2001. *The Economics of Transition: From Socialist Economy to Market Economy*. London: Palgrave.

Laznjak, J. 1997. "Traditional and new religiosity in post communism: The changes in student religiosity 1990 1994." *Drustvena Istrazivanza*. 6(1): 49-70.

Lechner, F. J. 199 1. "The case against secularization: A rebuttal." *Social Forces*. 69: 11031119

————-. 1996. "Secularization in the Netherlands?" *Journal for the Scientific Study of Religion*. 35(3): 252264.

Leege, David, and Lyman A. Kellstedt. Eds. 1993. *Rediscovering the Religious Factor in American Politics*. Armonk, NY: M. E. Sharpe.

Lehman, Hartmut, and Guenther Roth. Eds. 1993. *Weber's Protestant Ethic: Origins, Evidence, Contexts*. New York: Cambridge University Press.

Lemmen, M. M. W. 1990. *Max Weber's Sociology of Religion: Its Method and Content in the Light of the Concept of Rationality*. Heevlen, The Netherlands: GPTKaternen 10.

Lerner, Daniel. 1958. *The Passing of Traditional Society: Modernizing the Middle East*. New York: The Free Press.

Lessnoff, Michael H. 1994. *The spirit of capitalism and the Protestant ethic: An enquiry into the Weber thesis*. Aldershot, U.K.: Edward Elgar.

Lewis, Bernard. 2002. *What Went Wrong? Western Impact and Middle Eastern Response*. New York: Oxford University Press.

LewisBeck, Michael, and Andrew Skalaban. "France." Dalam *Electoral Change: Responses to Evolving Social and Attitudinal Structures in Western Countries*. Eds. Mark Franklin et al. Cambridge, UX.: Cambridge University Press.

Lindsay, D. Michael. 2000. *Surveying the Religious Landscape: Trends in U.S. Beliefs*. New York: Moorhouse Publishing.

Lipset, Seymour Martin. 1959. "Some social requisites of democracy: Economic development and political legitimacy." *American Political Science Review* 53: 69-105.

————-. 1960. *Political Man: The Social Bases of Politics*. Garden City, NY: Doubleday.

————-. 1990. *Continental Divide: The Values and Institutions of Canada and the United States*. New York: Routledge.

Lipset, Seymour Martin, and Stein Rokkan. 1967. Party *Systems and Voter Alignments*. New York: The Free Press.

Lipset, Seymour Martin. 1959. "Some social requisites of democracy: Economic development and political legitimacy." *American Political Science Review* 53: 69-105.

Littleton, C. Scott. Ed. 1996. *The Sacred East*. London: Macmillan.

Lopez, Donald S. 1999. *Asian Religious in Practice: An Introduction.* Princeton, NJ: Princeton University Press.

Lovenduski, Joni. 1986. *Women and European Politics.* Sussex, U.K.: Wheatsheaf.

Luckmann, Thomas. 1967. *The Invisible Religion: The Problem of Religion in Modern Society*. New York: Macmillan.

Madeley, John. 1991. "Politics and religion in Western Europe." Dalam *Politics and Religion in the Modern World.* Ed. George Moyser. London: Routledge.

Mainwaring, Scott, and Timothy R. Scully. Eds. 2003. *Christian Democracy in Latin America: Electoral Competition and Regime Conflicts.* Stanford, CA: Stanford University Press.

Majid, A. 2000. "The politics of feminism in Islam." *Signs.* 23(2): 321361.

Maloney, William L., Graham Smith, and Gerry Stoker. 2000. "Social capital and associational life." Dalam *Social Capital. Critical Perspectives.* Eds. Stephen Baronjohn Field, and Tom Schuller. Oxford: Oxford University Press.

Manza, Jeff, and Clem Brooks. 1997. "The religious factor in U.S. presidential elections, 1960 1992." *American Journal of Sociology.* 103(11):38 81.

————-. 1998. "The gender gap in U.S. presidential elections: When? Why? Implications?" *American Journal of Sociology.* 103(5): 12351266.

Marshall, Monty, and Ted Robert Gurr. 2003, *Peace and Conflict.* 2003 University of Maryland, Center for Systemic Peace/Minorities At Risk. Tersedia *online* di: http://www.cidcm.umd.edu/inscr/pc03web.pdf.

Marshall, Paul. 2000. *Religious Freedom in the World.* Tersedia *online* di: www.freedomhouse.org

Marshall, Paul. Ed. 2000. *Religious Freedom in the World. A Global Report on Freedom and Persecution.* Nashville, TN; Broadman and Holman.

Martin, David. 1967. *A Sociology of English Religion.* London: SCM Press.

————-. 1978. *A General Theory of Secularization.* Oxford: Blackwell.

Marty, Martin, and R. Scott Appleby. Eds. 1991. *Fundamentalisms Comprehended.* Chicago: University of Chicago Press.

————-. Eds. 1991. *Fundamentalisms Observed.* Chicago: University of Chicago Press.

————-. Eds. 1993. *Fundamentalisms and Society.* Chicago; Universitv of Chicago Press.

————-. Eds. 1993. *Fundamentalisms and the State*. Chicago: Ui iversity of Chicago Press.

————-. Eds. 1994. *Accounting for Fundamentalisms*. Chicago: University of Chicago Press.

Mayer, Lawrence, and Roland E. Smith. 1985 "Feminism and Religiosity: Female Electoral Behavior in Western Europe." Dalam *Women and Politics in Western Europe*. Ed. Sylia Bashekin. London: Frank Cass.

McAllister, Ian. 1988. "Religious change and secularization: The transmission of religious values in Australia." *Sociological Analysis*. 49(3): 249263.

McAllister, R. J. 2000. "Religious identity and the future of Northern Ireland." *Policy Studies Journal* 28(4): 843857.

McCready, William, and Nancy McCready. 1973. "Socialization and the persistence of religion." Dalam *The Persistence of Religion*. Eds. Andrew Greeley and Gregory Baum. New York: Herder & Herder.

McFate, Katherine, Roger Lawson, and William Julius Wilson. Eds. 1995. *Poverty, Inequality, and the Future of Social Policy: Western States in the New World Order.* New York: Russell Sage.

McGillivray, Mark, and Howard White. 1993 "Measuring development? The UNDP's Human Development Index." *Journal of International Development*. 5(2): 183192.

McKenzie, B. D. 2001. "Self selection, church attendance, and local civic participation." *Journal for the Scientific Study of Religion*. 40(3): 479 488.

McPherson, J., and Lynn Smith Lovin. 1982. "Women and weak ties: Differences by sex in the size of voluntary organizations." *American Journal of Sociology*. 87: 883 904.

McVeigh, R., and D. Sikkink. 2001. "God, politics, and protest: Religious beliefs and the legitimation of contentious tactics." *Social Forces*. 79(4): 14251458.

Meadows, D., et al. 1972. *The Limits to Growth*. New York: Universe Books.

Meriwether, Margaret L., and Judith E. Tucker. Eds. 2000. *Social History of Women and Gender in the Modern Middle East* Boulder, CO: Westview Press.

Meyer K., H. Rizzo, and Y. Ali. 1998. "Islam and the extension of citizenship rights to women in Kuwait." *Journal for the Scientific Study of Religion*. 37(1): 131-144.

Michelat, G., et al. 1991 *Les Francais, Sont-ils Encore Catboliques?: Analyse d'un Sondage d'Opinion*. Paris: Editions du Cerf.

Midlarsky, M. I. 1998. “Democracy and Islam: Implications for civilizational conflict and the democratic process.” *International Studies Quarterly*. 42(3): 485511.

Miller, Alan S. 1992. “Conventional religious behavior in modern Japan: A service industry perspective.” *Journal for the Scientific Study of Religion*. 31: 207214.

————-. 1995. “A rational choice model for religious behavior in Japan.” *Journal for the Scientific Study of Religion*. 34: 234244.

————-. 1998. “Why Japanese religions look different: The social role of religious organizations in Japan.” *Review of Religious Research*. 39: 379389.

————-. 2000. “Going to hell in Asia: The relationship between risk and religion in a cross cultural setting.” *Review of Religious Research*. 42: 518.

Miller, Alan S., and John P. Hoffmann. 1995. “Risk and religion: Am explanation of gender differences in religiosity.” *Journal for the Scientific Study of Religion* 34: 6375.

Miller Alan S., and Rodney Stark. 2002. “Gender and religiousness: Can socialization explanations be saved?” *American Journal of Sociology*. 107(6): 13991423.

Miller, Alan S., and Satoshi Kanazawa. 2000. *Order by Accident. The Origins and Consequences of Conformity in Contemporary Japan*. Boulder, CO: Westview.

Miller, Alan S., and T Nakamura 1996. “On the stability of church attendance patterns: 1965 1988.” *Journal for the Scientific Study of Religion*. 35(3): 275 284.

Miller, K. D. 2002. “Competitive strategies of religious organizations.” *Strategic Management Journal*. 23(5): 435456.

Miller, M. J., D. J. Woehr, and N. Hudspeth. 2002. “The meaning and measurement of work ethic: Construction and initial validation of a multidimensional inventory.” *Journal of Vocational Behavior*. 60(3): 451484.

Miller, Thomas W, and Geoffrey Feinberg. 2002. “Culture clash.” *Public Perspective*. 13(2): 69.

Miller, Warren, and Merrill Shanks. 1996. *The New American Voter*. Ann Arbor, MI: University of Michigan Press.

Minkenberg, M. 2002. “Religion and public policy: Institutional, cultural, and political impact on the shaping of abortion policies in Western democracies.” *Comparative Political Studies*. 35(2): 221247.

————-. “The policy impact of church state relations: Family policy and

abor¬tion in Britain, France, and Germany." *West European Politics*. 26(1): 195 206.

Mitchell, Paul, Brendan O'Leary, and Geoffrey Evans. 2001. "Northern Ireland: Flail king extremists bite the moderates and emerge in their clothes." *Parliamentary Affairs*. 54(4): 725742.

Moaddel, M. 2002. "The study of Islamic culture and politics: An overview and assessment." *Annual Review of Sociology*. 28: 359386.

Moaddel, Mansoor, and Taghi Azadarmaki. 2003 "The worldview of Islamic publics: The cases of Egypt, Iran and Jordan." Dalam *Culture and Social Change: Findings from the Values Surveys*. Ed. Ronald Inglehart. Leiden: Brill Academic Publishers.

Moen, Matthew C., and Lowell Gustafson. Eds. *The Religious Challenge to the State*. Philadelphia: Temple University Press.

Mol, Hans. 1985. *The Faith of Australians*. Sydney: George Allen & Unwin.

Monsma, Steven V, and J. Chrisopher Soper. 1997. *The Challenge of Pluralism: Church and State in Five Democracies*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.

Moore, Gwen. 1990. "Structural determinants of men's and women's personal networks." *American Sociological Review* 55: 726735.

Moyser, George. Ed. 1991. *Politics and Religion in the Modern World*. London: Routledge.

Mughan, Anthony. 1983. "Accommodation or diffusion in the management of ethnic conflict in Belgium." *Political Studies*. 31: 431451.

Munck, Geraldo L., and Jay Verkuilen. 2002. "Conceptualizing and measuring democracy Evaluating alternative indices." *Comparative Political Studies*. 35(1): 5-34.

Myers, S. M. 1996. "An interactive model of religiosity inheritance: The importance of family context." *American Sociological Review*. 61(5): 858866.

Naumkin,V 1992. "Islam in the states of the Former USSR." *Annals of the American Academy of Political and Social Science*. 524: 131142.

Need, Ariana, and Geoffrey Evans. 2001. "Analysing patterns of religious participation in post communist Eastern Europe." *British Journal of Sociology*. 52(2): 229 248.

Neitz, Mary Jo. 1990. "In goddess we trust." Dalam *In Gods We Trust: New Patterns of Religious Pluralism in America*. Ed. Thomas Robbins and Dick Anthony. New Brunswick, NJ: Transaction Books.

Newton, Kenneth. 2001. "Trust, social capital, civic society, and democracy." *International Political Science Review*. 22(2): 201214.

Newton, Kenneth, and Pippa Norris. 2000. "Confidence in public institutions: Faith, culture or performance?" Dalam *Disaffected Democracies: What's Troubling the Trilateral Countries?* Eds. Susan Pharr and Robert Putnam. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Nie, Norman, SidneyVerba, and John Petrocik. 1976. *The Changing American Voter.* Cambridge, MA: Harvard University Press.

Norris, Pippa. 1985. "Women in European legislative elites." *West European Politics.* 84: 90101.

————-. 1988. "The gender gap: A cross national trend?" Dalam *The Politics of the Gendel Gap.* Ed. Carol Mueller. Beverley Hills, CA: Sage.

————-. 1996. "Gender realignment in comparative perspective." Dalam *The Paradox of Parties.* Ed. Marian Simms. Sydney, Australia: Allen & Unwin.

————-. Ed. 1999. *Critical Citizens: Global Support for Democratic Governance.* Oxford: Oxford University Press.

————-. 2000. *A Virtuous Circle: Political Communication in Postindustrial Societies.* Cambridge: Cambridge University Press.

————-. 2001. "US Campaign 2000: Of pregnant chads, butterfly ballots and partisan vitriol." *Government and Opposition.* January 35(2): 124.

————-. 2002. *Democratic Phoenix: Political Activism Worldwide.* New York and Cambridge, UX: Cambridge University Press.

————-. 2003. *Electoral Engineering: Voting Rules and Political Behavior.* New York: Cambridge University Press.

————-. 2003 "Gendering social capital? Bowling in women's leagues?" Conference on Gender and Social Capital, St. John's College, University of Manitoba, 23 May 2003.

Norris, Pippa, Montague Kern, and Marion Just. Eds. 2003. *Framing Terrorism.* New York: Routledge.

Norris, Pippa, and Ronald Inglehart. 2001. "Cultural obstacles to equal representation." *The Journal of Democracy.* 123: 126140.

Norris, Pippa, and Joni Lovenduski. 1995. *Political Recruitment: Gender, Race and Class in the British Parliament.* Cambridge, U.K.: Cambridge University Press.

Norton, A. R. 1997 "Gender, politics and the state: What do Middle Eastern women want?" *Middle East Policy.* 5(3): 155165.

Ntambue, R. 2000. "Secularism and religion in Africa: Sphere of humanization." *Social Compass.* 47(3): 329341.

Page, Benjamin L, and Robert Y Shapiro. 1993. *The Rational Public.* Chicago: University of Chicago Press.

Parker, Philip M. 1997. *Religious Cultures of the World: A Statistical Reference,* Westport, CT: Greenwood Press.

Pedersen, Morgens. 1979. "The Dynamics of European Party Systems; Changing Patterns of Electoral Volatility." *European Journal of Political Research* 7: 127.

Petersen, Larry R., and Gregory V Dormenwerth. 1998. "keligion and declining support for traditional beliefs and gender roles and homosexual rights." *Sociology of Religion.* 59: 353371.

Pettersson, Thorleif, and E. M. Hamberg. 1997. "Denominational pluralism and church membership in contemporary Sweden: A longitudinal study of the period, 1974 1995." *Journal of Empirical Tbeology*. 10: 61 78.

Pew Research Center for the People and the Press. 2002. *"Americans Struggle with Religion's Role at Home and Abroad."* News Release by the Pew Forum on Religion.

Polanyi, K. 1944. *The Great Transformation.* New York: Farrar and Rinehart.

Pollack, D. 2003 "Religiousness inside and outside the church in selected postCommunist countries of Central and Eastern Europe." *Social Compass.* 50(3): 321334.

Presser, S., and L. Stinson 1998. "Data collection mode and social desirability bias in self reported religious attendance." *American Sociological Review*. 630): 137 145.

Przeworski, Adam, Michael Alvarez, Jose Antonio Cheibub, and Fernando Limongi. 2000. *Democracy and Development: Political Institutions and Well Being in the World*, 1950 1990 New York: Cambridge University Press.

Przeworski, Adam, and Henry Teune. 1970. *The Logic of Comparative Social Inquiry.* New York: WileyInterscience.

Pulzer, Peter, G. J. 1967. *Political Representation and Elections in Britain.* London: Allen & Unwin.

Putnam, Robert D. 1995 *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy.* Princeton, NJ: Princeton University Press.

————-. 1995 "Tuning in, tuning out: The strange disappearance of social capital in America." *RS.: Political Science and Politics. XXVIII* (4): 664683.

————-. 1996. "The strange disappearance of civic America." *The American Prospect.* 7(24): 5064.

————-. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.

————-. Ed. 2002. *The Dynamics of Social Capital*. Oxford: Oxford University Press.

Putnam, Robert D., and Susan Pharr. Eds. 2001. *Disaffected Democracies: What's Troubling the Trilateral Countries?* Princeton, NJ: Princeton University Press.

Putnam, Robert D. Ed. 2002. *Democracies in Flux*. Oxford: Oxford University Press.

Reader, I. 1991. *Religion in Contemporary Japan*. London: Macmillan.

Regan, D. 1993. "Islamic resurgence – Characteristics, causes, consequences and implications." *Journal of Political & Military Sociology*. 21(2):259266.

Riis, Ole. 1994, "Patterns of secularization in Scandinavia." Dalam *Scandinavian Values: Religion and Morality in the Nordic Countries*. Eds. Thorleif Pettersson and Ole Riis. Upssala: Acta Universitatis Upsaliensis.

————-. 1998. "Religion reemerging: The role of religion in legitimating integration and power in modern societies." *International Sociology*. 13(2): 249272.

Roberts, K. A. 1990. *Religion in Sociological Perspective*. Belmont, CA: Wadsworth.

Rokkan, Stein. 1970. *Citizens, Elections, Parties: Approaches to the* Comparative *Study of the Processes of Development*. Oslo: Universitetsforlaget.

Roof, Wade Clark. 2001. *Spiritual Marketplace: Baby Boomers and the Remaking of American Religion*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Rose, Richard. 1974. *Electoral Behavior: A Comparative Handbook*. New York: The Free Press.

Rose, Richard. 2000. "Uses of social capital in Russia: Modern, premodern, and antimodern." *PostSoviet Affairs*. 16(1): 3357.

————-. 2002. "How Muslims view democracy: Evidence from Central Asia." *Journal of Democracy*. 14(4): 102111.

Rose, Richard, William Mishler, and Christopher Haerpfer. 1997 "Social capital in civic and stressful societies." *Studies in Comparative International Development* 32(3): 85111.

Rose, Richard, and Derek W, Urwin. 1970. "Persistence and change in Western party systems since 1945." *Political Studies*. 18: 287319.

Rosenstone, Steven J., and John Mark Hansen. 1995. *Mobilization, Participation and Democracy in America*. New York: Macmillan.

Rostow, Wait Whitman. 1952. *The Process of Economic Growth*. New

York: Norton.

————-. 1960. *The Stages of Economic Growth*. Cambridge, U.K.: Cambridge University Press.

Rothstein, BO. 2000. "Social capital in the social democratic state." Dalam *Democracies in Flux*. Ed. Robert D. Putnam. Oxford: Oxford University Press.

Rotolo, Thomas. 1999. "Trends in voluntary association participation." *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*. 28(2): 199212.

Rothstein, Bo, and Dieter Stolle. 2003. "Introduction: Social capital in Scandinavia." *Scandinavian Political Studies*. 26(1): 126.

Russett B. M., J. R. O'Neal, and M. COX. 2000. "Clash of civilizations, or realism and liberalism deja vu? Some evidence." *Journal of Peace Research*. 37(5): 583608.

Said, Edward. 2001. "A Clash of Ignorance." *The Nation*. 273(12): 1113.

Saliba, T. 2000. "Arab feminism at the millennium." *Signs*. 25(4): 10871092.

Samuelson, K. 199 3. *Religion and Economic Action: The Protestant Ethic, the Rise of Capitalism and the Abuses of Scholarship*. Toronto: University of Toronto Press.

Sasaki, M., and T. Suzuki 1987. "Change in religious commitment in the United States, Holland, and Japan." *American Journal of Sociology*. 92(5): 10551076.

Scheepers, P., and F. Van Der Slik. 1998. "Religion and attitudes on moral issues: Effects of individual, spouse and parental characteristics." *Journal for the Scientific Study of Religion* 37(4): 678691.

Scheepers, P., and F. Van Der Slik. 1998. "Religion and attitudes on moral issues: Effects of individual, spouse and parental characteristics." *Journal for the Scientific Study of Religion* 37(4): 678 691.

Scheepers, P., M. Gijsberts, and E. Hello. 2002. "Religiosity and prejudice against ethnic minorities in Europe: Cross national tests on a controversial relationship." *Review of Religious Research*. 43(3): 242 265.

Schoenfeld, Eugen, and Stjepan G. Mestrovic. 1991. "With justice and mercy: Instrumental masculine and expressive feminine elements in religion." *Journal of the Scientific Study of Religion*. 30: 363 380.

Schudson, Michael. 1996. "What if civic life didn't die?" *The American Prospect*. 25: 1720.

Schumpeter, Joseph. 1947. *Capitalism., Socialism and Democracy*. New York: Harper Brothers.

Scott, Jacqueline. 1998. "Generational changes in attitudes to abortion: A

crossnational comparison." *European Sociological Review.* 14(2): 177190.

Seltzer, Richard A., Jody Newman, and Melissa V Leighton. 1997. *Sex As a Political Variable.* Boulder, CO: Lynne Reinner.

Sen, Amartya. 1999. *Development as Freedom.* New York: Anchor Books.

Sengers, E. 2001. *We Want Our Part! The Dutch Catholic Cburch from Sect to Church as Explanation for its Growth and Decline: A Rational Choice Perspective.* Amsterdam: University of Amsterdam Press.

Shadid, Anthony. 2001. *Legacy of the Prophet: Despots, Democrats, and the New Politics of Islam.* Boulder, CO: Westview Press.

Sharma, Arvind, and Katherine K. Young. Eds. 1999. *Feminism and World Religions.* Albany, NY: State University of New York Press.

Sharot, Stephen. 2001. *A Comparative Sociology of World Religions.* New York: New York University Press.

————-. 2002. "Beyond Christianity: A critique of the rational choice theory of religion from a Weberian and comparative religions perspective." *Sociology of Religion.* 63(4): 427454.

Sherkat, Darren E. 2002. "Sexuality and religious commitment in the United States: An empirical examination." *Journal for the Scientific Study of Religion.* 41: 313323.

Sherkat, Darren E., and Christopher G. Ellison. 1991. "Recent developments and current controversies in the sociology of religion." *Annual Review of Sociology.* 25: 363394.

Shiner, L. 1966. "The concept of secularization in empirical research." *Journal.for the Scientific Study of Religion.* 6: 207220.

Siaroff, A. 2000. "Women's representation in legislatures and cabinets in industrial democracies." *International Political Science Review.* 21(2): 197215.

Sigelman, Lee. 1977 "Multi nation surveys of religious beliefs." *Journal for the Scientific Study of Religion*. 16: 289 294.

Skopol, Theda. 1996. "Unravelling from above." *The American Prospect*. 25: 2025.

Smith, Christian. 1998. *American Evangelicalism: Embattled and Thriving.* Chicago: University of Chicago Press.

————-. 2003. *The Secular Revolution*. Berkeley, CA: University of California Press.

Smith, Ian. 1993. "The economics of church decline in Scotland." *International Journal of Social Economics.* 20(12): 2736.

Smith, Ian, John W Sawkins, and Paul T Seaman. 1998. "The economics

of religious participation: Acrosscountry study." *Kyklos*. 51(1): 2543.

Smith, Tom. 1992. "Are conservative churches really growing?" *Review of Religious Research*. 33: 305329.

Snow, D. A., and C. L. Phillips. 1980. "The Lofland Stark conversion model: A critical reassessment." *Social Problems*. 27: 430 437.

Spier, F 1996. *The Structure of Big History*. Amsterdam: Amsterdam University Press.

Stark, Rodney. 1997. "German and German American religiousness: Approximating a crucial experiment." *Journal for the Scientific Study of Religion*. 36(2): 182193.

————-. 1999. "Secularization, RIP." *Sociology of Religion*. 60(3): 249273.

————-. 2002. "Physiology and faith: Addressing the 'universal' gender difference in religious commitment." *Journal for the Scientific Study of Religion*. 41: 495507.

Stark, Rodney, and William Sims Bainbridge. 1985. *The Future of Religion: Secularization, Revival and Cult Formation*. Berkeley, CA: University of California Press.

—————. 1985. "A supply side reinterpretation of the 'secularization' of Europe." *Journal for the Scientific Study of Religion*. 33: 230 252.

—————. 1987. A *Theory of Religion*. New York: Peter Lang.

Stark, Rodney, and Roger Finke. 2000. *Acts of Faith: Explaining the Human Side of Religion*. Berkeley, CA: University of California Press.

Stark, Rodney, and Roger Finke. 2000. *Acts of Faith: Explaining the Human Side of Religion*. Berkeley, CA: University of California Press.

Steensland, B, J. Z. Park, M. D. Regnerus, L. D. Robinson, W B. Wilcox, and Robert D. Woodberry. 2000. "The measure of American religion: Toward improving the state of the art." *Social Forces*. 79(1): 291318.

Steggarda, M. 1993, "Religion and the social positions of men and women." *Social Compass*. 40: 6573.

Strassberg, Barbara. 1988. "Changes in religious culture in post World War II Poland." *Sociological Analysis* 48(4): 342354.

Strickler, J., and N. L. Danigelis. 2002. "Changing frameworks in attitudes toward abortion." *Sociological Forum*. 17(2): 187201.

Suziedelis, Antanas, and Raymond H. Potvin. 198 1. "Sex differences in factors affecting religiousness among Catholic adolescents." *Journal for the Scientific Study of Religion*. 20: 3850.

Swatos, Jr. W H. Ed. 1989. *Religious Politics in Global and Comparative Perspective*. New York: Greenwood Press.

www.abad-demokrasi.com Democracy Project Pustaka

————-. Ed. 1994. *Politics and Religion in Central and Eastern Europe: Traditions and Transitions.* Westport, CT: Praeger.

Swatos, Jr. W H., and K. J. Christiano. 1999. "Secularization theory: The course of a concept." *Sociology of Religion.* 60(3): 209228.

Swedburg, R. 1998. *Max Weber and the Idea of Economic Sociology.* Princeton, NJ: Princeton University Press.

Takayama, K. 1988. "Revitalization movement of modern Japanese civil religion." *Sociological Analysis.* 48(4): 328341.

Tanwir, Farooq. 2003 "Religious parties and politics in Nkistan." *International Journal of Comparative Sociology.*

Tawney, R. H. 1926. *Religion and the Rise of Capitalism.* New York: Harper & Row.

Tessler, Mark. 2002. "Islam and democracy in the Middle East: The impact of religious orientations on attitudes towards democracy in four Arab Countries." *Comparative Politics.* 34(1): 337254.

————-. 2003. "Religious parties and politics in Nkistan." *International Journal of Comparative Sociology*.

Thompson, Edward H. 1991. "Beneath the status characteristic: Gender variations in religiousness." *Journal for the Scientific Study of Religion* 30: 381394.

Thornton, P. M. 2002. "Framing dissent in contemporary China: Irony, ambiguity and metonyiny." *China Quarterly.* 171: 661681.

Tilley, J. R. 2003. "Secularization and agingin Britain: Does family formation cause greater religiosity?" *Journal for the Scientific Study of Religion* 42(2): 269278.

Tingsten, HerbertL. G. 1937 *Political Behavior: Studies in Election Statistics.* London: R S. King.

Tiryakian, Edward A. 1993. "American religious exceptionalism: A reconsideration." *The Annals of the American Academy of Political and Social Science.* 527:4054.

Tonika, Miklos. 1998. "Coping with persecution: Religious change in communism and in post communist reconstruction in Central Europe." *International Sociology*. 13(2): 229 248.

Troyanovsky, I. Ed. 1991. *Religion in the Soviet Republics.* San Francisco: HarperCollins.

Tschannen, O. 199 1. "The secularization paradigm." *Journal for the Scientific Study of Religion.* 30(1): 395415.

Turner, Bryan S. 1991. *Religion and Social Theory.* London: Sage.

Tversky, A., and D. Kahneman. 1974, "Judgment under uncertainty:

Heuristics and biases." *Science*. 185:11241131.

Uhlaner, Carole. 1989. "Rational turnout: The neglected role of groups." *American Journal of Political Science*. 33: 390422.

United Nations. 2000. *The World's Women 2000: Trends and Statistics*. New York: United Nations.

————-. 2002. *Human Development Report 2002*. New York: United Nations/Oxford University Press.

UNDP. 1995. *UNDP Human Development Report 1995*. New York: Oxford University Press/UNDP.

United Nations Development Program. 1994. *New Dimensions of Human Security*. New York: Oxford University Press.

United States Census Bureau. 2000. *Statistical Abstract of the United States,* 1999. Tersedia *online* di: www.census.gov

Van Deth, Jan Willem. Ed. 1997 *Private Groups and Public Life: Social Participation, Voluntary Associations and Political Involvement in Representative Democracies*. London: Routledge.

————-. 2000. "Interesting but irrelevant: Social capital and the saliency of politics in Western Europe." *European Journal of Political Research* 37:115147.

Van Deth, Jan Willem, and E Kreuter. 1998. "Membership in voluntary associations." Dalam *Comparative Politics: The Problem of Equivalence*. Ed. Jan W van Deth. London: Routledge.

Verba, Sidney, and Norman Nie. 1972. *Participation in America: Political Democracies and Social Equality*. New York: Harper & Row.

Verba, Sidney, Kay Lehman Schlozman, and Henry E. Brady. 1995. *Voice and Equality: Civic Voluntarism in American Politics*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Verba, Sidney, Norman Nie, and Jae on Kim. 1978 *Participation and Political Equality: A Seven Nation Comparison*. New York: Cambridge University Press.

Vertigans, S., and P. Sutton. 2001. "Back to the future: 'Islamic terrorism' and interpretations of past and present." *Sociological Research Online*. 6(3): U55U60.

Verweij, J., Peter Ester, and R. Nauta. 1997, "Secularization as an economic and cultural phenomenon: A cross national analysis." *Journal for the Scientific Study of Religion*, 36(2): 309 324.

Voas, David, Daniel V A. Olson, and Alasdair Crockett. 2002. "Religious pluralism and participation: Why previous research is wrong." *American Sociological Review*. 67(2): 212230.

Voert, M. Ter. 1997 "The Protestant ethic in the Republic of the Seven

United Netherlands: Fiction or fact?” *Netherlands Jounnal of Social Sciences* 33(1): 110.

Voye, L. 1999. “Secularization in a context of advanced modernity.” *Sociology of Religion*. 603: 275288.

Wallis, R. 1988. “Paradoxes of freedom and regulation: The case of new religious movements in Britain and America.” *Sociological Analysis* 48(4): 355371.

Walter, Tony, and Grace Davie. 1998. “The religiosity of women in the modern West.” *British Journal of Sociology*. 49: 640660

Warner, Carolyn M. 2000. *Confessions of an Interest Group: The Catholic Church and Political Parties in Europe*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Warner, R. S. 1993 “Work in progress toward a new paradigm in the sociology of religion.” *American Journal of Sociology*. 98(5): 10441093.

Weber, Max. 1930 [1904]. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Trans. by T Parsons. New York: Scribner’s.

————-. 1993 [1922]. *The Sociology of Religion*. Boston: Beacon Press.

Welzel, Christopher, Ronald Inglehart, and Hans Dieter Klingemann. 2003. “The theory of human development: A cross cultural analysis.” *European Journal of Political Research*. 42(3): 341 379.

Wilcox, Clyde. 1991. “The causes and consequences of feminist consciousness among Western European women.” *Comparative Political Studies*. 23(4):519545.

————-. 1992. *God’s Warriors: The Christian Right in Twentieth Century America*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.

————-. 1996. *Onward Christian Soldiers: The Religious Right in American Politics*. Boulder, CO: Westview.

Wilcox, Clyde, and Lee Sigelman. 2001. “Political mobilization in the pews: Religious contacting and electoral turnout.” *Social Science Quarterly*. 82(3): 524-535.

Wilson, Brian R. 1969. *Religion in Secular Society*. Harmondsworth, Middlesex, UX.: Penguin Books, Ltd.

Wilson, Graham K. 1998. *Only in America? The Politics of the United States in Compaintive Perspective*. Chatham, NJ: Chatham House.

Woodberry, R. D. 1996. *The Missing Fifty Percent: Accounting for the Gap Between Survey Estimates and Head Counts of Church Attendance*. Nashville, TN: Society for the Scientific Study of Religion.

————-. 1998. “When surveys lie and people tell the truth: How surveys over sample church attenders.” *American Sociological Review*. 63(1):

119 122.

World Bank. 2001. *World Development Indicators 2001*. Washington, D.C.: World Bank.

————-. 2002. *World Development Report, 2002*. Washington, D.C.: World Bank.

Wuthnow, Robert. 1988. *The Restructuring of American Religion: Society and Faith since World War II*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

————-. 1994. *Sharing the Journey: Support Groups and America's New Quest for Community*. New York: The Free Press.

————-. 1998. *Loose Connections: Joining Together in America's Fragmented Communities*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

————-. 1991. "Mobilizing civic engagement: The changing impact of religious nvolvement." Dalam *Civic Engagement in American Demomacy*. Eds. Theda Skocpol and Morris P Fiorina. Washington, D.C.: Brookings Institution Press.

————-. 2002. "Religious involvement and status bridging social capital." *Journal for the Scientific Study of Religion*. 41(4): 669 675.

————-. 2002. "The United States: Bridging the Privileged and the Marginalized?" Dalam *Democracies in Flux*. Ed. Robert D. Putnam. Oxford: Oxford Universitv Press.

Wuthnow, Robert, and John H. Evans. Eds. 2002. *The Quiet Hand of God*. Berkeley CA: University of California Press.

Yamane, D. 1997 "Secularization on trial: In defense of a neosecularization paradigm." *Journal for the Scientific Study of Religion*. 36(1): 109122.

Zrinscak, S. 2002. "Roles, expectation and conflicts: Religion and churches in societies undergoing transition." *Social Compass*. 49(4): 509521.

Zubaida, S. 1995. "Is there a Muslim society? Ernest Gellner's sociology of Islam." *Economy and Society*. 24(2):151-188.

Indeks

Democracy www.abad-de Perpusta

Yayasan Abad Demokrasi adalah lembaga nirlaba yang berkomitmen untuk pemajuan demokrasi di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan tradisi keberagamaan yang menghargai nilai-nilai demokrasi, pluralisme, perdamaian, dan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia.

Lembaga ini berupaya menyebarkan seluas-luasnya ide-ide pencerahan dan demokrasi ke khalayak publik, melalui publikasi, penelitian, dan inisiatif-inisiatif lain terkait dengan isu tersebut.

Juga berupaya memfasilitasi transfer pengetahuan dan pembelajaran demokrasi dari berbagai belahan dunia. Lembaga ini juga *concern* terhadap upaya membangun tradisi akademik dan intelektual, sehingga proses demokratisasi Indonesia berjalan dalam fundamen yang kokoh dan visioner.

Lembaga ini juga akan mengembangkan kader-kader pendukung proses pemajuan demokratisasi di Indonesia.

www.abad-demokrasi.com
redaksi@abad-demokrasi.com